

BUKU
SUMBER
2023



Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh
Departemen Pelayanan Rumah Tangga

AKU AKAN PERGI BERSAMA KELUARGAKU

KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL

WILLIE DAN ELAINE OLIVER



Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh
Pelayanan Rumah Tangga

AKU AKAN PERGI BERSAMA KELUARGAKU
**KELUARGA DAN
KESEHATAN
MENTAL**

WILLIE DAN ELAINE OLIVER

ALINA BALTAZAR, JEFF BROWN, KATELYN CAMPBELL WEAKLEY,
CLAUDIO & PAMELA CONSUEGRA, JASMINE FRASER,
DAWN JACOBSON-VENN, JOSEPH KIDDER, RICK MCEDWARD,
JOHN NIXON SR, WILLIE & ELAINE OLIVER, SVEN ÖSTRING,
MINDY SALYERS, DAVID & BEVERLY SEDLACEK, JOHN B. YOUNGBERG



Departemen Pelayanan Rumah Tangga
Uni Indonesia Kawasan Barat (UIKB)
Uni Konferens Indonesia Kawasan Timur (UKIKT)
Timor Leste Mission (TLM)

**I WILL GO WITH MY FAMILY:
FAMILIES AND MENTAL HEALTH**

Willie and Elaine Oliver

Copyright 2022© by the General Conference Corporation of
Seventh-day Adventists®

**AKU AKAN PERGI BERSAMA KELUARGAKU:
KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL**

Penyusun: Willie dan Elaine Oliver

Narasumber: Alina Baltazar, Jeff Brown, Katelyn Campbell Weakley,
Claudio & Pamela Consuegra, Jasmine Fraser, Dawn Jacobson-Venn,
Joseph Kidder, Rick McEdward, John Nixon, S.R., Willie & Elaine Oliver,
Sven Östring, Mindy Salyers, David & Beverly Sedlacek,

John B. Youngberg

Penyunting: Yoanes Lao de Yung Sinaga

Penerjemah: Harist Warouw

Desain Ulang Isi dan Sampul: F. Manurung

Koreksi Aksara: K. Sari J.S., N. Hutajulu.

Copyright © 2023

Departemen Pelayanan Rumah Tangga Uni Indonesia Kawasan Barat
Kav. 4-5, Pancoran, Jl. Letjen M.T. Haryono, Jakarta 12810

Dicetak oleh:

Penerbit Advent Indonesia

No. Anggota IKAPI: 031/JBA/94

Seri Buku Penuntun Pelayanan Rumah Tangga Lainnya:

I Will Go with My Family: Family Resilience

I Will Go with My Family: Unity in Community

Reaching Families for Jesus: Making Disciples

Reaching Families for Jesus: Strengthening Disciples

Reaching Families for Jesus: Discipleship and Service

Reaching Families for Jesus: Growing Disciples

Reach the World: Healthy Families for Eternity

Revival and Reformation: Building Family Memories

Revival and Reformation: Families Reaching Up

Revival and Reformation: Families Reaching Out

Revival and Reformation: Families Reaching Across

Tersedia di:

family.adventist.org/resources/resource-book/

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Cara Menggunakan Buku Ini.....	7

IDE-IDE KHOTBAH

- **Beri Makan Hati Anda: Menemukan Kesehatan Rohani dan Emosional dalam Dunia yang Hancur**
Willie dan Elaine Oliver 10
- **Kisah Dua Keluarga**
John Nixon, SR. 20
- **Mazbah Keluarga: Pagar Perlindungan**
John B. Youngberg..... 32
- **Dengan Sepenuh Hatimu untuk Seumur Hidup!**
Jasmine Fraser 42
- **Perjalanan Keputusan**
Rick McEdward..... 51

CERITA ANAK-ANAK

- **Menumbuhkan Zukuni yang Baik**
Elaine Oliver..... 62
- **Menghadapi Perasaan Marah**
Dawn Jacobson Venn..... 64
- **Rencana Mengasingkan Diri**
Mindi Salyers 67

BAHAN SEMINAR

- **Memelihara Kesejahteraan Emosional dalam Keluarga**
Willie dan Elaine Oliver 72
- **Hidup Bersama Pasangan yang Mengalami Gangguan Kesehatan Mental**
Willie dan Elaine Oliver 81
- **Dampak Pelecehan Seksual pada Anak**
Alina Baltazar 88
- **Membentuk Pandangan Dunia Anak Anda melalui Teladan, Pengajaran, dan Pelayanan**
Joseph Kidder dan Katelyn Campbell Weakley..... 101

SUMBER MATERI KEPEMIMPINAN

- **Apakah Masalah Besar dari Homoseksual?**
Willie dan Elaine Oliver 114
- **Mendisiplinkan Anak-Anak Kita dengan Kasih**
David dan Beverly Sedlacek 117
- **Dampak Mental dari Dukacita**
Claudio dan Pamela Consuegra..... 122
- **Cara Laki-Laki Memimpin**
Jeff Brown..... 130
- **Segitiga Keluarga**
Sven Östring..... 145

NASKAH YANG DICETAK ULANG

- **Menghibur yang Berduka**
Willie dan Elaine Oliver 150
- **Kehilangan yang Ambigu**
Willie dan Elaine Oliver 152
- **Harapan di Ambang Perceraian—Bagian 1**
Willie dan Elaine Oliver 154
- **Harapan di Ambang Perceraian—Bagian 2**
Willie dan Elaine Oliver 156
- **Di Mana Letak Kesalahan Kami?**
Willie dan Elaine Oliver 158

SUMBER-SUMBER

- Rebuilding the Family Altar 161
- Real Family Talk: Answers to Questions About Love, Marriage and Sex 162
- Real Family Talk 163
- Connected: Devotional Readings For An Intimate Marriage..... 164
- Couple's Bible 165
- Harapan bagi Keluarga Masa Kini 166
- God Loves Me And All My Feelings 167
- Marriage: Biblical and Theological Aspects, Vol. 1 168
- Sexuality: Contemporary Issues from a Biblical Perspective, Vol. 2..... 169
- Comfort for the Day: Living Through the Seasons of Grief 170

APENDIKS A—IMPLEMENTASI DEPARTEMEN RUMAH TANGGA

- Peraturan dan Tujuan Kebijakan Departemen Rumah Tangga..... 172
- Pemimpin Departemen Rumah Tangga..... 174
- Apakah Rumah Tangga Itu?..... 176
- Komite dan Panduan Perencanaan 178
- Presentasi yang Baik Melakukan Empat Hal 180
- Sepuluh Hukum Presentasi 181
- Survei tentang Kehidupan Rumah Tangga 182
- Profil Kehidupan Rumah Tangga..... 184
- Survei Minat Pelayanan Rumah Tangga 185
- Kehidupan Bermasyarakat Rumah Tangga Survei Pendidikan..... 186
- Contoh Evaluasi 187

APENDIKS B—PERNYATAAN SIKAP

- Pernyataan tentang Pernikahan..... 190
- Sikap Tentang Rumah Tangga dan Keluarga 192
- Sikap Terhadap Pelecehan Seksual pada Anak 193
- Sikap Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga 196
- Pernyataan Pandangan Alkitabiah tentang Kehidupan yang Belum Dilahirkan dan Implikasinya terhadap Aborsi 199
- Pedoman untuk Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dalam Menanggapi Perubahan Sikap Budaya terhadap Homoseksual dan Praktik Penyimpangan Seksual Lainnya 204

KATA PENGANTAR

Pemazmur berkata dalam Mazmur 42: 1, “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah (ITB).”

Sungguh gambaran yang luar biasa dari rusa yang sangat kehausan yang sementara mencari dengan putus asa akan sungai di padang gurun. Dengan intensitas yang sama sebagaimana binatang sementara mencari air hidup maka pemazmur mencari Allah yang hidup dari mana berasal kehidupan, kekuatan, keberanian, dan harapan. Ayat tersebut tidak mengindikasikan alasan yang tepat atau latar belakang kesedihan dari pemazmur, tetapi, apa pun yang sedang dihadapinya yang membawanya pada keadaan depresi yang dalam dan pada saat yang sama kesadaran bahwa harapan yang sesungguhnya untuk keadaannya hanyalah ditemukan dari sosok Allah yang hidup.

Ahli Kesehatan Emosi menyatakan bahwa situasi kehidupan yang penuh tekanan seperti kematian seorang yang dikasihi, masalah pernikahan dan keluarga, atau perceraian, dapat membahayakan kesehatan mental seseorang. Juga, penyakit berkepanjangan, kerusakan otak akibat kecelakaan serius (menyebabkan cedera otak traumatis), kehilangan pekerjaan, pertempuran atau serangan militer, semua berkontribusi pada kemungkinan munculnya penyakit mental.

Penduduk di seluruh dunia sementara dipenuhi sejumlah orang yang mengalami penderitaan, putus asa, dan khawatir setiap hari. Pandemi COVID-19, yang belum sepenuhnya ditaklukkan—meningkatkan stres dalam banyak keluarga melalui hilangnya pekerjaan dan meningkatnya tekanan yang mereka rasakan—ditambah dengan konflik militer yang terjadi di banyak tempat di dunia, hal-hal ini membahayakan kesejahteraan setiap keluarga dan pribadi di seluruh dunia.

Disinilah Pelayanan Departemen Rumah Tangga dapat menolong dan mendukung keluarga-keluarga dengan segala perlengkapan untuk menolong mereka

berkomunikasi lebih efektif, memperdalam komitmen pernikahan, menjadi orang tua yang lebih baik, dan mengembangkan kepercayaan yang lebih besar kepada—Tuhan—Sumber utama dan pertama dalam kesehatan mental.

Lagipula, adalah Tuhan yang berbicara dalam Filipi 4: 6, 7: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

Adalah doa kami bahwa Buku Sumber Departemen Rumah Tangga 2023—yang menekankan Keluarga dan Kesehatan Mental—akan berfungsi sebagai referensi berharga bagi para pendeta, Pemimpin Departemen Rumah Tangga, dan anggota-anggota yang berdedikasi untuk membantu para keluarga, tidak saja untuk sekedar memberikan dukungan emosional, tetapi juga untuk menopang pertumbuhan rohani mereka, agar mereka mampu menghidupkan visi kita yaitu "Aku akan Pergi Bersama Keluargaku."

Maranatha!

Willie dan Elaine Oliver, Direktur

Departemen Pelayanan Rumah Tangga

General Conference of Seventh-day Adventists

World Headquarters

Silver Spring, Maryland family.adventist.org

CARA MENGGUNAKAN MENGUNAKAN **BUKU INI**

Buku Sumber Departemen Rumah Tangga adalah buku sumber tahunan yang diorganisasikan oleh Departemen Rumah Tangga General Conference yang disiapkan para ahli dibidangnya untuk menyediakan sumber materi bagi para pemimpin pelayanan keluarga di divisi, uni, konferens, dan gereja lokal di seluruh dunia untuk minggu penekanan keluarga dan untuk bahan khotbah di hari Sabat.

Dalam Buku Sumber ini Anda akan menemukan ide-ide khotbah, seminar-seminar, cerita anak-anak serta bahan materi kepemimpinan, artikel yang dicetak kembali, dan beberapa ulasan buku untuk membantu Anda dalam merancang acara-acara Rumah Tangga tahunan di gereja Anda. Dalam Lampiran A Anda akan menemukan berbagai informasi berguna yang akan menolong Anda dalam mengimplementasikan program departemen rumah tangga di gereja lokal.

Buku sumber ini juga mencakup presentasi seminar dan selebaran material dalam format Microsoft PowerPoint®. Fasilitator seminar didorong untuk mengembangkan presentasi Microsoft PowerPoint® yang ada dengan cerita dan gambar pribadi mereka sendiri untuk mencerminkan keragaman komunitas dan kehidupan mereka masing-masing. Untuk mengunduh presentasi, silakan kunjungi: *family.adventist.org/2023RB*

Untuk topik lebih lanjut tentang berbagai masalah kehidupan keluarga, unduh Buku Sumber tahun sebelumnya di: *family.adventist.org/resources/resource-book/2023rb*.

PEKAN DOA RUMAH TANGGA KRISTEN DAN PERNIKAHAN KRISTEN: 11–18 FEBRUARI

Pekan Doa Rumah Tangga dan Pernikahan Kristen yang berlangsung pada bulan Februari mencakup dua Sabat: Hari Pernikahan Kristen yang berfokus pada perni-

kahan Kristen dan Hari Rumah Tangga Kristen yang menekankan pendidikan anak. Pekan Rumah Tangga dan Pernikahan Kristen dimulai pada Sabat kedua dan berakhir pada Sabat ketiga di bulan Februari.

**HARI SABAT PENEKANAN PERNIKAHAN KRISTEN
(PENEKANAN PADA PERNIKAHAN):
SABAT, 11 FEBRUARI**

Gunakan bahan khotbah pernikahan untuk kebaktian Sabat dan seminar pernikahan untuk sabat sore atau segmen acara apa pun yang masih terkait pada perayaan acara ini.

**HARI SABAT RUMAH TANGGA KRISTEN
(PENEKANAN PADA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA):
SABAT, 18 FEBRUARI**

Gunakan bahan khotbah Pendidikan anak dalam keluarga untuk kebaktian Sabat dan seminar Pendidikan anak (*parenting*) untuk Sabat sore atau segmen acara apa pun yang masih terkait pada perayaan acara ini

**PEKAN DOA KEBERSAMAAN KELUARGA:
3–9 SEPTEMBER**

Pekan Doa Kebersamaan Keluarga dijadwalkan selama minggu pertama bulan September, dimulai dengan hari Minggu pertama dan berakhir pada hari Sabat berikutnya sebagai Sabat Doa Kebersamaan Keluarga. Pekan Doa Kebersamaan Keluarga dan Hari Doa Kebersamaan Keluarga menyoroti perayaan gereja sebagai sebuah keluarga.

**SABAT DOA KEBERSAMAAN KELUARGA
(UNTUK PERNIKAHAN, KELUARGA, DAN HUBUNGAN):
SABAT, 9 SEPTEMBER**

Gunakan bahan khotbah untuk kebaktian Sabat dan bahan pekan doa yang telah disiapkan.

IDE-IDE KHOTBAH

Bahan khotbah ini dimaksudkan untuk menjadi inspirasi—awal dari khotbah Anda sendiri. Berdoalah untuk dibimbing oleh Roh Kudus. Semoga kata-kata Anda menjadi perpanjangan kasih Tuhan untuk setiap hati dan keluarga.

BERI MAKAN HATI ANDA: MENEMUKAN KESEHATAN ROHANI DAN EMOSIONAL DALAM DUNIA YANG HANCUR

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

AYAT-AYAT

Yohanes 14: 1–3; 12, 13, 15, 18

I. PENDAHULUAN

Jika Anda mendapat undangan untuk makan *bagel*, *banitsa*, beberapa *chana poori*, beberapa *changua*, *chilaquiles*, telur orak-arik, *gallo pinto*, *jianbing*, *kosai*, *mandazi*, *oat-meal*, *shakshuka*, atau *vegemite*, apakah Anda tahu untuk apa undangan itu? Mungkin

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.D., LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga General Conference di Kantor Pusat Gereja Masehi Advent hari Ketujuh di Silver Spring, Maryland, USA.

kebanyakan orang tidak mengetahui makanan yang disebutkan di atas, tapi di beberapa negara, makanan tersebut adalah sesuatu yang biasanya disediakan pada waktu sarapan.

Menurut Mayo Clinic—institusi medis terkenal yang berlokasi di Amerika Serikat—untuk mengurangi kemungkinan gangguan jantung, ada satu makanan yang tidak boleh Anda lewatkan. Anda akan setuju bahwa sebagian besar orang di dunia tumbuh dengan mendengar ibu mereka mengatakan bahwa sarapan adalah waktu makan terpenting hari itu. Dan bagi Anda yang menyukai sejarah, anggapan bahwa “Sarapan adalah makanan terpenting hari ini” ditemukan pada abad ke-19 oleh anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh—James Caleb dan John Harvey Kellogg—untuk menjual sereal sarapan penemuan mereka. Jika Anda ragu, buktikan di mesin pencari *Google*.

Dr. Naima Covassin, seorang peneliti di Laboratorium Fisiologi Kardiovaskular Mayo Clinic menemukan dalam sebuah penelitian baru-baru ini bahwa orang yang sarapan secara teratur hanya mengalami penambahan berat badan sebanyak tiga pon dalam setahun, dan mereka yang tidak sarapan justru naik berat badan sebanyak delapan pon. Pertambahan berat badan itu adalah lemak berbahaya—menurut Dr. Covassin—dan secara konsisten dikaitkan dengan hipertensi, tekanan darah tinggi, diabetes, dan penyakit jantung.¹

Untuk memastikan, para peneliti menganjurkan bangun dan makan sarapan bergizi untuk memulai hari Anda dengan baik. Sarapan yang mencakup biji-bijian utuh, protein tanpa lemak, buah-buahan dan sayuran, dan jus buah 100 persen tanpa tambahan gula sangat penting untuk menghindari masalah jantung yang serius di kemudian hari.²

Jadi—tidak diragukan lagi—sarapan yang sehat itu penting!

Pesan kami hari ini berjudul: Beri Makan Hati Anda: Menemukan Kesehatan Emosional di Dunia yang Hancur. Mari kita berdoa.

II. SUMBER AYAT

Yohanes 14: 1–3, 12, 13, 15, 18.

“(1) Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. (2) Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. (3) Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada (12) Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa; (13) dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. (15) Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku (18) Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”

III. PENJELASAN DAN PENERAPAN

HATI YANG TIDAK GELISAH? BENARKAH?

Para ibu dan penyelidik medis bukan satu-satunya yang peduli dengan masalah jantung. Begitu juga Yesus. Dalam pengajaran hari ini, Yesus tahu bahwa sekelompok kecil pengikut-Nya dapat dan akan tercengang oleh pengumuman kepergian-Nya tetapi juga oleh fakta bahwa Dia akan segera menjadi Anak Domba yang disalibkan.³ Jadi, Yesus memberi murid-murid-Nya—dan kita hari ini—perintah yang jelas, “Janganlah gelisah hatimu” (Yohanes 14: 1). Lagi pula—Dia menyampaikan pekabaran pengharapan ini—bahwa Dia bersama kita sekarang, dan bahwa Dia akan segera datang kembali untuk kita, jadi tidak ada alasan untuk menjadi khawatir atau resah.

Ellen White menawarkan pandangan tentang momen antara Yesus dan murid-murid-Nya dalam buku *Kerinduan Segala Zaman*, hlm. 305.2: “Maksud kepergian Kristus berlawanan dengan yang dikhawatirkan oleh murid-murid. Hal itu bukannya berarti suatu perpisahan yang terakhir. Ia akan pergi menyediakan tempat bagi mereka, agar Ia datang kembali Sementara Ia mendirikan tempat bagi mereka, seharusnya mereka membangun tabiat yang serupa dengan Ilahi”⁴

Memang benar, Yesus tidak berbicara tentang kadar kolesterol atau operasi *bypass*.⁵ Tetapi, Yesus berbicara tentang jenis gangguan hati yang berbeda—jenis yang juga dapat diklasifikasikan sebagai kecemasan, kepedihan, keprihatinan, ketakutan, kekhawatiran, atau stres. Jenis gangguan hati yang bisa terasa seperti kehilangan harapan, kurang beriman, serangan panik, atau kepedihan karena ketidakpastian. Jenis masalah hati yang membuat Anda terjaga di malam hari memikirkan uang, menggigit kuku saat mengkhawatirkan anak Anda, berkomunikasi dengan teman yang menginginkan saran untuk pernikahan yang hancur, atau mengkhawatirkan tantangan sulit dalam hubungan pernikahan Anda sendiri yang sepertinya tidak pernah selesai.

Mungkin hari ini Anda sudah merasa khawatir atau takut tentang beberapa masalah keuangan atau masalah dengan pasangan dan anak-anak Anda. Itulah jenis gangguan hati yang Yesus bicarakan. Ini adalah jenis yang kita semua alami. Ini adalah jenis masalah hati, masalah iman, masalah kurangnya kedamaian yang cenderung mengamuk dan merajalela dalam hidup kita. Masalah yang sepertinya muncul setiap hari dalam hidup kita; jenis masalah yang belum pernah terbayangkan dan terpikirkan sebelumnya.

Sangat jelas bahwa gangguan hati—baik itu fisik, emosi, dan rohani—merupakan ancaman signifikan bagi kesejahteraan kita sebagai pengikut Kristus. Berkat studi ilmiah, kita tahu bahwa sarapan sehat akan melancarkan saluran darah kita. Tapi bagaimana dengan hati iman kita, kekhawatiran, dan kecemasan kita? Bagaimana dengan ketakutan yang menggerogoti pikiran kita? Jujur saja—mungkinkah—sebagai pengikut Yesus di dunia yang sangat kacau ini, untuk mendengarkan perintah-Nya dan memiliki hati yang tenang? Benarkah? Tentu saja. Lagipula, Yesus, Anak Allah; Yesus, Sang Mesias; Yesus, Tuhanmu, dan Tuhanku; Yesus, Juruselamatmu, dan Juruselamatku, adalah Dia yang berkata, “Janganlah gelisah hatimu” (Yohanes 14: 1).

MAKANAN APA YANG ANDA BERIKAN UNTUK HATI ANDA?

Menurut Firman Tuhan—sebenarnya, menurut Yesus sendiri—memiliki hati iman yang tenang semuanya tergantung pada makanan apa yang Anda berikan untuk hati Anda. Sama seperti bagaimana makanan sehat membuat perbedaan secara fisik, apa yang Anda konsumsi akan berpengaruh pada kondisi rohani dan emosi Anda.

Tanyakan pada para ahli, dan mereka akan memberi tahu Anda bahwa ada tiga kunci untuk menjadi sehat secara fisik: pola makan yang sehat, olahraga teratur, dan istirahat yang cukup. Jika Anda mengabaikan salah satu dari hal ini, hidup Anda akan bermasalah. Hal yang sama berlaku dengan hati iman dan kesehatan emosional Anda. Hati iman harus menerima makanan bergizi dan dikelola dengan baik untuk menjadi sehat dan kuat secara rohani dan emosional. Jika kita melihat lagi kata-kata Yesus, kita mendengar Dia berkata: “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku” (Yohanes 14: 1). Yesus memberi tahu kita kunci untuk hati yang sehat—yang mencakup kesehatan emosi—adalah percaya dan bersukaria dengan Dia. Apa yang dibutuhkan hati kita untuk tetap sehat dan kuat adalah makanan teratur dari Kristus dan hidup aktif mengikuti Kristus. Seperti otot-otot dalam tubuh kita, semakin kita melatih iman maka kita akan semakin kuat. Semakin banyak pengalaman yang Anda miliki dengan Tuhan, semakin yakin Anda bahwa apa yang Dia katakan akan Dia lakukan; janji-janji yang Dia buat, akan Dia tepati!

Yesaya 41: 10 mengingatkan kita: “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

Yosua 1: 9 memberi semangat kepada hati yang ketakutan dengan menyatakan: “... Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, kemanapun engkau pergi.”

Ellen White menuliskan dalam buku *Mind, Character, and Personality*, vol. 1, hlm. 68: “Lihatlah Penolongmu, Yesus Kristus. Sambutlah Dia dan undang kehadiran-Nya yang murah hati. Pikiran Anda dapat diperbarui dari hari ke hari, dan merupakan hak istimewa Anda untuk menerima kedamaian dan istirahat, mengatasi kekhawatiran, dan memuji Tuhan atas berkat-berkat Anda.”⁶

Pemazmur menekankan kembali alasan pengharapan kita dalam Mazmur 27: 1, “TUHAN adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? TUHAN adalah benteng hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar?”

Sepintas, jawaban ini mungkin terlihat, atau terasa seperti terlalu sederhana. Namun, itu benar! Terlalu banyak pengikut Yesus mengalami gangguan hati yang berasal dari kenyataan bahwa hidup mereka tidak teratur mengkonsumsi Yesus—dari Firman-Nya—tanpa tindakan nyata dari iman mereka kepada-Nya dan tidak ada perhentian sejati di dalam Dia. Akibatnya, mereka tidak mampu menahan kecemasan hidup yang muncul setiap hari. Lapar akan petunjuk yang datang dari Kristus dalam Firman-Nya atau mendambakan kedamaian abadi yang hanya dapat datang dari kesetiaan dalam perjanjian-Nya, kita akhirnya mencari makanan di segala tempat yang salah.

Kita cenderung melewatkan jamuan makan rohani demi solusi duniawi. Kemudian, kita makan berlebihan pada hal-hal duniawi, dan percaya semua itu akan memberi

kita hal-hal yang bersifat Ilahi. Misalnya, Anda mungkin secara pribadi suka mengonsumsi berita dari TV, berpikir bahwa berbagai debat politik yang Anda tonton dapat membuat Anda bisa lebih bijak lagi di dunia ini. Anda mungkin bergabung dengan *gym* di lingkungan sekitar dan mulai terobsesi dengan penampilan fisik dan jumlah kalori Anda, dengan keyakinan yang salah bahwa Anda dengan tubuh yang atletis, makan Anda tidak akan lagi merasa takut, khawatir, dan cemas.

Sementara itu, hati iman kita yang tidak terpuaskan mengalami periode kemalasan yang acuh tak acuh. Hati iman kita yang dulunya diuji secara matang ketika kita berdebat dengan alot bersama teman yang berbeda iman di kuliah atau tempat kerja, dan yang dihadapkan dengan berbagai kesulitan serta tantangan, sekarang menjadi terlena dan hanya menerima makanan rohani yang tidak bermutu. Tidak heran kita cenderung merasa tidak berdaya, tidak terlindungi, dan rentan, saat kita menghadapi keraguan, ketidakpastian, dan kekhawatiran hidup!

Ellen White menasihatkan dalam buku *An Appeal to the Youth*, hlm. 79: “Sementara Anda membuat Kitab Suci lebih banyak dipelajari, dan menjadi lebih akrab dengannya, Anda akan lebih dibentengi melawan godaan setan.”⁷⁷

Lagi pula, jika kita mengikuti Firman Tuhan, kita akan menemukan dalam Mazmur 46: 1, 2: “... Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut ...”

Jika kita mempelajari Firman Tuhan, kita akan terhibur oleh pesan Yakobus 1: 5, “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—maka hal itu akan diberikan kepadanya.”

Dan Yakobus 3: 17 menyatakan: “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertamanya murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.”

Tentu saja, kami tidak menyarankan bahwa penyakit mental adalah tidak nyata, atau kondisi yang tidak memerlukan bantuan profesional. Tuhan memberikan karunia seperti konseling (penolong) kepada tubuh Kristus—sebagaimana Rasul Paulus uraikan dalam 1 Korintus 12—untuk pembangunan gereja. Jadi, jika Anda memiliki kecemasan yang terdiagnosis secara klinis, jangan takut untuk mendapatkan bantuan profesional yang profesional jika Anda membutuhkannya dan tersedia di wilayah Anda tinggal. Namun, kita juga menyadari bahwa banyak kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan stres harian yang muncul karena kita lalai untuk makan makanan yang rutin dan bergizi dari Firman Tuhan. Kita belum menghidupkan kasih-Nya, sukacita-Nya, kedamaian-Nya, kesabaran-Nya, kemurahan-Nya, kebaikan-Nya, kesetiaan-Nya, kelembutan-Nya, atau pengendalian diri-Nya (Gal. 5: 22, 23). Dan kita telah lupa bahwa Allah mengasihi kita dengan kasih yang kekal (Yer. 31: 3).

Jika Anda sudah tahu bahwa Anda menderita penyakit jantung yang sebenarnya, para ahli akan memberikan serangkaian saran langkah-langkah praktis untuk membantu Anda dalam membangun gaya hidup sehat. Cukup tinggalkan semua kebiasaan buruk, kendalikan kolesterol Anda, atur pola makan Anda, bergerak selama 30 menit setiap hari, kelola stres Anda, praktikkan kebersihan yang baik, pertahankan berat ba-

dan yang sehat, minum vitamin Anda dan pastikan untuk mendapatkan vaksinasi flu atau apa pun yang diperlukan untuk tetap sehat hari ini.

Tetapi jika menyangkut hati iman kita, sekali lagi ini hanya tentang tiga hal. Hati kita yang bermasalah perlu diisi dengan Yesus, dilatih dalam kehidupan untuk mengikuti Dia, dan menerima berkat Sabat secara serius. Ini akan membantu kita menerima istirahat jasmani, rohani, dan emosional yang Allah maksudkan bagi kita setiap minggu. Ingat kata-kata Yesus sendiri segera setelah perintah agar hati kita bebas masalah. Lima kali—hanya dalam dua ayat—Yesus menggunakan kata-kata Saya atau Aku. Tidak kurang dari permohonan bagi kita untuk melabuhkan hati kita pada harapan yang Dia berikan dan janjikan bahwa Dia akan segera datang kembali untuk membawa kita hidup bersama-Nya selamanya, ke tempat menyenangkan yang bebas dari stres dan masalah.

JADI, SEPERTI APAKAH POLA MAKAN YANG DIINGINKAN YESUS?

Bagaimana kita mengisi hati kita dengan kuasa Yesus? Itu terjadi dengan menjadi terhubung pada janji-janji firman-Nya, yang ditemukan di dalam Alkitab, dan kuasa kehadiran-Nya, yang ditemukan di dalam umat-Nya. Sama seperti seseorang yang mengembangkan kesehatan fisik jantung dengan berlari, ia juga akan berlangganan majalah lari untuk mendapatkan wawasan dan bergabung dengan kelompok lari lokal untuk pertanggungjawaban—seperti yang dilakukan banyak kerabat dan teman kita—Firman Tuhan dan umat-Nya sangat penting untuk hati iman yang kuat yang akan memberkati kita secara rohani dan menguatkan kita secara emosional, khususnya dalam hubungan kita yang paling intim dengan pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga kita lainnya.

Yesus membuat janji dalam ayat 18 ketika Dia berkata: “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu; Aku akan datang padamu.” Cukup sering—ketika hati kita gelisah dan kita merasa jauh dari Yesus, itu hanya karena kita jauh dari tiga tempat—Firman-Nya, umat-Nya, dan hari perhentian-Nya—di mana Dia berjanji untuk selalu ada dan dapat ditemukan. Terlebih lagi, kita hidup di dunia di mana akses ke Firman Tuhan begitu mudah didapatkan. Hanya satu contoh: jika Anda mendaftar di www.RevivalAndReformation.org dari Asosiasi Kependetaan General Conference, di mana Anda bisa menerima renungan harian, panduan membaca Alkitab, dan informasi mingguan *United in Prayer* yang akan membuat Anda tetap terhubung dengan Tuhan, dengan gereja-Nya, dan kehendak-Nya bagi hidup Anda.

Setelah hati iman Anda diberi makan dengan Yesus, Anda juga harus tetap bertumbuh secara teratur dengan meregangkan, melatih, dan mengasah hati iman tersebut dengan mengejar Yesus tanpa henti. Segera setelah memberi tahu murid-murid-Nya untuk bersukacita dengan Dia, Yesus dengan berani menyatakan bahwa mereka akan menjalani kehidupan iman di mana mereka mencapai hal-hal yang lebih menakutkan bahkan lebih daripada apa yang Yesus alami! “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan; bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu ...” (Yohanes 14: 12). Para murid membutuhkan hati yang diberi makan dengan Yesus karena mereka akan dibawa ke dalam kehidupan untuk melakukan pekerjaan Yesus yang luar

biasa, menakutkan, dan melelahkan hati. Ini adalah gaya hidup yang perlu Anda genggam untuk dapat memberi makan hati Anda dalam menemukan kesehatan rohani dan emosional di dunia yang hancur.

Mungkinkah iman Anda terasa sangat rapuh karena Anda tidak pernah beranjak dari sofa? Mungkinkah alasan Anda merasa sangat tidak siap untuk menghadapi masalah hidup—termasuk tantangan dalam pernikahan atau keluarga Anda—adalah karena Anda hanya berusaha menghindarinya? Mungkinkah cara untuk memperkuat hati iman Anda sehingga Anda dapat mencapai kesehatan rohani dan emosional adalah dengan mengalami pencobaan dan kesulitan hidup? Lagi pula, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya—dan pekabaran itu juga dimaksudkan untuk kita hari ini—“Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak” (ayat 13). Jika kita akan dapat menemukan kesehatan rohani dan emosional di dunia yang rusak, kita perlu mengindahkan suara Yesus dan meminta kepada-Nya apa pun yang kita butuhkan untuk menemukan kesehatan yang sangat kita butuhkan.

Dan yang terakhir, namun tidak kalah pentingnya, Yesus menawarkan resep untuk kesehatan hati: “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (ayat 15). Hati fisik Anda tidak akan sehat dan bertahan, apalagi berkembang, jika Anda memakan apa pun yang Anda mau, kapan pun Anda mau, dan dalam jumlah berapapun yang Anda inginkan; hal yang sama juga berlaku kepada hati rohani dan emosional anda, kedua hal ini tidak dapat bertahan jika kita tidak bisa menuruti Dia yang begitu mengagumkan dan selalu menciptakan semuanya indah pada waktunya. Kita tahu Dia mengasihi kita. Tetapi jika kita mengasihi Dia, kita akan menunjukkan ketaatannya dengan ketaatan. Dan ketaatan pada kehendak Tuhan berarti kesehatan hati. Jenis kesehatan hati yang akan menghilangkan kecemasan dan ketakutan. Orang bijak menyatakan dalam Amsal 19: 23: “Takut akan Allah mendatangkan hidup, maka orang bermalam dengan puas, tanpa ditimpa malapetaka.”

IV. KESIMPULAN

FAKTA PERNIKAHAN HARI INI

Kenyataannya, para suami dan istri sering kali kelelahan pada masa ini, dan perasaan lelah itu pada akhirnya akan berdampak dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Tanpa diragukan lagi, kehidupan di abad 21 ini dipenuhi dengan masalah yang memakan waktu dan menimbulkan stres. Antara pekerjaan, sekolah, gereja, dan kewajiban sosial, stres mulai bertumbuh, dan berubah menjadi penyakit utama di zaman kita. Ketika stres mulai mendominasi kehidupan, itu akan mempengaruhi kesehatan fisik, spiritual, dan emosional kita.

Di tengah suasana seperti inilah Yesus berkata: “Janganlah gelisah hatimu” (ayat 1).

Rencana setan adalah mengurangi energi fisik, rohani, dan emosional kita dengan membuat kita lebih sibuk dari yang seharusnya—sehingga kita terus-menerus terburu-buru dari satu aktivitas yang tidak perlu ke aktivitas lainnya—yang membuat kita selalu kehabisan tenaga. Jika kita memberi makan hati rohani kita dengan makanan

sampah yang tidak memiliki nutrisi penting untuk menjaga hati kita tetap sehat dan kuat, setiap gundukan tanah dari tantangan pernikahan kita akan menjadi gunung besar keputusan dan kehancuran yang akan memenuhi dan menghabiskan energi dari hubungan kita yang lemah.

Oleh karena itu, mengindahkan pesan Yesus berarti memberi makan hati kita dengan makanan yang ditemukan dalam Firman-Nya yang menopang, menyegarkan, dan menguatkan kita. Dipenuhi dengan pekabaran yang menghasilkan kekuatan ini, hati kita akan bertenaga dan kuat secara rohani dan emosional, sehingga kita akan dimampukan untuk mengucapkan kata-kata "Saya minta maaf," "Tolong ampuni saya," atau "Saya mengasihimu," pada waktu yang tepat. Itulah bukti yang tepat bahwa kita adalah murid Yesus, dan kita mengisi hati kita dengan Firman kehidupan-Nya. Karena menjadi murid Yesus benar-benar lebih dari sekedar pengakuan atas nama-Nya, melainkan re-produksi karakter-Nya untuk memberkati rumah kita, komunitas kita, dan gereja kita.

ILUSTRASI

Jim Cymbala, pendeta senior Gereja Brooklyn Tabernacle di Brooklyn, New York, menuliskan ini di salah satu dari banyak bukunya:

“Ketika saya tumbuh dewasa, saya pikir orang Kristen terhebat pasti orang yang berjalan berkeliling dengan badan yang tegak dan kekuatan batin yang luar biasa, mengutip Kitab Suci dan membiarkan semua orang tahu dia telah menang. Tetapi sekarang, saya percaya bahwa orang yang dewasa secara rohani adalah mereka yang membungkuk, yang bersandar sangat erat pada Tuhan, dan mengakui ketidakmampuannya untuk melakukan apa pun tanpa Kristus. Orang Kristen terbesar bukanlah orang yang paling berhasil tetapi mereka yang telah menerima paling banyak. Kasih karunia, dan belas kasihan Allah mengalir melalui dia secara melimpah karena dia berjalan dalam ketergantungan total.”⁸

Jadi, saat Anda mencoba merundingkan jangkauan dan aktivitas di rumah dengan pasangan atau keluarga Anda, petiklah buah Roh—untuk kesehatan hati—setiap hari (Galatia 5: 22, 23). Apakah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, atau penguasaan diri, makanan bergizi yang dikirim dari surga ini, akan menjaga Anda tetap sehat secara rohani dan emosional ini akan memastikan, bahwa “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13: 35).

Saudaraku, hatimu tidak perlu gelisah karena seperti yang dikatakan lagu tentang Yesus:

You are here, moving in our midst, I worship you, I worship You.

(Engkau disini, bergerak di tengah-tengah kami, Ku menyembah Engkau.)

You are here, working in this place, I worship you, I worship You.

(Engkau disini, bergerak di tengah-tengah kami, Ku menyembah Engkau.)

You are way maker, miracle worker, promise keeper, light in the darkness,
(Engkau pembuka jalan, mengerjakan keajaiban, menepati janji, terang dalam kegelapan,)
My God, that is who You are.

(Allah-ku, itulah Engkau.)

You are way maker, miracle worker, promise keeper, light in the darkness,
(Engkau pembuka jalan, mengerjakan keajaiban, menepati janji, terang dalam kegelapan,)
My God, that is who You are. That is who You are.

(Allah-ku, itulah Engkau, itulah Engkau.)

You are here, touching every heart, I worship you, I worship you.
(Engkau disini, menjamah setiap hati, Ku menyembah Engkau, Ku menyembah Engkau.)

You are here, healing every heart, I worship you, Jesus, I worship you.

(Engkau disini, menyembuhkan setiap hati, Ku menyembah Engkau, Ku menyembah Engkau.)

You are here, oh, turning lives around, I worship you, I worship you.

(Engkau disini, oh, mengubah kehidupan, Ku menyembah Engkau.)

You are here, mending every heart, I worship you, I worship you.

(Engkau disini, mengobati setiap hati, Ku menyembah Engkau, Ku menyembah Engkau.)

And You are way maker, miracle worker, promise keeper, light in the darkness,
(Dan Engkau pembuka jalan, mengerjakan keajaiban, menepati janji, terang dalam kegelapan.)

My God, that is who You are.

(Allah-ku, itulah Engkau.)

That is who You are, and that is who You are, and that is who You are, my Jesus.

(Allah-ku, itulah Engkau, dan itulah Engkau, dan itulah Engkau, Yesus-ku.)

That is who You are.

(Itulah Engkau).

Even when I don't see it, You're working.

(Sekalipun aku tidak melihatnya, Engkau bekerja.)

Even when I don't feel it, You're working.

(Sekalipun Aku tidak merasakannya, Engkau bekerja.)

You never stop, You never stop working.

(Engkau tidak pernah berhenti, selalu bekerja.)

You never stop, You never stop working.

(Engkau tidak pernah berhenti, selalu bekerja.)

Way maker, miracle worker, promise keeper, Light in the darkness,

(Engkau pembuka jalan, mengerjakan keajaiban, menepati janji, terang dalam kegelapan,)

My God, that is who You are.

(Allah-ku, itulah Engkau.)

His name is above depression, His name is above loneliness;

(Nama-Nya mengatasi depresi, nama-Nya mengatasi kesepian;)

His name is above disease, His name is above cancer.

(Nama-Nya menyembuhkan pengakit, nama-Nya menyembuhkan kanker.)

His name is above every other name, listen, listen,
(Namanya diatas segala nama, dengarlah, dengarlah,)
That is who You are, that is who You are.
(Itulah Engkau, Itulah Engkau.)
Oh, I know that is who You are, that is who You are.
(Oh, Ku tahu itulah Engkau, itulah Engkau.)

Inilah Yesus yang berkata: “Janganlah gelisah hatimu” (ayat 1). Dan ini adalah Yesus yang sama yang mengubah air menjadi anggur pada pernikahan di Kana di Galilea (Yohanes 2). Ini adalah Yesus yang sama yang membangkitkan Lazarus dari kematian (Yohanes 11). Ini adalah Yesus yang sama yang menyembuhkan Bartimeus dari kebutaannya (Markus 10). Ini adalah Yesus yang sama yang menyembuhkan wanita dengan pendarahan dan membangkitkan putri Yairus dari kematian (Markus 5). Ini adalah Yesus yang sama yang menyembuhkan 10 penderita kusta dari penyakit yang mereka takuti (Lukas 17). Ini adalah Yesus yang sama yang menyembuhkan orang lumpuh di Kapernaum; yang dibawa turun dari atap oleh keempat temannya (Markus 2). Ini adalah Yesus yang sama yang mengusir setan dari putri wanita Sirofenisia (Markus 7). Ini adalah Yesus yang sama yang memberi makan 5.000 pria, wanita, dan anak-anak dengan lima roti dan dua ikan kecil (Matius 14). Ini adalah Yesus yang sama yang berjalan di atas air (Matius 14). Ini adalah Yesus yang sama yang memerintahkan: “Janganlah gelisah hatimu” (ayat 1).

REFERENSI

- ¹ Roth, I. (April 25, 2018). *Mayo clinic minute: Why breakfast may be key to trimming your belly*. [Newsnetwork.mayoclinic.org/discussion/mayo-clinic-minute-why-breakfast-may-be-key-to-trimming-your-belly/](https://www.newsnetwork.mayoclinic.org/discussion/mayo-clinic-minute-why-breakfast-may-be-key-to-trimming-your-belly/) Retrieved May 18, 2022.
- ² Keillor, J. (July 2, 2020). *Start Your Day Right*. [Connect.mayoclinic.org/blog/take-charge-healthy-aging/newsfeed-post/start-your-day-right/](https://connect.mayoclinic.org/blog/take-charge-healthy-aging/newsfeed-post/start-your-day-right/) Retrieved May 18, 2022.
- ³ Borchert, G. L., Ed. (1996). *The New American Commentary*, Vol. 25A John 1-11. Nashville, TN: Broadman and Holman Publishers).
- ⁴ White, E.G. *Kerinduan Segala Zaman*, hlm. 305.2. EGW Writings 2 Versions 7.6.0 for Android.
- ⁵ “Heart disease facts.” *Centers for Disease Control and Prevention*. [cdc.gov/heartdisease/facts.htm](https://www.cdc.gov/heartdisease/facts.htm). Retrieved May 18, 2022.
- ⁶ White, E.G. (1977). *Mind, Character, and Personality*, vol. 1, hlm. 68. Nashville, TN: Southern Publishing Association.
- ⁷ White, E. G. (1864). *An Appeal to the Youth*, hlm. 79. Battle Creek, MI: Seventh-day Adventist Publishing Association.
- ⁸ Cymbala, J. (1993). *Fresh Faith*, hlm. 45. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.

KISAH DUA KELUARGA

OLEH JOHN NIXON, S.R.

AYAT-AYAT

Matius 24: 37–39; Lukas 17: 28

PENDAHULUAN

Ini adalah kisah dua keluarga dengan persamaan dan perbedaan di antara mereka. Kedua keluarga menghadapi krisis dari dunia luar yang menempatkan mereka di bawah ujian berat. Sekularisme pada masa mereka menguji kerohanian rumah tangga mereka. Kedua keluarga menghindari kejahatan. Kedua keluarga mengenal Allah yang benar dan menyembah Dia. Tetapi pada akhirnya, mereka memiliki nasib yang sangat berbeda. Pelajaran dari kisah ini terletak pada perbedaan di antara mereka, mengapa satu keluarga bertahan utuh sementara keluarga lainnya berantakan. Lot adalah orang yang kehilangan keluarganya; Nuh adalah orang yang menyelamatkan keluarganya.

PERBANDINGAN LATAR BELAKANG

Baik dunia sebelum Air Bah maupun Kota Sodom, menghadirkan tantangan yang paling ekstrim bagi orang-orang percaya pada zaman mereka. Di berbagai tempat dalam Perjanjian Baru, dunia kuno dan Kota Sodom masing-masing disajikan sebagai tanda eskatologis pemberontakan terakhir melawan Allah dan konsekuensinya. Nubuatan Yesus dalam Matius 24 menunjuk pada zaman Nuh sebagai contoh kondisi dunia pada masa menjelang kedatangan-Nya kembali.

“Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air

John Nixon, Sr. *D.Min.*, adalah seorang pensiunan administrator gereja, profesor teologi, dan pendeta yang menulis dari Hutnsville, Alabama, AS.

bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia”—Matius 24: 37–39.

Yudas membuat hubungan akhir zaman dengan Kota Sodom.

“Telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang”—
Yudas 7

Yang menarik dari kedua kasus tersebut adalah bahwa dalam Perjanjian Lama, kisah-kisah pada masa itu diceritakan melalui pengalaman keluarga. Kita melihat mereka dari dalam. Kedua keluarga tersebut adalah penerima kasih karunia Allah di tengah penghakiman Ilahi yang menghancurkan (Kejadian 6: 8; Kejadian 19: 16). Tetapi hanya satu keluarga yang berhasil melewati krisis tanpa cedera. Ciri-ciri keluarga yang tangguh secara rohani terungkap dalam cerita mereka.

I. ZAMAN NUH

“Ketika manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan, maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka. Berfirmanlah TUHAN: ‘Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja’”—
Kejadian 6: 1–3.

Kejatuhan umat manusia dimulai ketika perbedaan antara yang benar dan yang salah menghilang. Anak-anak Allah memilih istri berdasarkan lahiriah daripada batiniah—kecantikan fisik daripada karakter—dan mereka mengambil “siapa saja yang disukai mereka”.

Perkawinan campur antara “kaum Set” dan “Kain” menyebabkan putusnya pembatasan di antara mereka. Hilangnya batas itu kemudian menyebabkan runtuhnya perbedaan antara anak-anak Allah dan anak-anak dunia. Ini adalah prinsip hidup, “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” (1 Korintus 15: 33). Di dunia kuno, kebenaran dan kejahatan berbaur bersama sampai yang pertama berasimilasi dengan yang terakhir dan pengetahuan tentang Tuhan mulai hilang di bumi.

Nuh adalah Bapa dari generasi pertama yang lahir setelah kematian Adam. Selama 900 tahun, manusia pertama di dunia menggendong cucu-cucunya dan menceritakan kepada mereka kisah tentang Firdaus yang hilang—tentang taman indah yang sekarang dijaga oleh pedang yang menyala—tentang Pohon Kehidupan, yang sekarang terlarang—tentang berjalan dengan malaikat dan berbicara tatap muka dengan

Tuhan—dari ular dan Pohon Terlarang dan langkah bertahap menjauh dari integritas yang menyebabkan kutukan dosa.

Sulit untuk menyangkal keberadaan Tuhan ketika Adam ada di bumi. Dia bisa mengatakan dengan keyakinan yang benar apa yang dia lihat dengan matanya sendiri. Dia bisa menunjukkan bekas luka di tubuhnya dari operasi Ilahi yang melahirkan Hawa. Tetapi dengan kematiannya, penghalang alami terakhir melawan kejahatan hilang dan dosa terus mengamuk. Dunia telah menjadi begitu rusak sehingga hanya bahasa yang paling buruk yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi bejat yang telah membuat umat manusia jatuh, dan kesedihan Tuhan yang memilikannya.

“Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilikannya hati-Nya”—Kejadian 6: 5, 6 (TB).

Ini juga masa Nefilim, orang-orang bertubuh besar dan kuat yang merupakan "orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan". (Kejadian 6:4). Keturunan mereka adalah para raksasa yang mengintimidasi orang-orang yang diutus Musa untuk mengintai tanah Kanaan (Bilangan 13: 33). Tetapi nama Nefilim dalam bahasa Ibrani berarti "yang jatuh", menunjukkan bahwa meskipun mereka terkenal di mata manusia, menurut penilaian Allah mereka adalah orang-orang berdosa. Komentar dari Sejarah Para Nabi memaparkan, "kesalahan mereka dalam membiarkan diri dalam kejahatan adalah sebanding dengan kesanggupan mental serta keahlian mereka." Kejahatan mereka "terbuka dan berani" (*Sejarah Para Nabi*, hlm. 96).

“Manusia menyinghkan Allah dari pengetahuan mereka dan menyembah barang-barang hasil ciptaan angan-angan pikiran mereka; dan sebagai akibatnya mereka pun menjadi lebih merosot lagi (*Sejarah para Nabi*, hlm. 97).

Ini adalah dunia di mana Nuh harus membesarkan keluarganya. Dia tidak memilih kondisi masyarakat dan dia tidak bisa mengendalikan dunia di luar pintunya. Tetapi dia dapat mengendalikan hidupnya sendiri dan rumahnya sendiri dan dia melakukannya dengan integritas dan kesetiaan kepada Tuhan.

II. ZAMAN LOT

“Demikian juga seperti yang terjadi di zaman Lot: mereka makan dan minum, mereka membeli dan menjual, mereka menanam dan membangun”—Lukas 17: 28.

Sementara Alkitab menunjuk pada kekerasan sebagai tanda lahiriah dari kerusakan pada zaman Nuh (Kejadian 6: 11), Sodom dikenal dengan amoralitas seksualnya, dan lebih dari itu, penyimpangan seksual (Yudas 7). Tetapi sementara praktik-praktik yang paling keji dan bejat berlangsung, kehidupan di Sodom terus berlanjut dari hari

ke hari seolah-olah tidak ada yang aneh. Memang, hal itu sudah menjadi hal biasa, dan inilah kehancuran Sodom.

Ketika para pria Sodom mencoba mendobrak pintu Lot untuk melakukan pelecehan seksual terhadap dua pengunjung di rumahnya, itu adalah “Orang-orang lelaki dari Kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu” (Kejadian 19: 4). Ketika dosa penuh tanpa kendali, itu adalah tanda bahwa Roh Kudus telah ditolak dan ditarik sepenuhnya dan satu-satunya yang tersisa adalah penghakiman Ilahi.

Jadi, kita melihat persamaan. Baik Nuh dan Lot membesarkan keluarga mereka dalam kondisi yang merusak kehidupan keluarga yang saleh, tetapi cara mereka masuk dalam kondisi itu berbeda.

MATERIALISME ATAU ROHANI

“Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir Sebab itu Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu, lalu ia berangkat ke sebelah timur dan mereka berpisah”—Kejadian 13: 10, 11.

Ketika Lot memutuskan di mana akan membesarkan keluarganya, dia membuat keputusan berdasarkan prospek untuk meningkatkan kekayaannya, tanpa menyadari pengaruhnya terhadap rumah tangganya. Dia tidak berkonsultasi dengan Tuhan. Lot memaparkan keluarganya pada kejahatan. Dia membuat keputusan materialistis dan dengan melakukan itu, mengatur keluarganya untuk belajar menghargai hal-hal materi di atas segalanya. Nilai-nilai ini menjadi pusat bencana yang menimpa keluarganya ketika Sodom dihancurkan.

Lot sudah kaya ketika dia memindahkan keluarganya ke Sodom (Kejadian 13: 5). Dia tidak membutuhkan apa pun. Dan karena materialisme, dia kehilangan keluarga dan kekayaannya. Dia “pergi ke Sodom dalam keadaan kaya; dia kembali tanpa apa-apa” (*Counsels on Heath*, hlm. 270). Kekalahan pertama sejauh ini adalah yang paling menghancurkan, tetapi hal itu ditentukan oleh nilai-nilai yang mendorong keputusan Lot. Lot jatuh ke dalam kehidupan mewah dan kemewahan menghancurkan imannya.

“Ketika Lot memasuki kota Sodom, dengan sungguh sungguh dan memerintahkan rumah tangganya menurut dia. Tetapi nyatanya dia telah gagal. Kejahatan yang ada di sekelilingnya telah mempengaruhi imannya sendiri, dan hubungan anak-anaknya dengan penduduk Sodom mengikat kepentingannya dalam satu tingkatan dengan mereka” (*Membina Keluarga Bahagia*, hlm. 129).

Agar keluarga berkembang secara rohani, pengambilan keputusan harus didasarkan pada nilai-nilai rohani juga. Seperti pada zaman Lot, demikian pula sekarang ini. Daya pikat materialisme ada di sekitar kita. Janji kekayaan pribadi dan kebahagiaan yang akan dibawanya adalah ciri esensial kapitalisme. Sistem itu, bagaimanapun, dido-

rong oleh kepentingan pribadi, kepemilikan pribadi demi keuntungan, dan perolehan kekayaan sebagai tujuan itu sendiri.

Pada tahun 2021, ada lebih dari satu juta jutawan di Amerika Serikat, bahkan jauh lebih banyak. Menurut sebuah laporan, satu juta jutawan baru muncul di AS pada tahun 2021 saja. Sekarang ada 14,6 jutawan di Amerika, dengan tahun 2021 menjadi “tahun terkuat yang pernah ada untuk lahirnya jutawan.”¹

Dengan begitu banyak kekayaan di antara kita dan kemungkinan untuk mempeleuhnya terbuka bagi begitu banyak populasi, akan mudah bagi kita untuk jatuh ke dalam pola “kehidupan dunia ini”. Tetapi ketika kita menempatkan hal-hal materi sebagai yang terutama dalam nilai-nilai kehidupan kita, kita mempertaruhkan kesehatan rohani dan kesehatan keluarga kita. Kehidupan Lot dan keluarganya adalah contoh yang menunjukkan “konsekuensi di hadapan kita.” (*Membina Keluarga Bahagia*, hlm. 129).

Sebaliknya, Nuh membangun hidupnya dan minat keluarganya di sekitar misi yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Seluruh hidupnya didorong oleh misi tersebut. Proyek bahtera menuntut penggunaan dari semua karunia dan talentanya—kecerdikan arsitektural untuk merencanakan instruksi bangunan Tuhan, kekuatan fisik untuk menyiapkan dan menempatkan bahan konstruksi, keterampilan kepemimpinan untuk mengorganisasi para pekerja untuk memaksimalkan kemampuan dan bakat mereka, serta stamina pikiran dan tubuh untuk dipertahankan setiap hari sampai misi selesai.

Dia bahkan menginvestasikan aset pribadinya. Nuh mencurahkan uangnya sendiri untuk membangun bahtera sampai dia menghabiskan semuanya. Dia tidak memiliki kecemasan akan perpisahan ketika dia memimpin keluarganya ke dalam bahtera karena dia tidak meninggalkan apa pun. Proyek itu juga menunjukkan iman yang besar dari Nuh. Dia membangun bahtera di tanah kering di dunia yang belum pernah melihat hujan. Para ilmuwan meremehkannya. Kaum intelektual merendahnya. Orang yang kasar dan tidak sopan mengejeknya. Tapi Nuh terus membangun.

Seluruh hidup Nuh didorong oleh karakter imannya. Pada akhirnya, dia harus berpaling sepenuhnya dari generasi pada masanya karena mereka terus membelakangi Tuhan. Ada pilihan yang jelas antara nilai-nilai dunia tempat dia tinggal dan nilai-nilai kerajaan tempat dia melekatkan diri. Dan hasilnya ada di depan kita.

KETEGASAN ATAU KEBIMBANGAN

Salah satu tanda yang paling jelas tentang apa yang terjadi pada iman Lot ketika dia tinggal di Sodom adalah reaksinya ketika dia mengetahui bahwa kotanya akan dihancurkan. Jika dia tidak yakin tamunya adalah malaikat ketika dia pertama kali menerima mereka, kejadian di depan pintunya membuatnya sangat jelas.

“Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu”—Kejadian 19: 11.

Peringatan para malaikat sangat tegas, begitu pula tindakan mereka dalam membela Lot dan keluarganya dari orang banyak yang bejat. Mereka tidak hanya membuat undangan keselamatan kepada Lot, mereka memberikan perintah yang diinstruksikan kepada mereka.

“Lalu kedua orang itu berkata kepada Lot: "Siapakah kaumu yang ada di sini lagi? Menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, atau siapa saja kaumu di kota ini, bawalah mereka keluar dari tempat ini, sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan TUHAN; sebab itulah TUHAN mengutus kami untuk memusnahkannya” —Kejadian 19: 12, 13.

Pesannya jelas dan peringatannya segera. Tidak diragukan lagi betapa mendesaknya perintah para malaikat itu, namun Lot melakukan hal yang aneh. Dia ragu-ragu.

“Ketika fajar telah menyingsing, kedua malaikat itu mendesak Lot, supaya bergegas, katanya: ‘Bangunlah, bawalah isterimu dan kedua anakmu yang ada di sini, supaya engkau jangan mati lenyap karena kedurjanaan kota ini. Ketika ia berlambat-lambat, maka tangannya, tangan isteri dan tangan kedua anaknya dipegang oleh kedua orang itu, sebab TUHAN hendak mengasihani dia; lalu kedua orang itu menuntunnya ke luar kota dan melepaskannya di sana” —Kejadian 19: 15, 16.

RAHMAT TUHAN UNTUK LOT

Seperti “Nuh mendapat kasih karunia di mata Tuhan” (Kejadian 6: 8), Lot juga menemukan belas kasihan dalam kesabaran Tuhan. Inilah yang saya sukai dari kisah Sodom, Lot adalah orang percaya biasa seperti Anda dan saya. Dia bukanlah raksasa iman seperti Abraham atau nabi besar seperti Musa. Dia tidak disebut “sempurna di generasinya” seperti Ayub. Lot memilih untuk tinggal di Sodom, dan dia memilihnya karena alasan yang salah. Mula-mula ia berada di pinggiran kota, kemudian ia pindah. Ia tetap tinggal di sana meskipun kondisinya demikian karena ia hidup dengan nyaman.

Lot tidak mengambil bagian dalam dosa Sodom. Orang Sodom membencinya karena dia berkhotbah menentang dosa mereka; dia bukan salah satu dari mereka. Tapi dia juga bukan hamba yang sempurna, namun Tuhan bertekad untuk menyelamatkannya terlepas dari semua kekurangannya.

Malaikat pemusnah tetap bertahan dalam misi mereka untuk menyelamatkan keluarga Lot. Tuhan bertekad untuk menyelamatkan mereka sama seperti Dia menghancurkan yang jahat, dan terlebih lagi, karena Dia membatasi kuasa-Nya untuk menghancurkan sesuai dengan tujuan-Nya untuk menyelamatkan.

Para malaikat diperintahkan agar mereka tidak boleh berbuat apa-apa sampai Lot dan keluarganya selamat (ayat 22). Tetapi bahkan saat itu, ketika dibawa menuju keselamatan oleh para malaikat Tuhan, Lot seakan ragu-ragu untuk diselamatkan, se-

hingga imannya menjadi lemah. Dia tidak memercayai keselamatan yang disediakan Tuhan dan berjanji untuk pergi ke tempat yang aman sesuai pilihannya sendiri. Para malaikat memenuhi permintaannya, tetapi ternyata tidak seperti yang diharapkan Lot.

Saat keluarga kecil itu berlari menuju tempat yang aman, Istri Lot perlahan-lahan memperlambat langkahnya. Langkahnya melambat dan kemajuannya berkurang. Tapi itu bukan karena kelelahan. Panasnya api berada di belakang leher mereka dan ratapan kematian terngiang-ngiang di telinga mereka. Karena tergesa-gesa dan panik, Lot tidak menyadari bahwa istrinya tertinggal. Perasaan istrinya berkecamuk dan gelisah; kepalanya berputar-putar.

Tiba-tiba dia berhenti dan melihat ke belakang, dan ketika matanya melihat kota yang dia cintai lebih dari apa pun, itu menjadi pandangan terakhir istri Lot di bumi ini. Pada waktu itu, ia langsung membeku menjadi tiang garam, sebuah monumen mengerikan yang menunjukkan konsekuensi dari hati penuh keraguan. Dia hampir berhasil selamat, beberapa langkah lagi dan dia akan aman. Sebaliknya, dia tewas bahkan ketika di ambang keselamatan.

Ketika saya masih kecil, kisah ini begitu menakutkan. Saya tidak bisa memahaminya. Istri Lot melakukan semua yang diperintahkan malaikat kepadanya. Dia hanya menoleh. Apakah gerakan ini membuat dia pantas mati? Tentu, malaikat itu menyuruhnya untuk tidak melihat ke belakang tapi mungkin dia lupa. Dengan semua yang terjadi, mungkin dia bingung. Satu gerakan kepala dan dia mati! Apakah ini pelajaran yang bisa kita ambil dari kehidupan istri Lot?

Tentunya tidak. Jika Tuhan ingin menghancurkan istri Lot, Dia akan meninggalkannya di kota. Tuhan berusaha menyelamatkan istri Lot. Apa yang kita lihat di dataran Sodom, di tiang garam itu, adalah seorang wanita yang menolak keselamatan karena dia tidak menyukai harga yang harus dibayar. Istri Lot meremehkan pembebasan Tuhan karena penghakiman-Nya terhadap Sodom mengakibatkan hilangnya semua kekayaannya. Rumahnya terbakar di belakang sana. Dia membenci keselamatan Tuhan karena keselamatan itu tidak bisa mencakup pakaiannya, uangnya, teman-temannya, dan anak-anaknya yang jahat yang tidak mau menerima peringatan Allah. "Dia merasa telah diperlakukan dengan kejam karena kekayaan yang dia kumpulkan bertahun-tahun harus dibinasakan" (*Sejarah Para Nabi*, hlm. 183).

Bukan pandangan ke belakang yang membunuh istri Lot. Tindakan itu hanya gejala dari satu penyakit yang fatal. Bukan apa yang dia lakukan dengan kepalanya yang menjadi ajalnya; tetapi apa yang telah dia lakukan dengan hatinya. Dan keraguan suaminya untuk melarikan diri dari kehancuran Sodom hanya melemahkan tekadnya. Konsekuensi dari kebimbangannya adalah nyawanya sendiri.

Tragedi istri Lot mengingatkan kita pada prinsip alkitabiah tentang kerelaan. Alkitab tidak mengajarkan bahwa kekayaan adalah dosa atau harta benda itu sendiri jahat. Abraham lebih kaya daripada Lot, tetapi itu tidak mengorbankan kerohaniannya. Bahaya kepemilikan materi bukanlah pada apa yang kita miliki tetapi pada apakah itu menjadi obsesi kita atau tidak. Kisah Lot mengingatkan kita akan pentingnya bagaimana kita berhubungan dengan semua milik kita.

Kerelaan berarti kita menyerahkan milik kita kepada Tuhan melalui perjanjian. Kami siap menggunakannya untuk tujuan-Nya atau menyerahkannya pada saat itu

juga seperti yang Dia perintahkan. Dan jika kita memang setia, Tuhan mungkin mengambil kekayaan kita tanpa menjelaskan alasannya. Paulus menghubungkan penyerahan dengan kepuasan.

“Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan”—Filipi 4: 12.

KETEGASAN NUH

Berbeda dengan kebimbangan Lot, iman Nuh ditunjukkan oleh ketegasannya. “Dengan iman, Nuh, setelah diperingatkan tentang hal-hal yang belum terlihat, bergerak dalam ketakutan yang kudus dan membangun bahtera untuk menyelamatkan keluarganya” (Ibrani 11: 7). Sementara iman Lot melemah selama ia tinggal di Sodom, iman Nuh tetap kuat saat diuji.

Iman kepada Tuhan lebih dari sekadar keyakinan bahwa Dia ada. Percaya bahwa Allah ada, hanyalah langkah masuk, syarat minimum untuk mengenal Allah (Ibrani 11: 6). Ketika iman matang, itu melampaui keyakinan belaka. Itu menjadi dasar dari pandangan dunia baru. Alkitab menggambarkan iman yang dewasa ketika menyatakan:

“Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal”—2 Korintus 4: 18.

Paradoks “Pusatkan perhatian kita” pada sesuatu yang tidak terlihat menunjukkan realitas alam rohani. Ketika Yesus berkata, “kerajaanku bukan dari dunia ini,” inilah yang Dia maksudkan. Ada pandangan dunia dan seperangkat nilai yang tidak berasal dari atau sesuai dengan nilai-nilai dunia ini. Ada alam realitas yang tidak terlihat oleh mata fisik tetapi terlihat oleh mata iman. Pandangan dunia inilah yang menyebabkan ketegasan Nuh berbeda dengan kebimbangan Lot.

Tema yang berulang dalam kisah kehidupan Nuh adalah ketaatannya yang langsung dan sepenuhnya pada perintah Allah. Sementara Lot berusaha merundingkan keselamatannya berdasarkan rasa takut, Nuh menurut dengan iman. Jika ada salah satu dari mereka yang bisa dicurigai untuk melarikan diri dari apa yang telah disediakan Tuhan, itu pasti Nuh—bahtera melawan banjir di dunia yang tidak pernah hujan. Tapi Nuh kuat dalam iman, dan itu terbukti dari perbuatannya.

- “Lalu Nuh melakukan semuanya itu; tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, demikianlah dilakukannya”—Kejadian 6: 22.
- “Lalu Nuh melakukan segala yang diperintahkan TUHAN kepadanya”—Kejadian 7: 5.

- “Kemudian datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, jantan dan betina, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh”—Kejadian 7: 9.

Selama 120 tahun Nuh tidak pernah goyah dari tujuan Allah bagi hidupnya. Dia menerima cemoohan dan hinaan dari pelayanannya tanpa mengeluh dan tidak pernah meminta penugasan yang berbeda. Bayi lahir, besar, dewasa, menikah, punya bayi sendiri, yang tumbuh besar, dewasa, dan punya bayi sendiri, dan Nuh masih berkhotbah. Pengaruh tindakannya sama seperti pengaruh Lot terhadap keluarganya.

Pada prinsipnya, “anak-anak mewarisi kecenderungan-kecenderungan dari orang tua mereka, dan meniru teladan hidup mereka” (*Sejarah Para Nabi*, hlm. 129). Dan sebagaimana “Nuh adalah yang paling saleh dan suci dari semua yang ada di bumi” (*Story of Redemption*, hlm. 63), keluarganya sangat diuntungkan oleh pengaruh iman dan ketaatannya kepada Allah.

Ketika putra Nuh lahir, ayah mereka sudah terlibat dalam proyek bahtera. Mereka berpartisipasi di dalamnya di sampingnya segera setelah mereka cukup umur untuk memegang palu. Mereka berkontribusi pada pembangunan kapal yang akan menyelamatkan nyawa mereka, di bawah pengawasan ayah mereka.

Ham, Sem, dan Yafet memperhatikan ayah mereka saat mereka tumbuh dewasa dan mengenal dia sebagaimana adanya. Nuh adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan pengaruh hidupnya membuat mereka sangat terkesan.

Dalam puisinya, *Sermon We See* (dalam domain publik), Edgar Guest memiliki sajak relevan yang berbunyi: "Karena saya mungkin salah paham dengan Anda dan nasihat tinggi yang Anda berikan, Tapi tidak ada kesalahpahaman tentang bagaimana Anda bertindak dan bagaimana Anda hidup."

Rahmat Tuhan kepada Nuh diteruskan kepada putra-putranya; mereka diselamatkan oleh teladannya. Nuh sedang menabur benih keselamatan di rumahnya dengan hidup sebagai abdi Allah.

“Sebagai pahala terhadap kesetiiaannya dan ketulusan hatinya, Allah telah menyelamatkan seluruh anggota keluarganya bersama dengan dia. Betapa suatu dorongan bagi orang tua untuk tetap setia!” (*Sejarah Para Nabi*, hlm. 103).

Setiap orang tua adalah pendeta, dan keluarga adalah gereja pertama. Dan inilah kebenaran umum yang telah saya pelajari selama bertahun-tahun dalam pelayanan, seorang wanita yang jatuh cinta akan mengikuti suaminya dalam melakukan hal yang benar, dan anak-anak akan lahir. Anda sering melihat wanita di gereja tanpa suaminya, tetapi jarang Anda melihat pria saleh di gereja tanpa istri dan anak-anaknya di sampingnya.

Istri Nuh mengikuti suaminya masuk ke dalam bahtera karena dia teguh dalam keyakinannya, sedangkan istri Lot tidak mengikuti suaminya ke tempat yang aman karena dia bimbang.

Inilah janji yang ingin dituntut oleh orang tua yang percaya.

“Sungguh, beginilah firman TUHAN: ‘Tawanan pahlawan 3pun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan

orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu” —Yesaya 49: 25.

Itu adalah janji yang indah dan memberi kita harapan ketika anak-anak kita tersesat. Tetapi ketika kita mengklaim janji ini, kita harus ingat bahwa itu memiliki syarat. Adalah sebuah praduga, bukannya iman, bagi kita untuk meminta Tuhan menyelamatkan anak-anak kita tanpa partisipasi kita. Kita harus melakukan bagian kita seperti Nuh melakukan bagiannya. Keluarga Nuh diselamatkan oleh Roh Allah yang bekerja melalui Nuh.

“Pengalaman Nuh adalah teladan mulia bagi umat Kristiani yang mengetahui bahwa mereka hidup di akhir zaman dan sedang mempersiapkan diri untuk dipindahkan. Pekerjaan misionaris terbesar mereka harus dilakukan di rumah.”²

Aset terbesar seorang ayah sebagai kepala rumah tangga bukanlah kekerasan atau ketegasannya. Bukan seberapa keras dan militer dia dalam memerintahkan keluarganya untuk mematuhi perintahnya. Ayah yang kuat bukanlah orang yang bisa mendominasi semua orang di bawah atapnya. Ayahlah yang dengan teladannya menunjukkan apa artinya menjadi abdi Allah.

Itu berarti sesuatu untuk memiliki seorang ayah yang dapat Anda hormati, seorang yang hidupnya didasarkan pada karakter Kristus. Ini berarti menanamkan prinsip ke dalam anak-anak, prinsip mendasar yang tidak pernah bisa mereka hindari sepenuhnya. Bahkan ketika mereka sendiri tidak hidup sesuai dengan itu, hati nurani mereka akan selalu memberi tahu mereka bahwa mereka harus lebih baik dari mereka hari itu; bahwa mereka harus seperti ayah. Pemimpin seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap kepala keluarga.

CONTOH

Istri saya dan saya beruntung karena ayah kami—bukan pria berpendidikan tinggi tetapi pria jujur pekerja keras yang tulus dalam iman mereka. Saya tidak membandingkan mereka dengan Nuh, yang disebut Alkitab sebagai manusia sempurna di generasinya. Mereka sama sekali tidak sempurna, dan bahkan sebagai anak-anak, kami dapat melihat kekurangan mereka. Tapi apa yang saya pelajari selama bertahun-tahun adalah bahwa anak-anak akan memaafkan kekurangan orang tua mereka jika mereka percaya pada mereka. Mereka akan memaafkan kesalahan orang tua mereka, tetapi mereka tidak akan memaafkan kemunafikan.

Ketika ayah kami membawa kami ke gereja pada hari Sabat atau mengambil Alkitab di rumah untuk kebaktian malam, setiap nasihat yang mereka sampaikan benar-benar dikatakan dengan sungguh-sungguh. Mereka memercayai apa yang mereka ajarkan dan menjalankannya dengan kemampuan terbaik mereka. Inilah yang diperlukan untuk menjadi abdi Allah dan menyelamatkan keluarga Anda; hal-hal tersebut membutuhkan segalanya. Kita harus benar-benar berserah pada Tuhan secara sepenuhnya.

KESIMPULAN

Dan sekarang kita telah mencapai lingkaran penuh. Perbedaan antara keluarga Nuh dan Lot, dan khususnya kedua kepala keluarga itu, adalah perbedaan antara mereka yang kuat dan lemah secara rohani. Kondisi sosial di sekitar mereka sama. Perbedaannya ada di dalam bukan di luar. Perbedaan-perbedaan ini menjadi alasan mengapa satu keluarga tetap utuh sementara yang lain hancur. Itu adalah perbedaan antara kehidupan rohani dan materialisme, dan kemampuan untuk menjadi tegas atau hidup dalam kebimbangan. Ciri-ciri ini ditentukan oleh kuat atau lemahnya iman kita kepada Tuhan. Saat kita bertumbuh dalam iman, kita membuktikan cinta dan kepercayaan kita akan Allah dan memastikan kebahagiaan kita sendiri.

ILUSTRASI

Ada cerita tentang seorang ayah yang terbangun di tengah malam oleh suara anak laki-lakinya, "Ayah ada laki-laki di rumah!" Sang ayah melompat untuk melihat pemandangan yang mengejutkan dari seorang asing yang memegang pisau ke leher putrinya yang masih kecil. Penyusup itu membeku di pintu saat sang ayah menghadapinya. Kedua pria itu saling berhadapan tanpa sepatah kata pun di antara mereka dalam tatapan mematikan dengan segala yang dipertaruhkan.

Sang ayah merasakan adrenalin terpacu dan setiap indera meningkat saat dia melihat kesempatannya. Penyusup itu menoleh sejenak untuk mengetahui arahnya dan sang ayah mengambil kesempatan. Dia melompat ke penyusup dan perjuangannya dimulai. PISAUNYA BERHASIL LEPAS, PUTRINYA KABUR, dan penyusup kabur. Sang ayah membawa putri dan putranya ke dalam pelukannya. Dia telah menyelamatkan keluarganya.

Setelah kejadian itu selesai, sang ayah menceritakan apa yang terjadi kepada polisi. Salah satu dari mereka bertanya, "apa yang terlintas dalam pikiranmu?" "Saat saya berdiri di sana berhadapan-hadapan dengan pria itu, tangannya melingkari leher gadis kecil saya, saya membuat janji serius dalam pikiran saya saat itu juga. Tidak peduli apa yang terjadi padaku, bahkan jika itu mengorbankan nyawaku, pria itu tidak akan pergi dari sini bersama putraku!"

APLIKASI

Seorang penyusup telah memasuki semua rumah kita dengan niat membunuh. Dia memegang leher anak-anak kita menunggu kesempatan untuk membawa mereka pergi selamanya. Ini lebih nyata di zaman kita daripada sebelumnya. Tapi tidak perlu takut. Tuhan ada di pihak kita, dan Dia telah menyediakan jalan keluar dan tempat aman di dalam Anak-Nya, Yesus. Kristus adalah Bahtera keselamatan bagi semua orang yang menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya. Lot atau Nuh? Terserah kepada kita untuk memilih.

REFERENSI

- ¹ Robert Frank, “A million new millionaires were created in the U.S. last year, and the richest got richer, report says”, CNBC, March 17, 2022 <https://www.cnbc.com/2022/03/17/million-new-millionaires-were-created-in-us-last-year-report-says.html>
- ² Francis D. Nichol, editor, *The Seventh-day Adventist Bible Commentary* in seven volumes (Washington, D.C., 1978), 1:254

MAZBAH KELUARGA: PAGAR PERLINDUNGAN

OLEH JOHN B. YOUNGBERG

AYAT-AYAT

Maleakhi 4: 5–6; Yosua 24: 15

PERLINDUNGAN DARI BAHAYA FISIK

Dalam kitab Ayub, Pasal 1, sebuah adegan digambarkan di surga di mana setan, yang menganggap dirinya sebagai penguasa Planet Bumi yang berdosa, mengeluh kepada Tuhan tentang orang benar Ayub. Dia berkata, “Apakah kamu tidak membuat pagar sekelilingnya, sekeliling rumah tangganya, dan sekeliling segala yang dimilikinya ...?” Setan mengakui bahwa Tuhan melindungi Ayub dari rencana jahatnya sendiri untuk menyakiti Ayub. Bukankah itu yang diinginkan keluarga modern? Pagar pelindung di sekitar keluarga mereka? Saya mengusulkan dalam khotbah ini bahwa ibadah keluarga adalah pagar pelindung itu. Di dalam *Membina Anak Bertanggung Jawab*, hlm. 549, Ellen White berkata, “Para bapa dan ibu, bagaimanapun mendesaknya urusanmu, jangan abaikan untuk mengumpulkan keluargamu di sekeliling Mazbah Allah. Mintalah penjagaan malaikat-malaikat suci di dalam rumah tanggamu.”

Tepi sungai berbatu setinggi lima ratus kaki melesat melewati Sandy seolah-olah dia melaju melewati mereka dengan kereta luncur. Lereng Sungai Tuolumne yang di-

John B. Youngberg, Ph.D., adalah seorang pensiunan Profesor Emeriti dari Andrews University, Berrien Springs, MI, AS

poles gletser licin seperti es. Sekarang deru air terjun Le Conte yang memekakkan telinga bergemuruh di telinganya. Bagaimana dia bisa menghentikan perjalanan gaya Evel-Knievel sebelum terjun ke tepi air terjun setinggi 200 kaki di depannya? Satu-satunya hal yang ditawarkan sungai untuk dipegang adalah ganggang hijau, menempel di bebatuan berlendir. Apakah hari yang dimulai dengan kebahagiaan seperti itu berakhir dengan kematian karena kecelakaannya mengendarai waterboggan?

Pagi itu keluarga berkumpul di sekitar api unggun sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke dataran tinggi Taman Nasional Yosemite. Paduan suara ayah, ibu, dan enam anak bernyanyi secara harmonis: "Bapa, kami berterima kasih kepada-Mu untuk malam ini, dan untuk cahaya pagi yang menyenangkan; untuk istirahat, dan makanan, dan perhatian penuh kasih, Dan semua itu membuat hari begitu indah. Tolong kami untuk melakukan hal-hal yang seharusnya kami lakukan, Untuk menjadi baik dan baik bagi orang lain, dalam semua yang kami lakukan, di tempat kerja atau bermain, untuk mencintai-Mu lebih baik dari hari ke hari."

Saat nada terakhir menghilang ke dalam hutan, sang ayah memohon kepada Tuhan untuk menyerahkan keluarganya ke tangan malaikat pengasih hari itu. Kemudian mereka mulai menyusuri jalan setapak di samping hamparan air terjun setinggi dua ribu kaki, ransel mereka penuh dengan perbekalan untuk dua belas hari.

Ketika Sandy yang berusia empat belas tahun, yang berada di depan saudara-saudaranya, tiba di tempat perkemahan malam berikutnya, dia melepaskan ranselnya, berganti pakaian renang, dan pergi ke sungai untuk meluncur di air yang mengalir cepat. Pada awalnya, dia memekik kegirangan saat dia menyelinap. Dia berencana untuk pergi berenang sebentar di bagian yang dangkal. Namun, dasar sungai granit yang lebih licin dari perkiraannya, tiba-tiba membuatnya terpeleset dan terbawa arus ke tengah-tengah sungai. Semakin cepat dan semakin cepat dia mendesing melewati bebatuan besar dan batu-batu lainnya di tepi sungai yang mengalir deras. Kalau saja ada sesuatu yang bisa dia pegang, dahan semak atau pohon. Atau, seandainya saja ada batu yang bisa ia peluk. "Yesus, tolong saya!" dia menangis. Meskipun Sandy berusaha mati-matian, dia tidak dapat menghentikan dirinya yang telah terbawa arus deras. Ketakutan mencengkeram hatinya saat arus terus menyeretnya ke lebih dekat menuju air terjun.

Charlene yang berusia tujuh belas tahun, mendaki jalan setapak, tiba di air terjun tepat pada waktunya untuk melihat air yang deras mendorong Sandy ke tepi jurang. Dia melihat saudara perempuannya memasuki air terjun yang lebih kecil dan akan segera mengalir ke air terjun yang lebih besar, yang mana air itu akan jatuh ratusan kaki ke bebatuan bergerigi di bawahnya. Dalam sepersekian detik, air terjun yang menderu akan menelan mangsanya. Dan kemudian Charlene melihat keajaiban itu! Tepat di depan matanya, sebuah tangan tak terlihat mendorong Sandy kembali ke tepian di mana ia bisa meraih satu batu yang membantunya untuk lepas dari arus sungai yang deras. Dalam keadaan linglung dan ketakutan, Sandy mengangkat dirinya ke atas batu dan kemudian naik ke tepian di mana dia pingsan, gemetar, dan benar-benar kelelahan. Sambil berteriak, Charlene berlari ke jalan untuk menjemput ayahnya. Ayahnya langsung bergegas menuruni medan berbatu, dia melihat putrinya terbaring tak bergerak di atas batu besar, tidak dapat berbicara. Kemudian dia mulai terisak. Setelah meng-

hiburnya, ayah Sandy yang adalah seorang dokter, memeriksanya dan menemukan bahwa dia tidak memiliki goresan ataupun memar di tubuhnya.

Dengan penuh syukur, segenap keluarga berterima kasih kepada Tuhan atas perlindungan-Nya dalam ibadah malam itu. Tidak ada yang meragukan bahwa para malaikat turun tangan untuk menyelamatkan Sandy dari kematian hari itu. Tuhan telah menggenapi bagi mereka janji-Nya: “Sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menatang engkau di atas tangannya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu” (Mazmur 91: 11, 12).

PERLINDUNGAN TERHADAP KOMPROMI ROHANI

Kitab Ayub juga memberi tahu kita bahwa Ayub “bangun pagi-pagi dan mempersembahkan korban bakaran” untuk setiap anaknya (Ayub 1: 5). Setan mengeluh kepada Allah, “Bukankah Engkau telah membuat pagar sekelilingnya, sekeliling rumah tangganya, dan sekeliling segala yang dimilikinya ...?”

Ellen White memberikan nasihat berikut. “Pada waktu pagi hari pikiran yang pertama dari umat Tuhan haruslah tertuju kepada Allah. Pekerjaan duniawi dan kepentingan diri haruslah menjadi hal yang kedua. Anak-anak harus diajar menghargai dan menghormati jam-jam permintaan doa Adalah tugas orang tua, agar setiap pagi dan petang, oleh doa yang sungguh-sungguh dan iman yang tekun, mendirikan sebuah pagar di sekeliling anak-anak mereka. Dengan sabar mereka harus mengajar anak-anak mereka—dengan manis budi dan tidak kenal lelah mengajar mereka bagaimana caranya hidup untuk menyenangkan Allah (*Membina Anak Bertanggung Jawab*, hlm. 548).”

Abraham adalah pembangun mazbah lain dari Perjanjian Lama. Alkitab menceritakan tentang ketika dia tiba di tanah Kanaan. “Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: “Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.” Maka didirikannya di situ mazbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya” (Kejadian 12: 7). Kemudian dia pindah ke Betel dan di sana “Ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN” (ayat 8). Karena kelaparan di negeri itu, Abram pergi ke Mesir. Kemudian dia kembali lagi ke Kanaan dekat Betel, “ke tempat mezbah yang dibuatnya dahulu di sana; di situlah Abram memanggil nama TUHAN” (Kejadian 13: 4). Abram percaya kepada Allah dan menyembah Dia, dan “maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Kejadian 15: 6). Belakangan Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham (Kejadian 17: 5). Dan dalam Kejadian 18: 18–19 Tuhan berfirman, “Bukankah sesungguhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat? ... Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan-Nya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.”

Saat Bani Israel siap memasuki Tanah Perjanjian, Musa berkata kepada mereka, “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu, Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah TUHAN,

Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, harus engkau perhatikan, Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun” (Ulangan 6: 4–7). Fokus untuk menyembah Allah dan mengajarkan jalan-jalan-Nya akan mencegah mereka menjadi penyembah berhala seperti bangsa-bangsa di sekitar mereka.

Bayangkan hari ini adalah hari terakhir di Planet Bumi. Raja akan datang! Peka-
baran Tiga Malaikat sudah terdengar dari timur ke barat, dari kutub ke kutub. Seluruh dunia telah mendengar suara nyaring dari “INJIL KEKAL.” Ya, itu adalah pekabaran “SEMBAHLAH DIA [Sang Pencipta] yang menjadikan langit dan bumi” (Lihat Wahyu 14). Itu adalah pekabaran yang sama yang Elia khotbahkan ketika dia membangun kembali mazbah yang rusak di Gunung Karmel, dan kemudian berdoa agar Tuhan mengubah hati orang Israel (lihat I Raja-Raja 18). Ini adalah pekabaran yang sama, yang dikhotbahkan oleh Yohanes Pembaptis (Elia kedua) di tepi Sungai Yordan, “Li-hatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1: 29).

Ini adalah pekabaran dari para Elia yang hidup di zaman akhir, “Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa (dan ibu-ibu) berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya (dan ibu-ibunya)”— (lihat Maleakhi 4: 5–6, diparafrase oleh penulis). Dan sekarang ada jeda yang khidmat, dan pertanyaan yang sungguh-sungguh kepada para orang tua terdengar, “Di manakah kawanan ternak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi kemuliaanmu?” (Yeremia 13: 20). Melihat ke sekeliling mereka, keluarga-keluarga mengumpulkan orang-orang yang mereka kasih dalam sebuah lingkaran, dan dengan hati yang bersyukur dan rendah hati, mereka menjawab, “Sesungguhnya, aku dan anak-anak yang telah diberikan TUHAN kepadaku!” (Yesaya 8: 18). Hari yang mulia!

Bisakah kita menuntut janji-janji berikut? “Ya. Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos tawanan orang gagah. Sungguh, beginilah firman TUHAN: ‘Tawanan pahlawan pun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu’” (Yesaya 49: 24–25). “Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN, dan besarlah kesejahteraan mereka” (Yesaya 54: 13). Bagaimana kita dapat membuat semua janji ini menjadi kenyataan bagi keluarga kita hari ini?

BAGAIMANA Anda TAHU JIKA PENYEMBAHAN Anda BERKENAN KEPADA ALLAH?

Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk penyembah. Kita semua menyembah sesuatu atau seseorang. Beberapa memuja selebritis dunia hiburan. Beberapa menyembah olahraga (*sport*). Beberapa menyembah *fashion*. Beberapa menyembah rekening bank mereka. Jadi kita bertanya, apa atau siapa yang paling banyak mendapat perhatian dalam hidup Anda? Itulah siapa atau apa yang Anda sembah. Wahyu

17: 17 mengatakan bahwa pada hari-hari terakhir orang fasik akan “seia sekata ... untuk memberikan pemerintahan mereka kepada binatang itu, sampai segala firman Allah telah digenapi.” Ini berarti bahwa setiap orang akan memilih siapa yang mereka sembah, dan beberapa memilih penyembahan palsu, mengabaikan Tuhan Pencipta demi dorongan duniawi yang bertentangan dengan nasihat dalam Firman Tuhan tentang ibadah yang benar, dan memaksa setiap orang untuk menyembah satu tuhan palsu.

Di sisi lain, beberapa orang memusatkan penyembahan mereka pada satu-satunya Allah yang benar dan Yesus Kristus yang menciptakan setiap manusia. Dia menciptakan kita untuk hanya menyembah Dia. Dalam Yesaya 44: 6, 8 dikatakan, “Beginilah firman TUHAN, Raja dan Penebus Israel, TUHAN semesta alam: ‘Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku.’” Kepada siapa kita pilih untuk disembah akan mengkristalkan pola pikir kita. Menyembah Tuhan dengan cara yang telah Dia pilihkan bagi kita menentukan takdir kita dalam hidup, termasuk hidup yang kekal. Sangat penting bagi kita untuk membuat pilihan yang tepat. Alkitab berkata, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Filipi 2: 5). “Tetapi kami memiliki pikiran Kristus” (1 Korintus 2: 16). “Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya” (Yesaya 26: 3). Jadi kita telah melihat gambaran di dalam Kitab Suci sebuah peperangan pikiran, dan gagasan, terutama saat kita melewati hari-hari terakhir dari konflik besar antara yang baik dan yang jahat.

Kita masing-masing harus memutuskan, secara individu, apakah kita memilih pikiran setan atau apakah kita memilih pikiran Kristus. Ketika anak-anak Israel memasuki Tanah Perjanjian, Yosua, pemimpin mereka berkata kepada mereka, “Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” (Yosua 24: 15).

Di rumah tangga Kristen hari ini, ibadah keluarga mengajarkan anak-anak tentang Allah dan rencana-Nya bagi hidup mereka. Hal ini menyampaikan pengetahuan tentang Alkitab dan dampaknya dalam kehidupan kita. Itu memberi anak-anak kesempatan untuk menerima rencana keselamatan di awal kehidupan mereka dan membangkitkan komitmen untuk melayani Allah dengan sungguh-sungguh. Ketika ibadah keluarga menyenangkan, berpusat kepada Kristus, dan memasukkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usia, ikatan antara anggota keluarga menjadi lebih kuat.

BAGAIMANA IBADAH KELUARGA ANDA?

Apakah Anda ingin menjadikan ibadah keluarga sebagai pengalaman yang rutin dan dinamis di rumah Anda? Apakah Anda ingin menawarkan kepada anggota keluarga Anda manna rohani yang segar setiap hari dari hubungan yang bertumbuh dengan Tuhan? Mungkinkah saat ibadah keluarga bisa menjadi waktu yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga?

Ketika John Elick dan istrinya pergi menginjil ke hutan Amazon yang terletak di negara Peru, mereka memiliki burung beo sebagai hewan peliharaan keluarga. Burung beo mendengar mereka menyanyikan sebuah lagu saat mereka merayakan ibadah. Setelah beberapa saat, ketika hampir waktunya untuk ibadah keluarga, burung beo akan mulai menyanyikan lagu ibadah mereka meskipun belum ada yang datang, karena dia tahu itu adalah waktu ibadah. Ya, ibadah keluarga harus menjadi kebiasaan rutin dua kali sehari, jika memungkinkan, meskipun salah satu anggota atau lebih tidak dapat hadir.

Cobalah ajak anak-anak berpartisipasi dalam ibadah keluarga. Dalam satu keluarga, ketika kedua anak laki-laki itu masih awal remaja, ketika semuanya sudah berkumpul, sang ayah akan membagikan secarik kertas. Dia berkata, "Kita telah melakukan banyak hal bersama, saya ingin kamu membuat daftar pengalaman paling menarik yang kita pernah alami sebagai sebuah keluarga." Semua orang mulai menulis. Setelah beberapa saat, mereka membuat tabulasi catatan. Betapa terkejutnya Ayah ketika dia membaca semua daftar. Apa yang masuk lebih dulu? Itu adalah liburan keluarga dengan kano di Sungai Pierre Marquette, salah satu sungai tercepat di Semenanjung Bawah Michigan. Anak laki-laki itu naik ke satu kano. Ayah dan Ibu naik ke sampan kedua dengan makanan, kantong tidur, dan tenda mereka.

Mereka bahkan belum melewati belokan pertama di sungai berarus deras dan masih menyesuaikan muatan mereka saat "*boom!*" kano mereka menabrak batang kayu yang terendam dan terbalik. Kamera Canon baru ayah jatuh ke bawah dan dia menyelam untuk mengambilnya. Mereka akhirnya sampai di perkemahan pertama setelah gelap. Mereka mendirikan tenda basah dan menyalakan api untuk mengeringkan dua kantong tidur. Putra mereka, John, sedang berjalan di tepi sungai, cekikikan kepada orang tuanya yang terkejut saat bunyi "*gedebuk!*" dia tersandung dengan kantong tidurnya sendiri yang tertinggal di jalan setapak, dan tanpa sengaja menendangnya ke sungai. Keesokan harinya anak laki-lakinya Wes sedang berdiri di sampan lain melihat sarang tawon yang tergantung di dahan pohon ketika "*Crash!*" kano menabrak batu yang terendam dan dia terlempar dari perahunya. Sungguh liburan 14 hari yang luar biasa! Dan dari 14 hari itu, hujan terus turun selama 10 hari. Tetapi ketika semuanya berlalu, tidak ada yang terluka, Tuhan telah melindungi mereka, dan mereka bersewang-senang bersama sebagai keluarga.

Saat mereka selesai beribadah malam itu, mengingat liburan keluarga mereka, anak laki-laki itu berkata, "Hai ayah, itu menyenangkan! Mari kita lakukan ibadah seperti itu lagi kapan-kapan!"

Pada kesempatan lain, John dan Wes, sedang bangun dan bersiap-siap ke sekolah ketika ibu mereka memanggil semuanya untuk sarapan. Saat mereka masuk ke dapur, putra-putra yang terkejut itu saling memandang. "Apa masalahnya? Ulang tahunmu? Tidak. Ulang tahunku? TIDAK!" Meja itu dihias secara menarik dengan berbagai lilin dan bunga-bunga indah. Ayah berkata, "5 Desember, apa yang terjadi pada tanggal 5 Desember?" Tiba-tiba wajah John berseri-seri. "Aku ingat! Kita dibaptis tiga tahun yang lalu hari ini!" Kemudian ibu mengeluarkan sertifikat baptisan yang telah mereka tandatangani berjanji kepada Yesus untuk mengikuti Dia. Mereka memberi tahu putra mereka bahwa mereka bangga dengan keputusan mereka dan mereka semua berdoa

sambil berterima kasih kepada Tuhan atas kebaikan-Nya dan untuk kesempatan merayakan baptisan mereka. Kemudian Ibu membawakan sarapan yang lezat. Tidak ada yang mengeluh tentang ibadah keluarga itu!

Ada satu kesamaan dari tiga hal di atas, yaitu perayaan. Ibadah keluarga yang efektif mencakup PERAYAAN.

APA YANG MEMBUAT IBADAH KELUARGA EFEKTIF?

Dr. Edgel Phillips, sewaktu menjadi mahasiswa di Universitas Andrews, melakukan penelitian tentang tujuan dan metode ibadah keluarga di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Ia menemukan bahwa cara yang paling ampuh untuk mendekatkan keluarga kepada Tuhan dan sesama adalah aspek relasional yang merupakan bagian alami dari suasana ibadah keluarga.

Interaksi pribadi:

- Saling menyapa dan menyambut satu dengan yang lain
- Berbagi pengalaman hari itu
- Membahas masalah hari itu
- Mengucapkan syukur atas hal-hal baik yang telah terjadi
- Meminta pengampunan atas kesalahan yang dilakukan satu sama lain
- Berbicara tentang apa arti Tuhan bagi setiap individu
- Mengutip janji-janji Alkitab.

Penegasan pribadi:

- Rasa memiliki dan penerimaan
- Perasaan cinta dan kesejahteraan,

Berdoa bersama:

- Berdoa bersama di pagi dan sore hari
- Mengundang Roh Kudus ke dalam kehidupan semua orang
- Membagikan permintaan doa
- Membentuk lingkaran sambil berdoa secara bergantian.

Doa yang efektif mencakup dua aspek penting.

1. Kita berbicara kepada Tuhan. Kita berbagi ucapan syukur kita, pujian kita, kebutuhan kita, dan permintaan kita. Kita berdoa untuk anak-anak kita, untuk mereka yang berperang melawan setan, dan untuk kebutuhan sehari-hari kita.
2. Tuhan berbicara kepada kita. Doa adalah komunikasi dua arah—kita tidak hanya berbicara kepada Tuhan tetapi kita sering lupa mendengarkan suaranya yang berbicara kepada kita. Ya, dalam doa, kita mendengarkan Tuhan saat kita menyelidiki dan mempelajari Firman Tuhan—Alkitab. Tuhan juga

dapat berbicara kepada kita dalam keheningan melalui suara Roh Kudus, tetapi kita mungkin tidak selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan suaranya. Samuel yang masih kecil mendengar suara Tuhan memanggilnya, “Samuel, Samuel.” Kitab Suci juga mengatakan, “dan telingamu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu: “Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya, entah kamu menganan atau mengiri” (Yesaya 30: 21).

Bertahun-tahun yang lalu, John B. Youngberg dan istrinya, Millie, berlutut, membaca dan mengeklaim janji itu. John baru saja menyelesaikan gelar doktornya dan membutuhkan pekerjaan. Beberapa pemimpin gereja telah menghubunginya dan menawarkan pekerjaan, tetapi posisi tersebut sepertinya tidak tepat karena istrinya bekerja di Universitas Andrews (AU). Akankah Tuhan mendengar doa mereka untuk pekerjaan yang lebih dekat dengan Universitas Andrews? Saat mereka dengan sungguh-sungguh memohon kepada Tuhan, bel pintu berbunyi. Setelah menjawabnya, seorang profesor yang terengah-engah melaporkan bahwa dia baru saja datang dari pertemuan komite profesor di Departemen Pendidikan dan bahwa mereka telah dipilih untuk direkomendasikan agar John dipekerjakan untuk Program Pendidikan Agama.

Beban mengajar John musim panas pertama itu ringan dan Millie menyarankan agar mereka memulai seminar tentang Kehidupan Keluarga, yang mereka selenggarakan di AU musim panas itu. Seminar ini, yang kemudian diberi nama ‘Kehidupan Keluarga Internasional’ (*Family Life International*), berlanjut selama 25 tahun di AU, telah melayani banyak siswa dari enam divisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Apakah Tuhan mendengar dan menjawab doa mereka? Ya! Melebihi semua yang mereka bisa tanyakan atau pikirkan!

APA HASIL IBADAH KELUARGA YANG EFEKTIF?

Persatuan keluarga adalah salah satu hasil ibadah keluarga yang konsisten. Ada pepatah yang mengatakan, “Keluarga yang berdoa bersama, tetap bersama.” Ilustrasi ini membandingkan keluarga dengan roda yang jari-jarinya menyatu ke hub pusat. Hub melambangkan Yesus. Anggota keluarga adalah jari-jari roda. Semakin dekat jari-jari datang ke hub, semakin dekat satu sama lain. Demikian pula, semakin dekat anggota keluarga datang kepada Yesus—pusat terbesar—semakin bersatu mereka satu sama lain.

Manfaat lain dari ibadah keluarga adalah komunitas gereja yang lebih kuat, ini merupakan hasil alami dari keluarga yang berkomitmen kuat untuk kemuliaan Allah. Manfaat-manfaat ini akan menciptakan kesempatan menjangkau masyarakat secara lebih luas, penginjilan dan kesaksian hidup yang lebih menguatkan, dan efek yang nyata pada komunitas sekitar. Apa yang telah dihancurkan oleh budaya dunia-wi hari ini, akan dipulihkan oleh pekabaran Elia “Dan Elia, ketika dia datang akan memulihkan segala sesuatu” (Matius 17: 10–11). Ellen White menyatakan, “Pemulihan dan peningkatan umat manusia dimulai di rumah tangga” (*Membina Keluarga Sehat*, hlm. 317).

Seperti yang telah kita bicarakan tentang berbagai aspek ibadah keluarga, Anda mungkin mengatakan bahwa kita telah mengumpulkan batu-batu yang pecah agar kita dapat membangun kembali mazbah di rumah kita. Itu penting, tetapi sudah saatnya bagi kita untuk membahas yang terpenting. Kunci keberhasilan ibadah keluarga adalah menjadikan Kristus sebagai pusat segalanya. Korban tanpa dosa, yang melambangkan Anak Domba Allah, ada di mazbah. Dia menebus kita untuk diri-Nya sendiri, menanggung dosa kita dan mempersiapkan kita untuk kerajaan-Nya yang mulia.

Seorang ayah telah melakukan perjalanan beberapa hari untuk bekerja dan kembali ke rumah pada hari Jumat. Dia mengumpulkan keluarga untuk beribadah pada jam matahari terbenam. Untuk topik malam itu, dia merasa terdorong untuk membagikan ayat-ayat tentang pengorbanan Yesus dari kitab Yesaya ini, secara pribadi, “Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh (TB)” (Yesaya 53: 4–5). Sang ayah melanjutkan penjelasannya dengan menggambarkan perjalanan menyakitkan Yesus di luar tembok Yerusalem ke Kalvari, tempat di mana para penjahat dieksekusi.

Dia juga membagikan dengan keluarga tujuh perkataan Yesus di kayu salib. Tiga perkataan Yesus yang pertama adalah untuk orang lain. Pertama, ketika para prajurit memakukan paku-paku besar pada tangan dan kaki Yesus, Dia berdoa, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23: 34). Kata-kata kedua Yesus adalah untuk pencuri di sebelah kanan-Nya yang percaya bahwa Yesus sedang mati untuk dosa-dosanya, dan dia bertobat. Yesus memberi tahu pencuri itu bahwa dia memang akan bersama-sama dengan Dia di firdaus (Lukas 23: 43). Dan kemudian, Yesus, melihat ibu-Nya dihiburkan oleh murid-Nya yang terkasih, Yohanes, di kaki salib, menyuruh Yohanes untuk menjaga ibu-Nya setelah Dia pergi (Yohanes 19: 26–27).

Sang ayah melanjutkan. Empat perkataan terakhir adalah tentang diri-Nya sendiri. Yesus menderita di sana untuk KAMU—Ralph dan Grace dan Bobby, dan untuk Ayah dan ibu. Dia mengambil tempat kita. Dia adalah pengganti kami. Selama penderitaan yang luar biasa ini, Yesus tidak dapat melihat wajah Bapa-Nya meskipun Bapa berada sangat dekat dengan salib, diselimuti kegelapan. Yesus menangis dengan suara nyaring, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Matius 27: 46). Yesus menderita kehausan dan meminta minum, “Aku haus” (lihat Yohanes 19: 28). Dia belum minum sejak malam sebelumnya di perjamuan terakhir. Dia menjadi haus dalam kondisi manusia-Nya sehingga kita dapat memiliki harapan untuk minum dengan bebas dari Sungai Kehidupan di surga suatu hari nanti. Kemudian dengan suara menggelegar yang sepertinya bergema di seluruh ciptaan, Yesus berseru, “Sudah selesai!” (Yohanes 19: 30). Rencana keselamatan bagi semua orang berdosa telah selesai. Dia yang turun dari surga untuk menyelamatkan—Ralph, Grace, Bobby, Ibu, Ayah, dan semua orang di dunia telah berhasil! Setan menjadi musuh yang ditaklukkan! Kemudian, ketika kepala Yesus yang bermahkota duri terkulai dalam kematian, Dia mengulangi Mazmur kesukaan, “Ke dalam tangan-Mulah Kuserahkan nyawa-Ku” (lihat Lukas 24: 46). Sang ayah melihat ke sekeliling ruang tamu dan melihat ada air mata di mata dari ketiga anaknya dan di mata ibu juga. Dia berkata, “Oh, betapa Yesus

sangat mengasihi kita masing-masing!” Betapa besar sukacita dan harapan yang kita miliki karena pengorbanan-Nya yang besar!

Ibu, Ayah, anak-anak, sebentar lagi kita akan mengadakan “ibadah keluarga” yang lain. Itu tidak akan terjadi di dunia yang menyedihkan ini tetapi di surga. Yesus akan mengumpulkan bersama “yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya” (Efesus 3: 15). Perhatikan, “semua keturunan” kita yang telah terpisah selama 6.000 tahun akan dipersatukan di sana. Kemudian setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan mengaku bahwa Dia adalah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan! (Yesaya 45: 23 dan Filipi 9–11).

DENGAN SEPENUH HATIMU UNTUK SEUMUR HIDUP!

OLEH JASMINE FRASER

AYAT-AYAT

“(1) Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. (2) Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: (3) supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. (4) Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”—Efesus 6: 1–4.

“(4) Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! (5) Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. (6) Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, (7) haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (8) Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, (9) dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”—Ulangan 6: 4–9.

Jasmine Fraser, Ph.D., adalah Asisten Profesor dari Discipleship in Lifespan Education dan Direktur dari Program Discipleship & Lifespan Education di Andrews University di Berrien Springs, Michigan, AS

PENDAHULUAN

Ada satu cerita mengenai seorang pemuda yang dihormati tetangganya, seorang wanita tua. Setiap hari pemuda itu akan membantu wanita tua itu dengan tugas-tugas kecil di halaman rumahnya atau membantu dengan membawa barang dari mobilnya. Suatu hari wanita tua itu, karena takjub dan penasaran, bertanya kepada pemuda itu, “Nak, bagaimana kamu menjadi pemuda yang begitu baik?”

Pemuda itu menjawab, “Nah ketika saya masih kecil, saya memiliki masalah ‘diseret’. Sebelum wanita tua yang kebingungan itu menanyakan jawabannya lebih lanjut”, pemuda itu melanjutkan, “Anda lihat, orang tua saya menyeret saya ke gereja untuk ibadah Sabat, menyeret saya ke gereja untuk kebaktian Minggu malam, dan menyeret saya ke gereja untuk pertemuan doa Rabu malam.”

Di balik sedikit warna humor dalam cerita ini adalah kenyataan serius dari upaya orang tua dalam menuruti ayat “didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6: 4). Saya percaya banyak orang tua melakukan yang terbaik untuk membesarkan anak-anak yang saleh. Tetapi ketika masyarakat memasuki era pasca-Kristen¹ tanggung jawab mengasuh dan menegur anak-anak demi kehormatan Tuhan menjadi semakin berat.

Konsep keluarga dilembagakan pada saat penciptaan dan ditetapkan secara Ila-hi untuk menunjukkan dan menyatakan sifat-sifat karakter Allah, menjaga identitas dan kesejahteraan setiap anggota keluarga, dan menyediakan kepemimpinan yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih stabil.² Keluarga mempunyai peranan penting dalam memperkuat atau menghancurkan masyarakat. Seiring waktu, kita melihat bagaimana kesucian, peran, dan tujuan keluarga terancam oleh sifat alamiah dan pengaruh dunia yang begitu buruk. Konsekuensinya, kita harus menyadari bahwa dibutuhkan lebih dari sekadar menyeret atau memaksa anak-anak ke dalam lingkungan ibadah untuk menanamkan praktik-praktik yang memuliakan Tuhan.

Kami dikejutkan oleh penelitian yang sedang berlangsung yang mengungkapkan penurunan kehadiran di gereja oleh remaja dan orang dewasa muda. Banyak anak muda kehilangan kesetiaan dan pengabdian mereka pada agama dari mana mereka berasal.³ Setelah pandemi global, masalah keluarga menjadi lebih kompleks karena banyak keluarga, terutama yang memiliki anak kecil, bergelut dengan tantangan mental-emosional yang memengaruhi proses perkembangan anak dan kualitas hubungan orang tua-anak. Sebagai sebuah gereja, penting bagi kita untuk menemukan cara dalam membantu kaum muda kita menegaskan kembali iman kepada Kristus dan tetap terhubung melalui ibadah bersama. Pada saat yang sama, sangat penting bagi kita juga untuk menanggapi kebutuhan orang tua dengan anak-anak yang lebih kecil, membantu mereka mengurangi tantangan mental emosional dan memberdayakan anak-anak mereka dalam mengembangkan iman dan komitmen seumur hidup kepada Kristus dan komunitas iman.

Penelitian telah menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kedewasaan iman, nilai-nilai kehidupan, dan komitmen kepada Kristus dalam komunitas iman adalah proses komunikasi antara orang tua dan anak-anak selama tahun-tahun perkembangan mereka.⁴ Studi juga mengungkapkan bahwa “komunikasi

keluarga yang positif mengarah pada pengembangan nilai dan kompetensi sosial pada anak-anak."⁵ Banyak upaya sering dicurahkan untuk membantu meningkatkan komunikasi di antara pasangan. Akibatnya, penting juga bagi kami untuk menyediakan referensi materi yang membantu orang tua dalam mengembangkan dan memelihara hubungan fungsional dengan anak-anak mereka.

KONTEKS DAN APLIKASI

Hubungan orang tua-anak adalah salah satu hubungan terpenting yang akan dialami seorang anak. Pengaruh hubungan ini melampaui masa kanak-kanak dan memengaruhi perkembangan mereka sebagai orang dewasa, termasuk hubungan perkawinan yang akan mereka jalin.⁶ Faktor-faktor seperti perilaku dan gaya pengasuhan orang tua, gaya keterikatan anak, dan praktik kebersamaan, memengaruhi kualitas hubungan pola asuh orang tua-anak dan memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan rohani anak secara positif atau negatif. Perhatian dan tanggapan orang tua terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak menentukan kualitas keterikatan emosional seorang anak serta dinamika hubungan orang tua-anak. Intinya, hubungan orang tua-anak adalah penentu yang signifikan dalam kualitas hidup seseorang sepanjang umur dan lintas generasi.

Tidak mengherankan bahwa Alkitab penuh dengan instruksi untuk mengembangkan dan memelihara hubungan fungsional orang tua-anak. Meskipun banyak hal berubah dengan pasang surut budaya dan masyarakat, firman Tuhan tetap tidak berubah. Hal ini menguntungkan dalam membimbing orang tua dalam membangun hubungan yang fungsional dengan setiap anak.

Hari ini kita akan meninjau kembali beberapa nasihat yang diberikan Alkitab tentang dinamika hubungan orang tua-anak dan, dalam prosesnya, menyarankan cara-cara di mana orang tua dapat mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka. Pada akhirnya, tujuan kami adalah untuk memperlengkapi orang tua, membantu mereka memberdayakan anak-anak mereka untuk komitmen seumur hidup kepada Kristus dan gereja.

Salah satu perikop Kitab Suci yang sering dijadikan pedoman dalam hubungan orang tua-anak adalah Efesus 6: 1-4. Dengan penggunaan perikop ini, penekanannya biasanya ada pada ayat 1-3. Fokusnya sering menyoroti kebutuhan anak-anak untuk patuh kepada orang tua dengan segala cara. Namun, ayat 4 sering kurang diperhatikan. Tidak diragukan lagi bahwa Allah memerintahkan anak-anak untuk berjalan dalam ketaatan kepada orang tua mereka dan akhirnya kepada-Nya. Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa salah satu ciri dari setiap hubungan fungsional yang sehat adalah mutualitas. Menumbuhkan mutualitas dalam hubungan apa pun berarti memperhatikan kebutuhan kedua belah pihak dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, pertemuan relasional orang tua-anak tidak boleh menjadi transaksi sepihak di mana orang tua memberikan aturan dan peraturan kepada anak-anak. Sebaliknya, harus ada tingkat pertukaran dengan timbal balik yang sesuai antara orang tua dan anak.

Kebersamaan dalam hubungan orang tua-anak didasarkan pada “saling peduli dan menghormati serta komunikasi yang terbuka.”⁷ Ini berarti bahwa orang tua diberi tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana kebutuhan anak-anak terpenuhi secara memadai, perhatian dan minat mereka diakui dan ditangani, dan kepercayaan mereka berkembang. Kepercayaan sangatlah penting dalam pertukaran relasional antara anggota keluarga serta hubungan yang dipupuk setiap anggota keluarga dengan Tuhan. Pada saat yang sama, anak-anak diingatkan untuk menanggapi dengan patuh kepada orang tua mereka. Praktik mutualitas dalam hubungan orang tua-anak dikaitkan dengan lebih sedikit masalah perilaku dan peningkatan kompetensi sosial.⁸ Pada akhirnya, baik orang tua maupun anak-anak memperoleh manfaat secara mental, emosional, dan spiritual dalam adanya hubungan mutualitas.

Penting untuk dicatat bahwa model mutualitas klasik tertanam dalam Kitab Suci. Alkitab menggunakan bahasa pengasuhan untuk menjelaskan “hubungan antara Allah Pencipta dan ciptaan” di mana Tuhan berperan sebagai Bapa. Bukti mutualitas orang tua-anak terlihat dalam Alkitab melalui undangan yang memikat untuk “marilah berperkara” dengan Allah dan, dalam prosesnya, mengalami kasih dan belas kasihan kebapaan-Nya (Yesaya 1: 18; Mazmur 103: 13; 2 Korintus 6: 18). Datang kepada Allah Bapa dan mengalami simfoni interaksi Ilahi-manusia setiap hari, menjadi dasar bagi hubungan orang tua dengan anak-anak mereka. Hubungan orang tua dengan Allah sebagai Bapa sangat penting sewaktu mereka berusaha untuk mengajar dan membimbing anak-anak mereka di jalan Tuhan. Hampir tidak mungkin untuk mengajar tentang suatu topik atau memperkenalkan seseorang yang tidak begitu kita kenal. Demikian pula, sulit bagi orang tua untuk mengajar seorang anak tentang Tuhan jika kita tidak mempunyai hubungan pribadi dengan-Nya.

Para orang tua, saat Anda berusaha untuk mengintegrasikan praktik mutualitas dalam hubungan Anda dengan setiap anak, saya mendorong Anda untuk merenungkan model alkitabiah tentang hubungan orang tua-anak ini. Biarkan pengalaman Anda dengan Bapa surgawi membimbing hubungan Anda dengan anak-anak Anda.

Perikop lain dari Kitab Suci yang menjadi dasar dalam pemahaman dan praktik hubungan fungsional orang tua-anak ditemukan dalam Ulangan 6: 4–9. Beberapa pelajaran tentang bagaimana orang tua harus memuridkan anak-anak mereka tertanam dalam perikop ini. Dalam konteks ini, kita akan fokus pada tiga poin utama yang saya yakini sangat penting dalam membantu orang tua dalam perjumpaan relasional mereka dengan anak-anak mereka. Poin-poin ini tertanam dalam tanggung jawab orang tua untuk 1) mendengar Tuhan, 2) mengasihi Tuhan, dan 3) mengajar anak-anak.

MENDENGAR TUHAN

Ulangan 6 ayat 4 menggemakan panggilan nyaring untuk mendengar Tuhan: “Dengarlah, hai orang Israel!” Penting untuk diperhatikan bahwa panggilan tersebut tidak hanya kepada orang tua; itu untuk seluruh bangsa Israel dan pada akhirnya untuk kita semua. Panggilan untuk mendengar adalah dasar dari tujuan hidup

seseorang. Pendengaran memberikan arahan atau instruksi tentang menjadi atau mengenai tugas tertentu. Tanggapan kita terhadap panggilan untuk mendengar bisa spontan, selektif, atau penuh perhatian. Respons spontan adalah atribut alami dari panca indera kita (misalnya: melihat, mengecap, merasakan, mencium, dan mendengar). Secara spontan, kita mendengar percakapan orang saat kita bepergian setiap hari. Kita mendengar kicauan burung atau gemerisik dedaunan yang bergoyang tertiuip angin, tetapi seringkali tidak menanggapi secara langsung apa yang kita dengar dalam konteks ini.

Tingkat pendengaran lainnya adalah selektif: sebuah proses di mana kita memilih untuk mendengar sesuatu yang diinginkan atau penting bagi kita dan seringkali menyaring yang tidak diinginkan. Orang tua mendengar tawa yang menyenangkan atau panggilan mendesak seorang anak di atas semua suara lain di taman bermain yang ramai. Dengan pendengaran selektif, respons kita biasanya didasarkan pada hasil yang diinginkan atau diantisipasi dari situasi tertentu.

Pendengaran tingkat ketiga adalah pendengaran penuh perhatian: proses kewaspadaan mental dan rohani terhadap apa yang dikomunikasikan **dengan niat untuk bertindak berdasarkan apa yang didengar**. Dalam konteks ini, kita akan fokus pada *pendengaran penuh perhatian* saat kita berusaha memahami apa yang dikomunikasikan dalam ayat 4. Musa, hamba Allah, memanggil Israel untuk mendengar, mendengarkan secara fisik dan mental seraya mengamati apa yang dikomunikasikan, dengan maksud untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka dengar. Panggilan untuk mendengar adalah panggilan kepemilikan; itu memberikan validasi identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Tapi itu juga adalah suatu panggilan untuk merenungkan Satu Tuhan yang benar. Sebagai sebuah bangsa, Israel berada di ambang tanah perjanjian, sebuah lingkungan yang dipenuhi dengan banyak ilah dan penyembahan berhala. Mereka perlu diingatkan akan Tuhan yang menjadi milik mereka dan Yang setia memelihara mereka dalam segala situasi kehidupan. Mereka perlu diingatkan agar mereka tidak kebingungan akan Satu-satunya Tuhan yang benar di antara berhala-berhala palsu yang ada di tanah perjanjian.

Seperti Israel di masa lalu, panggilan untuk mendengar datang kepada kita sekarang saat kita membaca Firman Tuhan dan bersekutu dengan-Nya dalam doa. Panggilan khusus untuk mendengar Tuhan ini adalah untuk semua orang, termasuk para orang tua yang berkeinginan untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan nasihat Tuhan. Di tengah kebisingan budaya dan masyarakat kita, terkadang sulit untuk mendengar dengan jelas apa yang Tuhan katakan kepada kita. Untuk alasan ini, kita harus tekun melatih telinga rohani kita untuk mendengar apa yang Tuhan katakan kepada kita masing-masing dalam keadaan apa pun.

Kita melatih telinga rohani kita untuk mendengar Tuhan melalui pembacaan Kitab Suci dengan penuh perhatian, karena itu adalah “pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mazmur 119: 105). Kita juga melatih telinga kita untuk mendengar Tuhan saat kita beristirahat dalam waktu tenang bersama-Nya. Melalui tulisan-tulisan yang diilhami, kita diingatkan bahwa: Kita harus secara pribadi mendengar [Allah] berbicara ke dalam hati. Ketika setiap suara lain dibungkam, dan dalam keheningan kita menunggu di hadapan-Nya, keheningan jiwa membuat suara Tuhan lebih je-

las. Dia meminta kita, “Diamlah, dan ketahuilah bahwa Akulah Allah” (Mazmur 46:10). Hanya di sinilah istirahat sejati dapat ditemukan. Dan ini adalah persiapan yang efektif bagi semua orang yang bekerja bagi Tuhan. Di tengah kerumunan orang yang terburu-buru, dan ketegangan aktivitas kehidupan yang padat, jiwa yang disegarkan akan dikelilingi oleh suasana terang dan damai. Kehidupan seperti ini akan menghembuskan keharuman, dan akan mengungkapkan kekuatan Ilahi yang akan menyentuh hati manusia.¹⁰

MENGASIHI TUHAN

Setelah kita belajar mendengar, selanjutnya adalah perintah untuk mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan. Dalam perintah untuk mengasihi, kita tidak boleh melewatkan penekanan pada sejauh mana kita harus mengasihi Allah. Panggilan untuk mencintai Tuhan di atas segalanya menunjukkan tindakan pengabdian dan ketaatan, yang muncul dan didorong oleh kapasitas mental dan emosional kita. Mencintai Tuhan secara terutama juga berarti menyukai-Nya, memiliki kasih sayang dan kerinduan untuk-Nya; itu adalah panggilan untuk menyenangkan Dia. Mencintai Tuhan menyiratkan pikiran yang berbakti dan merindukan kelembutan serta kasih sayang-Nya; itu melibatkan keterikatan emosional yang kuat dengan-Nya dan keinginan untuk hidup di hadirat-Nya. Mengasihi Tuhan secara terutama berarti bahwa Dia menjadi satu-satunya objek kesetiaan dan penyembahan kita.

Panggilan untuk mencintai ini menjauhkan kita dari dua ekstrem: pengakuan cinta yang tidak serius kepada Tuhan karena kurangnya semangat, hasrat, dan antusiasme tanpa penurunan akan hukum-Nya. “Di mana kasih sejati kepada Allah diam di hati manusia, itu akan diwujudkan dalam keinginan serta kepatuhannya pada hukum Allah.”¹¹ Orang tua dan anak-anak sama-sama dipanggil untuk mengasihi Allah secara luar biasa, tetapi tanggapan orang tua terhadap perintah ini kemungkinan besar akan memiliki dampak jangka panjang dan juga pendek pada kemampuan anak-anak mereka untuk mengasihi Allah secara luar biasa. Apa yang dipraktikkan orang tua menjadi alat bantu visual bagi anak-anak, dan mereka lebih cenderung memahami apa yang mereka lihat daripada apa yang diperintahkan. Pada akhirnya, ketika orang tua menanggapi dengan keinginan yang mendalam akan cinta kepada Allah, pengalaman mereka memengaruhi hubungan dengan anak-anak mereka dan menjadi contoh bagi pertumbuhan anak dalam mencintai Allah.

MENGAJAR ANAK-ANAK ANDA

Setelah mengindahkan perintah untuk mendengar dan mengasihi Tuhan, orang tua kemudian diberi tanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka. Mereka harus menorehkan atau mengukir perintah Tuhan dalam dimensi kognitif dan afektif anak-anak mereka. Dengan melakukan itu, mereka dibebani dengan tugas untuk *melanjutkan dalam diri anak-anak mereka hubungan perjanjian yang mereka miliki dengan Allah*. Ini menarik untuk dicatat bahwa ayat 6 menunjukkan bahwa Tuhan memerin-

tahkan Israel untuk menyimpan apa yang Dia katakan kepada mereka di dalam hati mereka. Menjaga hati berarti menghargai dan melindungi dengan sungguh-sungguh. Mereka harus menjaga janji-janji Allah dan pengalaman mereka akan kuasa-Nya yang nyata dalam hidup mereka. Setelah melakukannya, mereka harus mengajar dengan banyak pertimbangan kepada anak-anak mereka. Melalui tanggapan pribadi terhadap panggilan untuk mendengar Allah dan mengasihi Dia secara luar biasa, orang tua sekarang menjadi alat bantu visual yang melaluinya anak-anak mereka dapat menafsirkan ajaran yang diberikan kepada mereka dan bertumbuh dalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Allah.

Dalam menyoroti pengaruh dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan dan kesejahteraan rohani anak-anak mereka, Ellen White menyatakan bahwa “sangat bergantung pada orang tua” dan bahwa “dalam mengolah apa yang terbaik dalam diri mereka, [mereka] memberikan pengaruh untuk membentuk masyarakat dan mengangkat generasi mendatang.”¹² Melalui ajaran yang mereka berikan, orang tua harus mewariskan kepada anak-anak mereka warisan pengalaman kesetiaan Allah dan bukti pengabdian mereka kepada-Nya.

Panggilan untuk mengajarkan perintah Allah kepada anak-anak secara berulang-ulang dan di mana pun mereka berada, menunjukkan pentingnya perintah Allah dan bagaimana itu semua akan memberikan dampak yang besar dalam hidup mereka. Pengajaran seperti itu membutuhkan waktu yang lama dan tidak terbatas hanya pada saat ibadah Sabat, kebaktian Minggu malam, dan pertemuan doa Rabu malam. Pengajaran antara orangtua-anak tidak terbatas pada pertemuan pagi dan malam di altar keluarga. Ajaran Tuhan bersifat dinamis, merangkum kapasitas kognitif, afektif, dan perilaku perkembangan anak. Ajaran-ajaran ini melandasi hubungan perjanjian yang mengikat masing-masing kita kepada Tuhan seumur hidup dan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya.

Instruksi untuk mengajar anak-anak melalui berbagai metode, tempat, dan konteks menunjukkan bahwa Tuhan harus dihormati dan dimuliakan dalam setiap bidang kehidupan kita. Untuk memeteraikan mereka di tangan dan di dahi mereka, berarti bahwa mereka harus mengizinkan Firman Tuhan menuntun setiap pikiran dan tindakan. Menuliskan Firman Tuhan di ambang pintu dan gerbang rumah berarti membiarkan perintah-perintah Allah untuk selalu meresapi setiap pengalaman hidup. Dalam budaya masa kini, sudah menjadi praktik umum umat Kristiani untuk mengkotak-kotakkan hidup mereka ke dalam spiritual dan sekuler, sebuah proses di mana Kristus dan praktik nilai-nilai Kristiani sering dikeluarkan dari bagian hidup tertentu. Kemauan untuk mengajar dan dengan demikian memuliakan Tuhan dalam semua aspek kehidupan kita merusak kebiasaan untuk mengkotak-kotakkan kehidupan dan membedakan antara aspek sekuler dan rohani. Tuhan ingin agar Ia menjadi nyata di semua bagian kehidupan kita.

KESIMPULAN

Dalam konteks ini, kita telah mendiskusikan pentingnya hubungan fungsional orang tua-anak dan kontribusinya terhadap kesejahteraan mental, emosional,

dan rohani kedua orang tua dan anak. Stabilitas hubungan ini ditingkatkan melalui kontak timbal balik dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak-anak, dan tanggapan orang tua dalam “mendengar” dan “mencintai” Tuhan sebagai yang terutama. Ketika orang tua meneladani hubungan timbal balik dalam kontak relasional mereka dengan anak-anak mereka, dan menanggapi dengan penuh ketaatan pada panggilan untuk mendengar dan mengasihi Tuhan, pengalaman-pengalaman ini berkontribusi pada perkembangan mental, emosional, dan spiritual positif anak-anak dan berfungsi sebagai praktik terbaik dalam proses pemuridan keluarga.

Salah satu cara sederhana agar kita sebagai gereja dapat membantu dalam kontak hubungan orang tua–anak adalah dengan menciptakan lingkungan di mana orang tua dipelihara secara rohani dan emosional. Saya percaya bahwa selain pelayanan khusus yang kita miliki untuk anak-anak, remaja, wanita, dan pria, kita dapat membuat pelayanan orang tua yang berfokus pada proses pemuridan mereka sebagai orang tua. Melalui pelayanan orang tua, kita juga dapat mendukung para ibu dan ayah dalam membangun dan mempraktikkan kontak timbal balik dalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Sasaran pelayanan atau pemuridan orang tua adalah untuk membantu orang tua bertumbuh dan memperkaya pengalaman mereka dengan Allah. Sebagai hasil dari pengalaman ini, orang tua diperlengkapi untuk menjadi sumber utama pemuridan bagi anak-anak mereka. Pelayanan atau pemuridan orang tua dapat dilakukan melalui model relasional triadik berurutan yang terdiri dari hubungan orang tua–gereja, orang tua–anak, dan gereja–anak.¹³ Ini berarti bahwa kita berinvestasi dalam mengasuh orang tua, memberdayakan mereka untuk mengasuh anak-anak mereka secara rohani dan emosional, dan melalui pelayanan kita kepada anak-anak, kita menegaskan kembali apa yang ditanamkan oleh orang tua kepada mereka.

REFERENSI

- ¹ Barna, G. (2018). *Atheism doubles among Generation Z*. Millennials generation. Retrieved from <https://www.barna.com/category/millennials-generations/>
- ² Gangel, K.O. (1977a). Toward a biblical theology of marriage and family: Part 1: Pentateuch and historical books. *Journal of Psychology & Theology*, 5(1), 55–69.
- ³ Kinnaman, D., & Hawkins, A. (2011). *You lost me: Why young Christians are leaving church...and rethinking faith*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- ⁴ Fraser, J. (2018). *Family relational dialectics: A systemic model for explaining relational factors contributing to adolescents' faith maturity, life values, and commitment to Christ* (Doctoral dissertation), Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No: 10844479)
- ⁵ LaBeach Pollard, P. (2012). *Raising a leader God's way*. Hagerstown, MD: Review and Herald. hlm. 23.

- ⁶ Seegobin, W. (2014). The parent-child relationship—Chapter 4 from "*Christianity and Developmental Psychology: Foundations and Approaches.*" hlm. 99. http://digitalcommons.georgefox.edu/gcp_fac/139
- ⁷ Seegobin W. (2014). hlm. 101.
- ⁸ Deater-Deckard, K., Atzaba-Poria, N., & Pike, A. (2004). Mother and Father-Child Mutuality in Anglo and Indian British Families: A Link with Lower Externalizing Problems. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 613, 616.
- ⁹ Balswick, J.O., Balswick, J.K., and Thomas, F.V. (2021). *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapid: MI. hlm. 6.
- ¹⁰ White, E.G. (1898) *The Desire of Ages*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing. hlm. 363.
- ¹¹ Spence-Jones, H.D.M. (1909). *Deuteronomy*, The Pulpit Commentary. New York, NY: Funk & Wagnalls, hlm. 119.
- ¹² White, E.G. (1952). *The Adventist Home: Counsels to Seventh-day Adventist Families*. Southern Publishing Association, Nashville TN. hlm. 172.
- ¹³ Fraser, J (2018). hlm. 166–17.

PERJALANAN KEPUTUSASAAN

OLEH RICK McEDWARD

AYAT

“Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci”—Yesaya 6: 1.

“(37) Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? (38) Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? (39) Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? (40) Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”—Matius 25: 37–40.

Namanya Ahmed*. Kelahiran Suriah. Ketika dia berusia 7 tahun, perang di Suriah terlalu berat untuk keluarganya. Desa mereka berada di garis depan dan sulit tidur di malam hari karena seringnya rentetan tembakan atau mortir yang sesekali jatuh di dekatnya. Bayangan kematian yang terus menghantui mereka, membuat orang tua Ahmed mulai berpikir tentang masa depannya. Khawatir anak-anak mereka akan dipaksa menjadi pejuang Negara Islam, orang tuanya membuat keputus-

Rick McEdward, DIS., adalah Ketua Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Uni Misi Timur Tengah dan Afrika Utara di Beirut, Lebanon.

an yang paling sulit ... meninggalkan kehidupan kelas menengah, rumah, furnitur, pekerjaan, sekolah, teman, dan kerabat mereka, untuk menghindari kengerian perang dan untuk menyediakan tempat yang aman di mana mereka bisa membesarkan keluarga mereka.

Dalam pelarian mereka, Ahmed dan keluarganya dibawa dengan bus dari Damaskus, tetapi sebelum tiba di perbatasan, anak laki-laki itu disembunyikan di dalam koper, ditutupi dengan kotak kardus dan harus diam supaya tidak ditemukan. "Ya Tuhan yang maha pengasih, lindungilah anak-anak kami hari ini," doa mereka. Begitu melewati perbatasan, orang tua dan anak-anak bernafas, air mata mengalir di wajah orang tua, mereka berhasil melewati perbatasan ke Lebanon, di mana mereka akan bebas dari rasa takut.

Setibanya di sana, mereka menghubungi keluarga lain yang mereka kenal. Dengan tiga keluarga lainnya, mereka berbagi tempat penyimpanan bawah tanah dengan dua kamar, dan tanpa jendela. Tidak ada udara segar, yang ada hanyalah kegelapan.

Ayah Ahmed, berjuang untuk menjadi "pengungsi", akhirnya mendaftar ke PBB untuk memulai proses bertahun-tahun tanpa akhir untuk mencari rumah baru di barat.

Sementara itu, keluarga mereka harus bertahan hidup, dan setiap anggota keluarga perlu berkontribusi. Pekerjaan sulit ditemukan, terutama bagi para pengungsi. Lebanon menyambut lebih dari satu juta warga Suriah selama rentang waktu 2 tahun, membuat pekerjaan dan aktivitas yang menghasilkan pendapatan menjadi sangat sulit untuk didapat.

Anak-anak pengungsi dilarang untuk bersekolah, walaupun ada, harganya terlalu mahal untuk keluarga yang sedang berjuang. Ahmed dan saudara-saudaranya menghabiskan waktu mereka bermain di jalanan dan gang-gang di lingkungan itu, terkadang mendapat sedikit masalah dengan pemilik toko yang ada di sekitar. Suatu hari mereka mendengar tentang sekolah baru hanya untuk anak-anak pengungsi. Orang tua mereka bergegas untuk mendaftarkan mereka, tetapi sekolah itu membatasi murid-muridnya hanya sebanyak 130 murid saja, tetapi Ahmed dan saudara perempuannya diundang untuk mengikuti tes masuk.

Saat mereka mengikuti tes masuk, ibu mereka menunggu dengan gugup. Ketika anak-anak kembali, salah satu guru ada di sana bersama Ahmed dan saudara perempuannya, "Kamu punya dua anak yang sangat baik, mereka bisa mulai sekolah minggu depan." Ibunya menangis dan berterima kasih kepada Allah atas kesempatan ini untuk anak-anak mereka.

Selama sisa sekolah dasar mereka, Ahmed dan saudara perempuannya menghadiri Pusat pendidikan Advent di Bourj Hammoud, yang bertempat di Beirut. Di sekolah ini Ahmed bertemu banyak guru yang baik, yang memberinya pendidikan yang baik, keterampilan hidup, dan menunjukkan pola pandang hidup yang positif. Di pusat pendidikan ini, dia bisa tumbuh dan menjadi terang.

Baru-baru ini saya bertemu Ahmed, saya bertanya kepadanya apa yang ingin dia lakukan dengan hidupnya. "Saya ingin menjadi dokter atau penerjemah," jawabnya. "Tapi apapun itu, saya bertekad untuk memberikan yang terbaik untuk melayani Tuhan dan sesama."

Saya tidak dapat menahan senyum saya, dan sementara saya sedang berbicara dengannya, seorang pria yang lebih tua mendekat, “Dia adalah pemuda yang hebat, kami membutuhkan lebih banyak orang seperti dia, terima kasih kepada sekolah Advent yang telah mendidik dia dengan begitu baik.”

Akibat perang, kelaparan, bencana, dan krisis ekonomi, menurut UNHCR ada 84 juta orang terlantar di dunia. 10–15 juta orang lainnya meninggalkan rumah mereka sebagai akibat dari perang di Ukraina, sehingga populasi pengungsi dan pengungsi global mendekati 100 juta. Sekitar satu dari 75 orang di dunia meninggalkan rumah mereka karena keadaan di luar kendali mereka.

Sebagai umat Tuhan, bagaimana kita menanggapi keluarga yang mengalami krisis? Apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi pandemi pengungsian? Bagaimana tanggapan Yesus terhadap keluarga dalam krisis?

Sekilas kita melihat sikap Kristus terhadap orang-orang dalam krisis ketika Dia mengumumkan pelayanan-Nya. Yesus memberi kita ringkasan yang menakjubkan tentang misi-Nya dalam Lukas pasal 4:

(16) Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.

(17) Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis:

(18) “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku

(19) untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

(20) Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya.

(21) Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Mengutip dari Yesaya 61: 1, 2 Yesus mengarahkan misinya kepada orang miskin, patah hati, tawanan, buta, dan tertindas. Ini membawa kita pada pertanyaan: bagaimana orang-orang ini terwakili dalam hidup saya dan di gereja saya? Bagaimana saya melihat mereka, bagaimana saya melihat situasi mereka? Apakah saya melihat orang yang putus asa sebagai seseorang untuk dicintai atau seseorang untuk dipandang rendah?

Tapi tunggu sebentar, mengapa Kristus berbicara tentang pelayanan kepada orang-orang yang terpuruk, apakah ini sesuatu yang baru? Mari kita lihat lebih dalam.

Sebenarnya dari masuknya dosa, manusia telah digambarkan sebagai pengembara, pendatang, atau orang asing. Di Alkitab, manusia seringkali diidentifikasi dalam kelompok pengembara, pendatang, dan orang asing. Kesedihan Kain yang berkata, “Hukumanku lebih besar daripada yang dapat kutanggung!” (Kejadian 4: 13). Bahkan dalam dosa dan penolakannya, Kain diberi semacam tanda sehingga tidak ada yang akan membunuhnya. Meskipun Kain tidak disukai, Tuhan tetap melindunginya (Kejadian 4: 15).

Di berbagai titik kehidupan mereka, beberapa Bapa di Perjanjian Lama digambarkan sebagai pengembara atau pendatang. Abraham, manusia perjanjian Allah, meninggalkan Haran, melintasi banyak negara sebelum tiba di tanah perjanjian. Yakub dan keturunannya mengungsi ke Mesir akibat kelaparan dan dilindungi oleh Firaun. Kisah Yusuf sangat menyakitkan dan menggambarkan naik turunnya kehidupan seseorang yang tinggal jauh dari negara asalnya.

Sepedih apa pun kisah Yusuf, akhir kitab Kejadian mencatat penangkal ampuh untuk perasaan negatif. Setelah Yakub meninggal, saudara laki-lakinya takut Yusuf akan membalas dendam kepada mereka karena menjual dia sebagai budak. “(20) Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar” (Kejadian 50: 20).

Kisah Yusuf mengilustrasikan bahwa keadaan dunia yang rusak dan meresahkan ini bukanlah maksud Allah sepenuhnya bagi ciptaan-Nya. Keinginan Tuhan yang sebenarnya adalah memberi kita sukacita!

Kisah para pendatang tidak lengkap tanpa melihat kisah Keluaran ketika bangsa Israel menjadi pengembara paling terkemuka dalam Kitab Suci selama 40 tahun perjalanan keputusasaan mereka. Ketika mereka akan tiba di tanah perjanjian, mereka harus mengingat persinggahan mereka sendiri dan mengingat bahwa ada orang lain yang bergumul dalam situasi yang sama. Kitab Ulangan mencatat persembahan yang harus diberikan orang Israel setelah memasuki tanah perjanjian. “Maka imam harus menerima bakul itu dari tanganmu dan meletakkannya di depan mezbah TUHAN, Allahmu. Kemudian engkau harus menyatakan di hadapan TUHAN, Allahmu, demikian: Bapaku dahulu seorang Aram (Syrian/Suriyah), seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai orang asing, tetapi di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan banyak jumlahnya” (Ulangan 26: 4–5).

Sepanjang sejarah Israel mereka mengalami bagaimana rasanya menjadi pengungsi! Mereka mengetahui perasaan orang-orang yang kehilangan rumah, meninggalkan keluarga, atau mengungsi karena tekanan diktator atau situasi perang.

Akibatnya, ketika Allah memberikan hukum Israel kepada mereka, Dia memasukkan banyak hukum keramah-tamahan untuk memperlakukan orang asing dan pendatang seolah-olah mereka adalah bagian dari keluarga mereka. Tuhan mengarahkan Israel kembali ke sejarah mereka sebagai pendatang dan mengingatkan mereka akan anugerah yang mereka alami dalam perjalanan mereka. Pendatang dan orang asing harus disambut, diperlakukan dengan baik, dan diberi makan. Keramah-tamahan kepada para musafir dan orang asing menjadi bagian penting dari Tuhan yang memancarkan cahaya-Nya melalui mereka, semuanya ini harus diwujudkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh keramahan.

Setelah Tuhan memberikan Sepuluh Hukum, Dia memberi orang Israel hukum yang dibangun di atas sepuluh ketetapan. Entah bagaimana, masing-masing dari sepuluh ketetapan diterapkan dalam berbagai pengaturan dan cara sehingga Israel akan menjadi bangsa yang adil, yang mewakili kebajikan dan kasih Allah kepada bangsa lain. Berikut adalah beberapa ketetapan yang diberikan secara khusus untuk diterapkan pada orang asing atau pendatang.

- “Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Keluaran 23: 9).
- “Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Keluaran 22: 21).
- “Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas” (Keluaran 22: 21, 22).
- “Haruslah engkau bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, engkau ini dan anakmu laki-laki serta anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi yang di dalam tempatmu, dan orang asing, anak yatim dan janda, yang di tengah-tengahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana” (Ulangan 16: 11))
- “Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Ulangan 10: 19).
- “Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu” (Imamat 19: 34).
- “Terkutuklah orang yang memperkosa hak orang asing, anak yatim dan janda. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!” (Ulangan 27: 19).

Bukankah luar biasa bahwa justru orang-orang yang sering merasa terabaikan oleh masyarakat, justru diperintahkan oleh Tuhan untuk dilindungi ataupun dijaga? Janda, yatim piatu, dan orang asing semuanya menjadi bagian dari rencana Tuhan. Faktanya, hukum Israel harus menjadi hukum yang adil yang akan menarik perhatian bangsa lain, karena menggambarkan kebenaran dan keadilan Allah. Sungguh luar biasa apa yang Tuhan katakan kepada umat-Nya dalam Ulangan 4: 6–8 tentang hukum yang Dia sediakan untuk kesejahteraan mereka dan sebagai daya tarik bagi bangsa-bangsa di sekitar mereka:

"(6) Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi." (7) Ula. Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya? (8) Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini?"

Jika Israel telah mematuhi hukum Allah dalam kelimpahannya, bangsa-bangsa lain secara harfiah akan kagum kepada Allah Israel karena hukum yang dihidupkan okeh umat-Nya.

Kota perlindungan juga didirikan untuk melindungi mereka yang menyakiti seseorang secara tidak sengaja sehingga keadilan tidak diterapkan pada kematian yang tidak disengaja (Bilangan 35).

Tuhan jelas melindungi orang yang terpuruk. Karena umat Tuhan dulunya adalah orang asing, jadi mereka harus mengingat juga mereka yang sedang dalam perjalanan jauh dari rumah. Ketentuan khusus itu diberikan kepada mereka sebagai ekspresi keramahtamahan. Seringkali orang asing disebutkan dalam bagian yang sama di mana yatim piatu dan janda disebutkan. Bahwa ketika Israel menyambut orang asing maka pada saat itulah mereka akan menjadi berkat, dan nama Tuhan akan dinyatakan kepada orang asing tersebut. Keluarga-keluarga dalam krisis yang akan dilindungi Tuhan adalah sebagai berikut:

- Janda—kehilangan pasangan
- Yatim piatu—tanpa orang tua yang bisa menyediakan pendidikan mereka
- Orang asing/Orang luar—pendatang untuk bisnis, keluarga, atau kewajiban lainnya. Tetapi untuk mereka yang bepergian dalam perjalanan yang panjang dan jangka waktu yang lama, dibutuhkan satu pelayanan yang ditujukan pada pribadi-pribadi yang terasing dan kesepian. Istilah orang asing jelas menunjuk pada mereka yang berasal dari bangsa, etnis, atau agama yang berbedai.

Lebih mudah bagi kita untuk berempati terhadap mereka yang lebih seperti kita, tetapi kehendak Tuhan adalah untuk merasakan empati terhadap orang-orang dari latar belakang etnis dan agama lain. Alkitab mendorong orang percaya untuk baik kepada mereka sebagai cara untuk menunjukkan kasih Allah kepada orang yang tidak percaya.

Pendatang dan orang asing diizinkan untuk berpartisipasi dalam Paskah, tapi hanya jika mereka disunat. Sunat adalah tanda bahwa orang asing telah diundang menjadi bagian dari umat perjanjian Allah dan untuk beribadah kepada Tuhan melalui hari raya pembebasan. Sangatlah jelas bahwa orang-orang non-Yahudi diundang ke dalam suatu hubungan dengan Allah dan untuk menikmati kemurahan-Nya bersama dengan umat pilihan.

Hukum Israel diciptakan untuk menunjukkan karakter Allah kepada bangsa-bangsa. Hukum Tuhan bagi Israel berfungsi untuk menunjukkan kemuliaan-Nya kepada bangsa-bangsa melalui keadilan dan belas kasihan. Jika Israel mengikuti hukum ini, mereka akan menarik bangsa lain untuk menyembah Tuhan. Sayangnya, para nabi PL (Perjanjian Lama) berbicara secara terbuka tentang pembuangan dan bagaimana Israel tidak mengikut Allah, dan mereka menganiaya orang miskin, janda, dan yatim piatu. Tuhan menghakimi umat-Nya yang istimewa, sebagian, karena mereka mengabaikan hukum keadilan-Nya terhadap keluarga-keluarga yang mengalami krisis.

- “Melainkan jika kamu sungguh-sungguh memperbaiki tingkah langkahmu dan perbuatanmu, jika kamu sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara kamu masing-masing, tidak menindas orang asing, yatim dan janda,

tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini dan tidak mengikuti allah lain, yang menjadi kemalanganmu sendiri, maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini, di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu, dari dahulu kala sampai selama-lamanya” (Yeremia 7: 5–7).

- “Dan kamu harus membagi-baginya menjadi milik pusaka di antara kamu dan di antara orang-orang asing yang tinggal di antara kamu, yang melahirkan anak di tengah-tengahmu dan mereka harus kamu anggap sama seperti orang Israel asli; bersama-sama kamu mereka harus mendapat bagian milik pusaka di tengah-tengah suku-suku Israel” (Yehezkiel 47: 22).
- "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Laksanakanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing! Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing” (Zakhariah 7: 9–10).

Bayangkan sejenak ... Mereka hanyalah keluarga pengungsi, ibu, ayah, dan bayi ... mencari keselamatan dari seorang diktator yang kejam, dan menemukan tempat perlindungan itu di Mesir. Karena Israel seharusnya menyambut orang asing, meja sudah berputar, dan bayi mungil yang lahir untuk menebus Israel terpaksa melarikan diri ke Mesir dan disambut oleh bangsa yang tidak mengakui hukum Allah yang sempurna atau bahkan menaatinya. Namun bangsa itu memberikan perlindungan bagi Kristus kecil.

Yesus, raja segala raja, tiba-tiba datang, tidak diketahui, untuk tinggal di sebuah gua di Hulu Mesir. Dia disambut oleh orang asing dan diperlakukan dengan baik oleh mereka yang tidak mengerti nubuatan tentang Mesias yang tidak mereka kenali. Pada saat Yesus tiba di tempat kejadian, telah 400 tahun sejak keheningan terakhir sejak para nabi bernubuat atau menulis. Israel memiliki perasaan terabaikan yang nyata, namun merekalah yang tidak mengikuti cara Tuhan memperlakukan manusia.

Namun karena seorang penguasa yang kejam, bayi Mesias dibawa oleh keluarganya untuk menjadi pengembara di Mesir, peristiwa ini mengulangi persinggahan Israel, bangsa yang diwakili-Nya. Dari Mesir, Yesus datang untuk menyelamatkan mereka yang mau mengikuti Dia.

Ketika Kristus akhirnya tiba dan mengumumkan awal pelayanan publik-Nya. Dia menyerukan kebebasan, keadilan, penyembuhan, dan tahun rahmat Tuhan (Yobel) (kata di mana mendapatkan istilah Jubilee, kegembiraan). Jelas bahwa Yesus bermaksud untuk membawa kebebasan yang dimaksudkan oleh hukum Perjanjian Lama bagi umat-Nya. Ada perasaan bahwa Allah akan menggenapi nubuatan mesianis dan membebaskan umat-Nya dan mengembalikan SUKACITA ke dunia, sedikit demi sedikit akan menggantikan kekuasaan musuh.

Ketika Yesus meresmikan pelayanan-Nya, Dia menyusun kembali seluruh sejarah Israel yang gagal, melalui hidup-Nya, dan menghidupkannya kembali seperti yang Tuhan maksudkan agar Israel hidup. Dengan kata-kata dan tindakannya sendiri, Yesus

menulis ulang kegagalan Israel dan menjalani kehidupan penyangkalan diri sepenuhnya dan kebajikan tanpa pamrih. Tapi lihat bagaimana dia melakukannya,

- Dia menyembuhkan orang sakit
- Memberi penglihatan kepada orang buta
- Memberi kebebasan kepada yang tertindas
- Memberi makan yang lapar

Sepanjang pelayanan-Nya, Kristus memberikan sukacita, kedamaian, dan kebebasan kepada semua orang yang terpuruk yang mau memandang kepada-Nya. Dalam dua pasal dari Matius 8 dan 9, Kristus berulang kali menyembuhkan dan mengusir setan. Misi Kristus memberi kehidupan dan keutuhan kepada orang-orang dalam perjalanan keputusan.

Sejak awal pelayanan-Nya, Dia mengumumkan kebebasan dan secara pribadi menyampaikan Yobel. Dalam Lukas 4, kita melihat kehidupan Kristus secara dramatis menceritakan tentang kasih dan perhatian Allah bagi orang-orang yang terpuruk.

Yesus melayani semua orang: miskin, anak-anak, wanita, orang Roma, orang Kanaan, penderita kusta, sakit, mati, kesepian, kerasukan setan, penasaran, tidak beragama, dan bukan Yahudi. Dia dan para pengikutnya melayani siapa saja yang membutuhkan, siapa saja yang ingin tahu, siapa saja yang terbuka.

Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus membebaskan orang dari setan, masalah kesehatan, kritik, dan penghakiman. Menjelang akhir pelayanan-Nya, Dia memberikan perumpamaan tentang domba dan kambing, menunjukkan bahwa mereka yang akan diselamatkan adalah orang-orang yang peduli kepada masyarakat yang terpuruk (Matius 25: 31–46).

Dari Perjanjian Lama hingga kehidupan Yesus jelas bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk melayani orang lain dalam nama-Nya, dan untuk mengungkapkan kemuliaan, kasih, dan karakter-Nya. Dengan nada kasih karunia yang jelas, Yesus menggenapi hukum Perjanjian Lama dengan melakukan tindakan kasih kepada orang lain, tidak peduli adanya perbedaan keyakinan, kasta, atau etnis.

Dengan sukacita penebusan, Yesus memanggil umat-Nya untuk mengikuti teladan-Nya. Bahkan hari ini, kata-kata Perjanjian Lama dan pelayanan Kristus dirangkum dalam Ibrani 13: 1–3 “Peliharalah kasih persaudaraan! Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini.”

Ingat di mana Yesus mengutip Yesaya 61:

(1) “Roh Tuhan ALLAH ada padaku,
 oleh karena TUHAN telah mengurapi aku;
 Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati,
 untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada

orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara

(2) untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung,

(3) untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin kebenaran", "tanaman TUHAN" untuk memperlihatkan keagungan-Nya.

Yesus ingin mengganti kehancuran dunia ini dengan SUKACITA, dan Dia ingin melakukannya melalui Anda dan saya, melalui pelayanan kepada keluarga-keluarga yang mengalami krisis. Mungkin kita belum melihat secara mendalam topik ini sebelumnya. Maukah Anda dengan penuh doa mempertimbangkan sikap, perkataan, dan tindakan Anda sendiri tentang para pendatang, orang asing, dan pengungsi dunia ini?

Ibrani 11: 13 mengingatkan kita bahwa kita masih peziarah dan orang asing di dunia ini: "Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini."

Pada akhirnya Tuhan ingin kita memancarkan kemuliaan-Nya dan memberikan harapan yang kita miliki. Yesaya 60: 19–21 mengatakan:

"Bagimu matahari tidak lagi menjadi penerang pada siang hari dan cahaya bulan tidak lagi memberi terang pada malam hari, tetapi TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu dan Allahmu akan menjadi keagunganmu.

Bagimu akan ada matahari yang tidak pernah terbenam dan bulan yang tidak surut,

sebab TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu, dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir.

Pendudukmu semuanya orang-orang yang akan selalu benar, mereka memiliki negeri untuk selama-lamanya;

mereka sebagai cangkokan yang Kutanam sendiri. untuk memperlihatkan keagungan-Ku."

Matius 25: 37–40 mengingatkan kita: "Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."

Keluarga lain, tapi cerita serupa ... mereka meninggalkan Suriah dalam perjalanan putus asa, menyelundupkan anak-anak mereka melintasi perbatasan ke Lebanon.

Anak-anak mereka diterima di Pusat Pendidikan Advent dan tumbuh untuk melihat kehidupan dengan pandangan baru.

Sang ayah tidak aktif dalam iman Islamnya, dia tidak pernah memiliki hubungan pribadi dengan Allah. Setelah dia sakit parah, dia menjadi begitu putus asa sehingga dia tidak dapat melihat cara apa pun untuk menyediakan kebutuhan keluarganya. Dia khawatir keluarganya tidak akan memiliki makanan. Dalam penyakitnya, dia dengan putus asa memanggil Tuhan dan menerima janji kedamaian. Sedikit demi sedikit kesehatan sang ayah membaik dan dia dapat melihat Allah memintanya untuk percaya kepada-Nya. Dia mulai berjalan dengan Allah dan tumbuh hari demi hari, percaya dan melihat jawaban doa yang luar biasa. Dia mulai melihat kasih Allah melalui beberapa anggota gereja Advent dari Universitas Timur Tengah terdekat. Seorang profesor universitas membawanya ke rumahnya selama tiga minggu untuk menunjukkan kepadanya cara yang lebih baik untuk hidup sehat. Seorang Advent lain memberinya makanan bergizi dan berdoa untuk keluarganya. Secara ajaib, Tuhan menyediakan cukup uang untuk membeli makanan bagi keluarga itu. Saat iman tumbuh di hati Omar, dia memberikan hidupnya kepada Yesus dan berkomitmen untuk menunjukkan kasih Allah kepada keluarga pengungsi lainnya. Hari ini Omar benar-benar berbakti kepada Tuhan dan membantu orang lain mengetahui tentang Yesus dan kedatangan-Nya yang segera. Omar belajar dengan banyak orang dari kelompok orang yang belum terjangkau setiap minggu, memberikan Alkitab kepada mereka. Jika Anda bertanya kepada Omar apa yang membuat perbedaan dalam hidupnya, dia akan memberitahu Anda. “Allah menunjukkan kepada saya kasih-Nya melalui kehidupan orang Advent yang menerima saya, membantu saya hidup sehat, membantu saya berhenti merokok, dan membantu keluarga saya dalam banyak cara praktis.” Hari ini Omar memancarkan cahaya yang dia lihat, dengan membantu orang lain dengan cara yang menunjukkan kepada mereka bahwa kasih Allah itu nyata.

Keluarga mereka melakukan perjalanan dalam keputusan, dengan sedikit harapan akan masa depan yang cerah. Hari ini, keluarga mereka memberikan harapan kepada keluarga lain dalam krisis. Kehidupan Omar menunjukkan bahwa sukacita Kristus itu menular, kita hanya perlu memberikannya.

Hari ini dapatkah Anda berdoa untuk jutaan pengungsi, melintasi perbatasan untuk menemukan kebebasan. Semoga mereka menemukan hasrat sejati hati mereka; menemukan sukacita dan harapan Yesus dan kedatangan-Nya yang segera.

APLIKASI

- Dengan cara apakah Anda memberikan harapan kepada seseorang yang baru dalam komunitas Anda?
- Apakah gereja Anda saat ini terlibat dalam membantu pengungsi atau berhubungan dengan orang-orang dari latar belakang agama lain?

*Ahmed bukanlah nama yang sebenarnya

CERITA ANAK-ANAK

Gunakan Cerita Anak-Anak untuk Sabat spesial keluarga. Jangan ragu menggunakan alat peraga dan bahan yang mudah tersedia untuk Anda. Tujuannya adalah untuk melibatkan anak-anak dalam keluarga gereja Anda.

MENUMBUHKAN ZUKINI YANG BAIK

OLEH ELAINE OLIVER

AYAT

“Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia”—Lukas 2: 52.

ALAT PERAGA

- 1 buah zukini besar, terong, atau sayuran besar lainnya yang dapat ditanam dari biji 1 paket benih untuk sayuran yang Anda gunakan untuk cerita ini.
- 1 buah pot tanaman berukuran kecil atau sedang dengan sedikit kotoran.
- 1 buah keranjang atau kotak kecil yang dapat menampung dan memajang alat peraga lainnya.

Tanyakan kepada anak-anak apa sayuran favorit mereka. Beri 3–4 anak kesempatan untuk mengangkat tangan dan berbagi atau Anda bisa mendengarkan sekumpulan suara tanggapan. Kemudian tanyakan apakah mereka tahu di mana sayuran tumbuh. **di kebun!**

Kebun adalah tempat orang menanam bunga, tanaman, atau tanaman yang baik untuk dimakan. Angkat zukini Anda [atau sayuran lain] agar semua anak dapat meli-

Elaine Oliver, PhDc, LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Rumah Tangga Kantor Pusat GMAHK Sedunia, General Conference di Silver Spring, Maryland, AS.

hat. zukini ini rasanya enak, dan itu baik untuk kita. (Teruslah melihat zukini dan berbicara dan cobalah untuk tidak mendorong anak-anak untuk memberikan pendapat apakah zukini enak untuk mereka!)

Adakah yang tahu dari mana zukini berasal? Apakah mereka muncul begitu saja di taman, besar dan hijau? TIDAK! (Tersenyum atau tertawa). Untuk membuat zukini, kita membutuhkan 4 hal: Benih (tunjukkan sebungkus benih), lingkungan yang tepat atau tempat yang tepat untuk ditanam dan tumbuh (tunjukkan pot berisi tanah), air (hujan), dan sinar matahari.

Ada hal lain yang dibutuhkan zukini untuk tumbuh menjadi zukini yang baik. Apakah Anda tahu apa itu? Agar zukini tumbuh menjadi zukini yang baik, dibutuhkan banyak cinta dan perhatian. Kita perlu bekerja di tanah dan memastikan untuk mencegah hal-hal buruk seperti rumput liar dan serangga lapar.

Coba tebak? Ada satu hal lagi yang dibutuhkan zukini untuk tumbuh menjadi zukini yang baik! Adakah yang bisa menebak apa itu? IMAN! Ya, kita perlu percaya bahwa jika kita menanam benih zukini, di tempat yang tepat, memberinya air, sinar matahari, dan perawatan penuh kasih, ia akan tumbuh menjadi zukini yang besar dan lezat. (Angkat zukini lagi dan tersenyum).

Hal yang sama berlaku untuk Anda dan saya. Jika kita ingin tumbuh menjadi orang yang baik, sukses, dan menyenangkan (baik dan penyayang), kita perlu tumbuh di tempat yang tepat, dan orang tua kita membantu menciptakan tempat yang tepat untuk kita di rumah. Kita perlu makan makanan sehat, seperti zukini, minum air putih, dan mendapatkan banyak sinar matahari dengan bermain di luar daripada hanya menonton dan main *hp*. Kita perlu menjauhi kebiasaan buruk, seperti rumput liar yang merusak tanaman zukini, dan membuat pilihan yang baik. Terakhir, kita perlu belajar tentang Yesus dan bagaimana Dia sebagai Seorang anak dan Seorang dewasa. Kita juga perlu berdoa kepada Yesus dan meminta Dia membantu kita untuk memiliki iman seperti yang kita butuhkan agar benih zukini dapat tumbuh dan untuk selalu percaya kepada-Nya karena Dia percaya kepada kita. Yesus mengasihi kita dan memperhatikan kita. Dia akan membuat kita menjadi orang terbaik yang kita bisa!

Ayat Alkitab kita hari ini memberitahu kita, “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.” Itu berarti bahwa ketika Yesus tumbuh dewasa, dia terus belajar lebih banyak lagi. Tubuhnya tumbuh lebih besar dan lebih kuat, pikirannya menjadi lebih bijak, dan dia menyenangkan orang tuanya, dan Tuhan.

Berdoa hari ini dan setiap hari untuk menjadi lebih seperti Yesus.

MENGHADAPI PERASAAN MARAH

OLEH DAWN JACOBSON-VENN

AYAT

"Yesus memandang mereka dan berkata: 'Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin'" —Matius 19: 26.

ALAT PERAGA

Potongan vas yang pecah (atau sesuatu yang mungkin dapat Anda gunakan sebagai ilustrasi), panci presto, kertas tanda berhenti dengan kata BBP di satu sisi, dan STOP di sisi lain, Alkitab.

Saya tidak tahu tentang kamu, tetapi kadang-kadang saya marah. Perasaan marah mulai muncul dalam diri saya ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak saya sukai. Di lain waktu saya marah pada diri sendiri karena membuat kesalahan atau merusak sesuatu. Dan ketika saya dalam suasana hati yang marah, berhati-hatilah karena saya mungkin akan mengatakan sesuatu dengan suara yang tinggi. Kemarahan bisa seperti panci presto (tunjukkan panci presto) yang membangun perasaan marah tersebut hingga akhirnya meledak.

Ketika saya merasa marah, di situlah saya sering mendapat masalah, karena saya mungkin tidak terlalu berhati-hati dengan apa yang saya katakan atau lakukan. Misalnya, kadang-kadang, setelah saya membersihkan dapur, seseorang masuk ke dapur

Dawn Jacobson-Venn, M.A., adalah Editor Senior dan Asisten Administrasi Departemen Rumah Tangga Di Kantor Pusat GMAHK, General Conference di Silver Spring, Maryland, AS.

dan mengeluarkan barang-barang tetapi tidak menyimpannya kembali. Kemudian, nanti ketika saya kembali ke dapur, tidak semuanya rapih dan bersih sebagaimana ketika saya rapikan. Itu membuat saya marah. Atau, suatu hari, seseorang berjalan melewati lemari di ruang tamu dan menjatuhkan vas bunga (tunjukkan pecahan vas). Itu membuat saya sangat marah karena itu adalah salah satu vas favorit saya.

Apa yang membuat kamu marah? Mungkin kamu telah membuat mobil *Lego* keren yang dapat berubah menjadi perahu. Kamu bersenang-senang dengan mahakaryamu. Kemudian adik laki-lakimu memasuki ruangan, dan dia ingin mengubah mobil-perahu transformer kamu menjadi pesawat luar angkasa? Dan sebelum kamu menyadarinya, dia dan kreasi *Lego* kamu telah lepas landas seperti roket ke luar angkasa!

Mungkin kamu telah membuat gambar parade kucing yang fantastis! kamu memutuskan untuk mengambil karya seni kamu untuk ditunjukkan kepada ibu dan ayahmu. Ketika kamu sedang berjalan ke ruang tamu, kamu bertabrakan dengan saudara perempuanmu, yang sedang memegang secangkir air dingin. Secangkir air beterbangan di udara, kamu dan saudara perempuanmu jatuh ke lantai, dan parade kucingmu berubah menjadi kolam kucing!

Atau bagaimana ketika adik laki-lakimu sedang tidur siang, dan kamu memiliki semua boneka binatang untuk dirimu sendiri. Kamu telah mengatur mereka dengan rapi dalam lingkaran, dan kamu adalah guru mereka. Mereka adalah pendengar yang baik! Kemudian adik laki-lakimu bangun dari tidur siangnya dan mama membawanya ke kamarmu. Dia ingin bermain dengan kamu dan mulai mengambil boneka beruang favoritmu. Bagaimana perasaanmu? Kamu mungkin merasa marah dan ingin menyuruhnya pergi.

Mungkin kamu sedang berada di luar, membangun benteng terbaik yang pernah ada! Ini LUAR BIASA! Kemudian Kamu mendengar ayahmu memanggil namamu dan berkata bahwa ini adalah "waktunya untuk membereskan barang-barang karena makan siang sudah hampir siap." Tetapi kamu tidak ingin berhenti bermain, dan kamu tentu tidak ingin menyisihkan apa pun! Saya yakin kamu pernah mengalami ketika seseorang membuatmu kesal dan kamu merasa marah.

Hari ini, saya ingin berbagi senjata rahasia yang dapat **kamu** gunakan pada **saat-saat** ketika kamu kesal dan kata-kata marah ingin keluar dari mulutmu. Ini disebut BBP* (tunjukkan tanda dengan huruf BBP*)

BERHENTI – BERDOA – PILIH*

Pikirkan huruf 'BBP*' sebagai tanda BERHENTI (tunjukkan tanda berhenti). Saat Anda merasa marah dan ingin mengatakan sesuatu yang tidak baik atau menyakitkan: BERHENTI dan tarik napas dalam-dalam. Kemudian, BERDOA dan mintalah Yesus untuk membantu menghilangkan pikiran tidak baik yang kamu pikirkan dan kata-kata kasar yang ingin kamu ucapkan. Ambil napas dalam-dalam lagi. Kemudian, PILIH kata-kata baik untuk diucapkan. Yesus akan membantu kamu menggunakan kata-kata yang baik. Dan saya meyakinkan kamu bahwa ketika kata-kata baik keluar

dari mulut kamu, tidak akan ada perdebatan atau pertengkaran. Setelah kamu tenang, kamu dapat membicarakan perasaan kamu karena penting untuk memberi tahu orang lain ketika mereka membuat kamu kesal. Dengan bantuan Yesus, kamu dapat melakukannya dengan tenang, dengan kasih.

Saya tidak pandai memilih respons yang baik ketika saya kesal. Tetapi Yesus (angkat Alkitab) memberi kita janji yang sangat istimewa dalam Matius 19: 26. Dikatakan bahwa "bagi Allah segala sesuatu mungkin." Meskipun saya tidak dapat mengendalikan apa yang orang lain katakan kepada saya, Yesus dapat membantu saya memilih untuk menanggapi dengan kata-kata yang baik dan tindakan yang baik.

(Angkat pecahannya untuk dilihat anak-anak) Vas yang pecah ini tidak lebih penting daripada orang yang memecahkannya, bukan? Yesus tidak ingin saya menggunakan kata-kata marah dan menyakitkan yang akan merusak hubungan saya hanya karena vas yang konyol. Jadi, ingat BBP saat Anda merasa marah atau kesal.

Mari kita minta Yesus untuk membantu kita BERHENTI, BERDOA, & PILIH* kata-kata dan tindakan yang baik (Berdoa singkat bersama anak-anak).

*Dibuat oleh Willie dan Elaine Oliver

RENCANA MENGASINGKAN DIRI

OLEH MINDY SALYERS

AYAT

“(6) Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (7) Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus”—Filipi 4: 6, 7.

Sekilas, Wally adalah walrus yang tampak seperti makhluk laut lainnya yang hidup di Samudra Atlantik Eropa. Meskipun ukurannya sangat besar, mamalia seberat 2.000 pon ini melakukan hal-hal normal, anjing laut, seperti pesta makan ikan dan tidur siang selama 42 jam. Namun, Wally sama sekali tidak biasa. Faktanya, dia sangat, sangat istimewa.

Wally pertama kali terlihat tahun lalu pada Maret 2021 dan menarik banyak perhatian. Wisatawan akan berkerumun di sekitar Wally, mengambil foto dan membuat video media sosial dari hewan laut yang terkenal itu. Dijuluki "Fun-gie", popularitas Wally tumbuh dengan kejadian seperti menyeimbangkan bintang laut di hidungnya.

Mindy Salyers, M.A., adalah Pendidik Sekolah Dasar, Penasihat Sekolah dan Pelatih OLWEUS Bersertifikat di Westmont, IL, AS.

nya! Di Wales tempat Wally bersantai selama berminggu-minggu, restoran mulai menyajikan minuman bermerek Wally dan menjual souvenir Wally. Dalam turnya ke Prancis, Spanyol, dan Inggris Raya, wajah Wally yang berkumis dan sifat penyayang membuatnya terkenal di dunia.

Namun, pada September 2021, ada yang berubah pada diri Wally. Terstimulasi oleh kerumunan orang yang terlalu dekat, kebisingan dari klakson kabut di dekatnya, dan keributan dari tujuan wisata, kepribadian Wally yang manis mulai berubah. Ia mulai merasa kesal dan tertekan. Kedamaian batinnya terganggu, menyebabkan periode di mana dia merasa cemas dan kesal. Dia harus pergi.

Stres dan gelisah, Wally pergi mencari tempat peristirahatan yang tenang. Dia membutuhkan tempat di mana dia bisa tidur siang dan melarikan diri. Berenang ke pelabuhan, Wally melihat sesuatu yang familier. Sebuah perahu! Dia ingat bahwa manusia kadang-kadang memberinya makan dari *yacht* yang tampak serupa. Apakah ini tempat yang aman untuk beristirahat? Menggunakan siripnya yang besar, Wally menarik dirinya ke kapal kecil dan berbaring di bantal kulit yang lembut. Akankah perahu ini membantunya menjauh dari orang-orang dan tekanan yang membuatnya stres? Wally berharap begitu.

Hari demi hari, Wally berenang di perairan Pulau St. Mary, mencari tempat yang tenang untuk mengasingkan diri. Dia tahu bahwa istirahat akan memungkinkan dia untuk kembali menjadi "Fun-gie" seperti dulu. Namun, dengan setiap upaya untuk mengasingkan diri ke perahu, dia menjadi semakin kesal. Siripnya terluka karena memanjat ke atas kapal. Dia masih menarik perhatian orang-orang yang mengira seekor walrus di atas perahu adalah tontonan yang hebat. Dan, yang terpenting, bobotnya yang sangat besar menyebabkan kerusakan pada banyak kapal dan beberapa bahkan terbalik. Wally tahu bahwa kesabaran pemilik kapal semakin menipis, memanggilnya 'menyenangkan, tapi nakal' dan 'teror laut yang menggemaskan.' Dia membutuhkan bantuan, tetapi dia tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Akhirnya, *Seal Rescue Ireland* datang membantu Wally. Melihat anjing laut itu lebih tertekan dari sebelumnya dan sangat membutuhkan istirahat, Direktur Eksekutif Melanie Croc membuat rencana utama. Petugas angkatan laut membangun ponton seperti perahu khusus yang mampu menopang anjing laut seukuran Wally. Menggunakan aromanya sendiri, ahli biologi kelautan membuat sofa apung terasa seperti rumahnya. Mereka memposisikan perahu khusus itu jauh dari orang-orang agar Wally bisa bersantai. Rencana Mengasingkan Diri ini memastikan keselamatan dan perlindungan orang lain sambil memberi Wally ruang yang dia butuhkan untuk beristirahat tanpa gangguan.

Sekarang, enam bulan kemudian, Wally kembali menjadi dirinya yang bahagia dan menyenangkan! Dia beristirahat dan santai, membangun cadangan lemaknya sehingga dia bisa kembali bergabung dengan sesama anjing laut di Artika dan akhirnya menemukan pasangan. Berkat Rencana Mengasingkan Diri, Wally seekor walrus memiliki tempat untuk dituju ketika dia mulai merasa stres dan cemas sehingga dia dapat memproses tekanan dengan cara yang sehat.

Kisah Wally membuat saya berpikir tentang orang lain yang membutuhkan Rencana Mengasingkan Diri. Dalam Yohanes 6, Yesus dikenal sebagai "Raja orang

Yahudi", mendapatkan popularitas dengan penyembuhan ajaib dan memberi makan 5.000 orang. Orang-orang dari segala penjuru memadati lereng bukit berumput yang menghadap ke Laut Tiberias, dengan penuh semangat berharap untuk melihat "Sang Nabi". Ajaran dan tindakan ajaib Yesus telah membuat-Nya terkenal di dunia!

Namun, tuntutan terus-menerus dari orang-orang membuat Yesus stres. Dia merasakan tekanan dari penonton dan harapan untuk tampil. Terstimulasi oleh kerumunan orang yang terlalu dekat, kebisingan dari anak-anak yang kelaparan, dan keributan dari orang-orang Farisi yang marah, Yesus merasa jengkel dan tertekan. Kedamaian batinnya terganggu, menyebabkan dia merasa cemas dan kesal. Dia harus pergi.

Karena tertekan dan gelisah, Yesus pergi mencari tempat peristirahatan yang tenang. Dia membutuhkan tempat di mana Dia bisa beristirahat dan mengasingkan diri. Memandang ke pelabuhan Laut Galilea, Yesus melihat sesuatu yang tidak asing. Sebuah perahu! Apakah ini tempat yang aman untuk beristirahat? Akankah perahu ini membantunya menjauh dari orang-orang dan tekanan yang membuatnya stres? Yesus berharap demikian. Mendaki ke atas perahu, "hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mendengarnya dan mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat dari kota-kota mereka" (Matius 14: 13). Dia masih menarik perhatian orang-orang yang mengira seorang tukang kayu yang melakukan mukjizat adalah tontonan yang luar biasa. Seperti Wally, Yesus membutuhkan bantuan.

Akhirnya, murid-murid Yesus datang membantu-Nya. "... dan sekarang Ia sangat letih sehingga Ia memutuskan untuk mencari tempat yang sunyi guna beristirahat dengan menyeberangi danau itu ... Sesudah Ia membubarkan orang banyak itu, mereka membawa "Yesus beserta dengan mereka" ke dalam perahu, dan mereka dengan cepat bertolak (*Kerinduan Segala Zaman*, hlm. 358, 359). Murid-murid itu menyediakan cara untuk membiarkan Yesus bersantai. Rencana Menyendiri mereka memastikan keamanan dan perlindungan dari orang Farisi dan Saduki dan memberi Yesus ruang yang Dia butuhkan untuk beristirahat tanpa gangguan.

Sama seperti Wally dan Yesus, kita juga bisa gelisah dan stres. Tekanan dari sekolah, rumah, dan teman dapat menimbulkan perasaan cemas dan jengkel. Meskipun perasaan ini normal, terlalu banyak perasaan yang kuat dapat menyebabkan luka pada diri sendiri dan orang lain. Itulah mengapa sangat penting bagi kita untuk mengembangkan Rencana Mengasingkan Diri. Sama seperti Yesus yang pergi dengan perahu, kita perlu memiliki tempat aman yang memberi kita kemampuan untuk melakukan dekompresi dan mengatur ulang. Ini mungkin terlihat seperti tempat istirahat, sudut yang tenang, atau "Ruang Sauna". Menggunakan alat seperti *headphone* peredam bising, bola stres, dan mainan 'fidget' juga bisa membantu. Dan akhirnya, sama seperti murid-murid Yesus menerima Dia 'apa adanya,' kita juga dapat mengandalkan teman dan keluarga terdekat kita untuk menjadi tempat berlindung yang aman ketika kita menghadapi badai emosi.

Akhirnya, Rencana Mengasingkan Emosional Diri kita memberi kita strategi untuk berdamai dengan pikiran dan perasaan kita. Janji Tuhan dalam Filipi 4: 6-7 "Ja-

nganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

BAHAN SEMINAR



Seminar dirancang untuk digunakan selama Pekan Rumah Tangga dan Pernikahan Kristen. Silakan baca dengan saksama untuk membiasakan diri dengan konten dan istilah teknis. Untuk mengunduh file presentasi PowerPoint®, kunjungi: **family.adventist.org/2023RB**

MEMELIHARA KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DALAM KELUARGA

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

AYAT

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"—Amsal 22: 6.

PERNYATAAN TUJUAN

Seminar ini menjelaskan bagaimana lingkungan dan interaksi keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan sosial, mental, emosional, dan spiritual seseorang sepanjang umur. Seminar ini akan memberikan rekomendasi yang diambil dari perspektif psikologis, alkitabiah, dan roh nubuat.

PENDAHULUAN

Semua orang tua ingin melihat anaknya tumbuh besar dan sukses secara fisik, mental, intelektual, rohani, dan sosial. Sebagian besar ingin anak-anak mereka mene-

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.Dc., LCPC, CFLE
adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga General Conference di Kantor Pusat
Gereja Masehi Advent hari Ketujuh di Silver Spring, Maryland, USA.

mukan pekerjaan yang memuaskan dan bertujuan serta berkontribusi di rumah, gereja, dan masyarakat. Oleh karena itu, keluarga adalah pusat pengasuhan utama untuk kesejahteraan holistik pribadi dalam masyarakat.

Setiap individu diharapkan menghadapi tantangan saat mereka tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka. Beberapa dari tantangan ini tidak terduga, seperti cacat bawaan, keterlambatan perkembangan, kecelakaan, dll. Sebaliknya, yang lain disebabkan oleh pengalaman, sikap, dan tindakan yang dihadapi anak di rumah dan tempat lain atau pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, yang dikenal sebagai ACES (*Adverse Childhood Experiences*) dalam materi ini akan kita singkat menjadi 'PKM (Pengalaman Masa Kanak-kanak yang Merugikan). Pengalaman masa kanak-kanak, positif dan negatif, membentuk dan membangun kita masing-masing sejak lahir hingga dewasa.

Amsal 22: 6 mengatakan, ***“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”*** Ayat ini sering digunakan khususnya untuk mendorong orang tua agar mendisiplinkan anaknya. Meskipun tujuan ini mungkin sebagian benar, ada makna yang lebih luas dan lebih holistik di baliknya. Terjemahan dalam bahasa Ibrani untuk bagian pertama dari ayat ini secara harfiah adalah, “didiklah seorang anak sesuai dengan jalannya sendiri.”¹ Kemudian bahkan ketika dia sudah tua, dia akan *“berperilaku dengan tepat.”*²

Merupakan perintah untuk mempertimbangkan sifat, perangai, dan bakat anak dalam gaya pendidikan atau pengasuhan yang diberikan sehingga ketika anak tumbuh dewasa, ia akan merasa kompeten dan percaya diri dalam mengarungi dunianya. Pendidikan atau pengasuhan yang memperhatikan keunikan anak ini akan berbuah sepanjang hidupnya; itu akan menjadi sifat alamiah kedua. Jadi, bahkan ketika ditentang oleh pandangan dunia yang berbeda dan keras, sifat alamiah itu tidak akan hilang. Ada ayat-ayat paralel dalam Alkitab yang menjunjung tinggi perintah ini:

Efesus 6:4: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Ulangan 6:7: “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

2 Timotius 3: 15: “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.”

Ellen G. White menyatakan dalam buku *Membina Anak yang Bertanggung Jawab*, “Agar orang tua dan guru dapat melakukan pekerjaan ini, mereka sendiri harus memahami “jalan” yang harus ditempuh orang muda itu. Hal Ini mencakup lebih dari sekadar memiliki pengetahuan dari buku-buku. Hal ini mencakup segala sesuatu yang baik, bernilai, benar, dan kudus. Hal ini mencakup dipraktikkan-

nya pertarikan, peribadatan, kebaikan hati antara saudara bersaudara, dan kasih kepada Allah dan kepada satu dengan lainnya. Agar dapat mencapai tujuan ini, maka pendidikan jasmani, pikirani, ahklak, dan keagamaan anak-anak harus mendapat perhatian” (hlm. 317).³

Menjaga kesejahteraan emosional dalam keluarga merupakan isu paling kritis dalam membangun ketahanan keluarga dan menciptakan stabilitas dalam keluarga. Untuk mencegah atau mengurangi tantangan yang dikenal sebagai ACES atau PKM (Pengalaman Masa Kanak-Kanak yang Merugikan), kita harus meningkatkan pemeliharaan dalam lingkungan rumah tangga.

PENGALAMAN MASA KANAK-KANAK YANG MERUGIKAN (PKM)

Ketika seorang anak menghadapi tantangan yang sulit, entah itu akibat tekanan emosional atau kekacauan keluarga, hal itu memengaruhi anak dalam berbagai cara. Istilah khusus untuk pengalaman semacam itu adalah pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan atau PKM. PKM adalah situasi stres dan berpotensi traumatis yang dihadapi anak-anak dalam 18 tahun pertama kehidupan. Pengalaman ini mencakup berbagai bentuk pelecehan, pengabaian, dan disfungsi rumah tangga yang parah.

Berbagai penelitian di seluruh dunia mengungkapkan bahwa setidaknya sepertiga anak-anak mengalami setidaknya satu PKM sebelum usia 18 tahun, dan sekitar 14% mengalami dua atau lebih PKM.^{4, 5} Sejak pandemi COVID, setiap anak telah mengalami satu pengalaman masa kecil yang merugikan. Jenis PKM yang paling umum dilaporkan adalah kematian orang tua, diikuti oleh penganiayaan fisik, perceraian orang tua, dan kekerasan keluarga. Sekitar seperempat, perceraian atau perpisahan bertanggung jawab atas PKM.⁶ Banyak PKM yang saling terkait, artinya memiliki satu PKM meningkatkan kemungkinan yang jauh lebih tinggi bahwa bentuk pengalaman buruk lainnya dapat terjadi selama masa kanak-kanak.

PKM lainnya termasuk yang berikut ini.

- Menjadi korban kekerasan, pelecehan, atau penelantaran di rumah
- Ketidakstabilan karena perpisahan/perceraian orang tua
- Menyaksikan tindakan kekerasan di rumah atau komunitas
- Anggota keluarga mencoba atau melakukan bunuh diri
- Penyalahgunaan zat berbahaya
- Masalah kesehatan mental
- Memiliki anggota rumah tangga yang berada di penjara
- Perang atau konflik politik, menjadi pengungsi

Pengalaman buruk tidak menjamin masalah di masa depan; namun, hal itu meningkatkan risiko masa depan anak terhadap masalah kesehatan mental, cedera, perilaku berisiko, penyakit menular atau kronis, dan kurangnya pendapatan atau kesempatan pendidikan. Terutama, terkait dengan topik ini, PKM dapat meningkatkan

risiko depresi, kecemasan, bunuh diri, dan Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder) ‘PTSD’. CDC memperkirakan sebanyak 21 juta kasus depresi dapat berpotensi dihindari dengan melindungi anak-anak dari pengalaman buruk ini.

Teori pembelajaran sosial memberitahu kita bahwa anak-anak yang mengamati perilaku antisosial oleh orang-orang yang merupakan bagian dari lingkaran sosial intim mereka akan meningkatkan kecenderungan memperoleh perilaku antisosial. Penganiayaan fisik, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol dan strategi lain untuk mengelola masalah diteruskan kepada anak-anak yang menyaksikan mekanisme penanggulangan yang tidak berfungsi dan kurangnya pengendalian diri. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang telah terpapar kekerasan (misalnya, paparan kekerasan dalam rumah tangga) atau yang secara langsung mengalami pengalaman buruk seperti pelecehan fisik atau seksual mungkin akan melakukan kejahatan kekerasan yang sama nantinya.

Pembelajaran dan perolehan perilaku antisosial secara substansial lebih mungkin terjadi selama tahap perkembangan awal, terutama jika perilaku yang diamati dilakukan oleh orang-orang yang merupakan bagian dari lingkaran sosial intim individu (Felson & Lane, 2009). Karena anggota keluarga adalah panutan utama selama perkembangan anak, kesulitan awal sangat merugikan ketika terjadi di dalam unit keluarga. Anak-anak dapat menganggap pengalaman kekerasan dan disfungsi (misalnya, pelecehan fisik, menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan obat-obatan oleh orang tua, atau alkohol) sebagai strategi yang valid untuk mengelola masalah, terutama jika mereka yang bertanggung jawab atas perilaku kekerasan tersebut tidak pernah dihentikan atau, lebih buruk lagi jika kekerasan tersebut terhadap anak-anak diperkuat oleh anggota keluarga lainnya (Akers, 2017).

Banyak PKM dapat dicegah. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mengarah pada hal itu dan berkomitmen untuk melindungi anak-anak dari pengalaman ini. Orang tua dapat melakukan bagian mereka dengan menciptakan dan mempertahankan lingkungan rumah yang aman dan stabil serta membina hubungan yang memastikan anak-anak dapat mengatasi emosi yang sulit saat emosi itu muncul.

Dalam buku *Membina Keluarga Bahagia*, Ellen G. White membahas pentingnya lingkungan rumah tangga:

“Ibu bapalah yang menciptakan sebahagian besar suasana lingkungan rumah tangga, maka apabila ada perselisihan paham di antara ibu dan bapa, anak-anak turut merasakan roh yang sama itu. Jadikanlah suasana rumah tanggamu itu harmonis semerbak dengan sikap lemah lembut. Kalau engkau telah merasa gagal dan tidak berhasil menjadi orang Kristen yang baik, hendaklah engkau bertobat; karena tabiat yang ada padamu pada masa percobaan itulah kelak yang akan padamu pada waktu kedatangan Yesus. Kalau engkau ingin menjadi orang kudus di surga, kamu harus dahulu menjadi orang kudus di bumi. Ciri-ciri tabiat yang engkau sayangi ketika masih hidup tidak akan berubah oleh kematian atau oleh kebangkitan. Engkau akan bangkit dari kubur dengan perilaku yang serupa sebagaimana dinyatakan di dalam rumah tanggamu dan dalam masyarakat” (hlm. 14).⁷

POLA ASUH DAN KESEHATAN MENTAL

Sementara beberapa orang tua bersalah karena kurang mengasuh, fenomena baru, atau mungkin tidak terlalu baru, adalah pola asuh yang berlebihan, yang akan menghalangi perkembangan serta memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan ketika mereka dewasa. Orang tua yang mengasuh secara berlebihan biasanya mengutamakan kepentingan terbaik anak-anak mereka. Mereka sadar akan bahaya masyarakat dan pandangan yang berbeda dan berusaha melindungi anak-anak mereka dari pengaruh berbahaya tersebut. Namun, mengasuh secara berlebihan mungkin memiliki efek sebaliknya, di mana anak-anak yang merasa terlalu dilindungi mungkin menjadi naif tentang situasi berbahaya tertentu dan mungkin menjadi ingin tahu tentang beberapa perilaku berisiko. Ketidakmampuan seorang anak untuk menangani situasi yang memicu stres dapat menyebabkan kekhawatiran berlebihan atau gangguan kecemasan di kemudian hari.

Sementara itu, orang tua yang kritis, merendahkan, atau meremehkan dapat mengurangi harga diri anak mereka, bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri, dan harga diri mereka. Bagaimana seorang individu berpikir tentang dirinya sebagai orang dewasa, apakah mereka memiliki harga diri yang tinggi atau rendah, seringkali dimulai pada masa kanak-kanak di keluarga asalnya. Kehidupan keluarga yang penuh dengan kritik, penghinaan, dan ketidaksetujuan dapat memengaruhi seseorang ketika mereka menjadi dewasa. Menariknya, perilaku negatif ini juga terkait dengan kualitas perkawinan yang buruk, kesusahan, dan perceraian di masa depan.⁸ Yang pasti, harga diri yang rendah juga bisa menjadi masalah karena lingkungan sekolah yang buruk atau tempat kerja yang tidak berfungsi. Demikian pula, hubungan yang tidak bahagia juga dapat mengubah harga diri seseorang.

Secara umum, orang tua termasuk dalam empat jenis gaya pengasuhan.⁹ Berikut ringkasannya masing-masing.

- **Otoriter.** Ada aturan dan hukuman yang jelas ketika aturan itu tidak dipenuhi. Ada sedikit kehangatan atau dukungan dan kontrol yang tinggi. Dalam lingkungan yang terstruktur ini, semuanya tentang memenuhi keinginan orang tua dengan sedikit memperhatikan "siapa" anak itu dan sifat atau kebutuhan anak (ingat, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya"). Tanpa dukungan yang dibutuhkan, anak-anak mungkin tidak pernah merasa cukup baik dan mengalami depresi ketika dibesarkan oleh orang tua yang otoriter.
- **Permisif.** Orang tua memiliki harapan yang rendah dan umumnya lebih lunak dengan sedikit peraturan yang harus dipatuhi. Bahkan ketika peraturan dilanggar, orang tua yang permisif cenderung menghindari konflik. Tanpa dasar yang kuat, anak-anak yang dibesarkan seperti ini mungkin lebih impulsif dan cenderung mencari risiko. Risiko kecemasan dan depresi juga berperan penting.
- **Lalai.** Orang tua tidak terlibat dan tidak tertarik dan menggunakan sedikit waktu untuk anak-anak mereka. Mereka tidak ada aturan dan tidak ada keha-

ngatan atau dukungan. Anak-anak dalam jenis rumah tangga ini lebih berisiko berjuang dalam hubungan di masa depan karena mereka akan memiliki kecenderungan untuk menarik diri dan takut ditinggalkan. Hubungan orang dewasa, secara umum, mungkin menimbulkan kecemasan karena pola asuh mereka.

- **Berwibawa.** Orang tua mengembangkan standar yang jelas dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka dengan cara yang demokratis. Bukannya menjadi bos, mereka terbuka untuk komunikasi dan akan mendengarkan anak-anak mereka. Tumbuh dalam rumah tangga yang berwibawa memberi seorang anak dasar yang kuat, tetapi mereka juga cenderung mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang tua mereka hingga dewasa.

Meskipun gaya pengasuhan bukan satu-satunya indikator dari tipe orang dewasa Anda nantinya, hal itu dikaitkan dengan dampak kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional. Kita melihat dalam Efesus 6: 4 bahwa Rasul Paulus memberikan petunjuk khusus bagi para orang tua, *“Dan kamu, bapa-bapa [orang tua], janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”* Ketika anak-anak diasuh dalam lingkungan yang menantang namun mendukung mereka dan memberikan kehangatan, mereka memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa mandiri yang lebih mungkin menangani tantangan hidup dengan cara yang lebih sehat dan positif.

Penting untuk dicatat, penelitian menunjukkan bahwa riwayat keluarga dengan kesehatan mental yang buruk atau penyakit mental dan pengalaman buruk lainnya menyebabkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi. Namun, studi penelitian menunjukkan bahwa orang yang tidak menyalahkan orang tua, diri sendiri, atau orang lain atas pengalaman negatif yang mereka miliki, memiliki kesehatan mental dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Dengan kata lain, bahkan jika orang tua Anda tidak mengasuh dengan baik atau jika Anda memiliki masalah kesehatan mental, carilah bantuan untuk menghadapi PKM atau trauma masa kanak-kanak dan pastinya, Anda akan bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

BATASAN YANG HANGAT

Penelitian mengenai pola asuh telah mengidentifikasi dua faktor yang terkait dengan dinamika hubungan orang tua-anak: dukungan dan kontrol. Mungkin cara yang lebih baik untuk mengungkapkannya adalah kehangatan dan batasan. Setiap anak perlu mempunyai rasa memiliki. Arti dukungan di sini, adalah mengacu pada tingkat kehangatan dan kasih sayang yang berkontribusi pada perasaan anak bahwa mereka didukung, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan rumah mereka. Ketika ada dukungan yang tinggi, orang tua tanggap terhadap kebutuhan anak mereka untuk dicintai sesuai dengan keperluan mereka.

Ingatlah bahwa tidak semua anak perlu disayang dengan cara yang sama. Jadi, sangat penting untuk memahami temperamen dan kepribadian anak Anda, kesuka-

an mereka, dan pilihan mereka, dan untuk siapa Tuhan menciptakan mereka. Orang tua yang mendukung, akan selalu menyampaikan cinta kepada anak-anak mereka dengan cara yang membuat mereka merasa dicintai. Bersikap dengan penuh perhatian, menunjukkan kasih sayang dengan sentuhan yang sehat, menggunakan keterampilan komunikasi yang baik, dan memberikan afirmasi verbal yang positif adalah cara lain untuk menunjukkan dukungan. Tidak cukup hanya untuk menunjukkan cinta; itu juga perlu diucapkan!

Kontrol adalah kata lain untuk peraturan atau batasan. Ini bukan tentang mengendalikan anak Anda.

Kenyataannya, orang tua perlu mempraktikkan seni pengendalian diri (Amsal 25: 28; 2 Timotius 1: 7) untuk memiliki pengaruh yang lebih signifikan pada anak-anak mereka. Setiap anak membutuhkan peraturan atau batasan yang sesuai dengan usianya; Hal ini diperlukan agar seorang anak memiliki rasa aman. Selain merasa memiliki, anak-anak perlu merasa aman. Anak-anak tidak dilahirkan dengan disiplin diri, jadi orang tua harus menetapkan peraturan keluarga dan mengharapkan kepatuhan. Ketika anak-anak diberi batasan yang jelas di masa kanak-kanak, mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang memiliki pengertian jelas tentang siapa mereka, apa yang menjadi tanggung jawab mereka, apa yang mereka kendalikan, dan apa saja serta siapa saja yang tidak mereka kendalikan. Di dalam buku *Boundary with Kids* (Batasan pada Anak-Anak), Drs. Henry Cloud dan John Townsend mengatakan demikian: “Inti dari batasan adalah pengendalian diri, tanggung jawab, kebebasan, dan cinta. Ini adalah landasan kehidupan rohani. Selain dari mencintai dan menaati Allah, apalagi hasil yang lebih baik dari mengasuh anak selain itu?” (hlm. 19).¹⁰

Anak-anak lebih cenderung menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan sehat secara emosional ketika orang tua memiliki keseimbangan yang sehat antara kehangatan dan batasan (dukungan dan kendali). Ada juga kemungkinan yang lebih besar bahwa mereka akan menerima nilai-nilai orang tua, berkembang secara moral sesuai usia, dan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara sosial dan peduli.

MENCIPTAKAN SUASANA SURGAWI DI RUMAH ANDA

“Seharusnya rumah tangga dijadikan sebagaimana arti yang dikandung dalam perkataan itu. Rumah tangga itu harus menjadi satu surga kecil di atas dunia ini. Satu surga kecil di atas dunia ini, satu tempat di mana cinta kasih dipertumbuhkan gantinya ditindas dengan sengaja. Kebahagiaan kita tergantung atas pemeliharaan cinta kasih, belas kasihan, dan ramah tamah yang benar terhadap satu dengan yang lain” (*Membina Keluarga Bahagia*, hlm. 14)

Ellen G. White menulis kata-kata ini beberapa dekade sebelum para psikolog perkembangan mengidentifikasi faktor-faktor seperti kehangatan, dukungan, kasih sayang, yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kesejahteraan emosional anak-anak dan menjadi seperti apa kita sebagai orang dewasa. Saat ini, kita memiliki banyak formasi keluarga yang beragam selain suami dan istri, namun inti

dari pernyataannya adalah tentang jenis lingkungan rumah yang mengayomi setiap anggota keluarga dan memberi mereka rasa surgawi.

Berikut adalah 5 tip untuk memelihara kesejahteraan emosional yang sehat dalam keluarga Anda:

1. Keluarga yang sehat menciptakan suasana di mana malaikat ingin tinggal. Ini tidak berarti bahwa segalanya akan selalu sempurna, atau kesalahan tidak akan terjadi. Keluarga yang sehat belajar menjadi fleksibel dan tahu bagaimana meminta maaf dan memaafkan. Mereka dengan sengaja menyelesaikan konflik dengan cara Kristiani; mereka bekerja sama sebagai tim untuk menyelesaikan masalah. Adakan pertemuan keluarga secara teratur untuk membahas isu dan masalah yang ada.
2. Keluarga yang sehat mempraktikkan komunikasi yang baik. Setiap orang memiliki suara, dan setiap orang harus didengarkan. Ini termasuk menggunakan kata-kata dan nada suara yang penuh hormat, baik hati, dan penuh kasih. Ada pemahaman bahwa orang tua adalah pemimpin. Tetap saja, anak-anak harus diperbolehkan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan usia mereka—kadang-kadang izinkanlah mereka untuk memimpin ibadah, mengatur kegiatan keluarga, dan memilih pakaian mereka sendiri. Orang tua wajib menjadi berwibawa, bukan otoriter.
3. Keluarga yang sehat memiliki Waktu Ikatan Keluarga. Memiliki waktu makan yang teratur menciptakan suasana terbuka untuk mendiskusikan bagaimana keadaan setiap orang. Ini bukan waktu untuk mencaci atau mempermalukan, hanya waktu berbagi dengan keluarga secara bersama. Ada banyak penelitian tentang manfaat makan malam keluarga dan bagaimana kebiasaan itu melindungi anak-anak muda dari sifat yang berbahaya.
4. Keluarga yang sehat bermain dan tertawa bersama. Main permainan, nonton film lucu, dan baca cerita lucu. Luangkan waktu untuk bersenang-senang. Pisahkan waktu ini dari waktu untuk menyelesaikan masalah-masalah.
5. Keluarga sehat menyembah Tuhan bersama. Berkomitmenlah untuk mengadakan ibadah keluarga setiap hari sebagai sebuah keluarga. Tidak harus panjang. Bisa di dalam mobil, saat sarapan, saat makan malam, atau sebelum tidur. Luangkan waktu untuk menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan Anda dan ajari anak-anak Anda untuk menyembah Tuhan.

Penting untuk diingat bahwa semua keluarga melalui siklus dan tahapan kehidupan yang berbeda-beda karena individu-individu yang membentuk keluarga juga melalui siklus dan tahapan kehidupan yang berbeda-beda. Beberapa keluarga menghadapi lebih banyak stres daripada yang lain, tetapi semua akan mengalami pasang surut kehidupan di mana terjadi kelahiran, kematian, perceraian, pencampuran keluarga tiri, krisis ekonomi, pandemi, atau kejadian kehidupan lainnya. Ketika kesejahteraan emosional anggota keluarga dipupuk, termasuk orang tua dan anak, keluarga menjadi lebih tangguh, dan anggota individu juga menjadi lebih tangguh. Ketahanan ini

mengakui adanya cobaan tetapi percaya kesejahteraan emosional adalah dapat dicapai meskipun adanya tantangan.¹¹

Dalam seminar ini, kita berfokus pada pola asuh untuk menunjukkan bagaimana orang dewasa mengembangkan kesejahteraan emosional. Namun, jika seseorang tidak diasuh secara emosional sejak kecil, masih ada kesempatan untuk memulai perjalanan tersebut di masa dewasa. Cara terbaik untuk itu adalah dengan mengawali hari bersama Firman Tuhan. “Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya”—Yesaya 26: 3. Carilah konselor Kristen terpercaya untuk membantu Anda memproses luka, trauma, atau pengabaian di masa lalu. Berdoalah setiap hari dan secara teratur agar Tuhan menyembuhkan pikiran dan jiwa Anda.

REFERENSI

- ¹ Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *Proverbs* (hlm. 422). London; New York: Funk & Wagnalls Company.
- ² Dybdahl, J.L. (Ed.). (2010). *Andrews Study Bible Notes* (hlm. 818). Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- ³ White, Ellen G. *Membina Anak Bertanggung Jawab*. (hlm. 317.3). EGW Writings 2 Versions 7.6.0 for Android
- ⁴ World Health Organization (WHO) Mental Health Surveys.
- ⁵ National Survey of Children’s Health.
- ⁶ Centers for Disease Control (CDC). www.cdc.gov
- ⁷ White, Ellen G. *Membina Keluarga Bahagia*. (hlm. 14.4). EGW Writings 2 Versions 7.6.0 for Android
- ⁸ Gottman, John. (2015). *7 Principles for Making Marriage Work*. New York, NY: Harmony Books.
- ⁹ See Baumrind’s Parenting Styles.
- ¹⁰ Cloud, Henry C & Townsend, John. (1998). *Boundaries with Kids*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- ¹¹ Oliver, W. & E. (Ed.). (2021). *I Will Go With My Family: Family Resilience*. Resource Book 2022. Review and Herald Publishing Association.

HIDUP BERSAMA PASANGAN YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

AYAT

“Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu”—Filipi 4: 9.

PERNYATAAN TUJUAN

Hidup bersama pasangan yang memiliki gangguan mental bukanlah tugas yang mudah. Hal itu bisa terasa sangat sulit dan membingungkan jika pasangan Anda tidak mengakui adanya masalah tersebut. Komunikasi, dukungan pasangan, dan menjaga diri sendiri sangat penting bagi keberhasilan dan kebahagiaan pernikahan, dan menjadi lebih krusial ketika ada gangguan mental yang hadir.

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.Dc., LCPC, CFLE
adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga General Conference di Kantor Pusat
Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS

PENDAHULUAN

Pernikahan umumnya diyakini memiliki manfaat kesehatan mental—meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi, tingkat kematian yang lebih rendah, penghasilan lebih banyak, seks yang lebih baik, kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, dan komitmen persahabatan seumur hidup di antara manfaat lainnya. Namun, tergantung pada sifat perkawinan dan hubungan keluarga, kesehatan mental dapat ditingkatkan secara positif atau berdampak negatif, terutama pada individu yang sudah bergumul dengan gangguan mental. Terkadang, sifat hubungan juga dapat memicu gejala pada individu yang mungkin sudah rentan terhadap gangguan mental.

Sudah terlalu lama, penyakit mental menjadi penyakit “bisu” di dalam komunitas agama dan di berbagai budaya. Sayangnya, kebisuan ini telah menyebabkan banyak orang tidak terdiagnosis dan tidak mendapatkan pengobatan. Ketika ini terjadi, pasangan dan anggota keluarga lainnya tidak siap menghadapi apa yang mungkin merupakan penyakit ringan tetapi juga bisa menjadi penyakit yang berpotensi mengancam jiwa. Dalam banyak kasus, hal ini cenderung menciptakan ketidakamanan dan kerapuhan dalam pernikahan dan keluarga.

Dalam seminar ini, kami terutama akan membahas penyakit mental ringan dan memberikan panduan tentang bagaimana mengenali gejala dan menawarkan tips tentang bagaimana hidup dengan pasangan yang berjuang dengan penyakit mental. Saat kami memulai bagian ini, kami ingin menyatakan dengan tegas bahwa Anda tidak boleh mendiagnosis atau menuduh pasangan Anda menderita gangguan mental. Mengkritik atau meremehkan pasangan Anda dalam keadaan normal saja sudah merusak pasangan dan pernikahan Anda, dan dampaknya akan lebih parah lagi jika pasangan Anda mengalami gangguan mental.

MENGENALI TANDA-TANDA GANGGUAN MENTAL PADA PASANGAN ANDA

Gangguan kesehatan mental dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara signifikan, termasuk bagaimana mereka menghadapi peristiwa kehidupan, mencari nafkah, dan berhubungan dengan orang lain. Meskipun setiap gangguan kesehatan mental memiliki kumpulan gejala yang unik, ada beberapa tanda umum yang dapat membantu Anda mendapatkan gambaran umum apakah ada masalah yang perlu diatasi. Beberapa dari tanda-tanda ini mungkin tampak seperti kekurangan atau gangguan kepribadian biasa, atau Anda mungkin mengira pasangan Anda hanya malas. Namun, jika gejala ini mengganggu fungsi normal pasangan Anda, bisa jadi itu adalah tanda gangguan mental.

- Kesedihan yang berlebihan
- Sulit tidur atau merasa lelah
- Perasaan marah atau mudah tersinggung yang kuat
- Kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan

- Memiliki pikiran untuk bunuh diri
- Perubahan suasana hati yang ekstrem (yaitu, berubah dari perasaan tertekan menjadi perasaan euforia dengan cepat)
- Memiliki halusinasi atau delusi, atau kesulitan memahami kenyataan
- Isolasi dari teman
- Menarik diri dari kegiatan sosial
- Ketidakmampuan untuk menghadapi masalah sehari-hari atau stres
- Perubahan dorongan seksual
- Perubahan nafsu makan
- Kelesuan yang meluas

Jika Anda telah mengamati salah satu dari tanda-tanda ini pada pasangan Anda dan menilai bahwa itu lebih dari sekadar gangguan atau keanehan Anda sendiri, meskipun ragu, diskusikan pengamatan Anda dengan pasangan Anda dan sarankan dia berbicara dengan dokter atau konselor mereka. Ini harus dilakukan dengan ramah, tanpa kritik atau kata-kata yang menyerang mereka. Gangguan kesehatan mental tidak selalu dapat dicegah, tetapi dengan mendapatkan penilaian dan pengobatan yang mencakup menghadiri terapi atau bentuk konseling lainnya, Anda dapat mencegah gangguan yang ada untuk tidak menjadi lebih buruk.

FAKTOR RISIKO KESEHATAN MENTAL

Gangguan mental adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Beberapa orang mungkin memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan mental. Faktor risiko yang dapat mengembangkan gangguan kesehatan mental meliputi berikut ini:

- Riwayat gangguan mental dalam
- Kekerasan atau pengabaian terhadap anak
- Pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual atau pertempuran militer
- Pernah mengalami gangguan mental sebelumnya
- Kurangnya hubungan yang sehat

Riwayat kesehatan keluarga Anda mungkin menjadi salah satu petunjuk terbaik untuk menentukan risiko Anda terkena gangguan mental dan banyak penyakit umum lainnya. Gangguan mental tertentu cenderung diturunkan dalam keluarga, dan memiliki kerabat dekat dengan gangguan mental juga bisa berarti Anda memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami hal yang sama. Banyak dari kita belajar bagaimana mengatasi atau tidak mengatasi dari keluarga asal kita. Namun, fakta bahwa seseorang di keluarga Anda memiliki penyakit mental tidak berarti Anda juga akan mengalami hal yang sama. Banyak faktor lain, beberapa disebutkan di atas, yang dapat menyebabkan gangguan mental.

TIPS HIDUP BERSAMA PASANGAN DENGAN PENYAKIT MENTAL

BEKERJA SEBAGAI TIM

Hadapi masalah pasangan Anda sebagai masalah "kita", bukan hanya masalahnya. Meskipun pasangan Anda mungkin adalah orang yang terdiagnosis secara klinis, hal itu memengaruhi pernikahan dan keluarga Anda. Pelajari semua yang Anda bisa tentang gangguan mental yang didiagnosis dan cobalah untuk memahaminya. Cari tahu apa gejalanya dan tunjukkan belas kasih ketika Anda melihat gejala itu muncul. Bicaralah dengan pasangan Anda dan tanyakan apa yang dia alami.

Hidup dengan pasangan yang menderita gangguan mental bisa sangat membuat frustrasi, tetapi menunjukkan kasih sayang akan memberikan perhatian dan dukungan bagi pasangan Anda. Jika pasangan Anda merasa didukung, dia mungkin lebih berseedia untuk mencari bantuan dan tetap menjalani pengobatan. Jika pasangan Anda menolak mencari bantuan, Anda dapat mencari terapi untuk diri sendiri agar membantu Anda supaya dapat mengatasi gangguan mental pasangan Anda dengan lebih baik.

BERKOMUNIKASI TERBUKA DAN JUJUR DENGAN PASANGAN ANDA

Berada di tim yang sama tidak berarti menjadi pendukung yang pasif atau "karpas" bagi pasangan Anda. Tanyakan kepada pasangan Anda bagaimana Anda dapat membantu mereka mengatasi gejalanya, namun, pada akhirnya, tanggung jawab untuk pengobatan dan kesehatan mereka tetap ada pada pasangan Anda. Mendengarkan tidak berarti Anda menjadi terapis pasangan Anda; jadilah pasangan yang suportif dan penuh kasih dan terus mendorong serta mendukung mereka dalam terapi atau perawatan lainnya.

Ketika pasangan Anda melakukan sesuatu yang menyakiti Anda, meskipun jika mereka tidak bermaksud demikian, pastikan untuk membicarakannya dengan mereka kemudian. Perjuangkanlah hubungan Anda seperti biasanya seakan-akan gangguan mental itu tidak ada. Tegaskan hal positif pada pasangan Anda dan pernikahan anda; lakukan hal-hal istimewa bersama setiap hari. Jika sesuai, Anda dapat menghadiri konseling pasangan dengan seorang konselor Kristen untuk membantu Anda dalam mengatasi tantangan dan juga memperkaya hubungan pernikahan Anda.

TETAPKAN BATAS YANG SEHAT

Hidup dengan seseorang dengan penyakit mental dapat menciptakan lingkungan yang rapuh jika batasan yang sehat dan penuh kasih tidak ditetapkan. Beri tahu pasangan Anda bahwa ledakan kemarahan yang kejam, jahat, dan menghina tidak akan ditoleransi. Anda dapat mengatakan, "ketika kamu bereaksi atau merespons dengan cara ini, saya tidak akan dapat tetap berada di hadapan kamu dan harus meninggalkan ruangan." Kekerasan fisik tidak dapat diterima dalam keadaan apa pun dan jika ini terjadi, Anda mungkin perlu mencari tempat yang aman.

MENCARI DUKUNGAN

Ada banyak kelompok dukungan untuk orang dan keluarga penderita gangguan mental, termasuk sumber daya online (lihat situs web di Referensi). Selain itu, banyak

gereja menawarkan berbagai kelompok kecil; jika tidak ada di gereja setempat Anda, diskusikan kemungkinan untuk memulainya dengan pendeta Anda. Anda mungkin terkejut saat mengetahui bahwa anggota lain berurusan dengan pasangan atau anggota keluarga lain yang memiliki gangguan kesehatan mental. Seperti disebutkan sebelumnya, Anda mungkin juga ingin mencari terapi untuk diri sendiri. Kami mendorong Anda untuk menemukan konselor kesehatan mental Kristen yang memiliki nilai-nilai yang sama tentang pernikahan dan iman.

MENJALANKAN PERAWATAN DIRI

Salah satu hal terpenting yang dapat Anda lakukan saat hidup bersama seseorang dengan gangguan mental adalah menjalankan perawatan diri. Anda harus menjadikan kesehatan mental Anda sebagai prioritas, jika tidak, Anda akan mengalami penurunan kesehatan yang juga akan memengaruhi hubungan Anda. Sangat mudah untuk merasakan kelelahan saat hidup bersama pasangan dengan penyakit mental.

Bentuklah rutinitas harian yang mencakup doa, merenungkan Firman Tuhan, membaca kata-kata positif, dan berolahraga. Menghabiskan waktu terpisah dari pasangan dan bersosialisasi dengan anggota keluarga dan teman lain secara berkala juga penting. Agar hubungan menjadi sehat harus ada keseimbangan antara kebersamaan yang baik dan kesempatan untuk mengejar aktivitas dan minat yang membuat Anda bahagia. Ketika Anda menjaga kesehatan Anda sendiri—secara fisik, mental, sosial, dan rohani, Anda dapat menjadi pasangan yang lebih mendukung dan lebih terlibat.

HARAPAN BAGI PASANGAN

Terlepas dari beberapa statistik yang menakutkan, banyak pernikahan yang berhasil bertahan dengan pasangan atau anggota keluarga yang mengidap gangguan mental. Kabar baiknya adalah bahwa semakin banyak orang menjadi terbuka tentang tantangan kesehatan mental mereka, dan semakin banyak yang ditulis secara terbuka tentang efek penyakit mental. Karena meningkatnya jumlah anak-anak, remaja, dan orang dewasa dengan gangguan mental, ini telah ditetapkan sebagai krisis kesehatan masyarakat di abad 21.

Di satu sisi, meskipun banyak orang masih tidak mau mengakui gangguan mental sebagai kondisi kesehatan yang nyata, orang lain mungkin cenderung mengatakan tentang seseorang yang berperilaku aneh— "orang itu bipolar (punya dua kepribadian), atau pasangan saya menderita depresi." Sebenarnya kebanyakan orang tidak akan mudah mengenali tanda-tanda penyakit mental; fakta bahwa pasangan atau anak Anda terkadang murung belum tentu berarti mereka bipolar. Yang penting adalah mengidentifikasi apakah pasangan, anak, atau orang yang Anda cintai, secara konsisten berperilaku dengan cara yang tidak teratur dan tidak dapat diprediksi, dan tingkah mereka menciptakan banyak ketegangan dan ketidakstabilan dalam keluarga. Ketika Anda mengidentifikasi gangguan semacam itu, penting untuk mendapatkan bantuan dari konselor profesional, psikolog, atau psikiater.

Bagi banyak orang Kristen, mencari bantuan dari spesialis kesehatan mental sepertinya tidak terpikirkan. Namun, pertimbangkan bahwa jika Anda sakit gigi, Anda tidak akan mencoba mencabut gigi sendiri. Atau jika lengan Anda patah, Anda tidak akan mencoba memasang gips sendiri bukan? Dalam kedua kasus tersebut, seseorang akan mencari bantuan dari seorang spesialis—dokter gigi atau ahli bedah ortopedi. Gangguan mental tidak berbeda dengan penyakit lain yang membutuhkan diagnosis dan perawatan yang tepat. Jika gigi yang terinfeksi atau lengan yang patah dibiarkan tanpa perhatian, hal itu akan menyebabkan masalah yang semakin parah. Hal yang sama berlaku untuk gangguan mental; itu adalah kondisi medis yang dapat didiagnosis.

Intervensi dini, diagnosis yang tepat, dan pengobatan adalah langkah pertama yang penting dalam mengelola gangguan mental. Sebagai pasangan atau pengasuh yang mendukung, edukasilah diri Anda sebanyak mungkin tentang kondisi orang tersebut. Pasangan dan keluarga juga harus mengembangkan strategi penanggulangan dan rencana keamanan untuk orang yang sakit dan anggota keluarga lainnya. Seseorang yang mengalami depresi klinis, kecemasan, atau telah mencoba bunuh diri dan selamat, mungkin memerlukan waktu berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan sebelum pengobatan, terapi, dan intervensi lain dapat mengurangi gejala dan perasaan ingin bunuh diri. Empati, kebaikan, dan dukungan dari orang yang dicintai adalah bagian berharga dari perawatan mereka. Tentu saja, ini mungkin sangat sulit bagi orang tersayang yang bingung, ketakutan, dan marah. Belajar mengatasi baik perilaku orang yang sakit jiwa maupun reaksi diri sendiri terhadap perilaku tersebut sering membutuhkan konseling untuk pasangan dan anggota keluarga lainnya.

Iman kepada Tuhan adalah keuntungan besar bagi orang Kristen yang tinggal dengan kerabat yang sakit jiwa. Penelitian terbaru telah menegaskan bahwa iman seseorang memainkan peran penting dalam membantu individu tersebut mengatasi tantangan dalam hidupnya—termasuk membantu anggota keluarga mengatasi stres karena merawat untuk kerabat yang sakit jiwa. Namun, iman ini harus intrinsik daripada ekstrinsik (Pargamen, 2001), artinya orang tersebut harus secara jujur mempercayai apa yang diklaimnya sebagai kepercayaannya—“Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu”—Filipi 4: 9.

REFERENSI

- Pargament, Kenneth. (2001). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, and Practice*. The Guilford Press; Revised ed. edition).
- Xu, Jianbin. (2016) *Pargament's Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually Sensitive Social Work Practice*. Br J Soc Work, 46(5):1394-1410.
- <https://www.nami.org/Blogs/NAMI-Blog/November-2018/How-to-Be-Supportive-of-Your-Partner-with-Mental-I>

<https://nami.org/About-Mental-Illness/Warning-Signs-and-Symptoms>

<https://www.nimh.nih.gov/health/publications/looking-at-my-genes>

<https://988lifeline.org/> The National Suicide Prevention and Crisis Lifeline (USA only)

DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK

OLEH ALINA BALTAZAR

AYAT

“Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”—Mazmur 127: 3.

“lalu berkata: ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”—Matius 18: 3–6.

Alina Baltazar, Ph.D., MSW, LMSW, CFLE, CCTP-I, CCTP-F adalah Direktur Program MSW & Profesor di School of Social Work dan Co-Associate Director untuk Institut Pencegahan Kecanduan di Universitas Andrews, dan juga seorang psikoterapis yang merawat penyakit mental pada anak-anak/remaja dan keluarga di Berrien Springs, MI, AS.

PERNYATAAN TUJUAN

Tujuan dari seminar ini adalah untuk meninjau dampak pelecehan seksual pada anak-anak, kemungkinan penyebabnya, bagaimana mengenalinya pada anak, melindungi anak-anak dari pelecehan seksual, dan tempat untuk mendapatkan pemulihan bagi anak-anak yang mengalami kekerasan seksual. Seminar ini disampaikan dari sudut pandang Alkitab.

BAHAN YANG DIPERLUKAN

Laptop, perangkat lunak PowerPoint, dan proyektor. Seminar ini mungkin akan memakan waktu sekitar 1–1,5 jam.

PERTANYAAN *POLLING*

Berapa banyak dari Anda yang secara pribadi mengenal seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak/remaja atau seseorang yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap anak/remaja?

PERKENALAN

Anak-anak adalah anugerah istimewa dari Tuhan untuk umat manusia, seperti yang disebutkan dalam Mazmur 127: 3. Yesus mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menjadi seperti anak kecil dalam kerendahan hati, kepolosan, dan ketergantungan mereka (Matius 18: 3). Anak-anak sepenuhnya bergantung pada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk memberikan kasih sayang dan bimbingan pengasuhan. Pikiran mereka membutuhkan waktu beberapa tahun untuk berkembang agar dapat mengurus kebutuhan mereka sendiri dan memiliki kemampuan fungsi eksekutif untuk mengetahui bagaimana perilaku mereka saat ini berdampak pada masa depan mereka. Otak manusia belum sepenuhnya matang hingga pertengahan usia 20-an. Lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang sangat penting bagi anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang sehat dan berkontribusi. Ada banyak cara dosa merusak perkembangan anak. Salah satu yang paling menghancurkan adalah pelecehan seksual.

Sayangnya, dosa seksual adalah cara umum yang ingin dilakukan Iblis untuk menyakiti ciptaan Allah dan hubungan kita dengan-Nya. Ada banyak ayat yang mendorong kesucian seksual dan melawan amoralitas seksual. Di zaman modern, ekspresi seksual dianggap sebagai perilaku positif dan tidak berbahaya, tetapi bahkan individu dan ilmuwan sekuler mengetahui bahaya pelecehan seksual terhadap anak-anak. Karena ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku seksual di kalangan umat Kristiani, amoralitas seksual, terutama yang berkaitan dengan anak-anak, mendapat stigma yang besar. Oleh karena itu, topik ini penting untuk dibahas dalam konteks gereja.

RATING

Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (2022), pelecehan seksual terhadap anak adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Pelecehan seksual terhadap seorang anak melibatkan keterlibatan seorang anak (orang yang berusia kurang dari 18 tahun) dalam aktivitas seksual yang melanggar hukum atau ekspektasi budaya yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak disetujui, atau anak tersebut tidak memiliki kemampuan perkembangan untuk memberikan persetujuan. Apa yang tampak sebagai hubungan seksual “konsensual” antara gadis remaja berusia 16 tahun dan pacar berusia 21 tahun sebenarnya adalah pelecehan seksual terhadap anak menurut standar ini. Apa yang mungkin dianggap oleh orang dewasa sebagai perilaku seksual sukarela oleh seorang anak terhadap mereka, jika digunakan dengan sengaja untuk membangkitkan gairah seksual orang dewasa itu, itu juga merupakan pelecehan seksual terhadap anak.

Anak-anak seringkali tidak menyadari pelecehan seksual telah terjadi atau tidak pernah melaporkan pelecehan seksual karena takut akan stigma atau pembalasan sehingga perkiraan ini mungkin rendah. Perkiraan akan bervariasi di berbagai studi dan negara bagian, tetapi penelitian umumnya menemukan bahwa:

- 1 dari 4 wanita dan 1 dari 6 pria di AS akan mengalami serangan pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun.
- 91% pelaku adalah orang yang dikenal anak tersebut (teman dan anggota keluarga).
- Pelecehan ini tidak hanya berdampak pada anak dan keluarga, tetapi juga masyarakat dengan beban ekonomi seumur hidup setidaknya \$9,3 miliar pada tahun 2015.

PERTANYAAN DISKUSI

Apakah statistik ini menakutkan bagi Anda atau menurut Anda itu tidak akan terjadi pada anak Anda?

DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK/REMAJA

Dari semua pengalaman buruk masa kanak-kanak yang dialami seorang anak, pelecehan seksual merupakan yang paling merusak karena dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak. Menurut CDC (2022), pelecehan seksual masa kanak-kanak berdampak pada anak-anak/remaja/dewasa dalam berbagai cara.

SECARA PERILAKU

Lebih cenderung menggunakan dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang, termasuk opioid, berpartisipasi dalam perilaku seksual berisiko (berganti pasangan seksual atau seks tanpa kondom), dan lebih cenderung melakukan kekerasan seksual.

SECARA EMOSIONAL

Tingkat depresi, bunuh diri, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang lebih tinggi. Lebih rentan menjadi korban kekerasan di kemudian hari. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual saat kanak-kanak, 2–13 kali lebih besar kemungkinannya mengalami serangan seksual dan dua kali risiko kekerasan dalam rumah tangga saat dewasa.

SECARA FISIK

Tingkat infeksi seksual menular, cedera fisik, dan kondisi kronis yang lebih tinggi di kemudian hari (penyakit jantung, obesitas, dan kanker).

SECARA SPIRITUAL

Karena sebagian besar serangan seksual dilakukan oleh orang dewasa yang dipercayai, hal ini dapat memengaruhi pandangan seorang anak tentang Bapa surgawi yang penuh kasih. Selain itu, seorang anak mungkin bertanya-tanya bagaimana Tuhan yang pengasih membiarkan pelecehan terjadi atau tidak menyelamatkannya dari rumah yang penuh kekerasan. Yesus tahu bagaimana besarnya dampak pelecehan seksual bagi anak-anak ketika Ia berkata, “Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut”—Markus 9: 42.

PERTANYAAN DISKUSI

Bagi mereka yang mengenal seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak/remaja, bagaimana dampaknya terhadap mereka?

Periksa keadaan peserta pada titik ini. Menyadari bahaya pelecehan seksual pada anak dapat menjadi pemicu bagi mereka yang lebih sensitif secara emosional dan terutama bagi mereka yang pernah mengalami sendiri trauma emosional masa kanak-kanak. Anda perlu mengakui hal ini dan meyakinkan mereka bahwa semua konsekuensi ini tidak terjadi pada semua korban dan bahwa ada harapan dan kesembuhan bagi mereka yang mengalaminya.

MENGENALI PENYERANGAN SEKSUAL PADA ANAK-ANAK/REMAJA

Anak-anak secara alami mengeksplorasi seksualitas dan bagian reproduksi mereka saat mereka berkembang, terutama di saat ‘pelatihan toilet’ dan masa pubertas. Saat anak berhenti memakai popok, mereka seperti tiba-tiba sadar ada bagian tubuh yang

tidak mereka sadari sebelumnya, ternyata memiliki fungsi yang berhubungan dengan toilet dan memiliki sensasi tertentu saat disentuh. Akibatnya, anak-anak mungkin lebih sering menyentuh dirinya sendiri atau membuka diri untuk mendapatkan reaksi. Ini dapat berlanjut ke tahun-tahun awal sekolah dasar ketika mereka mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak memperhatikan reaksi orang dewasa terhadap perilaku ini. Terkadang mereka menyukai perhatian yang mereka dapatkan untuk perilaku bermasalah ini. Ini adalah tanda-tanda perkembangan anak yang normal dan bukan gejala pelecehan seksual. Tentu saja, anak-anak memang perlu dilatih untuk menetapkan batasan terkait bagian reproduksinya, tetapi mereka tidak boleh merasa ngeri dengan bagian tubuhnya berdasarkan reaksi orang dewasa. Orang tua didorong untuk mengajar anak-anak mereka, mengenai perbedaan antara sentuhan yang baik dan yang buruk.

Anak-anak cenderung memasuki fase latensi sekitar usia 7 hingga pubertas di mana perkembangan seksualnya masih terbatas. Anak-anak lebih banyak terlibat dengan teman sesama jenis dan lebih fokus pada hubungan dan sekolah tersebut. Saat anak-anak memasuki masa pubertas, mereka mungkin melihat lebih banyak rambut tumbuh di sekitar alat kelamin mereka, dan kemudian mereka melihat perubahan fisik yang menimbulkan sensasi tubuh baru. Ini adalah saat lain dari keingintahuan alami tentang bagian reproduksi mereka yang dapat mengarah pada peningkatan kesadaran dan minat pada seksualitas. Ini juga merupakan perkembangan anak yang normal.

Sulit untuk mengenali tanda-tanda pelecehan seksual pada anak-anak. Cara terbaik adalah dengan memperhatikan perilaku atau perbedaan emosional yang tidak dijelaskan oleh perubahan lain dalam kehidupan anak. Tanda-tanda tersebut bisa sangat halus karena pelaku pelecehan cenderung pandai menyembunyikan apa yang mereka lakukan dan mungkin telah mengancam sang anak jika anak tersebut menceritakannya kepada siapa pun. Anak-anak sering tidak menyadari apa yang terjadi pada mereka atau bagaimana mengekspresikan ketakutan dan ketidaknyamanan mereka. Berikut adalah beberapa tanda-tanda seorang anak kecil mungkin mengalami pelecehan seksual, menurut *Rape, Abuse, & Incest National Network (RAINN, 2022)*:

Tanda-tanda fisik:

- Infeksi seksual menular
- Tanda-tanda trauma di sekitar area genital atau darah yang tidak dapat dijelaskan pada seprai, pakaian dalam, atau pakaian

Tanda-tanda perilaku:

- Pembicaraan yang berlebihan atau pengetahuan tentang topik seksual
- Menjaga rahasia, tidak berbicara sebanyak biasanya
- Tidak ingin ditinggal sendirian dengan orang-orang tertentu atau takut jauh dari pengasuh utama, terutama jika ini adalah perilaku baru
- Perilaku regresif atau melanjutkan perilaku yang telah mereka tinggalkan, seperti mengisap jempol atau mengompol
- Perilaku yang terlalu patuh
- Perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia anak

- Menghabiskan waktu sendirian dalam jumlah yang tidak wajar
- Mencoba menghindari melepas pakaian untuk berganti pakaian atau mandi

Tanda-tanda emosional:

- Perubahan kebiasaan makan
- Perubahan suasana hati atau kepribadian, seperti peningkatan agresi
- Menurunnya rasa percaya diri atau citra diri
- Kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan
- Peningkatan masalah kesehatan yang tidak dapat dijelaskan seperti sakit perut dan sakit kepala
- Kehilangan atau penurunan minat pada sekolah, aktivitas, dan teman
- Mimpi buruk atau takut sendirian di malam hari
- Perilaku yang merugikan diri sendiri

Untuk remaja beberapa tanda bisa sama, sementara yang lain berbeda. Jika Anda memperhatikan tanda-tanda ini, sebaiknya sampaikan kekhawatiran tersebut kepada remaja untuk membuka dialog.

- Kenaikan atau penurunan berat badan yang tidak biasa
- Pola makan yang tidak sehat, seperti kehilangan nafsu makan atau makan berlebihan
- Tanda-tanda kekerasan fisik, seperti memar
- Infeksi menular seksual atau infeksi kelamin lainnya
- Tanda-tanda depresi
- Kecemasan atau kekhawatiran
- Nilai pencapaian menurun
- Perubahan perawatan diri, seperti kurang memperhatikan kebersihan, penampilan, atau mode dari biasanya
- Perilaku seksual dan pakaian yang tidak pantas dan perubahan dari perilaku biasanya
- Perilaku merugikan diri sendiri
- Mengekspresikan pikiran tentang bunuh diri atau perilaku bunuh diri
- Penggunaan alkohol atau narkoba

Daftar ini mungkin sulit diingat dan terkadang, ada penjelasan lain untuk perilaku tersebut. Hal terbaik untuk dilakukan adalah memercayai naluri Anda dan tidak mengabaikan perasaan Anda bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Hal terpenting untuk diingat adalah mendengarkan seorang anak jika dia mengatakan dia tidak merasa nyaman dengan seseorang atau jika dia memberi tahu Anda tentang perilaku seksual yang tidak pantas dengan orang dewasa. Percayai mereka, lindungi mereka, dan berikan bantuan yang mereka butuhkan. Bukan salah anak/remaja, meskipun dia memilih untuk menyendiri atau awalnya setuju dengan perilaku yang tidak pantas. Sang pelakulah yang memulai sifat hubungan yang melecehkan secara seksual.

Memang, ada kekhawatiran tentang tuduhan palsu terhadap seseorang atas pelecehan seksual yang tidak terjadi, tetapi yang terbaik adalah membiarkan para ahli menyelesaikannya. Ada para profesional yang menjalani pelatihan khusus untuk menyelidiki tuduhan pelecehan seksual, mereka memahami perkembangan anak dan dapat mengenali laporan dan gejala apa yang terkait dengan pelecehan. Sebaiknya, jangan menanyai anak terlalu panjang karena bisa menimbulkan kebingungan dengan daya ingat anak yang belum berkembang sempurna. Tempat yang harus dikunjungi jika ada masalah pelecehan seksual terhadap anak atau remaja oleh anggota keluarga dewasa adalah Badan Layanan Perlindungan Anak atau Layanan Anak dan Keluarga setempat. Laporan ini bersifat anonim. Jika pelakunya dilakukan oleh orang dewasa lain, maka kepolisian setempat adalah langkah pertama. Hal ini dilakukan untuk melindungi anak dan anak lain yang mungkin dirugikan. Pelaku pelecehan seksual anak seringkali memiliki korban-korban anak yang banyak.

FAKTOR RISIKO

Bagaimana seseorang bisa menyebabkan kerusakan seperti itu pada anak-anak? Anda mungkin mengira orang-orang ini adalah monster dan tidak pergi ke gereja Anda atau tinggal di komunitas Anda. Secara kasat mata, banyak dari mereka terlihat sebagai warga yang terhormat, pasangan dan orang tua yang baik, dan bahkan mungkin terlibat dalam kepemimpinan gereja. Itu adalah bagian dari manipulasi yang juga digunakan untuk mendandani anak agar menjadi korban. Tidak semua penganiaya anak adalah pedofil dan tidak semua pedofil menganiaya anak. Pedofil adalah orang dewasa atau remaja usia akhir (biasanya 16 tahun atau lebih) yang objek seksualnya lebih cenderung menyukai anak-anak pra-pubertas (biasanya bayi hingga usia 13 tahun). Remaja yang berusia 16 tahun harus memiliki perbedaan usia 5 tahun antara anak dan dirinya untuk dianggap sebagai penganiaya anak (DSM-IV, TR 2006).

Inses telah menjadi masalah dalam keluarga sejak zaman Alkitab. Bahkan Musa menulis tentang itu dalam Imam 18: 6, “Siapa pun di antaramu janganlah menghampiri seorang kerabatnya yang terdekat untuk menyingkapkan auratnya; Akulah TUHAN.” Tuhan pasti sudah tahu bahaya Inses bagi keluarga. Hubungan yang termasuk inses adalah ayah dengan anak perempuannya atau ayah tiri dan anak perempuan tirinya. Penelitian telah mengidentifikasi beberapa faktor risiko inses ayah-anak perempuan (Stroebel, 2013):

- Pelecehan verbal atau fisik dalam keluarga
- Keluarga yang mengizinkan ketelanjangan antara ayah-anak perempuan
- Keluarga di mana sang ibu tidak pernah mencium atau memeluk putrinya
- Keluarga yang tinggal dengan laki-laki dewasa selain ayah kandung di rumah (ayah tiri atau pacar ibu)

Masyarakat semakin menyadari bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan oleh pendeta gereja. Pelecehan ini terjadi bahkan di gereja-gereja Masehi Advent Hari Ke-

tujuh. Beberapa studi penelitian telah mengidentifikasi pola pelecehan seksual oleh para pendeta, termasuk demografi mereka yang biasanya terlibat dalam pelecehan. Frawley-O'Dea (2004) melaporkan bahwa banyak pelaku pelecehan seksual di gereja Katolik adalah pendeta yang baru ditahbiskan yang berfokus pada pelayanan kaum muda, dan pola yang sama juga terjadi di gereja-gereja Protestan. Mereka akan mengembangkan persahabatan dengan kaum muda, seringkali anak laki-laki pra-remaja atau remaja. Secara perlahan hubungan biasa itu akan menjadi hubungan fisik—kemudian pendeta akan memperkenalkan aktivitas seksual ke dalam hubungan itu. Dalam analisis terperinci atas situasi tersebut, Tim Peneliti John Jay College (2011) menemukan bahwa—sama seperti pelanggar seksual anak non-pendeta—ada kerentanan tertentu bagi mereka yang melakukan tindakan ini. Pelaku memiliki keselarasan emosional dengan anak-anak dan remaja.

Kesesuaian emosional adalah orang dewasa yang terlalu mengidentifikasi dan menghubungkan secara emosional dirinya dengan anak-anak (John Jay College, 2011). Kesesuaian ini terlibat dalam inisiasi dan pemeliharaan pelanggaran seksual terhadap anak-anak dan remaja muda, karena anak-anak dan remaja merespons secara positif hubungan tersebut dan merasa bahwa mereka telah menemukan orang dewasa yang memahami mereka.

Pelaku seringkali merasa kesepian, mengalami peningkatan stres di tempat kerja, dan dalam pikiran mereka, telah menetralkan aktivitas seksual yang diinginkan. Disosiasi kognitif juga dapat terjadi, memaksa pelaku untuk bergumul dengan pandangan mereka tentang diri mereka sendiri sebagai "orang baik", namun telah melakukan tindakan menyimpang. Hasil dari pergumulan ini seringkali adalah merasionalkan perilaku tersebut, dengan fokus pada hal-hal positif dalam hubungan yang dianggap lebih berharga daripada biaya pelecehan, sehingga mengurangi rasa tanggung jawab, rasa bersalah, dan rasa malu (Finkelhor, 1984). Pada kenyataannya, mereka sedang melakukan pendekatan terhadap korban dan bekerja keras untuk memastikan peluang terjadinya pelecehan seksual. Pembentukan ikatan emosional yang kuat, bahkan kepercayaan dengan orang yang berwenang seringkali merupakan bagian penting dari memulai dan melanjutkan pelecehan seksual dan mengurangi kemungkinan adanya pelaporan. Korban seringkali menjadi peserta yang "seolah-olah" rela dan bertahun-tahun kemudian mungkin merasa bahwa mereka sama "bersalahnya" dengan pelaku, membuat korban tidak yakin apakah mereka dilecehkan (Doyle, 2003).

Meskipun pelaku adalah penyebab pelecehan, ada faktor resiko yang diketahui bagi anak-anak. Menurut penelitian, pola-pola tertentu telah diidentifikasi:

- Anak-anak yang orang tuanya tidak bekerja
- Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan
- Anak-anak yang tinggal di pedesaan (Sedlack, et al., 2010)
- Anak yang menyaksikan atau menjadi korban kejahatan lain (Finkelhor, et al., 2010)
- Pelaku mencari anak pasif yang pendiam, bermasalah, dan kesepian; yang berasal dari orang tua tunggal atau keluarga yang berantakan (Elliott, et al., 1995).

- Anak-anak yang saling percaya, sehingga pelaku dapat mengembangkan hubungan saling percaya dengan anak sebelum terjadi kekerasan (De Bellis, et al, 2011). Ini mungkin termasuk membangun hubungan saling percaya dengan keluarga juga (Elliott et al., 1995).
-

PERTANYAAN APLIKASI

Apa yang akan Anda katakan kepada seorang gadis berusia 12 tahun yang percaya bahwa dia melakukan perzinaan karena dia tidak dapat melawan suami sepupunya yang memperkosa dirinya? Dia takut memberi tahu ibunya karena dia pikir ayah tirinya sudah tidak menyukainya dan sekarang akan berpikir dia adalah orang berdosa.

MELINDUNGI ANAK DARI SERANGAN SEKSUAL

Tidak semua anak yang dilecehkan masuk dalam kriteria risiko, hal itu bisa terjadi pada anak mana pun. Tidak ada cara yang mudah untuk melindungi semua anak, tetapi ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risikonya, menurut RAINN (2022).

- Tunjukkan minat pada kehidupan sehari-hari mereka
- Kenali orang-orang dalam kehidupan mereka
- Pilih pengasuh dengan hati-hati
- Bicarakan hal tersebut. Ketika ada berita tentang topik ini, itu adalah kesempatan untuk mendidik anak Anda untuk membantunya memahami.
- Ketahui tanda-tanda peringatannya
- Ajarkan anak untuk menetapkan batasan
- Ajari anak cara berbicara tentang tubuhnya dengan mengetahui nama-nama bagian reproduksinya sehingga dapat berkomunikasi ketika ada yang tidak beres.
- Beri tahu anak Anda bahwa Anda ada dan siap untuk berbicara tentang apa pun yang ganggungannya dan kemudian pastikan untuk melakukannya untuk menunjukkan bahwa Anda bersungguh-sungguh dengan apa yang Anda katakan.
- Pastikan mereka tahu bahwa mereka tidak akan mendapat masalah. Pelaku sering mengancam mereka atau membuat mereka merasa itu adalah kesalahan mereka.
- Jika Anda memiliki kekhawatiran, coba gunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong mereka berbicara, seperti “Apa yang terjadi hari ini?”

Meskipun memiliki orang dewasa yang peduli membantu ketahanan dalam kehidupan seorang anak, perlu ada kesadaran tentang bagaimana melindungi anak-anak

kita dari penganiayaan oleh orang dewasa. Keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, dan gereja adalah tempat utama untuk mengembangkan hubungan ini. Karena risiko perkembangan keselarasan emosional yang dapat mengarah pada hubungan seksual antara orang dewasa dan remaja, perlu ada batasan di mana tidak ada waktu sendirian yang berlebihan atau interaksi yang tidak pantas jika ada orang lain. Orang dewasa perlu menjalin hubungan dengan orang dewasa lain untuk dukungan emosional mereka sehingga mereka tidak berpaling kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan yang dapat berkembang menjadi hubungan seksual. Orang dewasa yang telah didiagnosis atau sadar bahwa mereka menderita pedofilia harus menjauh dari anak-anak untuk melindungi orang dewasa dan anak tersebut.

Penelitian telah mengidentifikasi enam rekomendasi untuk mencegah pelecehan seksual anak di tingkat komunitas: (1) tidak ada toleransi terhadap pelecehan seksual anak, (2) keterlibatan komunitas dalam pencegahan dan deteksi, (3) pelatihan dalam mengidentifikasi pelaku yang berpotensi, (4) mendukung korban pelecehan seksual anak, (5) melindungi mereka yang membela korban dari pelecehan, dan (6) agar komunitas gereja mengikat penolakan pelecehan seksual anak dengan nilai-nilai agama (Pulido, et al., 2021).

PERTANYAAN APLIKASI

Apa yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan keamanan anak Anda dan untuk anak-anak dalam hidup Anda?

MENDAPATKAN BANTUAN

Orang tua bergumul dengan banyak rasa bersalah begitu mereka menyadari bahwa anak mereka telah dilecehkan secara seksual. Melindungi anak adalah tanggung jawab utama orang tua, tetapi kita tidak dapat menghentikan semua bahaya. Kerugian pada anak akan bervariasi tergantung pada seberapa muda, berapa lama, pelecehan apa yang terjadi, peran pelaku dalam kehidupan anak, dan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa. Orang dewasa harus memperhatikan gejala-gejala bermasalah yang disebutkan sebelumnya dan mencari bantuan dari seorang konselor yang terlatih dalam trauma dan bekerja dengan anak-anak yang telah dianiaya. Seorang anak/remaja mungkin tidak terhubung dengan baik dengan terapis. Bersikaplah terbuka untuk mencoba konselor yang berbeda sampai anak merasa nyaman. Konseling mungkin tidak banyak membantu pada awalnya, terutama jika anak menolak. Begitu anak-anak ini menjadi dewasa, mereka sering melihat konselor sebagai sumber ketika mereka siap untuk sembuh dari trauma masa kecil. Konseling keluarga juga dapat membantu mengatasi setiap konflik yang menyebabkan atau terjadi setelah penganiayaan.

Ada bantuan bagi gereja untuk melindungi anak-anak karena para pelaku seringkali memanfaatkan hubungan saling percaya antara orang tua dan anak-anak dengan para relawan gereja atau pemimpin pelayanan. “End it Now” Akhiri Sekarang adalah

sumber yang luar biasa dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Situs web mereka mencakup informasi tentang perlindungan anak, kebijakan penyaringan untuk suka-relawan, apa yang dapat dilakukan oleh pendeta, informasi tentang kesalahan seksual pendeta, bagaimana mempertahankan batasan yang sehat bagi para pemimpin spiritual, dan bagaimana menghadapi pemangsa seksual di gereja.

KESIMPULAN

Ketika Tuhan menciptakan pria dan wanita, Dia memulainya dengan sebuah hubungan berdasarkan rasa saling mencintai dan percaya. Hubungan itu dirancang untuk menjadi landasan keluarga yang stabil dan bahagia di mana semua anggota diperlakukan dengan terhormat dan berharga. Orang tua diharapkan melindungi, memelihara, dan mengasuh anak.

Alkitab dengan keras mengutuk pelecehan seksual terhadap anak. Itu adalah pengkhianatan terhadap rencana awal Tuhan. Ketika kepercayaan dimanfaatkan dan hubungan dengan figur otoritas itu membahayakan anak, tidak hanya membahayakan anak tetapi juga merusak pandangannya tentang Tuhan yang pengasih. Yesus mengetahui hal ini sehingga menggunakan bahasa yang keras untuk menghukum siapa saja yang menyebabkan seorang anak disesatkan.

Si jahat hanya ingin menyakiti anak-anak Allah dan menyakiti keluarga. Dosa seksual adalah alat umum yang digunakan. Alkitab memberikan panduan jelas yang menetapkan standar, tetapi ketika standar itu tidak dipatuhi, akan ada stigma yang menghentikan anak-anak dan keluarga mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Mari kita semua menjaga anak-anak kita dan berbicara ketika ada kekhawatiran

LATIHAN

Bagaimana kita bisa melewati stigma berbicara tentang kekerasan seksual terhadap anak-anak?

SUMBER SUMBER

PELECEHAN SEKSUAL

National Sexual Assault Hotline
Available 24 hours crisis hotline
1-800-656-4673

National Organization for Victim Assistance (NOVA)
Available 24-hours crisis hotline
1-800-879-6682

Rape, Abuse, Incest National Network.

For additional resources check out this website:

<https://www.rainn.org/national-resources-sexual-assault-survivors-and-their-loved-ones>

SUMBER GEREJA ADVENT HARI KETUJUH

End it now <https://www.enditnownorthamerica.org/> Official statement on child sexual abuse:

<https://www.adventist.org/official-statements/child-sexual-abuse/>

COUNSELORS/KONSELOR

Substance abuse and/or mental health professionals

<https://findtreatment.samhsa.gov/>

Seventh-day Adventist Counselors

<https://www.nadfamily.org/resources/counselors/>

BUNUH DIRI

National Suicide Prevention Lifeline

<https://suicidepreventionlifeline.org/> or 1-800-273-8255

TRAUMA

Preventing Adverse Childhood Experiences

<https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/preventingACES-508.pdf>

https://www.cdc.gov/injury/pdfs/priority/ACEs-Strategic-Plan_Final_508.pdf

BUKU-BUKU YANG DIREKOMENDASIKAN

Allender, D.B. (2014).

Wounded Heart: Hope for adult victims of childhood sexual abuse. NavPress.

Kearney, R.T. (2001).

Sexually Abused Children: A handbook for families & churches. InterVarsity Press.

Langberg, D.M. (2014).

On the Threshold of Hope. Xulon Press.

REFERENSI

Centers for Disease Control and Prevention (2022). Violence Prevention. Child Sexual Abuse (2022). <https://www.cdc.gov/violenceprevention/childsexualabuse/fastfact.html>

De Bellis, M.D., Spratt, E.G., & Hooper, S. R. (2011). Neurodevelopmental biology associated with childhood sexual abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 20(5), 548–587

- Doyle, T.P. (2003). Roman Catholic clericalism, religious duress, and clergy sexual abuse. *Pastoral Psychology*, 51(3), 189–231. Elliott, M., Browne, K., & Kilcoyne, J. (1995). Child sexual abuse prevention: What offenders tell us. *Child Abuse & Neglect*, 5, 579–594.
- Finkelhor, D. (1984). *Child sexual abuse: New Theory and Research*. Free Press: New York.
- Finkelhor, D., Ormrod, R.K. & Turner, H.A. (2010). Poly-victimization in a national sample of children & youth. *American Journal of Preventive Medicine*, 38(3), 323–30. doi: 10.1016/j.amepre.2009.11.012.
- Frawley-O’Dea, M. G. (2004). The history and consequences of the sexual-abuse crisis in the Catholic Church. *Studies in Gender and Sexuality*, 5 (1), 11–30.
- John Jay College Research Team (2011). The causes and context of sexual abuse of minors by Catholic priests in the United States, 1950-2010. USCCB.
- Pulido, C.M., Vidu, A., Rodrigues de Mello, R., Oliver, E. (2021). Zero tolerance of children’s sexual abuse from interreligious dialogue. *Religions*, 12 (7), 549. <https://doi.org/10.3390/rel12070549>
- Rape, Abuse, & Incest National Network (RAINN). (2022). Warning Signs for Children. <https://www.rainn.org/articles/warning-signs-young-children>
- Rape, Abuse, & Incest National Network (RAINN). (2022). Warning Signs for Teens. <https://www.rainn.org/articles/warning-signs-teens>
- Rape, Abuse, & Incest National Network (RAINN). (2022). How Can I Protect My Child From Sexual Assault? <https://www.rainn.org/articles/how-can-i-protect-my-child-sexual-assault>
- Sedlak, A.J., Mettenburg, J., Basena, M., Petta, I., McPherson, K., Greene, A., and Li, S. (2010). Fourth National Incidence Study of Child Abuse and Neglect (NIS–4): Report to Congress, Executive Summary. U.S. Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families.
- Stroebel, S., Shih-Ya, K., O’Keefe, S.L., Beard, K. Swindell, S., & Kommor, M.J. (2013). Risk factors for father- daughter incest: Data from an anonymous computerized survey. *Sexual Abuse*, 25 (6), 583–605

MEMBENTUK PANDANGAN DUNIA ANAK ANDA MELALUI TELADAN, PENGAJARAN, DAN PELAYANAN

OLEH JOSEPH KIDDER DAN KATELYN CAMPBELL WEAKLEY

AYAT

“Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”—Titus 2: 7.

“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”—Markus 10: 45.

“Di dalam keluarga, para bapa dan ibu harus selalu menampilkan di hadapan anak-anak mereka teladan yang dikehendaki mereka agar dicontoh oleh anak-anak.

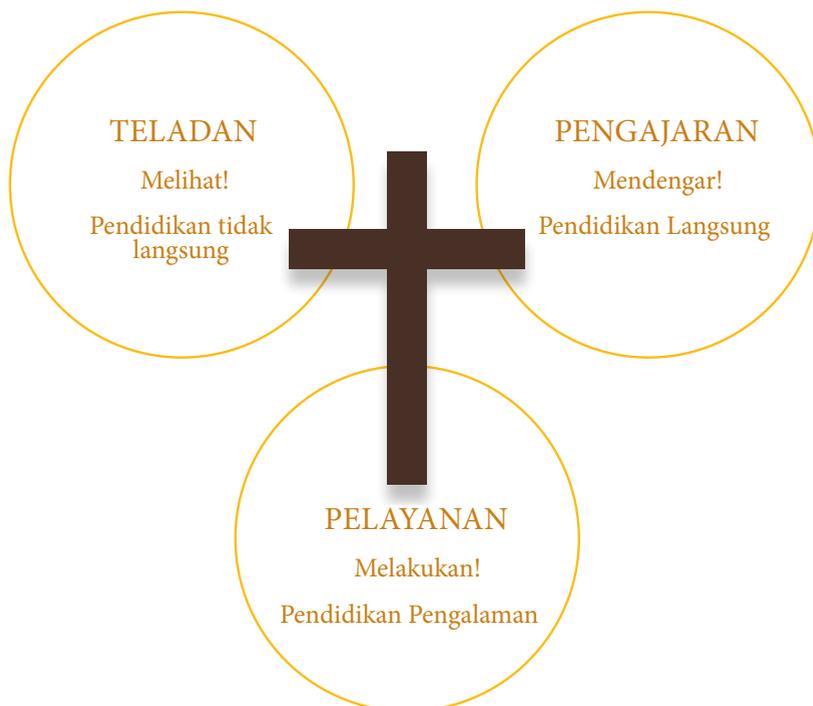
Joseph Kidder, D.Min., adalah Profesor Teologi Praktis dan Terapan dan Pemuridan di Seminari Teologi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Universitas Andrews di Berrien Springs, Michigan, AS.

Katelyn Campbell Weakley, M.Div., MSW, adalah Pendeta Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Mount Tabor di Portland, Oregon.

Mereka harus saling menyatakan sikap hormat terhadap satu dengan yang lain, dalam kata-kata, raut muka, dan perbuatan. Mereka harus menunjukkan kepada anak-anak bahwa Roh Kudus sedang mengendalikan mereka, dengan menampilkan kepada mereka tabiat yang diinginkan Tuhan. Kuasa untuk meniru itu kuat; dan pada masa kanak-kanak serta masa muda, pada saat kesanggupan ini paling aktif, satu teladan yang sempurna harus ditunjukkan di hadapan anak-anak yang masih muda. Anak-anak harus mempunyai kepercayaan pada orang tua mereka, karena dengan demikian anak-anak akan menyerap pelajaran-pelajaran yang ingin mereka tanamkan.” Ellen White¹

PENDAHULUAN DAN TUJUAN

Pelajaran yang dapat ditunjukkan oleh ibu dan ayah, baik secara sengaja maupun tidak sengaja memiliki dampak signifikan pada seorang anak. Dalam buku sumber Departemen Rumah Tangga Advent 2022, *KU Kan Pergi Bersama Keluargaku: Pertahanan Keluarga*,² terdapat artikel yang membahas bagaimana hubungan cinta membuat perbedaan dalam mengembangkan pandangan dunia yang alkitabiah pada anak Anda. Dalam seminar ini, kita akan membahas tiga jalur pendidikan yang memiliki kemampuan, melalui kuasa Roh Kudus, untuk membentuk pandangan dunia anak Anda berlandaskan pada ajaran Kitab Suci. Jalan pendidikan pertama dan paling meresap adalah teladan, yang memberikan pengajaran tidak langsung terus-menerus ketika anak



Membentuk Pandangan Dunia Anak Anda Melalui Teladan, Pengajaran, dan Pelayanan

Anda melihat dan mengamati Anda. Jalan kedua adalah pendidikan langsung yang diberikan melalui ajaran sehari-hari berdasarkan kehidupan sehari-hari. Jalan ketiga adalah melayani bersama dengan anak Anda, sebuah kesempatan pengalaman untuk pendidikan. Dengan mengajar anak-anak Anda melalui ketiga cara ini, Anda dapat membantu mereka mengembangkan pandangan dunia yang alkitabiah.

Pandangan dunia mengacu pada bagaimana kita melihat hidup kita: asumsi kita tentang dunia dan jawaban kita atas pertanyaan terdalam kehidupan.³ Siapa saya? Mengapa saya disini? Dari mana saya berasal? Ke mana tujuan hidup saya? Apa yang nyata? Apa yang benar dan salah? Siapakah Tuhan? Semua pertanyaan ini dan lebih banyak lagi, dijawab oleh pandangan dunia yang dikembangkan anak anda, membentuk pola pikir dan asumsi dasarnya. Tidak ada keputusan yang dibuat tanpa pandangan dunia. Pandangan dunia kita terbentuk melalui berbagai pengaruh dalam hidup kita. Sebagai orang Kristen, kita berusaha untuk memiliki pandangan dunia yang alkitabiah. Pandangan dunia Alkitabiah adalah cara berpikir berdasarkan Kitab Suci yang membantu kita melihat dan menafsirkan dunia di sekitar kita melalui pemahaman alkitabiah. Untuk membuat keputusan yang positif dan sehat, seorang anak membutuhkan pandangan dunia alkitabiah yang positif dan sehat.

KELOMPOK DISKUSI

Dalam kelompok yang terdiri dari 4–5 orang, diskusikan apa artinya memiliki pandangan dunia alkitabiah versus pandangan dunia sekuler? Diskusikan tantangan yang Anda hadapi sebagai orang Kristen dan sebagai orang tua untuk konsisten dalam menularkan pandangan dunia ini kepada anak-anak Anda.

MENELADANI SEPerti KRISTUS

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Matius 5: 16). Terang yang kita pancarkan untuk anak-anak kita akan mengarahkan mereka ke Sumber segala terang, artinya tindakan yang kita pilih, berpotensi mengajarkan mereka tentang Tuhan.

Jika Anda tidak percaya pada iman Anda, anak-anak Anda juga tidak akan percaya. Orang beriman yang paling berkomitmen adalah mereka yang menurunkan iman mereka kepada generasi berikutnya. Vern Bengtson mencatat bahwa orang tua yang aktif dalam menghidupi iman mereka akan menghasilkan anak-anak yang cenderung tetap berkomitmen kepada Kristus. Namun, “jika orang tua sendiri tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan, jika tindakan mereka tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, anak-anak jarang termotivasi untuk mengikuti jejak agama orang tua mereka.”⁴ Orang Kristen yang lemah imannya sendiri, kemungkinan besar akan membesarkan anak-anak yang lemah imannya juga. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan

nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan mereka sendiri, jika tidak, pelajaran yang mereka ajarkan hanyalah omong kosong. Ketika Yesus melayani di bumi, perkataan-Nya selalu didukung oleh perilaku-Nya: bagaimana Dia terlibat dengan orang lain, bagaimana Dia bereaksi terhadap keadaan, dan bagaimana Dia menjalani hidup-Nya. Pengajaran eksplisit non-verbal ini sama pentingnya dengan pelajaran terencana yang Anda berikan kepada anak Anda.⁵ Dalam mengamati perilaku Anda, anak Anda belajar apa yang benar dan apa yang salah.

Rasul Paulus menulis kepada Timotius, seorang anak muda yang berbakat, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Timotius 4: 12). Ada 5 aspek kunci dari keteladanan yang disinggung Paulus dalam ayat ini, dan meskipun dia berbicara kepada orang muda, prinsip-prinsip keteladanan ini penting bagi orang tua, kakek nenek, dan pengasuh dari segala usia untuk diperlihatkan kepada anak-anak mereka sendiri.

Perkataan: “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia” (Efesus 4: 29). Percakapan kita seharusnya baik dan bermanfaat bagi orang lain, saling membangun bukan saling menjatuhkan. Apa yang kita katakan, dan bagaimana kita mengatakannya haruslah sesuai dengan teladan Kristus, dan itulah yang membuat perbedaan. Saat Anda berkomunikasi dengan orang lain, lakukanlah dengan penuh kasih. Anak-anak Anda akan melihat dan belajar bahwa ini adalah cara Kristus untuk berhubungan dengan orang lain.

Perilaku: “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10: 31). Pertahankan Tuhan dan kerajaan-Nya di garis depan pikiran Anda saat Anda menjalani hari Anda. Dari buku-buku yang Anda baca hingga reaksi Anda ketika seseorang memotong jalan kendaraan anda, berlakulah lebih baik daripada standar yang dimiliki dunia ini. Cara pandang anak-anak Anda terhadap perilaku Anda, akan menentukan perilaku mereka dan mengajarkan bagaimana mereka harus hidup sebagai seorang pengikut Kristus.

Kasih: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13: 35). Kasih harus menjadi dasar untuk semua yang Anda lakukan dan katakan. Menunjukkan kasih yang berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri kepada orang lain dan Tuhan, akan memberi anak Anda suatu gambaran mengenai kasih Bapa surgawi mereka. Kasihilah orang lain dengan baik dan anak Anda akan melakukan hal yang sama.

Iman: “Supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1 Korintus 2: 5). Letakkan iman Anda pada Bapa surgawi Anda. Ketika masa-masa sulit, berpalinglah kepada Tuhan dan tunjukkan iman Anda kepada anak Anda. Jika reaksi Anda adalah meletakkan kepercayaan Anda kepada Tuhan, anak Anda akan belajar bahwa Dia dapat dipercaya, dan putra atau putri Anda akan menjadikan iman mereka pada Tuhan sebagai reaksi alamiah mereka juga.

Kesucian: “Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi TUHANlah yang menguji hati” (Amsal 16: 2). Tetap selaras dengan niat hati Anda.

Berbakti sepenuhnya kepada Tuhan dan biarkan Dia membersihkan Anda dari semua kecenderungan untuk berbuat dosa. Saat Tuhan bekerja di dalam diri Anda, Dia akan memurnikan Anda dan memberi anak Anda gambaran yang lebih baik tentang kehidupan yang ingin Dia berikan kepada kita.

Anak-anak Anda selalu memperhatikan dan mendengarkan, mengamati semua yang Anda katakan dan lakukan. Adalah yang memberi mereka isyarat tentang apa yang benar dan salah, bahkan ketika Anda tidak secara eksplisit mengatakan hal-hal seperti itu. Pastikan untuk berdoa dan meminta Tuhan untuk bekerja dalam hidup Anda sendiri, sehingga saat Anda ditarik lebih dekat kepada-Nya, anak Anda juga dapat ditarik lebih dekat.

KELOMPOK DISKUSI

Secara individu, pikirkan tentang orang tua, wali, atau orang dewasa lain yang Anda kagumi, apa yang dapat Anda ingat dari mengamati tindakan mereka. Apakah tindakan mereka sesuai dengan kata-kata mereka? Renungkan bagaimana komitmen mereka kepada Tuhan, ayat-ayat yang mereka bagikan, atau kurangnya komitmen memengaruhi pandangan dunia Anda. Model apa dari orang tua Anda yang ingin Anda pertahankan untuk anak-anak Anda sendiri dan apa yang ingin Anda buang?

MENGAJAR SEBAGAIMANA INSTRUKSI DARI ALLAH⁶

Saat orang Israel mengembara di padang gurun, Tuhan memberi mereka perintah tentang pendidikan 24/7 jam untuk anak-anak mereka. Perintah ini, dikenal sebagai Shema (שמע, secara harfiah diterjemahkan sebagai “dengarkan”), dihafalkan oleh semua orang Israel yang setia sepanjang waktu, dan merupakan ide yang bijak untuk kita ikuti hari ini.

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ulangan 6: 4–9).

Implikasi utama dari Shema adalah pentingnya pengalaman berkelanjutan dalam mendidik anak-anak. Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajar anak-anak

mereka tentang Dia setiap saat—dari pagi hingga malam, di rumah dan saat bepergian, dan di setiap kesempatan yang diberikan. Kasih Allah kepada kita dan kasih kita kepada-Nya harus terus ada di bibir kita, serta diteruskan kepada anak-anak kita. Konsep ini bergema di seluruh Perjanjian Lama dan Baru:

Mazmur 78: 2–4: “Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala. Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.”

Amsal 22: 6: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Efesus 6: 4: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

2 Timotius 1: 5: “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” Melalui ajaran Lois dan Eunike yang setia, pengkhotbah muda Timotius dibesarkan untuk mengajar banyak orang tentang Allah.

Bagaimana mungkin orang tua menghabiskan semua waktu mereka mengajar anak-anak mereka? Ketika kita mulai melihat melalui kaca mata pengajaran sehari-hari, kita akan menyadari bahwa banyak pelajaran mengenai Allah yang dapat kita sampaikan melalui pengalaman hidup.

Tentu saja, Kitab Suci dapat digunakan untuk mengajar anak-anak kita. Shema mengingatkan kita untuk menulis dan mengetahui konsep Firman Tuhan. Sejarah dan peristiwa terkini di sekitar kita juga bisa menjadi peluang untuk pengajaran. Kita dapat menunjukkan bagaimana Tuhan hadir dan terlibat dengan dunia saat ini. Alam juga bisa menjadi cara yang signifikan untuk mengajar anak-anak Anda tentang Tuhan. Mazmur diisi dengan contoh cara menghubungkan ciptaan dengan Sang Pencipta.

“Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu. Lihatlah laut itu, besar dan luas wilayahnya, di situ bergerak, tidak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar” (Mazmur 104: 24–25).

Saat keluarga Anda mengalami hidup bersama, apakah Anda sedang mengemudi ke sekolah atau berdiri di tepi Grand Canyon, lihat hubungan apa yang dapat Anda temukan dengan Tuhan. Pelajaran moralitas apa yang bisa dipelajari? Bagaimana Anda bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup Anda? Aspek apa dari karakter Allah yang dapat dilihat? Berdoalah agar Tuhan membuka mata Anda untuk melihat pelajaran apa yang dapat Anda bawa dari kehidupan sehari-hari, dan kemudian mulailah berbagi dengan anak-anak Anda. Ajukan pertanyaan kepada mereka tentang apa yang mereka lihat dan alami. Tanyakan kepada mereka bagaimana hubungannya dengan apa yang mereka ketahui tentang Tuhan dan Alkitab. Saat Anda mempraktikkan percakapan ini dengan anak-anak Anda, hal ini secara

bertahap akan menjadi bagian dari rutinitas harian Anda, dan anak-anak Anda akan terlibat dengan penuh semangat.

MENGAJAR DENGAN RELEVANSI

Thomas dan Tabita adalah orang tua dari tiga anak laki-laki. Mereka sengaja membaca Alkitab bersama mereka dan bahkan mendorong mereka untuk menghafal ayat-ayat Kitab Suci. Di sini Thomas memberikan contoh bagaimana Kitab Suci membantu membentuk pandangan dunia putra sulungnya Lukas, yang berusia empat tahun pada saat cerita ini dibuat:

“Kami telah membaca kitab Keluaran, tetapi tadi malam Lukas bangun sedikit lebih lambat dari Philip, jadi kami memutuskan untuk menunggu dengan bab berikutnya dan membaca salah satu cerita dari 2 Raja-Raja yang didengarkan Lukas baru-baru ini dari buku *“Your Story Hour.”* Berikut adalah apa yang tertulis: ‘Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai’—2 Raja-Raja 2: 11. Tentu saja saya tidak memikirkan apa yang terjadi di akhir pasal setelah Elisa mengangkat jubah Elia, dan setelah dia membelah air Yerikho: ‘Elisa pergi dari sana ke Betel. Dan sedang ia mendaki, maka keluarlah anak-anak dari kota itu, lalu mencemoohkan dia serta berseru kepadanya: “Naiklah botak, naiklah botak!” Lalu berpalinglah ia ke belakang, dan ketika ia melihat mereka, dikutuknyalah mereka demi nama TUHAN. Maka keluarlah dua ekor burung dari hutan, lalu mencabik-cabik dari mereka empat puluh dua orang anak. Dari sana pergilah ia ke gunung Karmel dan dari sana pula kembalilah ia ke Samaria’—2 Raja-Raja 2: 23–25.

“Saat kami selesai membaca, saya bertanya kepada Lukas, ‘Jadi bagaimana menurutmu?’ Dan dia segera mulai berbicara tentang kereta, dan Elia naik ke Surga. Setelah itu, saya mengarahkan pembicaraan ke bagian tentang beruang dan anak laki-laki. ‘Mengapa itu terjadi? Apa yang mereka lakukan?’ tanya saya. ‘Mereka mengolok-olok Elia, dan bahwa dia naik ke Surga,’ jawab Lukas.

“Terbukti dari apa yang terjadi selanjutnya bahwa Lukas tidak memiliki masalah dengan ceritanya, dan saya telah lama bertanya-tanya apa dampak mempelajari ayat-ayat Alkitab terhadap anak-anak dan bagaimana hal itu membentuk pandangan dunia mereka. Jadi, setelah dia bangun, saya menanyakan pertanyaan berikut: ‘Lukas, dari semua ayat Alkitab yang telah kita pelajari, mana yang membuatmu berpikir bahwa apa yang terjadi dalam cerita ini baik-baik saja?’ Dia berdiri di sana selama beberapa detik. Kemudian dia menatapku dan berkata, ‘Masakan hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?’—Kejadian 18: 25.

“Baik Tabita dan saya terpesona. Saya tahu bahwa ada banyak hal yang dia tidak mengerti, dan apa yang dia mengerti jelas diproses dengan caranya sendiri selama 4 tahun. Tetapi dia membuat koneksi! Dia tahu bahwa Tuhan itu adil. Dan itu membantu ketika dia mendengar sebuah cerita yang kemungkinan besar akan dipertanyakan oleh banyak dari kita.⁷

Lukas melihat Kitab Suci secara keseluruhan. Untuk menafsirkan cerita dalam 2 Raja-Raja, dia pergi ke Kejadian 18: 25. Ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya untuk dipenuhi oleh Firman Tuhan dan membimbing anak-anak kita untuk diisi dan dibimbing oleh Firman Tuhan juga. Dengan Kitab Suci di hati anak laki-laki dan perempuan kita, kita dapat membimbing mereka untuk menafsirkan dan memahami apa pun yang mungkin mereka temui dalam hidup dengan relevansi dan kepraktisan.

KELOMPOK DISKUSI

Diskusikan pengalaman Tabita, Thomas, dan Lukas. Apa pengaruh mempelajari ayat-ayat Alkitab terhadap Lukas, dan bagaimana hal itu membentuk pandangan dunianya?

MELAYANI SEBAGAIMANA ROH KUDUS MEMIMPIN

Banyak yang telah menemukan berbagai manfaat untuk terlibat dalam pelayanan: hal ini adalah kegiatan yang sehat untuk belajar dan berkembang.⁸ Meluangkan waktu untuk melibatkan seluruh keluarga dalam pelayanan dapat menjadi pengalaman yang kuat dan membentuk kerohanian yang kokoh bagi anak-anak Anda. Ellen White menulis dalam buku *Christian Service*, “Ibadah sejati terdiri dari bekerja sama dengan Kristus. Doa, nasihat, dan pembicaraan adalah buah-buah yang murah, yang sering didapatkan; tetapi buah yang diwujudkan dalam perbuatan baik, dalam menolong mereka yang membutuhkan bantuan, anak yatim, dan janda, ini semua adalah buah sejati dan tumbuh secara alami di pohon yang baik.”⁹ Nilai dan pelajaran yang diajarkan di rumah harus dikuatkan melalui tindakan yang nyata. Selain itu, kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk melayani melalui arahan Roh Kudus. Galatia 5: 13b mengatakan, “melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.” Dan Roma 12: 11 mengingatkan kita bahwa pelayanan kepada Allah ini harus dilakukan dengan gairah dan semangat. Semangat pelayanan ini harus diwariskan kepada anak-anak kita, terutama karena hal itu mengajarkan mereka tentang Tuhan yang kita layani.

Ketika kedua anak saya, Joseph, masih sangat kecil, keluarga kecil kami memulai tradisi Natal. Keluarga saya telah berdoa tentang bagaimana kami bisa melayani bersama, dan pada suatu Natal kami merasakan Roh Kudus memimpin kami ke proyek tertentu. Setiap bulan Desember, gereja kami berpartisipasi dalam program Angel Tree (Pohon Malaikat). Sebuah pohon Natal dibawa ke dalam gereja dan ditutupi dengan label dengan nama keluarga yang membutuhkan pertolongan. Setiap tahun, keluarga kami yang beranggotakan empat orang akan memilih satu keluarga lagi dari pohon itu, dan kami akan keluar dan membeli hadiah untuk mereka. Anak-anak saya akan dengan senang hati membungkus kado-kado ini, dan kami dengan bangga akan membawanya kembali ke gereja untuk diberikan kepada keluarga yang telah kami pilih. Ini adalah cara yang mudah dan menyenangkan untuk melibatkan anak-anak saya dalam

pelayanan, dan itu menumbuhkan dalam diri mereka hati yang melayani dan menjadi peka terhadap mereka yang membutuhkan.

Ellen White menulis, “Anak-anak harus dididik sedemikian rupa sehingga mereka akan bersimpati dengan yang lanjut usia dan yang menderita dan akan berusaha meringankan penderitaan orang miskin dan tertekan. Mereka seharusnya diajarkan untuk menjadi tekun dalam pekerjaan misionaris; dan sejak tahun-tahun awal, mereka harus belajar untuk menyangkal diri dan mengorbankan keinginan pribadi demi kebaikan orang lain; dan kemajuan pekerjaan Kristus harus ditanamkan, agar mereka dapat menjadi pelayan bersama Allah.”¹⁰

Anak-anak berkembang dalam pelayanan ketika diberi kesempatan yang tepat untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani yang telah mereka pelajari. Hal ini tidak hanya memberi putra atau putri Anda kesempatan untuk bertumbuh dalam iman mereka, tetapi juga dapat membantu orang lain dalam iman mereka. Cheri Fuller menulis, “Jangan beri tahu mereka untuk menunggu sampai mereka dewasa agar Tuhan memakai mereka. Temukan bagaimana rasanya berbagi kasih Tuhan bersama, sehingga mereka dapat memiliki beberapa pengalaman puncak.”¹¹ Biarkan anak Anda menikmati pengalaman melayani bersama. Itu akan sangat mengembangkan mereka dalam perjalanan mereka sendiri bersama Tuhan.

KELOMPOK DISKUSI

Bagikan contoh dalam kehidupan Anda sendiri ketika orang tua Anda, atau Anda sebagai orang tua sengaja mengajar anak-anak Anda dari pengalaman hidup. (Catatan: Ingat, tidak semua pengalaman hidup bermanfaat, relevan, atau pantas untuk dibagikan dengan anak-anak Anda. Pastikan untuk mengukur nilai pengalaman hidup yang Anda bagikan, apakah itu sesuai dengan usia mereka, dan apakah itu akan membantu atau menyebabkan lebih banyak kerugian.)

PENGARUH TELADAN, PENGAJARAN, DAN PELAYANAN

Ellen White menulis, “Anda harus mengajar, memperingatkan, dan menasihati, selalu mengingat bahwa penampilan, perkataan, dan tindakan Anda memiliki pengaruh langsung terhadap masa depan orang-orang yang Anda kasihi. Pekerjaan Anda tidak dilakukan untuk melukis suatu bentuk keindahan di atas kanvas atau memahatnya dari marmer, tetapi untuk memberi kesan pada jiwa manusia suatu keindahan citra Ilahi.¹² Adalah keinginan dan perintah Allah agar para ibu dan ayah mendidik anak-anak mereka untuk mengikuti Kristus. Segala sesuatu yang dilakukan—setiap kata dan tindakan yang diambil—harus berpusat pada Kristus, menunjukkan pandangan dunia yang alkitabiah kepada pikiran muda.

Dalam Kejadian 18: 19, Tuhan berbicara tentang Abraham, dengan mengatakan, “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan

kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan ...” Inilah panggilan untuk orang tua lakukan: membesarkan dan mengajar anak-anak mereka di jalan Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh penulis Craig Hill, “Jika orang tua tidak melakukan hal lain di dunia ini mengenai anak-anak mereka, satu hal yang Tuhan inginkan untuk mereka lakukan adalah memastikan bahwa mereka adalah alat Tuhan dalam membentuk identitas dan panggilan Ilahi dalam diri anak-anak mereka ...”¹³

Contoh terbaik yang dapat kami temukan tentang orang tua yang mewariskan pusaka iman dengan menggunakan semua alat yang kami sebutkan, adalah seorang wanita bernama Susanna Wesley. Banyak orang mengenal John dan Charles Wesley, dua tokoh terkemuka dalam agama Kristen yang dikenal karena membuat musik, berkhotbah, dan mendirikan gereja Metodis. Namun tidak banyak yang tahu tentang ibu mereka, Susanna. Susanna melahirkan 19 anak, meski hanya sepuluh yang selamat. Dia merawat anak-anaknya dengan sangat serius dan mengabdikan dirinya untuk pendidikan dan pendewasaan mereka. Sementara suaminya, Samuel juga sering pergi dari rumah berkhotbah atau menghabiskan waktu di penjara karena utang yang belum dibayar, Susanna adalah seorang ibu yang membesarkan anak-anak mereka untuk mengikuti Kristus.

Dia memberikan kepada semua anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, pendidikan yang ketat. Semua anaknya tahu cara membaca pada usia lima tahun, dan semuanya diajari bahasa Latin dan Yunani. Namun, yang paling mengesankan adalah bagaimana Susanna memasukkan pelajaran rohani ke dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Dia menyisihkan dua jam setiap hari untuk waktu pribadinya dengan Tuhan, sehingga anak-anaknya tumbuh dengan melihat betapa pentingnya hubungan dengan Tuhan. Ketika gereja lokal tampak sekarat, Susanna mengundang orang-orang untuk datang ke rumah mereka di mana dia memimpin ibadah keluarga. Hasilnya, lebih banyak orang yang datang beribadah ke rumahnya daripada ke gereja! Anak-anaknya ikut serta dalam ibadah bersama ibunya—bagi mereka, itu adalah cara hidup mereka sebagai keluarga. Sebelum tidur setiap malam, Susanna akan menghabiskan satu jam dengan satu anak, perempuan atau laki-laki yang berbeda setiap malam.¹⁴

Melalui teladan, pelayanan, pengajaran, dan kasihnya, Susanna Wesley membesarkan anak-anaknya untuk menjadi kuat dalam iman mereka. Dampak yang dia timbulkan pada saat mereka anak-anak, terus berkembang di dalam diri mereka sampai mereka tumbuh menjadi dewasa dan lama setelah itu. Dampak ini bahkan meluas ke kekristenan yang lebih besar melalui kontribusi putranya Charles dan John Wesley khususnya. Pengaruh yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka tidak dapat dibayangkan. Dengan mengarahkan mereka pada lintasan yang mengarah kepada Yesus, orang tua mengatur anak-anak mereka untuk mempertahankan pandangan dunia alkitabiah dan hubungan dekat dengan Juruselamat mereka sepanjang sisa hidup mereka.

Itulah yang dimaksud dengan meninggalkan warisan iman. Susanna Wesley, Eunike (ibu Timotius) dan Lois (nenek Timotius), dan Paulus sendiri adalah contoh nyata dari jenis warisan yang dapat diciptakan ketika kita sengaja membentuk pandangan dunia anak-anak kita. Keputusan yang kita buat dalam membantu membentuk

pandangan dunia mereka, dapat berdampak abadi. Semoga warisan yang kita tinggalkan menjadi salah satu yang mengarahkan anak-anak kita dan bahkan orang lain kepada Kristus bahkan ketika kita tidak ada lagi di dunia ini.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Amsal 22: 6)

KELOMPOK DISKUSI

Secara mandiri, dengan pasangan Anda atau dalam kelompok kecil, diskusikan dan doakan hal-hal berikut:

1. Bahaslah apa artinya membentuk pandangan dunia anak Anda melalui teladan, pengajaran, dan pelayanan.
 2. Pikirkan tentang bagaimana tindakan Anda, pendidikan langsung, dan pengalaman yang Anda rencanakan akan mendidik dan berdampak pada kehidupan dan pandangan dunia anak-anak Anda. Apa cara-cara agar Anda dapat lebih sengaja mentransfer kepercayaan Anda kepada anak-anak Anda?
 3. Apa dua proyek penjangkauan pelayanan yang dapat melibatkan keluarga Anda untuk mempraktikkan nilai-nilai kristiani yang penting bagi keluarga Anda? Tambahkan itu ke kalender Anda hari ini!
-

REFERENSI

- ¹ Ellen White, *Child Guidance*. (Silver Spring, MD: Review and Herald, 2002), 215.
- ² S. Joseph Kidder & Katelyn Campbell Weakley, “Shaping Your Child’s Worldview Through a Loving Relationship,” in *I Will Go with my Family: Family Resilience*, (Silver Spring, MD: Review and Herald, 2021), 116-123.
- ³ For additional explanation of worldview, see James Sire, *The Universe Next Door* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997); and George Barna, *Think Like Jesus* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2003); Kevin J. VanHoozer, “Being Biblical in a Pluralistic Age,” *Andrews University Seminary Studies* 57 no. 2, 2019.
- ⁴ Curtis Miller, “Helping Kids Keep the Faith,” *Fuller Youth Institute*, Dec. 15, 2013. <https://fulleryouthinstitute.org/blog/helping-kids-keep-the-faith>.
- ⁵ For more discussion on different types of teaching—nonverbal, situational, and planned teaching—see Dorothy Bertolet Fritz, *The Child and the Christian Faith* (Richmond, VA: CLC Press, 1964), 61-97
- ⁶ See also Debbie Rivera, “The Shema,” *Adventist Review*. September 13, 2010. <https://www.adventistreview.org/2010-1530-26>.
- ⁷ As told to us by Thomas Rasmussen, March 28, 2019.
- ⁸ A few examples and discussions can be found at the following sites: Elizabeth Hopper, “Can Helping Others Help You Find Meaning in Life?” February 16, 2016.

https://greatergood.berkeley.edu/article/item/can_helping_others_help_you_find_meaning_in_life/success; “7 Scientific Benefits of Helping Others,” Mental Floss, accessed Dec. 16, 2021. <http://mentalfloss.com/article/71964/7-scientific-benefits-helping-others>; Adam Lupu, “How Do People Learn Most Effectively,” November 20, 2017. <https://www.forbes.com/sites/quora/2017/11/20/how-do-people-learn-most-effectively/#1b8753d01f05>; Kimberly Yam, “10 Facts That Prove Helping Others is a Key to Achieving Happiness,” accessed Dec. 16, 2021, https://www.huffpost.com/entry/international-day-of-happiness-helping_n_6905446.

⁹ Ellen White, *Christian Service* (Silver Spring, MD: Review and Herald, 1999), 96.

¹⁰ Ellen White, *Testimonies*, vol. 6, (Nampa, ID: Pacific Press Publishing Association, 2002), 429.

¹¹ Cheri Fuller, *Opening Your Childs Spiritual Windows: Ideas to Nurture Your Childs Relationship with God* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 209.

¹² Ellen White, *Child Guidance*, 218.

¹³ Craig Hill, *Bar Barakah* (Littleton, CO: Family Foundational Int., 1998), 8.

¹⁴ See Diane Severance, “Susanna Wesley: Christian Mother,” Christianity.com, May 3, 2010, <https://www.christianity.com/church/church-history/timeline/1701-1800/susanna-wesley-christian-mother-11630240.html>; Jackie Green and Lauren Green-McAfee, “The Praying Example of Susanna Wesley,” Faithgateway, June 5, 2018, https://www.faithgateway.com/praying-example-susanna-wesley/#.XJu_QyhKhPY.

SUMBER MATERI KEPEMIMPINAN

— Sumber Materi Kepemimpinan dengan penuh pertimbangan dipilih untuk membantu Anda menangani masalah keluarga saat ini dan relevan dengan gereja lokal Anda.

APAKAH MASALAH BESAR DARI HOMOSEKSUAL?

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

Apa masalah besarnya dengan homoseksualitas? Orang tua di gereja saya sering menyebut homoseksualitas sebagai dosa. Mengapa menjadi dosa jika Tuhan menciptakan seseorang seperti itu? Bukankah Tuhan dan Alkitab semuanya berbicara tentang cinta? Jadi mengapa harus membedakan siapa yang dicintai seseorang? Apakah Tuhan benar-benar mengharapkan seseorang untuk hidup tanpa cinta jika mereka dilahirkan sebagai homoseksual? Ini sepertinya tidak adil. Bagaimana menurutmu?

Pertanyaan Anda adalah pertanyaan yang sering ditanyakan oleh orang Kristen tulus yang mencoba mengetahui kebenaran Tuhan tentang masalah homoseksualitas. Namun, dalam masyarakat kontemporer, kita dibombardir dengan suara-suara yang berbeda dan sangat subyektif, tidak sulit untuk mengacaukan etika Kristen dengan etika utilitarian, sekuler, dan/atau humanis. Jadi, kami awali dengan meminta Anda untuk mempertimbangkan pesan yang dikatakan Alkitab dalam 1 Korintus 2: 14: “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.”*

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.D., LCPC, CFLE
adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di General Conference Kantor Pusat
Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS

Kejadian 2: 24, 25 mencatat rencana awal Allah untuk aktivitas seksual, dan itu jelas dalam konteks pernikahan heteroseksual antara seorang pria dan seorang wanita, ketika dikatakan: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.”

Ketika dosa memasuki bumi melalui pilihan yang dibuat oleh orang tua pertama kita—Adam dan Hawa—seluruh planet menjadi tercemar oleh ketidaktaatan kepada Tuhan dan akibatnya—kematian—sebagai akibatnya, alam juga mengalami begitu banyak penyimpangan yang seharusnya bukanlah bagian dari ciptaan Tuhan. Jadi, dalam upaya Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia, daripada membiarkan mereka mengalami akibat dosa—kematian—untuk itulah mengapa Rasul Paulus menuliskan dalam 1 Tesalonika 4: 3–5: “Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah.”

Tuhan kemudian memperjelas batasan hubungan seksual bagi mereka yang memilih untuk menjadi murid-murid-Nya dalam 1 Korintus 7: 1, 2: “Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin, tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.” Di sini sekali lagi, Tuhan menggarisbawahi batasan aktivitas seksual dalam pernikahan heteroseksual, dan untuk menghindari munculnya aksi-aksi percabulan.

Alkitab juga mencatat daftar orang-orang yang tidak akan mendapat tempat dalam kekekalan Allah—termasuk mereka yang terlibat dalam aktivitas heteroseksual yang tidak bermoral—ketika hal ini terdapat dalam 1 Korintus 6: 9: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit (atau homoseksual dalam Alkitab terjemahan sehari-hari {ISH})”

Sejatinya, menjadi pengikut Yesus ditandai dengan pengorbanan dan ketaatan pada prinsip-prinsip-Nya terlepas dari orientasi seksual seseorang. Lagi pula, terlepas dari apa pun orientasi seksual seseorang, kecuali seksualitas mereka berada di bawah kekuasaan Yesus Kristus—artinya mereka adalah murid yang taat—mereka berada dalam masalah. Alkitab dengan jelas menyatakan dalam Matius 16: 24: “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” Inilah tantangan setiap pengikut Yesus, apa pun orientasi seksualnya.

Keinginan terdalam kita untuk mencintai dan dicintai ditempatkan di dalam diri kita oleh Tuhan pada saat Penciptaan. Dia membuat kita menginginkan kasih-Nya lebih dari apa pun. Cinta terbesar dari semuanya adalah cinta Tuhan yang teguh dan tanpa syarat. Yesus sendiri menyatakan dalam Yohanes 15: 13: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Inilah yang Yesus lakukan untuk kita semua, karena kasih yang Yesus berikan jauh lebih baik dari kasih apa pun yang kita terima di dunia ini. Ketika kita menerima

kasih yang abadi ini, kita dimampukan untuk mencintai orang lain semurni Tuhan mencintai kita. Kasih ini tidak boleh disamakan dengan daya tarik dan dorongan seksual—yang seringkali merupakan gambaran umum dari cinta kasih di masa kini.

Sementara hubungan cinta manusiawi kita seringkali tidak konsisten dan dipenuhi dengan perpisahan dan pengabaian yang nyata, kita dapat bergantung pada cinta dan kehadiran Yesus yang tak tertandingi dalam hidup kita. Bahkan, Dia menyatakan dalam Matius 28: 20, "... Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Terlepas dari sifat berdosa kita—bahkan jika itu adalah praktik homoseksual—kita dapat menemukan penerimaan, pengampunan, pemulihan, dan keselamatan di dalam Yesus ketika kita menanggapi dengan ketaatan. Kita melihat ini diwujudkan ketika Yesus berkata kepada wanita yang kedapatan berzinah: "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang" (Yohanes 8: 11).

Kami berharap bahwa apa yang telah kami bagikan akan memberi Anda kesempatan untuk lebih merenungkan kehendak Tuhan bagi para pengikut-Nya. Anda ada dalam doa kami.

MENDISIPLINKAN ANAK-ANAK KITA DENGAN KASIH

OLEH DAVID DAN BEVERLY SEDLACEK

Orang tua adalah seorang wakil Tuhan dalam kehidupan anak-anak mereka. Sebelum anak-anak mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan, mereka belajar tentang Tuhan melalui pengalaman pengasuh utama mereka. Benih-benih cinta dibangunkan dalam sambutan penuh kasih yang diberikan kepada bayi yang baru lahir, kekaguman dan keajaiban kelahiran mereka, dan tatapan memuja orang tua di mata sang anak. Selama perkembangan anak menuju kedewasaan, benih-benih ini bertunas menjadi tumbuhan yang menghasilkan buah, buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, dan sebagainya (Gal. 5: 23).

Sayangnya, beberapa orang tua tidak mampu memberikan sambutan yang penuh kasih. Orang tua yang memiliki trauma yang belum sembuh dari masa kanak-kanaknya, yang belum pernah menerima kasih sayang sejati dari orang tua mereka, tidak dapat memberi anak mereka apa yang belum mereka terima. Ulangan 5: 9 menyatakan bahwa kesalahan orang tua ditimpakan kepada anak-anak sampai generasi ketiga dan keempat. Kata kesalahan menyiratkan pembentukan anak yang bengkok atau terdistorsi. Penelitian trauma membantu kita untuk memahami

David Sedlacek, Ph.D., LMSW, CFLE adalah Profesor Pelayanan Rumah Tangga dan Pemuridan Seminari Teologi Gereja Advent Hari Ketujuh di Universitas Andrews di Berrien Springs, MI, AS.

Beverly Sedlacek, DNP, MSN, PMHCNS-BC, RN, adalah Terapis Praktik Swasta dan Direktur Klinik *Into His Rest Ministries* di Berrien Springs, MI, AS.

bahwa anak-anak mengalami efek berbahaya dari trauma warisan orang tua. Mari jelajahi trauma rohani yang dialami anak-anak di tangan para orang tua yang bermaksud baik.

Pelecehan rohani dalam keluarga adalah bentuk trauma atau pengabaian emosional. Beberapa orang tua gagal memengaruhi anak-anak mereka secara rohani. Mereka tidak berbicara tentang Tuhan atau bahkan mengenai kerohanian. Orang tua ini mungkin baik hati dan, mencerminkan kasih Allah, tetapi anak-anak tidak memiliki kerangka rohani untuk menempatkan realitas tersebut. Kelaparan akan Tuhan ditanam, tetapi benihnya gagal bertumbuh karena pengabaian spiritual.

Orang tua lain yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Kristen, mungkin telah diajari pandangan tentang Tuhan yang berdasarkan rasa takut. Jika mereka tidak menyadari apa yang salah dengan persepsi mereka terhadap Tuhan, mereka secara tidak sadar akan meneruskan pandangan tentang Tuhan ini kepada anak-anak mereka. Bentuk pelecehan rohani ini memiliki banyak wajah. Salah satu bentuk pelecehan rohani terjadi ketika orang tua meminta anak untuk patuh untuk mendapatkan cinta dan penerimaan mereka. Yesus menghubungkan kasih dan ketaatan ketika dia berkata, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku" (Yohanes 15: 9-10). Ketika anak-anak dikasihi dengan baik, mereka akan senang melakukan apa yang diminta orang tua mereka.

Salah satu bentuk pelecehan rohani yang paling umum terjadi adalah ketika orang tua terlalu mengontrol anak-anak mereka dan gagal mengajarkan kepada mereka cara mengambil keputusan. Ketika orang tua selalu membuat keputusan untuk anak-anak mereka, pesannya adalah, "Saya harus membuat keputusan untuk kamu karena kamu tidak mampu melakukannya sendiri." Anak-anak harus didorong dan diberdayakan untuk membuat keputusan individu sesuai dengan usia di mana mereka berada. Ketika anak-anak belajar untuk membuat keputusan sendiri, mereka akan bertumbuh secara dewasa, dan orang tua dapat membantu mereka untuk mengevaluasi pilihan yang mereka tentukan. Sebagai hasil dari proses ini, hubungan antara orang tua dan anak akan bertambah kuat, dan akan lebih mudah bagi orang tua untuk menurunkan nilai-nilai kerohanian dalam pribadi anak-anak mereka.

Wajah lain dari pelecehan rohani adalah menggunakan Alkitab atau tulisan-tulisan Ellen G. White sebagai pentungan untuk memukul anak. Menyampaikan kepada seorang anak bahwa mereka tidak memenuhi apa yang Tuhan harapkan dengan cara yang tidak mendidik tidak akan membentuk kepribadian mereka, tetapi justru akan merendahkan atau menciptakan rasa malu pada seorang anak. Dengan cara demikian, kita malah menunjukkan bahwa Tuhan adalah pribadi yang sukar untuk dipuaskan dan justru akan menimbulkan sifat rendah hati yang palsu dalam diri sang anak. Di permukaan, kerendahan hati palsu ini terlihat sangat rohani. Namun, dibutuhkan kewaspadaan yang tinggi untuk tampil sempurna demi mendapatkan cinta Tuhan atau untuk menjaganya agar Ia tidak marah.

Neurosains mengungkapkan bahwa *hypervigilance* (khawatir berlebihan) menciptakan kecemasan dan menyebabkan stres. Amigdala, yang terletak di sistem limbik otak, bertanggung jawab untuk memindai lingkungan internal dan eksternal dari bahaya. Ketika ada ancaman yang akan segera terjadi, amigdala memberi sinyal pada

sistem simpatik untuk memobilisasi respons antara melawan atau melarikan diri. Jika ancamannya terlalu berlebihan, individu tersebut mungkin akan tertegun dan tidak dapat bereaksi. Ketika sistem simpatik terus-menerus berada di bawah tekanan, sistem kekebalan tubuh akan terganggu, dan korteks prefrontal (bagian otak yang berpikir) menjadi lumpuh. Cinta, pertumbuhan, perkembangan, dan pemikiran sehat akan menjadi menurun ketika rasa takut meningkat (Jennings, 2020). Tak satu pun dari mekanisme ini menumbuhkan keintiman atau hubungan saling percaya dengan Tuhan. Seorang anak mungkin tahu bahwa Tuhan itu nyata tetapi ia kemudian akan mengembangkan perasaan takut yang berlebihan terhadap Tuhan. Pikiran bawah sadar seorang anak mungkin adalah, "Jika Tuhan mengenal saya, dia tidak akan mencintai saya; dia akan menolak saya selamanya." Kebenaran bahwa mereka dikasihi dengan kasih yang abadi (Yeremia 31: 3) akan selalu sulit dipahami oleh anak-anak yang mengalami rasa takut berlebihan terhadap Tuhan.

Yang lebih merusak bagi seorang anak adalah trauma rohani yang terjadi ketika orang tua secara fisik menganiaya anaknya atas nama disiplin. Sering ada kesalahpahaman dari kata "tongkat" yang ditemukan dalam teks-teks seperti Amsal 13: 24, "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya ..." dan Amsal 29: 15, "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya." Kesalahpahaman kata ini telah memungkinkan orang tua untuk memukuli anak-anak mereka atas nama disiplin. Tongkat gembala digunakan untuk membimbing domba dan tongkat itu digunakan untuk menangkis predator. Ellen White menyarankan bahwa hukuman fisik harus digunakan sebagai pilihan terakhir ketika semuanya telah gagal dan dilakukan dengan kasih, bukan kemarahan. Dengan menerapkan pukulan sebagai disiplin, anak mungkin menerima pesan bahwa Tuhan itu kejam dan hal ini menjadi lebih berbahaya ketika orang tua mendisiplinkan anak mereka saat marah. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kasihlah yang harus memotivasi disiplin orang tua (Amsal 3: 11–12, Ibrani 13: 5).

Kata-kata juga bisa sangat merusak. Mereka seperti anak panah yang ditembakkan ke jantung seorang anak yang dapat melukai secara dalam. Salah satu kebutuhan kasih yang utama dalam setiap anak adalah pengakuan. Ketika orang tua hanya menunjukkan aspek negatif dari keberadaan seorang anak, misalnya, "Kamu seharusnya mendapatkan semua nilai A", "Kamu tidak setampan/secantik saudaramu", "Kamu adalah barang rusak, dan tidak akan ada yang menginginkan kamu," anak-anak membentuk pemikiran negatif dan memalukan tentang diri mereka sendiri dan ini menghasilkan kecemasan tentang nilai dan identitas mereka. Jalur saraf ini sulit untuk diberantas. Makna identitas, nilai kehidupan, dan ego seorang anak dibentuk oleh kata-kata dan tindakan yang menyampaikan pesan negatif. Jalur saraf baru perlu dibentuk berdasarkan nilai sesungguhnya seorang anak sebagai anak Tuhan, yang memiliki nilai tak terhingga.

Pelecehan seksual khususnya, merusak pandangan seorang anak tentang Allah. Ketika orang tua gagal melindungi anak dari pelaku kekerasan, penilaian akan Tuhan dari sang anak sebagai pelindung menjadi rusak. Kemarahan sang anak akan sering dialihkan kepada Tuhan dengan pemikiran seperti, "Tuhan, mengapa Engkau mem-

biarkan ini terjadi padaku? Jika kamu mencintaiku, kamu tidak akan membiarkan ini terjadi!” Jika orang tua, yang mengaku melayani Kristus, melakukan pelecehan seksual terhadap seorang anak, pertanyaan yang sering diajukan adalah, “Mengapa Tuhan memberi saya orang tua yang bejat seperti ini?” Pandangan anak tentang diri mereka sendiri dapat menjadi begitu terdistorsi sehingga mereka menginternalisasi diri mereka sebagai objek seksual dan mulai menjalani kehidupan yang merusak secara seksual dalam bentuk pergaulan bebas, prostitusi, atau bahkan menjadi bintang porno.

Hasil dari trauma rohani termasuk rasa diri yang hancur dan pandangan dunia yang berantakan. Diri yang hancur terdiri dari berbagai gejala tekanan pasca-trauma, seperti ingatan yang mengganggu, *hyperarousal* (gairah berlebihan), *hypervigilance* (rasa cemas berlebihan), kekhawatiran, depresi, mati rasa, disosiasi, kecenderungan untuk melakukan hal yang sama, pembatasan jangkauan pengaruh, dan gangguan tidur (Freedman, 2006). Pandangan dunia yang hancur mencakup apa yang dianggap benar oleh seseorang, seperti perasaan tidak nyaman, menganggap diri sendiri tidak aman, atau percaya bahwa jenis orang tertentu menimbulkan risiko bagi diri sendiri atau orang lain (Panchuk, 2018).

Penyembuhan dimulai dengan mengenali bahwa trauma rohani telah terjadi. Kebanyakan orang yang bertumbuh dalam lingkungan rohani yang tidak sehat, cenderung menyangkal trauma rohani yang mereka rasakan. Mereka mungkin tidak tahu atau tidak menyadari apa itu kerohanian sejati. Seringkali ada kebutuhan untuk mendekonstruksi pandangan keliru seseorang tentang Tuhan dan merekonstruksi gagasan yang lebih akurat tentang siapa Dia. Banyak orang dewasa masih membawa gambaran tentang Tuhan yang mereka pelajari saat masih anak-anak dan sekarang harus mempertimbangkan kembali karakter Tuhan yang mereka pilih untuk dipercayai. Anak-anak dan orang dewasa juga harus diberdayakan untuk belajar mengatakan "tidak" dan menetapkan batasan spiritual yang sehat dalam perjalanan penyembuhan. Mereka akan lebih mampu melakukan tugas penting ini begitu mereka mengenal Tuhan yang mereka pahami sendiri.

Langkah-langkah ini membuka pintu bagi orang tersebut untuk mulai menjelajahi dunia di sekitarnya dengan cara yang baru dan menarik. Mereka akan keluar dari pemijaraan rohani yang telah membatasi mereka sangat lama. Mereka memiliki potensi untuk mengalami Tuhan dengan cara yang menghasilkan pertumbuhan pribadi mereka. Perjalanan ini bertujuan untuk mengalami Tuhan dalam perjalanan mereka, memimpin mereka, dan menumbuhkan mereka. Beberapa orang belajar dari pengalaman orang lain yang dapat berhubungan dengan mereka dan cerita mereka. Orang lain mungkin membutuhkan bantuan terapis yang memberi informasi trauma. Jika Anda menyadari bahwa Anda termasuk di antara mereka yang mengalami trauma spiritual, kami mengundang Anda untuk memulai perjalanan penyembuhan yang menyakitkan namun berani.

REFERENSI

- Freedman, Karyn (2006) "The Epistemological Significance of Psychic Trauma." *Hypatia* 21 (2): 104–125. [http:// dx.doi.org/10.1111/j.1527-2001.2006.tb01096.x](http://dx.doi.org/10.1111/j.1527-2001.2006.tb01096.x).
- Jennings, Timothy (2013). *The God Shaped Brain: How changing your view of God transforms your life*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press.
- Panchuk, Michelle. THE SHATTERED SPIRITUAL SELF: A PHILOSOPHICAL EXPLORATION OF RELIGIOUS TRAUMA *Res Philosophica*, Vol. 95, No. 3, July 2018, pp. 505–530 <http://dx.doi.org/10.11612/resphil.1684>

DAMPAK MENTAL DARI DUKACITA

OLEH CLAUDIO DAN PAMELA CONSUEGRA

Rachel McKinley meninggal seminggu setelah suaminya yang berusia lima puluh tahun, Raymond, meninggal. Mengapa pasangan lansia mati bersama, atau begitu dekat dengan kematian satu sama lain? Apakah benar-benar ada yang namanya sekarat karena patah hati? Menurut American Heart Association (n.d.), Sindrom Patah Hati, juga disebut kardiomiopati akibat stres atau kardiomiopati takotsubo, dapat terjadi bahkan pada orang sehat. Terbukti, wanita lebih mungkin mengalami rasa sakit yang tiba-tiba dan intens dibandingkan pria yang dapat disebabkan oleh peristiwa stres emosional seperti kematian orang yang dicintai, perpisahan atau perceraian, atau pengkhianatan atau penolakan romantis.

Jadi, kita tahu bahwa dukacita dapat menimbulkan efek fisik yang merugikan. Selain itu, dukacita juga dapat menyebabkan penyakit mental. Hensley dan Clayton (2008) menulis tentang studi longitudinal yang menemukan bahwa satu bulan setelah seseorang menjadi janda, 40% dari orang-orang tersebut memenuhi kriteria episode depresi berat. Kabar baiknya adalah, depresi yang disebabkan oleh kesedihan ini menurun dari waktu ke waktu, dan setelah satu tahun, hanya 15% dari populasi ini yang memenuhi kriteria depresi berat. Selain itu, menurut Hensley dan Clayton (2008) dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, kesedihan dapat menyebabkan psikosis atau berkembangnya gejala psikotik.

Claudio Consuegra, D.Min., adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Divisi Amerika Utara Columbia, Maryland, AS.

Pamela Consuegra, Ph.D., adalah Associate Director dari Departemen Pelayanan Rumah Tangga di Divisi Amerika Utara Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Columbia, Maryland, AS

APA ITU DUKACITA?

Kita perlu berhenti sejenak dan berbicara singkat tentang dukacita, yang merupakan rasa sakit yang hebat setelah mengalami kehilangan. Ketika salah satu orang yang kita kasihi meninggal, kita akan merasakan perasasan kehilangan yang begitu dalam. Seperti yang dijelaskan oleh Consuegra & Consuegra (2021), “Meskipun dukacita tidak terbatas pada kehilangan seseorang, ketika itu terjadi setelah kematian orang yang dicintai, itu dapat diperparah oleh perasaan bersalah dan kebingungan, terutama jika kita memiliki hubungan yang rumit dengan pribadi yang meninggal tersebut.” C.S. Lewis mencoba menggambarkan perasaan sedihnya:

“Tidak ada yang pernah mengatakan kepada saya bahwa dukacita sangat mirip dengan ketakutan. Saya tidak takut, tapi sensasinya seperti takut. Ada gemuruh di perut yang sama, kegelisahan yang sama, dan kantuk. Saya terus menelan” (Lewis, 1978, hlm. 1).

Psikiater Swiss, Elizabeth Kübler-Ross (1969), pertama kali memperkenalkan apa yang disebutnya lima tahap model dukacita dalam buku terlarisnya, *On Death and Dying* (Tentang Kematian dan Sekarat). Saat bekerja dengan orang yang sakit parah, Kübler-Ross mengamati pengalaman umum tertentu yang dirasakan banyak pasien dan ini yang membuatnya mengembangkan model yang membuatnya dikenal, disalahpahami, dan dikritik. Kübler-Ross awalnya mengembangkan model ini untuk menggambarkan proses kehilangan, tetapi dia akhirnya mengadaptasi model tersebut untuk menjelaskan semua jenis kesedihan, terutama yang dialami oleh seseorang yang sedang sekarat. Kübler-Ross mencatat bahwa setiap orang mengalami setidaknya dua dari lima tahap kesedihan dan bahwa beberapa orang dapat mengunjungi kembali tahap tertentu selama beberapa minggu atau bulan sampai kematian mereka dan orang yang mereka cintai juga dapat melalui salah satu atau semua tahap selama bertahun-tahun atau bahkan sepanjang hidup. Sebagian besar kritik terhadap modelnya disebabkan oleh kepercayaan yang salah bahwa setiap orang secara linier melewati lima tahap, yaitu satu tahap mengikuti tahap lainnya hingga akhir (lihat Gambar 1).

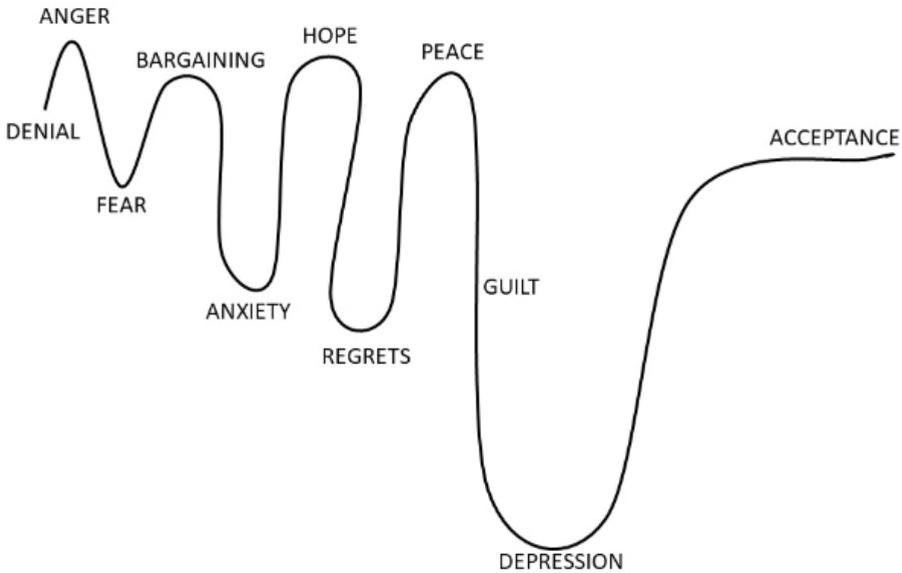
Gambar 1



Namun, Kübler-Ross menjelaskan bahwa tahapan ini tidak linier, dan beberapa orang bahkan mungkin tidak mengalaminya. Faktanya, beberapa orang mungkin hanya mengalami satu atau dua tahap daripada kelima, atau tiga tahap, dll. Mungkin lebih mudah untuk memahami pengalaman ini sebagai reaksi seseorang terhadap penyakitnya daripada tahap yang mereka lalui. Ahli onkologi, Robert Buckman (1989), memasukkan reaksi lain yang dimiliki orang seperti ketakutan, kecemasan, harapan,

dan rasa bersalah. Pikirkan sejenak tentang pasang surut dari setiap reaksi emosional yang baru saja kita sebutkan. Jika Anda meletakkannya pada grafik, mereka mungkin terlihat seperti Gambar 2.

Gambar 2



Sekali lagi, bahaya melakukannya dengan cara ini adalah kita mungkin masih berpikir bahwa orang yang sekarat karena penyakit mematikan mengalami satu reaksi atau satu emosi setelah yang lain.

Daripada memikirkan setiap tahapan atau reaksi yang terjadi satu demi satu, anggaplah itu sebagai emosi atau reaksi yang mungkin dialami seseorang baik satu per satu, atau terkadang beberapa pada waktu yang sama, atau pada waktu yang berbeda. Mereka mungkin mengalami beberapa reaksi ini untuk sementara, kemudian beralih ke yang lain, tetapi kemudian mengalami reaksi yang sama lagi. Faktanya, mereka mungkin mengalami beberapa reaksi, meskipun kelihatannya bertentangan, pada saat yang bersamaan. Anda juga dapat melihatnya sebagai bola perasaan dan reaksi kusut yang bergulir masuk dan keluar, maju-mundur, bolak-balik, tanpa ada yang bisa mengendalikannya, mengubah arahnya, atau menghentikannya. Itu terjadi begitu saja. (lihat Gambar 3)

Daripada memikirkan pengalaman atau reaksi terhadap diagnosis penyakit terminal sebagai jalur yang terdefinisi dengan baik dalam proses berduka, yang tidak sesuai bagi semua orang, pikirkan realitas baru perjalanan melalui kepedihan sebagai jalan yang sangat berbelit-belit (lihat Gambar 4). Ini membingungkan, menjengkelkan, membuat frustrasi, dan unik bagi Anda atau orang yang Anda cintai. Pengetahuan akan hal ini dapat membantu orang yang mengalami reaksi emosional untuk memahami mengapa mereka merasa seperti itu, apa yang terjadi pada mereka, dan apa yang me-

dukacita yang gelap? Ada kemungkinan bahwa beberapa sudah memiliki gangguan kesehatan mental yang diperburuk oleh perasaan kehilangan mereka ini dan kesedihan yang diakibatkannya, cenderung diakibatkan oleh gangguan jiwa yang genetik, penyalahgunaan zat, atau beberapa perubahan otak yang mempersulit mereka untuk memproses kehilangan mereka.

Proses berduka bukanlah jalan yang mulus dan linier, tetapi terkadang berbelit-belit, membawa kita melalui perasaan, reaksi, dan pengalaman yang berbeda dan sering kali kembali ke banyak hal, atau semuanya. Bahkan bertahun-tahun kemudian, sesuatu dapat memicu ingatan yang mengirim kita kembali, meskipun untuk sementara, ke kesedihan yang kita alami tepat setelah orang yang kita cintai meninggal. Kate Bowler menulis, “Dulu saya berpikir bahwa kesedihan adalah tentang melihat ke belakang, pria tua yang dibebani dengan penyesalan atau anak muda yang merenungkan apa yang harus dimiliki. Saya mengerti sekarang bahwa ini tentang mata yang menyipit melalui air mata menuju masa depan yang tak tertahankan. Dunia tidak dapat dibuat ulang hanya dengan kekuatan cinta. Dunia yang brutal menuntut penyerahan diri pada apa yang tampaknya mustahil—perpisahan. Kehancuran. Sebuah akhir tanpa ujung” (Bowler, 2019, hlm. 70). C.S. Lewis menggambarkan pengalamannya dengan sangat realistis dan cemerlang:

“Saya pikir saya bisa menggambarkan suatu keadaan; membuat peta kesedihan. Kesedihan, bagaimanapun, ternyata bukanlah sebuah keadaan melainkan sebuah proses. Itu tidak membutuhkan peta tetapi sejarah, dan jika tidak berhenti menulis sejarah itu pada titik yang sangat sewenang-wenang, tidak ada alasan mengapa saya harus berhenti. Ada sesuatu yang baru untuk dicatat setiap hari. Kesedihan adalah seperti lembah yang panjang, lembah yang berkelok-kelok di mana setiap tikungan dapat mengungkapkan pemandangan yang sama sekali baru. Seperti yang sudah saya catat, tidak setiap tikungan melakukannya. Terkadang kejutan yang muncul justru sebaliknya; Kamu dihadapkan pada jenis pemandangan yang persis sama seperti yang kamu pikir sudah kamu tinggalkan jauh di belakang. Itulah saat ketika kamu bertanya-tanya apakah lembah ini bukanlah parit melingkar. Tapi ternyata tidak. Ada kekambuhan parsial, tetapi urutannya tidak berulang” (Lewis, 1978, hlm. 68–69).

PROSES BERDUKA

Seperti yang kami nyatakan sebelumnya, berduka adalah sebuah proses, perjalanan pribadi untuk belajar hidup normal baru tanpa orang yang kita cintai. Proses berduka ini mengharuskan Anda melakukan hal-hal yang akan membantu Anda melangkah lebih jauh menuju penyembuhan dan pemulihan. Kami merekomendasikan hal berikut:

- 1. Beri diri Anda waktu untuk sembuh.** Tidak ada jadwal pasti untuk berduka. Ini adalah perjalanan pribadi Anda dan hanya Anda yang memutuskan seberapa ce-

pat Anda bergerak di sepanjang jalan itu. Seperti yang diungkapkan Chuck Swindoll (2009), “Lamanya pemulihan seseorang tidak menunjukkan apa-apa tentang kerohaniannya. Proses berkabung setiap pribadi berbeda-beda dan sama uniknya dengan sidik jari yang mereka miliki.” Jadi, beri diri Anda waktu yang diperlukan untuk sembuh secara emosional, jaga rutinitas, banyak istirahat, dan cobalah untuk tidak berusaha terlalu banyak, tetapi arahkan energi Anda untuk penyembuhan. Dan selalu ingat bahwa Anda tidak pernah sendiri.

Tidak memberi diri Anda waktu untuk berduka hanya akan membuat Anda lebih sulit di kemudian hari, dan hanya Anda yang dapat membuat keputusan tentang kapan dan bagaimana berduka. Smith dan Jeffers menulis:

“Orang yang berduka harus mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan tentang apakah mereka akan mengalami kesedihan atau tumbuh melalui kehilangan yang dialami, dan pilihan mana pun memiliki konsekuensi jangka panjang. Tidak sedikit yang mengeluh setelah kematian orang yang dicintai, “Saya berharap mereka akan pergi dan mengubur saya juga.” Tetapi itu bukan solusinya kecuali Anda membuat keputusan itu. Kebetulan, beberapa orang telah meninggal dengan kematian pasangan atau anak, tetapi pemakaman ditunda selama lima atau dua puluh lima tahun lagi! (Smith & Jeffers, 2001, hlm. iv).

2. Pikirkan. Ironisnya, beberapa orang akan menyarankan sebaliknya dan mengatakan kepada Anda untuk “keluarkan dari pikiran Anda ... jangan memikirkannya.” Seperti yang direkomendasikan oleh Pendeta Yeagley, “Saya akan mendorong Anda untuk tidak takut dengan pikiran Anda. Biarkan itu terjadi” (Yeagley, 1984, hlm. 27). Misalnya, jika Anda mengingat tempat dan peristiwa khusus, pergilah ke tempat itu dan dalam pikiran Anda hidupkan kembali peristiwa itu dan kenangan indah yang ditimbulkan oleh peristiwa itu. Di rumah Anda, lakukan perjalanan menyusuri jalan kenangan dengan pergi dari kamar ke kamar mengingat hal-hal yang terjadi di masing-masing kamar, kata-kata yang diucapkan, dan kenangan yang dibuat.

3. Bicaralah dengan orang lain. Habiskan waktu bersama teman dan orang lain; jangan mengasingkan diri. Membicarakan peristiwa-peristiwa dalam hidup Anda dengan orang yang Anda cintai, dari awal hingga akhir, tidak hanya bersifat terapi tetapi juga dapat membantu Anda menerima kemungkinan memiliki hubungan yang bermakna setelah kematian orang yang Anda cintai. Dengan kata lain, ini akan membantu Anda melihat bahwa ada kehidupan dan ada orang lain di dalamnya, bahwa hidup Anda belum berakhir karena kehidupan orang yang Anda cintai.

4. Tulis apa yang ada di pikiran dan hati Anda. Buat jurnal. Tuliskan detailnya tetapi juga perasaan yang terkait dengannya. Jika Anda marah, tulislah dan jelaskan alasannya. Jika Anda merasa kesepian, tuliskan juga. Jika Anda takut, bingung, frustrasi, atau Anda mengalami hari yang baik, penuh dengan pengalaman yang menyenangkan, renungkan juga.

5. Menangis. Sementara mereka yang mencintaimu dan peduli padamu menyuruhmu untuk tidak menangis, sebaiknya biarkan air mata mengalir dengan bebas. Tentu saja, akan ada orang yang tidak nyaman melihat Anda menangis, tetapi seperti yang ditulis Jennifer Stern (2017):

“Bukan tugas orang yang berduka untuk membuat orang lain nyaman dengan ekspresi kesedihan mereka. Adalah tugas orang yang berduka untuk berduka. Berduka adalah merasakan dan mengekspresikan kesedihan secara aktif. Jika air mata Anda tampaknya membuat orang lain tidak nyaman, katakan kebenaran Anda dengan tenang, ajari mereka tentang air mata Anda. Aku menangis karena aku berduka. Saya menangis karena saya sangat sedih atas kehilangan orang yang saya cintai. Saya menangis karena hidup akan selamanya pahit. Saya menangis karena tidak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan perasaan saya. Saya menangis karena saya cukup berani untuk menghadapi hari lain, untuk bertahan, untuk maju, untuk hidup dengan kesedihan di hati saya. Saya menangis untuk mengungkapkan, untuk meringankan, untuk melepaskan.”

6. Rasakan Sakitnya. Menghadapi kehilangan Anda dengan cara yang sehat dapat menjadi jalan utama menuju pertumbuhan dan perubahan yang mengubah hidup. Jadi, maju terus dalam mengalami kesedihan Anda. Hal ini sebenarnya adalah bagian yang sehat dari proses tersebut. Pada saat yang sama, pertahankan keseimbangan yang baik dan sehat dengan bergabung kembali dengan kehidupan melalui tindakan memberi dan menerima. Sebagai teman baik, pendeta, chaplain, dan konselor saya, Mike Tucker menjelaskan, “Perjalanan dukacita memiliki penanda jarak jauh. Saat Anda melewati penanda jarak itu, Anda menyadari bahwa Anda membuat kemajuan. Lewati penanda, dan Anda akan membuatnya” (Tucker, 2018, hlm. 37).

Sekali lagi, Anda dapat menekan atau menyangkal kemarahan, yang hanya dapat menambah masalah dan memperpanjang perjalanan melalui kesedihan, atau Anda dapat memberinya nama, menerimanya, mengungkapkannya (poin nomor empat di atas), dan bebas darinya.

7. Jaga dirimu—secara fisik. Selama beberapa hari pertama setelah kematian orang yang dicintai, Anda mungkin tidak memiliki nafsu makan yang besar, atau hampir tidak memiliki cukup energi untuk meletakkan satu kaki di depan yang lain, tetapi ini penting, sebagai bagian dari pemulihan Anda dari kehilangan dan dukacita, yaitu dengan Anda memperhatikan apa yang Anda makan dan minum dan bahwa Anda melakukan rutinitas olahraga yang sehat.

8. Beristirahatlah dari kesedihan. Ini adalah konsep lain yang kami pelajari dari sahabat kami Mike Tucker. Tidaklah sehat termakan kesedihan Anda dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu, bulan demi bulan. Mike merekomendasikan untuk berlibur dari kesedihan. Dalam kata-katanya:

“Liburan dari kesedihan bisa menjadi sesuatu yang sederhana seperti mandi busa, membaca novel, atau menonton film. Atau bisa sebesar bepergian ke tempat libur-

an untuk akhir pekan atau bahkan satu atau dua minggu. Saya bermain golf dari waktu ke waktu untuk berlibur dari rasa sakit saya, dan saya bahkan naik kapal pesiar sendiri dalam upaya untuk beristirahat dari kesedihan ”(Tucker, 2018, hlm. 122).

Jika kami boleh memberi Anda beberapa saran praktis, saat Anda melakukan perjalanan ini melalui kesedihan, itu adalah membiarkan diri Anda menjalani prosesnya. Jangan menekannya, jangan menyangkalnya, jangan mengabaikannya. Itu hanya dapat menyebabkan cedera fisik dan mental yang merugikan. Sesakit dan sesulit apa pun, menjalani perjalanan akan lebih sehat dalam jangka panjang.

Catatan penulis: Sebagian dari artikel ini diambil dari buku kami, *Helping Write the Final Chapter: Ministering to the dying and those who love them* (Membantu Menulis Bab Terakhir: Melayani yang sekarat dan mereka yang mengasihi mereka) diterbitkan oleh AdventSource, 2021.

REFERENSI

- American Heart Association (n.d.) Is Broken Heart Syndrome Real? Retrieved from: <https://www.heart.org/en/health-topics/cardiomyopathy/what-is-cardiomyopathy-in-adults/is-broken-heart-syndrome-real#.WJITI1M rKUK>
- Bowler, K. (2019). *Everything Happens for a Reason: And Other Lies I've Loved*. Random House: New York. Buckman,
- R. (1989) *I don't Know What to Say: How to help and support someone who is dying*. Random House: New York.
- Hensley, P. & Clayton, P.J. (2008). Bereavement-related Depression. Retrieved from: <https://www.psychiatrytimes.com/view/bereavement-related-depression>
- Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. Scribner: New York. Lewis, C. S. (1978) *A Grief Observed*. Bantam: London (4th ed.)
- Smith, H.I, and Jeffers, S. L. (2001). *ABC's of Healthy Grieving: Light for a Dark Journey*. Shawnee Mission Medical Center Foundation: Shawnee Mission, KS.
- Stern, J. (2017). Tears. *Transformative Grief*. [Transformativegrief.com](https://transformativegrief.com). Downloaded from: <https://transformativegrief.com/2017/12/01/tears/>
- Swindoll, C. (2009). *Hope Beyond the Hurt*. [Insight.org](https://www.insight.org). Downloaded from:
- Tucker, M. (2018) *Tears to Joy*. Pacific Press: Nampa, ID Yeagley, L. (1984). *Grief Recovery*. Yeagley: Muskegon, MI

CARA LAKI-LAKI MEMIMPIN

OLEH JEFF BROWN

Bukan untuk menyombongkan diri, tetapi saya telah memenangkan beberapa medali atletik. Lompat tinggi, 200 meter, dan estafet adalah spesialisasi saya. Dalam estafet, ada satu hal yang ditekankan: berlari di jalur Anda sendiri. Jika Anda menyeberang ke jalur lain, Anda akan didiskualifikasi. Jadi izinkan saya memberi tahu apa yang tidak dibahas dalam artikel ini.

Artikel ini bukan tentang perempuan sebagai pemimpin. Ini bukan tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan wanita. Biarlah wanita yang berbicara mengenai itu semua. Artikel ini adalah tentang laki-laki sebagai pemimpin. Siapa kita seharusnya dan tidak seharusnya. Apa yang harus dan tidak boleh kita lakukan. Mari kita periksa diri kita secara adil, mendalam, dan jujur, dan percayalah bahwa para wanita juga akan melakukan hal yang sama.

Seringkali kita bersikap keras terhadap orang lain dan bersikap lunak terhadap diri kita sendiri. Yesus berulang kali meminta kita untuk bersikap lunak terhadap orang lain dan bersikap keras terhadap diri kita sendiri. Dia tidak pernah mengatakan kelompok lain tanpa kesalahan. Dia memang bertanya, "Mengapa Anda melihat setitik serbuk gergaji di mata saudara Anda dan gagal memperhatikan papan di

Jeff Brown, Ph.D., adalah Asisten Editor dari majalah *Ministry* dan Asisten Sekretaris Kependetaan General konferens Gereja Masehi Advent Hari ketujuh, Silver Spring, Maryland, USA.

mata Anda sendiri?" (Mat. 7: 4, terjemahan literal dari versi Phillips Bible), dan Dia menasihati, "Biarlah dia [seorang pria] yang tidak berdosa di antara kamu menjadi yang pertama melempari dia [seorang wanita] dengan batu" (Yohanes 8: 7, terjemahan literal dari versi MEV). Tujuan kita adalah berlari di jalur kami sendiri, karena saya telah melihat seperti apa sakitnya perasaan untuk didiskualifikasi dari perlombaan.

Istri saya, Pattiejean, dan saya mengadakan seminar untuk orang muda di Manchester, Inggris. Dalam satu latihan, saya pergi bersama para remaja putra ke satu lokasi dan Pattiejean tinggal bersama para remaja putri. Tugasnya adalah membuat daftar tentang hal-hal apa saja yang mereka inginkan dari lawan jenis agar mereka bisa menjadi pribadi lebih baik dan untuk meningkatkan persahabatan yang mereka miliki. Saya sudah menyiapkan *flipchart* dan spidol untuk teman-teman. Saya tidak siap untuk apa yang mereka akan sampaikan.

"Mereka harus menghormati kita." "Mereka perlu tahu tempat mereka." "Mereka harus duduk diam saat aku bersama teman-temanku." "Mereka perlu tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam." Setiap orang berbicara secara blak-blakan dan berani, sampai mereka bergabung dengan kelompok wanita. Mereka berbaris seperti tentara. Diperkuat oleh pernyataan satu sama lain, mereka bersorak sambil berbaris.

Para remaja putri senang dengan tugas itu. Mereka dengan bersemangat membuat semua daftar atas apa yang mereka harapkan dan apa yang mereka lakukan untuk kaum pria. Mereka akan menjadi sabar, menjadi menarik, menjadi pekerja keras, ambisius, dan setia. Kemudian mereka mendengarkan: suara seperti barisan tentara.

Suara sorakan kaum pria membuat mereka cemas. Mereka mendengar kata-kata para pria, "Kita akan memberi tahu mereka kali ini." "Sekarang mereka akan mendengarkan kita." Semua cinta terkuras dari para wanita. Ketika para pria itu masuk, mereka menutup *flipchart* mereka. Senyum berubah menjadi cemberut, dan lengan yang dulu terbuka sekarang disilangkan. Pria tidak pernah melihat daftar wanita. Saya menangis di dalam hati karena baik laki-laki dan perempuan sama-sama kalah. Keduanya didiskualifikasi.

Pemimpin gereja dan sejarawan Norman Miles menceritakan kisah tentang pria yang masuk ke rumah seorang Quaker. Terbangun oleh suara penyusup, si Quaker yang cinta damai mengambil senapannya dan menyatakan kepada pencuri yang terkejut itu, "Tuan, saya tidak bermaksud jahat, tetapi saya akan menembak di tempat Anda berdiri."

Artikel ini akan membahas posisi pria dalam kepemimpinan dari perspektif alkitabiah. Memahami peran kita mewajibkan kita untuk memahami misi kita: "Untuk mengembalikan citra Pencipta mereka pada pria dan wanita, untuk membawa mereka kembali ke kesempurnaan di mana mereka diciptakan—inilah tujuan pekerjaan penebusan." Di sini kita menemukan garis besar kita, tiga babak dalam drama alkitabiah: Penciptaan, Kejatuhan, dan Penebusan. Perjalanan kita akan menghadapi gunung dan lembah, pujian dan kritik, pengakuan dan kekecewaan. Kata-kata saya mungkin akan menegur Anda dengan keras, layaknya suara senapan, tetapi mengertilah—saya tidak bermaksud jahat.

PENCIPTAAN

Alkitab sangatlah jelas—pria dan wanita sama-sama diciptakan menurut gambar Allah dan sama-sama diberikan kekuasaan atas bumi. “Allah berfirman, ‘Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita: dan biarlah mereka berkuasa atas ... seluruh bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya ... diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan.’” Di sini dinyatakan dengan jelas asal usul umat manusia; dan catatan Ilahi dinyatakan dengan sangat jelas sehingga tidak ada kesempatan untuk kesimpulan yang salah. Apa kesimpulan yang tak terbantahkan dari ayat ini? “Ketika Allah menciptakan Hawa, Dia merancang agar dia tidak memiliki inferioritas maupun superioritas dari laki-laki, tetapi dalam segala hal dia harus setara dengannya.”

Richard Davidson berkomentar, “Kejadian 1 mengajarkan kepada kita bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam citra Allah. ‘Maka Allah menciptakan manusia [Ibrani. ha’adam, “manusia”] itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka’ Keduanya telah diperintahkan secara setara dan tanpa perbedaan untuk menguasai satu sama lain, tetapi keduanya bersama-sama berkuasa atas ciptaan Tuhan untuk kemuliaan Sang Pencipta.”

Fakta bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk adalah salah satu hal yang boleh diklaim oleh pria tetapi ini tidak menandakan superioritas. Bagaimanapun peran yang dibagikan dalam Penciptaan, tidak ada tanda-tanda peringkat. Fakta bahwa penciptaan Hawa terjadi setelah penciptaan Adam bukanlah penentu peringkat, meskipun kisah penciptaan memang menceritakan kisah tersebut secara kronologis.

“Kaum hawa dan para Bapa sama-sama membutuhkan penebusan.”

Kejadian 2 menjelaskan bahwa inisiatif itu adalah milik Allah. Tuhan menempatkan manusia dalam keadaan tidur nyenyak. Dia tidak sadar, responsif, atau bertanggung jawab. Kebutuhannya bukanlah untuk saling bersaing tetapi untuk saling melengkapi. Tuhan menciptakan lingkungan di mana pria dan wanita akan saling membutuhkan. “Jawab Yesus: ‘Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?’” (Mat. 19: 4). Jadi: “Baik laki-laki maupun perempuan tidak berkonotasi dengan perbedaan dalam pangkat atau fungsi.”

Penciptaan perempuan adalah suatu topik yang penting untuk mengerti kepemimpinan laki-laki, karena Alkitab telah menghubungkan keduanya secara signifikan. “TUHAN Allah berfirman: ‘Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia’” (Kejadian 2: 18). Werner Neuer salah mengartikan “penolong” dan menyimpulkan bahwa perempuan adalah asisten, pendukung, yang hanya menempati posisi sekunder. Kata Ibrani untuk “penolong” sangat banyak digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan Allah itu sendiri, dan dengan demikian, istilah itu sangat tidak mungkin untuk menandakan peran perempuan yang lebih rendah: “Allah Sang Penolong (*‘ezer*, Kel. 18: 4) menye-

diakan penolong (*'ezer*, Kej. 2: 18) untuk membebaskan manusia dari kehampaan dari kesendirian.”

Kepemimpinan di Taman Eden adalah kepemimpinan bersama. Keduanya adalah pemimpin dan keduanya adalah penolong. Ellen White menyatakan, “Allah menjadikan laki-laki seorang perempuan, untuk menjadi pendamping dan penolong baginya, untuk menjadi satu dengannya, untuk menghibur, menyemangati, dan memberkati dia, dan akan tiba gilirannya di mana dia menjadi penolong wanita yang kuat.” Kepemimpinan di Taman adalah kepemimpinan yang setara. “Dia tidak boleh mengendalikannya sebagai kepala, atau diinjak-injak di bawah kakinya sebagai yang lebih rendah, tetapi untuk berdiri di sisinya sebagai seorang yang setara, untuk dicintai dan dilindungi olehnya.” Kepemimpinan di Taman adalah kepemimpinan mutualitas. Frances dan Paul Hiebert menegaskan bahwa Adam dan Hawa menikmati sebelum Kejatuhan “hubungan mutualitas penuh dalam kesetaraan.” Ellen White berkata, “Dalam penciptaan, Tuhan telah membuatnya setara dengan Adam. Seandainya mereka tetap patuh kepada Allah—selaras dengan hukum kasih-Nya yang agung—mereka akan selalu selaras satu sama lain.” Jadi “cita-cita alkitabiah dari hubungan suami dan istri bukanlah kesetaraan, melainkan kebersamaan, berbagi di setiap tingkat kehidupan.”

KEJATUHAN

Kejadian 3 adalah catatan kejatuhan umat manusia. Hubungan antara Adam dan Hawa setelah Kejatuhan telah berubah di mana sekarang wanita harus taat kepada pria. “Namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kejadian 3: 16): “Dosa telah membawa perselisihan, dan sekarang persatuan dan keharmonisan mereka dapat dipertahankan hanya dengan penyerahan di pihak yang satu atau yang lain. Hawa adalah yang pertama melakukan pelanggaran; dan dia telah jatuh ke dalam percobaan ketika ia berpisah dari Adam, sifat yang bertentangan dengan petunjuk Ilahi. Karena ajakannya, Adam berdosa, dan dia Sekarang tunduk kepada suaminya.”

Para teolog sangat setuju dengan gagasan ini. Walter Brueggeman berkomentar: “Di taman Tuhan, seperti yang Tuhan kehendaki, ada mutualitas dan kesetaraan. Di taman Tuhan Sekarang, diresapi oleh ketidakpercayaan, ada kontrol dan distorsi. Tapi distorsi itu tidak sedetik pun diterima sebagai kehendak Sang Pencipta.”

David dan Diana Garland menyatakan: “Dosa mereka mengakibatkan konsekuensi yang mengerikan bagi hubungan mereka: sang suami Sekarang akan memerintah atas istri. Perkembangan baru ini mengimplikasikan bahwa bukan itu yang Tuhan tentukan pada awalnya untuk hubungan mereka.”

Ellen White menyatakan, “Seandainya prinsip-prinsip yang diperintahkan dalam hukum Allah dihargai oleh ras yang telah jatuh, hukuman ini, meskipun tumbuh dari akibat dosa, akan menjadi berkat bagi mereka; tetapi penyalahgunaan supremasi oleh pria yang diberikan kepadanya terlalu sering membuat nasib wanita menjadi sangat pahit dan membuat hidupnya menjadi beban.

Seiring berjalannya waktu, gambar Ilahi yang asli menjadi lebih jauh dan kabur. Distorsi menyebabkan tidak hanya penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga penyalah-

gunaan hak istimewa. Garland dan Garland menyatakan, “Pola pernikahan hierarkis [adalah] sesuatu yang kurang dari maksud Tuhan bagi umat manusia Jika ada, pola hirarkis adalah penyimpangan dari maksud Tuhan.”

Ellen White juga menyatakan: “Tuhan Yesus tidak diwakili dengan tepat dalam hubungan-Nya dengan gereja oleh banyak suami dalam hubungan mereka dengan istri mereka, karena mereka tidak mengikuti jalan Tuhan. Mereka menyatakan bahwa istri mereka harus tunduk kepada mereka dalam segala hal. Tetapi bukanlah rancangan Allah bahwa suami harus memegang kendali, sebagai kepala rumah tangga, ketika dia sendiri tidak tunduk kepada Kristus. Ia harus berada di bawah kekuasaan Kristus agar ia dapat mewakili hubungan Kristus dengan gereja. Jika dia adalah pria yang kasar, geradakan, gaduh, egois, keras, dan sombong, jangan pernah dia mengucapkan sepatah kata pun bahwa suami adalah kepala istri, dan bahwa dia harus tunduk kepadanya dalam segala hal; karena dia bukan Tuhan, dia bukan suami dalam arti sebenarnya dari istilah itu.”

Kejatuhan umat manusia ke dalam dosa mendistorsi cita-cita Allah. Seperti yang dikatakan Gilbert Bilezikian: “Dia akan berkuasa atasmu’ tidak boleh dianggap sebagai menentukan kehendak Tuhan sama seperti kematian dapat dianggap sebagai kehendak Tuhan bagi manusia.” Penguasaan, kemudian, diperkenalkan sebagai akibat dari Kejatuhan. Kejadian 3: 16 menjadi deskripsi Allah, bukan saran-Nya. Phyllis Tribble menyatakan: “Kita salah membaca jika kita berasumsi bahwa penghakiman ini adalah perintah. Mereka menjelaskan; mereka tidak menyarankan. Mereka memprotes; mereka tidak memaafkan. Pernyataan ini [Kej. 3: 16] bukanlah lisensi untuk supremasi laki-laki, melainkan demikian mengutuk pola itu. Penaklukan dan supremasi adalah penyimpangan penciptaan.”

Perhatian khusus perlu diambil untuk memastikan bahwa pernyataan dan kutipan ini lulus uji dari "hukum dan kesaksian" (Yes. 8: 20), karena ada ekstrem ke kiri dan ke kanan. Memang, seperti yang ditegaskan Mary Stewart Van Leeuwen: "Kaum hawa dan kaum bapa sama-sama membutuhkan penebusan."

PENEBUSAN

Dunia sedang menyaksikan suatu peperangan—dan mempertanyakan alasannya. Yakobus bertanya, “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” (Yakobus 4: 1). Meskipun kita mungkin mengecam perilaku perundungan di luar gereja, kita harus memeriksa tersebut di dalam gereja. Ellen White secara tidak sengaja menghubungkan keduanya. “Petunjuk khusus telah diberikan kepada saya untuk umat Allah, karena masa-masa sulit yang menimpa kita. Di dunia, kehancuran dan kekerasan meningkat. Di gereja, kekuatan manusia semakin berkuasa; mereka yang telah dipilih untuk menduduki posisi kepercayaan menganggap itu hak prerogatif mereka untuk memerintah.”

"Kekuatan manusia" adalah hasrat untuk memerintah yang oleh beberapa orang dianggap sebagai hak Ilahi, yang mengarah pada penyalahgunaan yang paling jahat.

Yesus berkata hal ini “Sejak semua tidaklah demikian” (Matius 19: 8). Apa rencana awalnya? Ellen White menyatakan, “Wanita harus mengisi posisi yang awalnya dirancang Tuhan untuknya, sebagai pendamping suami yang setara.”

Sebelum kepemimpinan yang penuh kasih dapat dilaksanakan di gereja, hal ini harus diperlihatkan di rumah: “Pemulihan dan mengangkat kemanusiaan dimulai di rumah.” Di sini, penekanan alkitabiah tidak begitu banyak pada tunduknya istri tetapi pada perubahan radikal dalam perilaku yang diharapkan dari suami. “Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.” (Efesus 5:23).

Jika kita melewatkan pembaruan dalam Perjanjian Baru, kita telah melewatkan segalanya.

Konsep kunci di sini adalah kepemimpinan dan ketaatan. Kata Yunani untuk “kepala” (*kephale*), digunakan sekitar 75 kali dalam Perjanjian Baru, tidak pernah melibatkan pengertian dominasi. Kepemimpinan suami tidak menunjukkan superioritas dan tunduknya istri tidak menandakan inferioritas. Suami memang memiliki peran pemimpin, tetapi kepemimpinan tersebut harus diwujudkan sebagai cinta tanpa pamrih, pengorbanan, dan kasih agape. Bagi seorang istri, ketaatan adalah kebebasan memilih untuk menerima kasih seperti Kristus ini. Jadi, tunduklah bukanlah pada keinginan suami tetapi pada cinta suami. Elizabeth Achtemeier melihat Efesus 5, sebagai perikop yang berbicara mengenai kepemimpinan dan ketaatan yang, “cerdik. Pandangan tradisional tentang laki-laki sebagai kepala keluarga telah dipertahankan, tetapi kepemimpinan itu hanyalah fungsi, bukan masalah status atau superioritas. Pemahaman tentang kepemimpinan dan hubungan istri dengannya telah diubah secara radikal.”

Dalam pandangan S. Miletic: “Teksnya tampak sederhana. Ini berisi semua perangkat pandangan dunia androsentris dan dapat dengan mudah disalahpahami sebagai pembenaran dominasi patriarki. Ini sangat mirip dengan 'domba berbulu serigala.' Karena itu harus dibaca dalam terang pesan teologisnya tentang kekuatan untuk hidup bagi orang lain daripada sebagai pembenaran untuk dominasi laki-laki, itu sendiri merupakan kontradiksi mutlak dengan sifat kasih agape.” Dan bagi William Barclay: “Dasar dari hal ini bukanlah kendali; tetapi adalah cinta.”

Kepemimpinan bukanlah milik seorang laki-laki; itu milik seorang suami. Teladan kepemimpinan suami di rumah, yang mencerminkan kepemimpinan Kristus, adalah untuk mencontohkan otoritas rohani di gereja yang dijalankan oleh pria dan wanita. ketaatan bukan milik seorang wanita; itu milik seorang istri. Teladan untuk tunduk pada istri di dalam rumah, mencerminkan ketaatan Kristus, adalah untuk menjadi contoh penurutan rohani dalam gereja yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Teladan kesatuan suami dan istri di dalam rumah, yang mencerminkan kesatuan Tritunggal, adalah untuk memberi contoh kesatuan rohani dalam gereja yang dilaksanakan oleh para pemimpin dan pengikut laki-laki dan perempuan.

Kepemimpinan di rumah tidak sama dengan kepemimpinan di gereja. Seorang pria mungkin menjadi pemimpin keluarganya di rumah, tetapi istri atau anak-anaknya

mungkin menjadi pemimpinnya di masyarakat atau di gereja. “Seperti yang dikatakan Kitab Suci, ‘Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.’” (Ef. 5: 31, 32).

APA HAL "BARU" YANG HARUS DILAKUKAN DENGAN INI?

Dua pernyataan Kitab Suci meletakkan dasar untuk apa yang seharusnya dan tidak seharusnya menjadi kepemimpinan yang penuh kasih: “Tidaklah demikian di antara kamu” (Matius 20: 26) dan “Sama seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 13: 34). Inti dari pernyataan-pernyataan ini dalam konteksnya adalah bahwa akan ada perbedaan radikal antara kepemimpinan di gereja dan pemerintahan di dunia.

Ellen White mengomentari “perintah baru” Yesus untuk mengasihi sebagaimana Dia mengasihi (Yohanes 13: 34): “Bagi murid-murid perintah ini baru; karena mereka tidak saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi mereka. Perintah untuk mengasihi satu sama lain memiliki arti baru dalam terang pengorbanan diri-Nya sendiri. Seluruh karya anugerah adalah satu pelayanan kasih yang terus-menerus, usaha penyangkalan diri, pengorbanan diri.”

Garland dan Garland sependapat: “Memang bukan hal baru untuk mengatakan kepada para suami untuk mengasihi istri mereka, tetapi kasih ini diberi pandangan baru ketika standarnya adalah kasih Kristus bagi umat-Nya. Kristus mengasihi melalui pengorbanannya; dia bersedia membayar harga tertinggi dan menghargai kekasihnya bahkan ketika dia tidak layak untuk cinta itu (Roma 5: 8). Dia mencintai tanpa syarat. Dia melihat berbagai kegagalan dari yang dikasihinya namun mengorbankan dirinya sendiri untuk menolong mereka. Ini adalah cinta yang diharapkan dimiliki seorang suami untuk istrinya, dan itu adalah permintaan yang luar biasa yang tidak ada duanya di dunia kuno.”

Jika kita melewatkan pembaruan Perjanjian Baru, kita telah melewatkan segalanya. Sekarang ada standar kasih yang baru, berbeda secara radikal dari kebiasaan dan budaya kontemporer. Standar baru ini berpotensi melemahkan penyalahgunaan masyarakat yang diperbudak dalam pemerintahan, tanpa menganjurkan revolusi sosial. “Cinta seperti itu tidak ada bandingannya.”

Ada mutualitas baru dalam hubungan. Harus ada saling tunduk jika ingin ada hubungan yang otentik (Ef. 5: 21). Istri harus tetap menghormati suaminya, tetapi suami sekarang harus mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi gereja (ayat 25, 33). David Field merenungkan bahwa “Paulus tampaknya tidak pernah menyelesaikan konflik antara pandangan tentang wanita yang konsisten dengan wawasan Kristennya yang baru dan pandangan yang dia warisi dari masa lalu Yahudinya.” Kenyataannya, ketika Paulus berbicara tentang pria dalam kepemimpinan, dia menghadapi tantangan untuk memasukkan anggur baru ke dalam kantong anggur yang tua. Yesus menghadapi tantangan yang sama: “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya” (Lukas 6: 40). Itulah kepemimpinan.

Ada tatanan hubungan yang baru. Pemimpin kini menjadi pelayan. Yang terbesar sekarang menjadi yang terkecil. Yang terakhir sekarang yang pertama. Tidak ada lagi orang Yahudi atau bukan Yahudi, laki-laki atau perempuan, lajang atau menikah. Ada perbedaan, tetapi signifikansinya tunduk pada misi gereja. Pilihan tunduk pada panggilan, preferensi tunduk pada prioritas, dan emosi tunduk pada pengabdian.

Model kepemimpinan Perjanjian Baru sejajar dengan cita-cita Allah dalam Penciptaan. Menghapuskan supremasi atau tunduk dalam keluarga dan gereja, menghapuskan toleransi dan kesetaraan dalam keluarga dan gereja, dan meraih mutualitas dalam keadaan tunduk. Model kepemimpinan alkitabiah ini tidak membedakan atau meninggikan yang satu di atas yang lain. Kesetaraan tidak diinjak-injak; namun dilampaui. Otoritas tidak berfokus pada manusia; hal ini berpusat pada Kristus.

Ada saling ketergantungan antara suami dan istri yang terputus pada Kejatuhan dan diperkokoh dalam penebusan. Saling ketergantungan dalam pernikahan ini harus ditiru di dalam gereja. Fokusnya sekarang bukanlah kejatuhan wanita dalam Kejadian 3, tetapi panggilan wanita dalam Kisah Para Rasul 2. Ini bukan tentang jenis kelamin, tetapi tentang yang Mengutus.

PERAN PRIA?

Apakah peran kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin—atau lebih buruk lagi, hak pria? David Williams menyatakan, “Banyak orang dalam masyarakat kita memandang peran suami dan istri yang ditentukan secara sosial sebagaimana ditetapkan oleh Allah untuk semua kebudayaan, masyarakat, dan zaman.” Dia mencatat bahwa ayat “Hai Istri, tunduklah kepada suamimu” (Ef. 5: 22) adalah bagian paling terkenal yang digunakan untuk membenarkan pelecehan istri oleh suami mereka, dan mengamati: “Banyak istri menerima kekerasan sebagai bagian dari kehidupan, dari takdir mereka yang ditetapkan Tuhan dalam hidup.” Dia menegaskan bahwa beberapa suami berpikir Kitab Suci memberi mereka izin untuk menggunakan kekerasan dalam upaya mereka untuk memerintah “anak-anaknya dan kepada keturunannya” (Kejadian 18: 19).

Ada peran mutualisme yang luar biasa antara pria dan wanita. Ya, “ibu adalah ratu rumah tangga, dan anak-anak adalah bawahannya”, tetapi “anak-anak adalah anak ibu sebagaimana anak ayah, dan keduanya harus sama-sama peduli pada kesejahteraan mereka”. Ya, sang suami adalah seorang pendeta dan ibu adalah seorang guru, tetapi Ellen White menyebut ayah dan ibu adalah imam dan kepala keluarga. “Orang tua yang berdiri sebagai kepala keluarga, imam rumah tangga, sebagai guru dan sebagai pemimpin, harus” “mematuhi otoritas tertinggi.” Oleh karena itu, Garland dan Garland telah mempertahankan: “Tulisan suci tidak meletakkan ekspektasi peran khusus atau memberikan pedoman pernikahan tentang bagaimana melakukannya. Yang jelas, Tuhan tidak mengatur peran hubungan berdasarkan jenis kelamin. Dalam semangat itu, pasangan mungkin—harus—memilih untuk menyesuaikan kehidupan mereka yang sesuai konteks mereka dan tugas yang kepadanya mereka telah dipanggil.”

Keinginan manusia akan supremasi harus diubah menjadi minat mengasihi. “Saling mendahului dalam memberi hormat” (Roma 12: 10). H. Page Williams menyaya-

takan: “Saya sering berbicara dengan pria yang berkata, 'Ketika istri saya mengubah sikapnya, maka saya akan mengubah sikap saya.' Tetapi dari sudut pandang Allah, pria harus memprakarsai cinta, dan pemimpin pria harus memulai rekonsiliasi. Ini bukan masalah menyerah, ini masalah jujur dan memimpin dalam tanggung jawab yang diberikan Tuhan.”

Kepemimpinan di rumah tidak sama dengan kepemimpinan di gereja.

Seharusnya tidak ada garis di pasir yang tidak bisa dilintasi wanita. Terutama jika kita, para pria, tidak menarik garis. Dalam peperangan besar antara Kristus dan Setan, lambang kehancuran adalah manusia. “Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu” (Roma 5: 17). Dalam konflik besar ini simbol keselamatan adalah wanita. “Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memengaruhi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus” (Wahyu 12: 17). Oleh karena itu, sungguh ironis jika kita merenungkan apakah wanita dapat bergabung dengan pria dalam memberitakan Injil.

Tanyakan pada diri Anda apakah ini terdengar seperti seorang pemimpin rohani: “Marilah yang pertama kali memberitakan mengenai Yesus yang telah bangkit. Jika ada dua puluh wanita di mana sekarang ada satu, siapa yang akan melakukan misi suci ini sebagai pekerjaan mereka yang berharga, kita akan melihat lebih banyak lagi yang diinsafkan pada kebenaran.” “Juruselamat akan memantulkan terang wajah-Nya kepada para wanita yang rela berkorban ini, dan ini akan memberi mereka kekuatan yang akan melebihi kekuatan pria. Mereka dapat melakukan dalam keluarga suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan laki-laki, suatu pekerjaan yang mencapai kehidupan batin. Mereka bisa mendekati hati orang-orang yang tidak bisa dijangkau pria. Pekerjaan mereka dibutuhkan.” “Kami dapat dengan aman mengatakan bahwa tugas khas wanita lebih sakral, lebih suci, daripada tugas pria.”

Kami kagum dengan bakat wanita dan merasa terhormat untuk memimpin bersama. Ellen White berkata, “Pekerjaan Tuhan saat ini sangat membutuhkan pria dan wanita yang memiliki kualifikasi seperti Kristus untuk pelayanan, kemampuan eksekutif, dan kapasitas besar untuk bekerja, yang memiliki hati yang baik, hangat, simpatik, akal sehat, dan penilaian yang tidak bias; berusaha terus-menerus untuk mengangkat dan memulihkan keadaan manusia yang jatuh.” “Ketika pekerjaan yang besar dan genting harus dilakukan, Tuhan memilih pria dan wanita untuk melakukan pekerjaan ini, dan akan rugi jika talenta keduanya tidak digabungkan.” Kitab Suci menyoroti peran yang berbeda, tetapi tidak pernah menunjukkan peringkat yang berbeda.

PENGIKUT

Persaingan antara laki-laki dan perempuan seringkali dikobarkan oleh kedua pihak. Saya berterima kasih kepada Tuhan bahwa masih ada pria-pria berintegritas di bumi ini. Anda tidak hanya dapat mengangkat kepala, tetapi ketahuilah bahwa wanita yang saleh juga memperhatikan—bahkan di tengah rasa sakit mereka sendiri. “Mari

kita juga ingat bahwa ada pria di dunia ini yang masih secara mengagumkan memainkan peran sebagai penyedia dan pelindung dan kita perlu mengakui dan menghargai pria-pria ini dan dengan tulus berharap yang lainnya akan berusaha untuk mengikuti teladan mereka.”

Mungkin pada akhirnya, itulah yang kami inginkan—agar orang-orang mengikuti teladan kami. Paulus berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11: 1). “Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu.” (Flp. 4: 9). “Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya” (1 Tes. 1: 6, 7). Para pengikut terhubung dengan pemimpin dan menjadi murid.

Mungkin "pengikut" telah diremehkan dan kepemimpinan dinilai terlalu tinggi. Tujuan pengikut dan pemimpin adalah untuk menjadi murid. “Yesus berkata kepada mereka: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat. 4: 19). Becky De Oliveira menyatakan, “kecenderungan untuk memimpin daripada menjadi pengikut jelas terlihat di gereja Kristen. Ada banyak seminar yang dibuat dan buku-buku diterbitkan dengan tujuan menginstruksikan individu tentang bagaimana menjadi pemimpin, tetapi sangat sedikit materi yang tersedia untuk membahas apa artinya menjadi pengikut yang baik.

Lunden dan Lancaster setuju: “Kita semua tahu bahwa pemimpin diharapkan menjadi pribadi yang visioner, tegas, komunikatif, energik, berkomitmen, dan bertanggung jawab. Tetapi bagaimana dengan pengikut? Apakah karakteristik pengikut yang sukses sangat berbeda dengan karakteristik pemimpin? Tidak terlalu.” Namun kita tergilagila dengan kepemimpinan, bahkan ketika kita mengatakan “pemimpin yang melayani.” Mengapa tidak “hamba yang memimpin?” Tuhan dan Pemimpin kita berkata, “dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20: 27, 28). Model kepemimpinan tidak dapat dituntut di luar model keluarga. Kriteria yang membedakan pelayanan Kristen bukanlah siapa yang dapat memimpin, tetapi siapa yang dapat melayani. Kitab Suci tidak mengenal hierarki. Pengikut terkadang adalah pemimpin, pemimpin sering kali adalah pengikut, dan keduanya selalu adalah murid yang “ditahbiskan kepada Allah untuk menghasilkan buah.”

Pria dan wanita bersama-sama harus memulihkan dan mencerminkan gambar Allah melalui kesatuan pelayanan mereka dalam penebusan.

Inilah yang dibutuhkan dunia. “Kebutuhan terbesar dunia adalah kebutuhan pria dan wanita yang tidak dapat diperjualbelikan, mereka yang dalam lubuk hati adalah benar dan jujur, mereka yang tidak takut menyebut dosa dengan namanya yang sebenarnya, mereka yang hati nuraninya adalah setia kepada tugas seperti jarum yang

mengarah ke kutub, mereka yang akan menjunjung tinggi kebenaran walau langit runtuh sekalipun.”

Hanya ketika kita memahami tingginya kesatuan daging dalam Penciptaan dan dalamnya distorsi gambar Allah dalam Kejatuhan, kita sanggup memahami luasnya pelayanan yang diperlukan untuk pemulihan dan penebusan manusia. Citra Allah dirusak oleh dosa-dosa ketidakbergantungan dan pemanjaan. Itu harus direproduksi oleh pelayanan mutualitas dan persatuan. Pria dan wanita bersama-sama di Kejatuhan. Mereka berpisah satu sama lain dan bersembunyi dari Tuhan bersama. Sekarang pria dan wanita harus bekerja bersama-sama dalam pemulihan. Tidak bisa sebaliknya.

Pria dan wanita bersama-sama menggagalkan dan mengeluarkan rencana Allah melalui kesalahan langkah mereka yang bersatu dalam Kejatuhan. Pria dan wanita bersama-sama harus memulihkan dan mencerminkan gambar Allah melalui kesatuan pelayanan mereka dalam penebusan. Label dihapuskan, status dihapuskan, dan Yesus adalah kepala dari semuanya. Adalah Adam dan Hawa yang dipulihkan. Ini adalah akhir peperangan besar. Ini adalah kisah cinta bumi yang disempurnakan. Ini adalah keintiman yang tertinggi. Ini adalah inklusi seluas-luasnya. Ini adalah kasih yang terbesar.

LEPASKAN JUBAH ANDA

Ingatan saya yang paling jelas tentang ayah saya, Maurice Brown, adalah pada suatu musim dingin di Birmingham, Inggris. Kami sedang dalam perjalanan pulang dari rumah Bibi Ruby bersama ibu dan empat saudara kandung saya. Salju turun dengan lebatnya, dan kami mencapai jalan di pusat kota yang disebut Hill Street.

Kami memiliki mobil yang kuat, tetapi Ford Zodiac kami tidak berhasil. Roda mulai berputar, dan kemudian kami merasakannya—kami mulai meluncur ke belakang. Secepat kilat, ayahku menarik rem tangan dan berteriak, "Tetap di sini!" Hal berikutnya yang kami tahu, ayah melompat keluar dari mobil, melepas mantelnya, dan meleakkannya di bawah ban. Melompat kembali ke mobil, dia menggerakkan kendaraan kami dengan cekatan (ayah mengajari kami semua mengemudi), dan kami berhasil melewati bukit.

Ayah sekarang berusia 90 tahun, menikmati masa pensiunnya di Mandeville, Jamaica. Seperti Musa, matanya tidak kabur, dan kekuatan alaminya tidak berkurang. Kami tetap berutang budi kepada ayah kami, selamanya bersyukur atas hari di mana kami menyaksikan kepercayaan, perhatian, kasih sayang, dari seorang pria yang membawa kami pulang dengan selamat. Saya tidak ingat apakah ibu saya berdialog dengan ayah saya sebelum dia melompat keluar dari mobil, tetapi sebagai dosen pekerjaan sosial di Universitas Oxford Brookes, saya yakin Carmen Brown ingin mengatakan sesuatu.

Ibu saya tidak menganut filosofi "Wanita Total" bahwa wanita harus menyenangkan dan menjaga pasangannya dengan mengikuti formula "Sesuaikan dengan cara hidupnya. Terima teman, makanan, dan gaya hidupnya sebagai milik Anda. Dia juga tidak menyerap analogi yang menyamakan suami dengan manajer perusahaan dan istri

dengan asisten manajer “yang merasa nyaman dalam memberikan sarannya mengenai manajemen perusahaan dan tidak kecewa ketika dia ditolak.”

Fokusnya sekarang bukanlah kejatuhan wanita dalam Kejadian 3, tetapi panggilan wanita dalam Kisah Para Rasul 2.

Ibu adalah seorang istri, ibu, dosen, dan aktivis—dan orang tua saya mengatur agar nenek tinggal bersama kami. Ellen White berkata, “Umat Advent sama sekali tidak meremehkan pekerjaan wanita. Jika seorang wanita menempatkan pekerjaan rumah tangganya di tangan seorang penolong yang setia dan bijaksana, dan meninggalkan anak-anaknya dalam perawatan yang baik, sementara dia terlibat dalam pekerjaan itu, Konferensi setempat harus memiliki kebijaksanaan untuk memahami perlunya bagi sang istri untuk menerima gaji.” “Pertanyaan ini bukan untuk laki-laki untuk diselesaikan. Tuhan telah menyelesaikannya.”

Kami terjebak dalam kendaraan yang meluncur berbahaya menuju kehancuran. Penyebabnya banyak dan kompleks. Suara-suara kemarahan memekakkan telinga, dan jari-jari saling menyalahkan. Tetapi Tuhan memanggil manusia untuk melakukan bagian mereka dalam menghentikan kecelakaan itu dan membawa kendaraan dengan selamat ke tujuannya. Kita tidak dipanggil untuk meninggalkan kepemimpinan; kita dipanggil untuk meninggalkan pemerintahan. Tuhan meminta kita untuk mengganti sikap kasar dengan sikap melayani.

Waktunya telah tiba bagi laki-laki untuk melepas jubah hak istimewa dan otoritarianisme kita dan meletakkannya. Biarlah kekuatan kita tidak terletak pada kekuasaan dan kesombongan. “Anda telah mengamati bagaimana para penguasa tak bertuhan memaksakan diri, seberapa cepat sedikit kekuatan mengalir ke kepala mereka. Itu tidak akan terjadi dengan Anda. Siapa pun yang ingin menjadi yang terbesar harus menjadi pelayan. Siapa pun yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu harus menjadi pelayanmu. Itulah yang dilakukan Anak Manusia” (Mat. 20: 25–28). Teman-teman, mari kita lepaskan jubah kita.

Jeff Brown adalah asisten Sekretaris Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh General Conference, dan asisten Editor majalah *Ministry*, sebuah majalah internasional untuk para pendeta.

REFERENSI

- ¹ Bible texts credited to Phillips are from *The New Testament in Modern English* by J. B. Phillips, copyright © 1960, 1972 J. B. Phillips. Administered by The Archbishops’ Council of the Church of England. Used by permission.
- ² Scripture quotations credited to MEV are taken from the Modern English Version. Copyright © 2014 by Military Bible Association. Published and distributed by Charisma House.
- ³ Ellen G. White, *True Education* (Nampa, Idaho: Pacific Press Pub. Assn., 2000), hlm. 11.
- ⁴ Ellen G. White, *Daughters of God* (Hagerstown, Md.: Review and Herald Pub. Assn., 1998), hlm. 22.

- ⁵ Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (Mountain View, Calif.: Pacific Press Pub. Assn., 1948), vol. 3, hlm. 484.
- ⁶ Richard Davidson, *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), hlm. 12.
- ⁷ Texts credited to Message are from *The Message*, copyright © 1993, 2002, 2018 by Eugene H. Peterson. Used by permission of NavPress, represented by Tyndale House Publishers, a division of Tyndale House Ministries. All rights reserved.
- ⁸ Gilbert Bilezikian, *Beyond Sex Roles: What the Bible Says About a Woman's Place in Church and Family* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985), hlm. 21.
- ⁹ Scripture quotations marked NLT are taken from the *Holy Bible*, New Living Translation, copyright © 1996, 2004, 2015 by Tyndale House Foundation. Used by permission of Tyndale House Publishers, Inc., Carol Stream, Illinois 60188. All rights reserved.
- ¹⁰ See Werner Neuer, *Man and Woman in Christian Perspective* (Wheaton, Ill.: Crossway Books, 1990), hlm. 74.
- ¹¹ F. Hiebert and P. Hiebert, "The Whole Image of God," in C. Kettler and T. Speidell, eds., *Incarnational Ministry* (Wipf & Stock Pub., 2009), hlm. 272.
- ¹² Ellen G. White, *The Adventist Home* (Nashville: Southern Pub. Assn., 1952), hlm. 99.
- ¹³ Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets* (Washington, D.C.: Review and Herald Pub. Assn., 1890, 1908), hlm. 46.
- ¹⁴ Hiebert and Hiebert, hlm. 31.
- ¹⁵ E.G. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 58.
- ¹⁶ B. Kisembo, L. Magesa, and A. Shorter, *African Christian Marriage* (London: Geoffrey Chapman, 1977), hlm. 107.
- ¹⁷ E.G. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 58. (Italics supplied.)
- ¹⁸ Walter Brueggeman, *Genesis: An Interpretation* (Atlanta: John Knox Press, 1982), hlm. 15. (Italics supplied.)
- ¹⁹ David Garland and Diana Garland, *Beyond Companionship: Christians in Marriage* (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 1986), hlm. 29. (Italics supplied.)
- ²⁰ E.G. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 58, 59.
- ²¹ Garland and Garland, hlm. 30.
- ²² E.G. White, *The Adventist Home*, hlm. 117.
- ²³ Bilezikian, hlm. 41.
- ²⁴ Phyllis Trible, "Depatriarchalizing in Biblical Interpretation," *Journal of the American Academy of Religion* 41, no. 1 (March 1973): 41.
- ²⁵ Mary Stewart Van Leeuwen, *Gender and Grace* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1990), hlm. 208.
- ²⁶ Texts credited to HCSB are taken from *the Holman Christian Standard Bible*, copyright © 1999, 2000, 2002, 2003, 2009 by Holman Bible Publishers. Used by permission.
- ²⁷ E.G. White, *Testimonies for the Church*, vol. 9, hlm. 270.

- ²⁸ E.G. White, *The Adventist Home*, hlm. 231.
- ²⁹ Ellen G. White, *The Ministry of Healing* (Mountain View, Calif.: Pacific Press Pub. Assn., 1905), hlm. 349.
- ³⁰ Elizabeth Achtemeier, *The Committed Marriage* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), hlm. 86.
- ³¹ Stephen Francis Miletic, “One Flesh”—*Eph. 5:22-24, 5:31: Marriage and the New Creation* (Rome: Editrice Pontificio Instituto Biblico, 1988), hlm. 118.
- ³² William Barclay, *The Letters to the Galatians and Ephesians* (London: Geoffrey Chapman, 1977), p. 107.
- ³³ Ellen G. White, *The Desire of Ages* (Mountain View, Calif.: Pacific Press Pub. Assn., 1898, 1940), hlm. 677, 678.
- ³⁴ Garland and Garland, hlm. 36.
- ³⁵ Ellen G. White, *Steps to Christ* (Mountain View, Calif.: Pacific Press Pub. Assn., 1956), hlm. 15.
- ³⁶ David Field, “Headship in Marriage: the Husband’s View,” in Shirley Lees, ed., *The Role of Women: When Christians Disagree* (Leicester, UK: InterVarsity Press, 1984), hlm. 49.
- ³⁷ See Marcos Paseggi, “Adventists Can Do Much to Confront Domestic Violence, Harvard Professor Says,” *Adventist Review* news online, Oct. 16, 2020, where Paseggi reports on a presentation to the General konferens Executive Committee by public health professor David Williams, <https://adventistreview.org/news/adventists-can-do-much-to-confront-domestic-violence-harvard-professor-says/>.
- ³⁸ E.G. White, *The Adventist Home*, hlm. 232.
- ³⁹ *Ibid.*, hlm. 211.
- ⁴⁰ Ellen G. White, *Manuscript Releases* (Silver Spring, Md.: Ellen G. White Estate, 1993), vol. 19, hlm. 317.
- ⁴¹ Garland and Garland, hlm. 75.
- ⁴² Scripture quotations marked ESV are from *The Holy Bible*, English Standard Version, copyright © 2001 by Crossway Bibles, a division of Good News Publishers. Used by permission. All rights reserved.
- ⁴³ H. Page Williams, *Do Yourself a Favor: Love Your Wife* (Plainfield, N.J.: Logos International, 1973), hlm. 22.
- ⁴⁴ Ellen G. White, *Evangelism* (Washington, D.C.: Review and Herald Pub. Assn., 1946), hlm. 471, 472.
- ⁴⁵ Ellen G. White, *Christian Service* (Washington, D.C.: Review and Herald Pub. Assn., 1925), hlm. 27.
- ⁴⁶ E.G. White, *The Adventist Home*, hlm. 231.
- ⁴⁷ E.G. White, *Manuscript Releases* (Silver Spring, Md.: Ellen G. White Estate, 1990), vol. 2, hlm. 88.
- ⁴⁸ E.G. White, *Evangelism*, hlm. 469.

- ⁴⁹ “Femicide in SA: Are These the Solutions?” *Breaking Flash News [BFN] Today*, Sept. 3, 2019.
- ⁵⁰ Bible texts credited to NKJV are from the New King James Version. Copyright © 1979, 1980, 1982 by Thomas Nelson, Inc. Used by permission. All rights reserved.
- ⁵¹ Becky A. De Oliveira, “Where You Go, I Will Follow,” *Journal of Applied Christian Leadership* 3, no. 1: 2.
- ⁵² S.C. Lunden, and L.C. Lancaster, “Beyond Leadership . . . The Importance of Followership,” *The Futurist*, May-June 1990, p. 18; cf. Bill Knott, “Can We Trust Our Leaders? Whom Is It Safe to Follow?” *Adventist Review*, June 2021, hlm. 18, 19.
- ⁵³ Sung Kwon, “The Leader as Servant,” *English Compass*, July 27, 2015, http://www.english-compass.org/articles/the_leader_as_servant; cf. Skip Bell, ed., *Servants and Friends: A Biblical Theology of Leadership* (Berrien Springs, Mich.: Andrews University Press, 2014).
- ⁵⁴ E.G. White, *Manuscript Releases* (Silver Spring, Md.: Ellen G. White Estate, 1990), vol. 6, hlm. 29.
- ⁵⁵ E.G. White, *True Education*, hlm. 38, 39.
- ⁵⁶ Marabel Morgan, *The Total Woman* (Old Tappan, N.J.: Fleming H. Revell, 1973), hlm. 87.
- ⁵⁷ Sherrill Burwell, “Improving and Strengthening Black Male-Female Relationships,” in Lee N. June, ed., *The Black Family: Past, Present, and Future. Perspectives of Sixteen Black Christian Leaders* (Grand Rapids: Zondervan, 1991), hlm. 91.
- ⁵⁸ Ellen G. White, *Gospel Workers* (Washington, D.C.: Review and Herald Pub. Assn., 1915), hlm. 453.
- ⁵⁹ Ellen G. White manuscript 33, 1912.

SEGITIGA KELUARGA

OLEH SVEN ÖSTRING

Kata “segitiga” dalam komunikasi keluarga langsung menimbulkan pikiran negatif. Gosip, komunikasi tidak sehat, putusnya hubungan, dan anggota keluarga yang dikucilkan dari hubungan, hanyalah beberapa di antaranya. Maksud saya, siapa yang mau menjadi bagian dari dinamika keluarga yang tidak sehat itu? Namun kenyataannya, menurut teori sistem keluarga Murray Bowen, hubungan segitiga terbentuk sepanjang waktu dalam keluarga. Memiliki hanya dua orang dalam suatu hubungan tidaklah stabil. Kecenderungan alaminya adalah selalu melibatkan orang ketiga dan menciptakan segitiga keluarga.

SEGITIGA KELUARGA TUA

Hal ini memang benar dalam keluarga saya. Saudaraku perempuan dan Saya kembar, yang sangat istimewa. Namun, meskipun usia kami hampir sama, kami memiliki kepribadian yang berbeda dan kami mengembangkan hubungan yang berbeda dengan orang tua kami. Seperti yang saya yakin telah Anda amati, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk mengetahui orang tua mana yang memiliki titik lemah ketika mereka dimintai mainan atau makanan, bahkan jika orang tua lainnya mengatakan "Tidak!" Setelah Anda mengetahuinya, daya tarik alaminya adalah memanfaatkan kelembutan itu untuk pergi ke orang tua yang tepat untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan. Itu hanya sifat manusia. Segitiga keluarga terbentuk dengan mudah.

Sven Östring, Ph.D., adalah Direktur Kependetaan dan Strategi, dan Penghubung Departemen Rumah Tangga untuk Divisi Pasifik Selatan di Wahroonga NSW, Australia.

Ada dinamika hubungan penting lainnya, dan itu adalah diferensiasi diri. Saya menghabiskan bertahun-tahun tinggal di rumah keluarga saya. Saya dibesarkan di Hong Kong dan kemudian pindah ke Selandia Baru untuk belajar teknik kelistrikan. Baru setelah saya menyelesaikan gelar Ph.D., di bidang jaringan komputer, saya akhirnya pindah dari rumah untuk mengambil posisi penelitian pascadoktoral.

Salah satu teman dekat saya, Jared, dari Selandia Baru sangat khawatir dengan kepindahan saya ke Inggris. Dia berpikir bahwa saya akan kehilangan iman saya kepada Tuhan. Namun, beberapa interaksi yang saya lakukan di sana dengan agnostik dan ateis hanya membangun iman saya. Itu adalah waktu saya di Inggris dan ditanyai pertanyaan, "Di mana bukti bahwa Tuhan itu ada?" oleh seorang ateis yang membuat saya melakukan perubahan karir yang besar dan mengikuti panggilan Tuhan ke dalam pelayanan.

SEGITIGA KELUARGA BARU

Melalui proses menuju pelayanan, saya membentuk hubungan yang kuat dengan Tuhan. Saya juga akhirnya bertemu dan kemudian menikahi Marilyn, gadis impian saya. Kami telah menikah lima belas tahun sekarang dan memiliki dua anak yang menyenangkan. Saat keluarga saya sendiri tumbuh, saya bisa melihat segitiga keluarga mulai terbentuk di keluarga kami juga.

SEGITIGA DOA

Segitiga keluarga biasanya dipandang negatif. Namun, segitiga hubungan juga bisa konstruktif dan menstabilkan. Hubungan keluarga yang dekat, bahkan segitiga keluarga, bisa sangat positif dan menghasilkan buah yang berharga.

Mari bersama saya membaca perikop indah yang ditemukan dalam Efesus 3: 14 Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa ...

Hal Ini memulai salah satu doa yang paling luhur dan visioner dalam Alkitab. Kita bisa melihat hubungan segitiga mulai terbentuk. Paulus sedang berdoa kepada Bapa atas nama gereja-gereja di Efesus.

Ada statistik menarik yang berharga untuk ditunjukkan tepat di awal doa yang disorot dalam tabel di bawah ini:

Bagian	Referensi kepada Allah	Panggilan Bapa	Persentase
Perjanjian Lama	1.448	15	1,0%
Perjanjian Baru	413	245	59,3%

Ada banyak referensi tentang Allah dalam Perjanjian Lama, tetapi Dia disebut sebagai Bapa hanya 1,0% dari perbandingan. Namun, dalam Perjanjian Baru, Allah disebut sebagai Bapa sebanyak 59,3%. Itu loncatan besar! Apa yang menyebabkan peningkatan sebesar itu?

Jawabannya sederhana—itu karena Yesus. Apa yang diisyaratkan dalam Perjanjian Lama menjadi sangat jelas dalam Perjanjian Baru dan itu adalah bahwa ada segitiga yang tertanam jauh di dalam sifat Allah: Bapa, Firman, dan Roh. Hubungan itu adalah inti dari sifat Tuhan. Itulah sebabnya Tuhan adalah kasih! Yesuslah yang paling jelas mengungkapkan segitiga Ilahi ini kepada kita.

SEGITIGA KESELAMATAN

Alkitab memberi tahu kita kisah tentang hubungan segitiga lain yang rusak dengan sangat cepat. Awalnya, Adam dan Hawa diciptakan untuk berada dalam hubungan segitiga yang erat dengan Yahweh Pencipta mereka. Namun, hubungan itu putus. Dosa dan kematian adalah akibatnya.

Namun, dalam kecintaan mereka yang besar terhadap umat manusia, Trinitas memutuskan untuk melaksanakan rencana keselamatan yang akan memulihkan hubungan yang rusak itu. Yesus meninggalkan surga dan turun ke bumi. Dalam prosesnya, Dia membentuk segitiga keselamatan antara kita dan Bapa sehingga kita sekarang dapat memanggil Allah Bapa kita lagi, seperti yang didoakan Paulus.

Karena kasih Allah yang besar bagi kita dan kesediaan Yesus untuk melangkah keluar dari hubungan segitiga-Nya di surga, maka Paulus sekarang dapat berdoa dengan doa Trinitas yang indah ini:

Fokus Ilahi	Doa
Bapa	Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya.
Roh	Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu,
Kristus	sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan.
Allah	Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.

Sungguh pemikiran yang luar biasa! Tuhan rela hubungan segitiga Ilahi-Nya diputuskan agar hubungan segitiga kita dengan-Nya dapat dipulihkan! Dan yang menakutkan adalah bahwa semua keluarga di bumi akan diberkati:

“Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin”—Efesus 3: 20–21.

Penting bagi kita untuk menyadari segitiga keluarga, tetapi segitiga hubungan terpenting yang perlu kita perhatikan adalah segitiga hubungan yang mengarah pada keselamatan.

Terpujilah Allah Tritunggal kita!

NASKAH YANG DICETAK ULANG



Pada bagian ini Anda akan menemukan artikel abadi yang dipilih dengan cermat untuk membantu Anda dalam pekerjaan Anda bersama keluarga.

MENGHIBUR YANG BERDUKA

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

PERTANYAAN

Salah satu teman baik saya baru saja kehilangan suaminya karena COVID-19. Dia baru berusia 49 tahun. Dia merasa tersesat dan marah pada Tuhan karena membiarkan ini terjadi. Dia mengatakan kepada saya dulu, bahwa dia sangat kesakitan dan putus asa dengan lubang besar di jiwanya yang dia percaya tidak akan pernah terisi. Saya ingin melakukan sesuatu untuk membantunya merasa lebih baik dan memahami apa yang terjadi padanya, tetapi saya tidak tahu harus berkata apa atau harus berbuat apa. Tolong bantu saya.

Kami sangat menyesal atas kehilangan teman Anda, dan boleh dikatakan ini juga kehilangan Anda. Tidak seorang pun harus kehilangan pasangan di usia yang begitu muda. Benar-benar sebuah tragedi! Namun, ini adalah kenyataan yang dialami banyak orang selama pandemi mengerikan yang telah menguasai dunia ini.

Sebagian besar dari kita tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakan ketika seseorang yang dekat dengan kita kehilangan orang yang dicintai, terutama pasangan. Sebenarnya, ketika seseorang mengalami kematian orang yang dicintai, emosinya bisa sangat tidak menentu. Mereka terkadang sangat tenang, dan kemudian tiba-tiba

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.D., LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di General Conference Kantor Pusat Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS.

menangis tak terkendali saat mereka mengalami kesedihan yang mendalam dan kerentanan yang luar biasa. Yang pasti, kesedihan datang secara bergelombang.

Meskipun kematian orang tersayang sangat menyakitkan—seperti perasaan yang dijelaskan teman Anda—ada banyak hal yang dapat Anda lakukan untuk mendukungnya melalui masa-masa yang sangat menantang dalam hidupnya ini. Pertimbangkan daftar ide berikut yang mungkin Anda terapkan untuk mendukung teman Anda di saat duka:

Hadir. Hubungi teman Anda dengan panggilan telepon atau pesan teks untuk memberi tahu dia "Aku disini untukmu." Mungkin saja teman Anda tidak mau bicara. Namun, beri tahu dia bahwa Anda hanya berjarak satu panggilan telepon setiap kali dia siap untuk berbicara.

Pergi berjalan-jalan di taman. Pergilah keluar ruangan di mana dia bisa mendapatkan udara segar yang akan menenangkannya, menurunkan tingkat stresnya, dan memperkuat kekebalan tubuhnya.

Berjalan menyusuri jalan kenangan. Jangan takut untuk membicarakan saat-saat indah yang Anda alami bersama teman dan suaminya. Lihat foto-foto lama dan mengenang kenangan yang Anda buat bersama menyembuhkan orang yang sedang berduka.

Bawa makanan. Tidak ada yang mengatakan komunitas lebih dari berbagi makanan dengan seorang teman. Ketika orang berduka mereka kehilangan energi untuk hidup dan untuk melakukan apa pun, termasuk memasak dan makan. Makanan lezat dan bergizi menunjukkan kepedulian lebih dari yang dapat Anda bayangkan.

Jaga baik-baik. Jika Anda melihat dapur perlu dibersihkan atau rumah perlu dirapikan saat Anda berkunjung, bersihkanlah. Ini akan menyampaikan bahwa Anda benar-benar peduli dan tulus ingin membantu.

Jangan terburu-buru. Beri tahu teman Anda bahwa Anda akan selalu ada untuknya selama dia membutuhkan Anda, bukan dengan mengatakannya tetapi dengan melakukannya. Maka bersiaplah menjadi sahabat sejati untuk jangka panjang.

Jadilah pendukung spiritual. Bahkan orang beriman pun sering merasa terasing dari Tuhan atau bahkan marah kepada-Nya ketika kehilangan orang yang dicintai. Bersiaplah untuk membacakan bagian-bagian dari Alkitab kepada teman Anda yang memberikan hiburan dan jaminan pemeliharaan Tuhan. Dan berdoa untuk kedamaian Allah dan janji kehadiran-Nya.

Ini adalah hari-hari yang sulit, dan masih banyak lagi yang akan datang. Namun demikian, tetaplah dekat dengan Yesus untuk kedamaian, kenyamanan, dan kekuatan Anda sendiri sehingga Anda dapat menjadi dorongan bagi mereka yang Anda sayangi.

Kami memberikan Anda hiburan dari Mazmur 46: 1, yang mengatakan: "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti." Anda ada dalam doa kami.

KEHILANGAN YANG AMBIGU

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

PERTANYAAN

Saya adalah orang tua tunggal dari tiga anak, salah satunya seorang dewasa muda yang tidak pernah meninggalkan rumah dan baru-baru ini didiagnosis menderita penyakit mental yang serius. Meskipun saya telah mengalami tantangan yang dialami kebanyakan orang tua tunggal, kewajiban untuk merawat putri saya yang terkena gangguan mental sangatlah sulit. Saya sering menemukan diri saya sangat tertekan dan tidak tahu harus berbuat apa. Saya harap ada sesuatu yang dapat Anda bagikan untuk membantu saya mengatasi lebih baik daripada yang telah saya lakukan selama beberapa bulan terakhir.

Kami sangat sedih mendengar tentang situasi Anda saat ini dengan putri Anda. Namun, ini adalah kesempatan untuk mengatasi ketidakpastian kehidupan di bumi ini. Sebenarnya, satu-satunya tempat aman di dunia ini ditemukan di dalam Yesus. Alkitab memberi tahu kita: “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr. 13: 8).

Munculnya teori kesedihan, seperti kehilangan yang ambigu, dapat membantu kami memahami apa yang Anda alami saat ini dengan putri Anda yang baru-baru ini

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.D., LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di General Conference Kantor Pusat Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS

didiagnosis menderita penyakit mental serius (Serious Mental Illness - SMI). Perbedaan antara mengalami kehilangan orang yang dicintai karena kematian—yang dalam hal bicara adalah final—dan kehilangan kehidupan "normal" oleh orang yang dicintai yang baru saja didiagnosis menderita penyakit mental, adalah apa yang Anda alami sebagai kehilangan yang ambigu.

Kehilangan yang ambigu memiliki sedikit penjelasan mengenai kehilangan. Perasaan yang dialami oleh orang tua ketika anaknya yang masih kecil didiagnosis menderita SMI—seperti dalam kasus Anda—merupakan salah satu ketidakpastian yang membawa kebingungan, bersamaan dengan tingkat tekanan emosional, kesedihan, dan stigmatisasi yang tinggi.

Apa yang membuat SMI sangat memberatkan adalah bahwa kedatangannya sering terjadi pada masa remaja akhir dan dewasa muda, masa ketika orang tua memiliki harapan bahwa anak-anak mereka akan mengembangkan kemandirian dan otonomi yang lebih besar. Jadi ketika SMI muncul pada saat yang paling tidak tepat dalam hubungan orang tua-anak, itu adalah pengalaman yang tidak biasa dan sangat membingungkan.

Sebagai orang tua—seperti kebanyakan orang tua lainnya—anda memiliki investasi emosional yang signifikan dalam kesejahteraan masa depan anak-anak Anda. Sebagian dari harapan tersebut adalah bahwa pengasuhan yang Anda berikan akan semakin berkurang seiring dengan perkembangan anak Anda menjadi dewasa dan menjadi mandiri. Ada juga antisipasi bahwa investasi Anda dalam perkembangan anak-anak Anda akan mencapai klimaks dalam harapan dan impian Anda untuk mereka—termasuk menyelesaikan pendidikan mereka, mendapatkan pekerjaan, mengembangkan persahabatan yang bermakna, serta menemukan pasangan untuk menetap dan membangun keluarga mereka sendiri.

Apa yang telah Anda gambarkan tentang perasaan Anda adalah kesedihan. Jadi kami mendorong Anda untuk menemukan program kesedihan yang baik—sebaiknya program yang menguatkan iman Anda kepada Tuhan—yang akan membantu Anda mengakui kesedihan dan kehilangan anda, dan membantu Anda memproses kesedihan Anda dengan cara yang sehat.

Saat Anda mengatasi kesedihan Anda, ingatlah bahwa ada banyak orang tua lain yang menghadapi pengalaman serupa seperti Anda. Dan yang lebih penting, ingatlah bahwa Anda tidak sendirian. Yesus sendiri menyatakan dalam Yohanes 14: 1, “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.” Dan dalam Yohanes 16: 33 Dia berkata: “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.”

Kami harap Anda akan menemukan bantuan yang Anda butuhkan saat Anda mengikuti nasihat yang kami berikan. Ketahuilah juga bahwa Anda akan terus berada dalam doa kami. Tetap semangat dan setia.

HARAPAN DI AMBANG PERCERAIAN BAGIAN 1

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

PERTANYAAN

Setelah 10 tahun menikah suami saya baru saja meminta cerai. Kami tidak setuju tentang hampir semua hal yang kami bicarakan. Namun, sebagai seorang Kristen, saya tahu perceraian bukanlah rencana Tuhan. Saya telah meminta suami saya untuk bergabung dengan saya dalam konseling untuk menemukan solusi atas dilema kami, tetapi dia tidak tertarik. Kami memiliki dua anak di sekolah dasar yang saya khawatirkan akan sangat terpengaruh jika kami bercerai. Tolong bantu kami.

Terima kasih atas pertanyaan Anda yang serius dan penting. Kami sangat menyesal mendengar tentang dilema Anda, tetapi senang bahwa Anda sangat tertarik untuk menemukan cara untuk mempertahankan pernikahan Anda. Pernikahan adalah ide Tuhan sejak awal. Kejadian 2:18, 24 menyatakan: "TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia' Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."*

Seperti pernikahan Anda, sebagian besar pernikahan dipenuhi dengan perselisihan dan kesalahpahaman. Sejatinya, tidak ada pernikahan yang sempurna karena tidak

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.Dc., LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di General Conference Kantor Pusat Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS

ada orang yang sempurna. Roma 3: 23 menegaskan: “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Karena kita semua adalah orang berdosa, kita harus bersedia akan kesalahpahaman dan ketidaksepakatan dalam pernikahan.

Apa yang kami ketahui berdasarkan penelitian ilmiah sosial dan pengalaman pribadi dengan pasangan yang telah bekerja sama dengan kami, adalah bahwa perbedaan antara pasangan yang berhasil dan yang tidak adalah sikap mereka. Mereka yang menikah dengan harapan akan menghadapi kesulitan dan mengetahui bahwa akan diperlukan upaya untuk bekerja sama mempelajari keterampilan untuk mengelola perbedaan mereka akan lebih mungkin berhasil. Di sisi lain, pasangan yang menikah berharap untuk hidup bahagia selamanya lebih rentan berakhir dengan perceraian.

Anda benar ketika mengatakan perceraian bukanlah rencana Tuhan. Faktanya, Alkitab sangat jelas tentang maksud Tuhan. Matius 19: 3–6 membagikan: “Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan Firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Banyak pasangan menjadi putus asa ketika mereka menghabiskan sebagian besar percakapan mereka tidak setuju satu sama lain. Kami mengerti akan hal ini. Kami mendukung pasangan, bagaimanapun, untuk melihat pernikahan mereka sebagai gigi yang berlubang. Ada rasa sakit dan kekecewaan karena kurangnya perawatan yang tepat. Tetapi kebanyakan orang tidak hanya pergi ke garasi, mencari tang, dan mencabut giginya. Nalar memberi tahu kita untuk pergi ke dokter gigi—yang telah dilatih untuk memperbaiki gigi berlubang—dan mendapatkan bantuan profesional yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyelamatkan gigi. Kebutuhan yang sama terjadi dalam pernikahan. Hanya karena ada tantangan bukan berarti Anda harus menyerah.

Kami mendorong Anda untuk terus berdoa kepada Tuhan untuk mengubah sikap suami Anda. Kemudian temukan seorang konselor Kristen yang baik yang dapat membantu Anda memperbaiki disfungsi dalam hubungan Anda. Kami juga akan berdoa agar Tuhan melakukan keajaiban yang dibutuhkan dalam pernikahan Anda, sehingga keluarga Anda tidak hanya bertahan tetapi berkembang di hari-hari mendatang.

HARAPAN DI AMBANG PERCERAIAN BAGIAN 2

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

PERTANYAAN

Setelah 10 tahun menikah suami saya baru saja meminta cerai. Kami tidak setuju tentang hampir semua hal yang kami bicarakan. Namun, sebagai seorang Kristen, saya tahu perceraian bukanlah rencana Tuhan. Saya telah meminta suami saya untuk bergabung dengan saya dalam konseling untuk menemukan solusi atas dilema kami, tetapi dia tidak tertarik. Kami memiliki dua anak di sekolah dasar yang saya khawatirkan akan sangat terpengaruh jika kami bercerai. Tolong bantu kami.

Pengalaman kami dan buku-buku pernikahan dan perceraian mengatakan dengan jelas bahwa kebanyakan pasangan yang pernikahannya berakhir dengan perceraian, telah kehilangan harapan akan kemungkinan pernikahan mereka dapat dipulihkan. Tentu saja, kami tidak berbicara mengenai pernikahan di mana ada semua jenis pelecehan dan perselingkuhan terjadi secara berkelanjutan. Namun, kami percaya bahwa dengan pertolongan Tuhan, semua pernikahan dapat mengalami perubahan dan transformasi—dan bertahan dan berkembang—jika orang-orang yang terlibat bersedia melakukan bagian mereka untuk membantu memperbaiki hubungan dengan bantuan terapis/pelatih pernikahan Kristen yang baik.

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.Dc., LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di General Conference Kantor Pusat Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS

Kebenaran tentang pernikahan adalah bahwa dibutuhkan kerja keras dan pengorbanan, terlepas dari siapa yang Anda nikahi. Tidak ada pernikahan yang sempurna karena tidak ada orang yang sempurna. Pasangan yang membuatnya harus memahami kesadaran bahwa mereka menikah dengan manusia. Ini berarti—untuk memastikan—bahwa mereka perlu mengembangkan kemampuan untuk mengelola kekecewaan dan mengatasi frustrasi.

Tantangan terbesar dalam membuat pernikahan berhasil dan membuatnya berjalan jauh adalah mengatasi fakta bahwa perasaan euforia yang membuat Anda mengatakan "Ya" tidak berkelanjutan — terlepas dari seberapa gila cinta yang Anda rasakan di awal hubungan Anda. Setiap pernikahan yang baik—walaupun awalnya terasa indah—pasti akan menghadapi saat-saat yang mengecewakan ketika ekspektasi di benak setiap orang gagal terwujud seperti yang dibayangkan mereka masing-masing. Faktanya, bahkan cinta romantis, terlepas dari betapa bahagianya selama masa pacaran dan pernikahan dini Anda, tidak cukup untuk mempertahankan pernikahan yang tangguh.

“Bagaimana pernikahan bisa berhasil?”—Anda dan orang lain mungkin bertanya. Itu pertanyaan yang bagus! Nyatanya, langkah pertama yang penting bagi pasangan suami istri adalah memahami bahwa pernikahan yang baik lebih dari sekadar romansa sesaat—seindah apa pun itu. Cinta itu—bahan bakar yang membuat pernikahan berhasil—bukanlah perasaan, seperti yang diyakini kebanyakan orang. Sebaliknya, cinta adalah keputusan yang harus dibuat hari demi hari agar pernikahan dapat berkembang. “Keputusan apa?”—Anda mungkin bertanya. Jawabannya adalah sabar dan baik hati, seperti yang dijelaskan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13: 4; dan setia, lemah lembut, dan pengendalian diri, seperti yang dia tawarkan dalam Galatia 5: 22, 23.

Jadi, kami berdoa agar Tuhan melakukan keajaiban dalam pernikahan Anda. Kami berharap ini akan memberi Anda dan suami Anda kesempatan untuk memahami konsep yang telah kami bagikan dan menyadari bahwa pernikahan Anda dapat menemukan kesuksesan saat Anda memercayai Tuhan untuk muncul dan mengubah realitas pernikahan Anda setiap hari selama sisa hidup Anda.

DI MANA LETAK KESALAHAN KAMI?

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

PERTANYAAN

Suami saya dan saya merasakan tingkat kesedihan dan kekecewaan tertentu bahwa anak-anak kami—yang sekarang masih muda dan sudah bekerja, lulusan perguruan tinggi, dan sendirian—telah meninggalkan gereja. Kami tahu kami bukan orang tua yang sempurna; namun, kami melakukan yang terbaik untuk mengasahi anak-anak kami dan memberi mereka lingkungan rumah yang stabil dan terlibat secara rohani. Kami juga mengirim mereka semua ke sekolah gereja. Meskipun anak-anak dari banyak teman kami telah meninggalkan gereja, kami tidak menyangka ini juga akan menjadi kisah kami. Di mana letak kesalahan kami? Apa yang bisa kami lakukan yang lebih baik? Apakah masih ada yang bisa kami lakukan? Terima kasih untuk bantuannya.

Terima kasih telah memercayai kami dengan masalah yang begitu pribadi dan sensitif. Kami juga sedih mendengar bahwa anak-anak Anda telah meninggalkan gereja. Ini adalah salah satu kenyataan tersulit yang selalu dialami orang tua Kristen setelah melakukan yang terbaik untuk membesarkan anak-anak mereka agar mengasahi Tuhan. Tetap saja, dunia kita penuh dengan dosa dan kejahatan, yang secara alami membuat manusia tertarik. Sudah ada dalam DNA kita sejak Adam dan Hawa memilih untuk tidak menaati Tuhan di Taman Eden.

Willie Oliver, Ph.D., CFLE dan **Elaine Oliver**, Ph.D., LCPC, CFLE adalah Direktur Departemen Pelayanan Rumah Tangga di General Conference Kantor Pusat Advent Sedunia di Silver Spring, Maryland, AS

Pada titik ini Anda dan suami Anda dapat memilih untuk membiarkan Setan membuat Anda merasa gagal, atau Anda dapat memercayai Tuhan untuk membantu Anda mengatasi rasa sakit dari pengalaman Anda dan untuk tetap berbagi dan menunjukkan kasih-Nya kepada anak-anak Anda dalam setiap interaksi dengan mereka. Ini adalah kesempatan Anda untuk menjadikan hal ini pengalaman yang menghasilkan pertumbuhan bagi diri Anda sendiri dan bagi anak-anak Anda.

Temukan kekuatan dan harapan di dalam Alkitab. Mazmur 25: 5, 7 mengatakan, “Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN.”

Yang pasti, kita semua sedang melakukan pekerjaan rohani, bahkan mereka yang belum meninggalkan gereja dan menghadiri kebaktian secara teratur. Kita masih membutuhkan tuntunan Roh Kudus dalam hidup kita. Rasul Paulus menawarkan dalam Efesus 5: 15–17: “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.”

Anda juga harus terus menerapkan disiplin rohani dari doa dan belajar Alkitab, sehingga daripada berkecil hati, Anda sendiri dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, saat Anda memercayakan keselamatan anak-anak Anda kepada-Nya. Tuntut janji-Nya seperti yang terdapat dalam Lukas 11: 9, 10: “Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”

Akhirnya, ingatlah bahwa Tuhan tidak melakukan kesalahan apa pun, namun sepertiga dari anak-anak-Nya (para malaikat di surga) berpaling dari-Nya. Jadi, daripada menyalahkan diri sendiri—menyadari bahwa tidak ada orang tua yang sempurna karena tidak ada orang yang sempurna—tuntutlah janji yang terdapat dalam Yesaya 49: 25: “Sungguh, beginilah firman TUHAN: ‘Tawanan pahlawan pun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu.’”

Tetap semangat dan setia.

SUMBER-SUMBER



Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh
Secara terus-menerus menyediakan
materi untuk mendukung pekerjaan
Anda bersama dengan keluarga.

REBUILDING THE FAMILY ALTAR

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

Review and Herald® Publishing Association
Juli, 2022
42 halaman



Selama Pekan Doa Kebersamaan Rumah Tangga tahun 2022, keinginan kami adalah agar para keluarga mendirikan atau membangun kembali mazbah ibadah keluarga di rumah masing-masing. Ibadah keluarga memberi setiap keluarga kesempatan untuk membangun kembali mazbah Allah setiap hari.

Membangun kembali mazbah keluarga berarti membangun kebiasaan rutin menyisihkan waktu untuk beribadah kepada Tuhan sebagai satu keluarga. Hal terpenting adalah membuat komitmen untuk melakukan sesuatu yang dengan sengaja mengarahkan keluarga Anda kepada Tuhan setiap hari. Bawa Tuhan ke dalam momen besar dan kecil Anda!

Unduh secara digital pada
family.adventist.org

REAL FAMILY TALK: ANSWERS TO QUESTIONS ABOUT LOVE, MARRIAGE, AND SEX

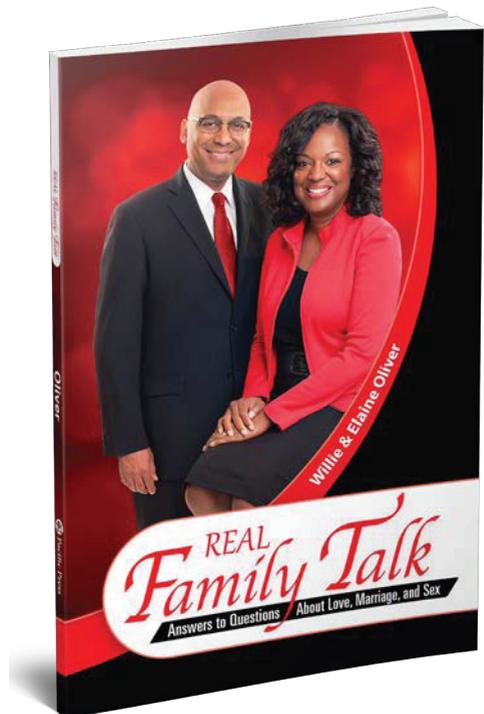
OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

Pacific Press® Publishing Association

Nampa, Idaho, 2015

127 halaman

Buku ini adalah kumpulan dari artikel tulisan yang dipilih tentang hubungan yang ditulis oleh Willie dan Elaine Oliver untuk majalah *Message* sebagai jawaban atas pertanyaan dari orang yang sebenarnya. Para penulis memberikan nasihat ahli, berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah, untuk pertanyaan tentang pernikahan, seks, pengasuhan anak, menjadi lajang dan masalah hubungan nyata lainnya. Dalam nasihat mereka, para penulis mengingatkan kita akan kenyataan bahwa kita semua menghadapi tantangan dalam hubungan kita dan di rumah kita. Jawaban cerdas mereka mengarahkan kita untuk mencari tuntunan Tuhan, mengingatkan kita bahwa rencana Tuhan adalah agar kita memiliki rumah dan hubungan yang sehat di mana setiap orang mencari harmoni yang Tuhan inginkan untuk kita alami.



REAL FAMILY TALK

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

www.hopetv.org



Melalui diskusi yang menarik, informatif, dan spiritual tentang masalah yang dihadapi keluarga saat ini, *Real Family Talk* berupaya memperkuat keluarga dan menginspirasi harapan. Dalam setiap edisi, keluarga Oliver memanfaatkan pengalaman pastoral, pendidikan, dan konseling mereka untuk mengarahkan diskusi tentang kehidupan keluarga, mendekati setiap topik dengan solusi praktis dan prinsip-prinsip alkitabiah yang sehat.

Anda dapat mengakses acara di TV, komputer, tablet, atau ponsel cerdas Anda. Temukan episode saat ini dan sebelumnya melalui Aplikasi HopeTV atau kunjungi: www.hopetv.org

CONNECTED: DEVOTIONAL READINGS FOR AN INTIMATE MARRIAGE

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

The Stanbrough Press Ltd., 2020

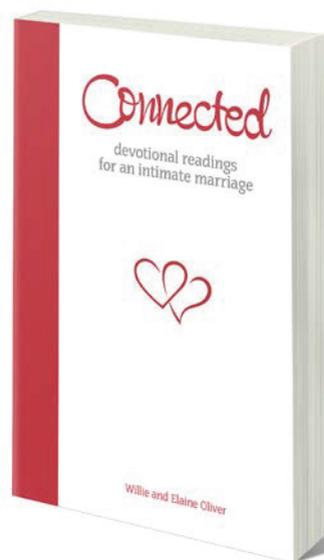
162 halaman

Bayangkan jika Anda bisa membawa pernikahan Anda ke tingkat berikutnya. Bagaimana jika mungkin untuk beralih dari hubungan yang sekadar bertahan ke hubungan yang berkembang? Bagaimana jika ada cara untuk memperkuat komitmen Anda satu sama lain? Bagaimana jika komunikasi yang lebih baik dapat menciptakan kepercayaan yang lebih besar? Dan, yang terbaik dari semuanya, bagaimana jika kasih karunia dapat membantu Anda melihat yang terbaik dari pasangan Anda?

Dalam *Connected: Devotional Readings for an Intimate Marriage*, Willie dan Elaine Oliver berbagi lebih dari 35 tahun pengalaman pernikahan, tumbuh bersama, belajar dari satu sama lain, dan membesarkan anak. Mereka tahu bagaimana membuat 'bagaimana jika' menjadi kenyataan.

Dengan 52 renungan, ada pikiran untuk setiap minggu dalam setahun, yang dirancang khusus untuk membantu pasangan untuk berhenti sejenak (merenungkan ide-ide yang dibagikan), berdoa (tentang ide-ide yang dibagikan dan bagaimana mereka berhubungan dengan pengalaman mereka) dan kemudian memilih (bertekad untuk mengalami perubahan bersama).

Temukan lebih dalam! Tersedia di www.lifefsourcebookshop.co.uk



COUPLE'S BIBLE

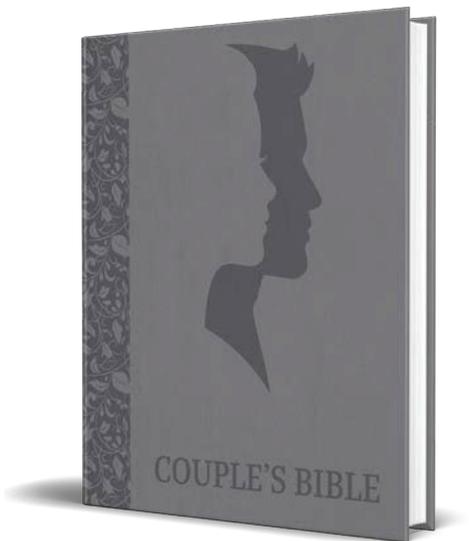
Safeliz, 2019
1.500 halaman

Alkitab untuk suami istri *Couple's Bible* dirancang untuk membantu membangun dan memelihara hubungan. Ada lebih dari 170 topik yang dibagi menjadi lima bagian yang berfokus pada bagaimana memperkuat pernikahan, dan hubungan pengasuhan, serta bagaimana mengatasi tantangan yang dihadapi pasangan. Isinya adalah:

- Pernikahan dalam Alkitab, Teologi Alkitab Keluarga, Pilar yang Mendasari Pelayanan Keluarga, Teks Khusus untuk Pasangan dan banyak lagi
- Kursus Alkitab khusus tentang rumah dan keluarga
- 101 Gagasan untuk Penginjilan Keluarga
- Kamus dan peta kosakata pernikahan
- Dan banyak lagi ...

Alkitab tersedia dalam beberapa bahasa termasuk Inggris, Spanyol dan Prancis dan dapat dipesan di Pusat Buku Advent di seluruh dunia atau dengan kunjungi:

www.safelizbibles.com



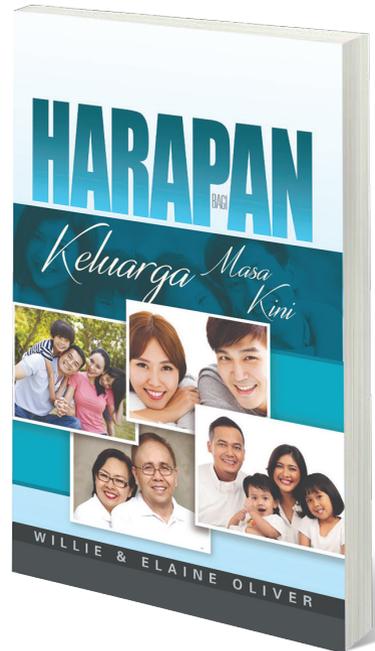
HARAPAN BAGI KELUARGA MASA KINI

OLEH WILLIE DAN ELAINE OLIVER

Review and Herald Publishing Association, 2018
94 halaman

Buku penginjilan pada 2019 masih bagus untuk membantu memperkuat pernikahan dan keluarga setiap saat. Buku ini menawarkan *Harapan untuk Keluarga Masa Kini* dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah terbukti oleh waktu yang akan memfasilitasi kehidupan yang bermakna dan bahagia.

Tersedia dalam banyak bahasa di Pusat Buku Advent di seluruh dunia atau melalui penerbit lokal Anda.

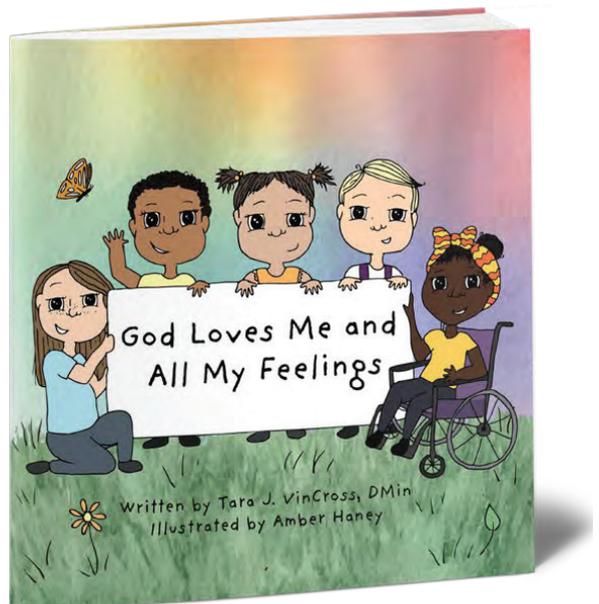


GOD LOVES ME AND ALL MY FEELINGS

OLEH TARA J. VINCROSS

Advent Resource, 2020

God Loves Me and All My Feelings memberi anak-anak bahasa untuk menyebutkan perasaan mereka dan memberdayakan mereka untuk mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai tanggapan atas apa yang mereka rasakan. Buku ini membangun landasan penerimaan dan kasih Tuhan atas seluruh rentang pengalaman manusiawi mereka, membangun ketahanan dan kemauan menghadapi perasaan yang terkadang sulit. Untuk anak-anak usia 2-8 tahun dan termasuk pertanyaan yang dapat ditanyakan oleh orang dewasa yang penuh kasih saat mereka membaca buku bersama anak.

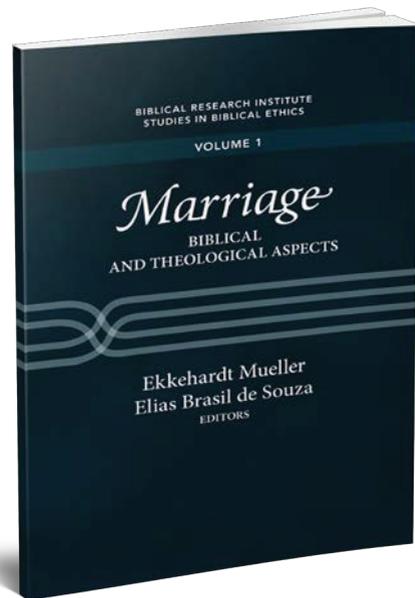


MARRIAGE: BIBLICAL AND THEOLOGICAL ASPECTS, VOL. 1

EKKEHARDT MUELLER DAN ELIAS BRASIL DE SOUZA, EDITOR

**Biblical Research Institute. Review and Herald Publishing, 2015
304 halaman**

Buku ini menawarkan studi yang mendalam dan terperinci tentang beberapa bidang yang menjadi perhatian para pendeta, pemimpin gereja, dan anggota. Setelah menunjukkan keindahan pernikahan dan relevansi Kitab Suci dengan pemahaman yang baik tentang pernikahan dan seksualitas, volume ini membahas topik-topik penting seperti melajang, gender, dan peran dalam pernikahan, seksualitas, pernikahan beda agama, dan perceraian dan pernikahan kembali.

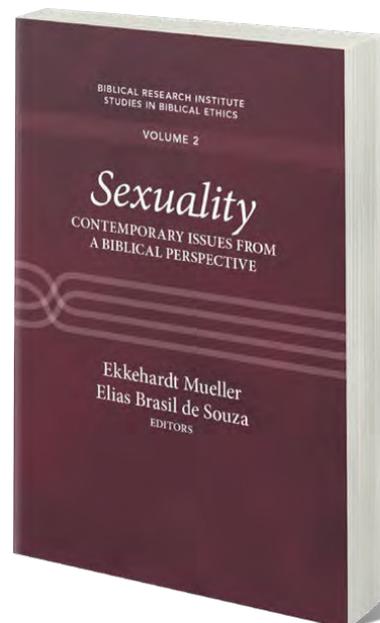


SEXUALITY: CONTEMPORARY ISSUES FROM A BIBLICAL PERSPECTIVE, VOL. 2

EKKEHARDT MUELLER DAN ELIAS BRASIL DE SOUZA, EDITOR

**Biblical Research Institute. Review and Herald Publishing, 2022
643 halaman**

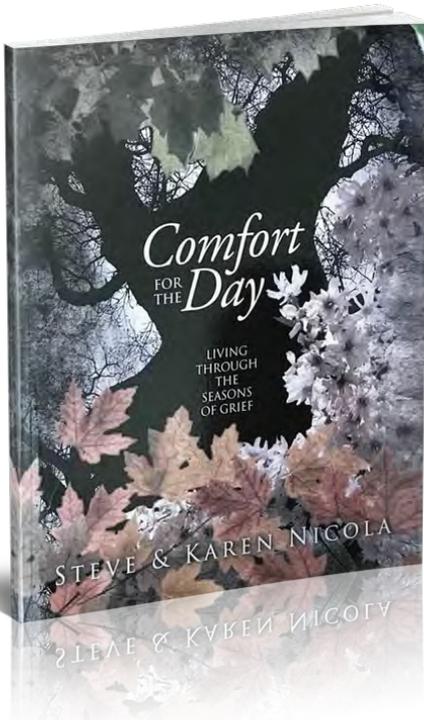
Buku *Sexuality: Contemporary Issues from a Biblical Perspective* adalah lanjutan dari buku *Marriage: Biblical and Theological Aspects* berfokus pada seksualitas, buku ini membahas beberapa topik relevansi modern bagi individu Kristen dan komunitas gereja di seluruh dunia. Buku ini bergulat dengan hal-hal yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pernikahan, seperti kohabitasi dan poligami. Buku ini juga memeriksa topik yang tidak selalu terkait dengan pernikahan, seperti kecanduan seksual, cybersex, seks robot, pemerkosaan, mutilasi alat kelamin wanita, pelecehan seksual anak, dan teologi dan praktik *queer*.



COMFORT FOR THE DAY: LIVING THROUGH THE SEASONS OF GRIEF

OLEH STEVE DAN KAREN NICOLA

Westbow Press, 2016



Hatimu hancur. Merasa sulit bernapas, Anda terbangun dengan kenyataan bahwa seseorang yang Anda kasihi telah pergi. Kematian telah merenggut kekasihmu dari pelukanmu. Sekarang pekerjaan sulit yang tampaknya tidak dapat diatasi untuk hidup melalui kesedihan dimulai. Adakah yang bisa meredakan rasa sakit yang luar biasa ini? Apakah ada tempat yang aman untuk kemarahan? Akankah depresi menjadi pendamping tetap? Apakah malaise yang menyakitkan bertahan selamanya? Bagaimana saya bisa melewati hari ini? Buku *Comfort for the Day* Ini menawarkan pengalaman pemulihan kesedihan yang dipersonalisasi, diambil dari sumber segala penghiburan—Allah. Sabda-Nya akan menjadi penuntun dan teman saat pembaca menjalani serangkaian dukacita.

APENDIKS A: IMPLEMENTASI DEPARTEMEN RUMAH TANGGA

 Gunakan dokumen-dokumen ini sebagai bagian dari pelayanan Anda di Departemen Pelayanan Rumah Tangga. Isinya adalah hasil dari pelayanan kami dengan rumah tangga di gereja-gereja seluruh dunia.

Catatan: Beberapa rekomendasi yang tercantum dalam formulir ini perlu disesuaikan dan dimodifikasi dengan kebutuhan dan undang-undang khusus di wilayah di mana sumber daya ini akan digunakan.

MATERI DAPAT DIUNDUH

Untuk mengunduh Apendiks A, survei, dan formulir kunjungi website kami:
family.adventist.org/2023RB

PERNYATAAN KEBIJAKAN DAN TUJUAN DEPARTEMEN RUMAH TANGGA

Jemaat dan staf:

Gereja berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang aman untuk membantu anak-anak belajar mengasihi dan mengikuti Yesus Kristus. Tujuan dari jemaat adalah untuk mencegah segala bentuk pelecehan anak secara fisik, emosional atau seksual dan untuk melindungi anak-anak dan orang-orang yang bekerja dengan mereka.

Program gereja untuk anak-anak tidak terlepas dari mereka yang mengalami pelecehan: oleh karena itu, jemaat ini percaya bahwa sangat penting untuk mengambil langkah tegas untuk memastikan bahwa gereja dan programnya aman, memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak dan remaja. Kebijakan berikut telah ditetapkan dan mencerminkan komitmen kami untuk memberikan perawatan perlindungan bagi semua anak ketika mereka menghadiri kegiatan yang disponsori gereja.

- Relawan yang bekerja dengan anak-anak dan remaja diharuskan menjadi anggota aktif dari jemaat ini selama minimal enam bulan, dan harus disetujui oleh personel gereja yang sesuai sebelum mereka dapat mulai bekerja secara langsung dengan anak-anak, kecuali ada izin yang didokumentasikan sebelumnya.
- Semua pegawai dan relawan yang rutin bekerja dengan anak-anak harus mengisi formulir pendaftaran (lihat situs web Pelayanan Anak NAD: <https://www.childmin.org/childrens-safety>). Referensi harus diperoleh dari calon sukarelawan. Personil atau staf yang tepat harus memeriksa referensi tersebut. Divisi lain didorong untuk mengikuti prosedur ini.

- Semua pekerja dengan anak-anak harus mematuhi aturan “dua orang”, yang berarti bahwa pekerja harus menghindari situasi satu lawan satu dengan anak-anak bila memungkinkan.
- Orang dewasa yang selamat dari kekerasan fisik atau seksual pada masa kanak-kanak membutuhkan kasih dan penerimaan dari keluarga gereja. Seseorang dengan riwayat seperti itu harus mendiskusikan keinginan mereka untuk bekerja dengan anak-anak dan remaja dengan salah satu staf dalam wawancara rahasia sebelum menerima persetujuan untuk bekerja di bidang ini.
- Seseorang yang pernah melakukan kekerasan fisik atau seksual, baik dihukum atau tidak, tidak boleh bekerja di kegiatan atau program yang disponsori gereja untuk anak-anak atau remaja.
- Kesempatan untuk pelatihan pencegahan dan pengenalan kekerasan terhadap anak akan diberikan oleh gereja. Karyawan akan diharapkan untuk berpartisipasi dalam pelatihan tersebut.
- Karyawan harus segera melaporkan kepada pendeta atau administrasi setiap perilaku atau insiden lain yang tampak kasar atau tidak pantas. Setelah pemberitahuan, tindakan yang tepat akan diambil dan laporan dibuat sesuai dengan prosedur operasi kebijakan ini.
- Pedoman untuk relawan yang bekerja dengan Anda dan anak-anak akan diberikan kepada setiap relawan.
- Anak-anak tidak diperbolehkan berkeliaran di sekitar gereja tanpa pengawasan orang dewasa. Orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anak mereka sebelum dan sesudah Sekolah Sabat.
- Tidak ada anak yang boleh ditinggalkan untuk menggunakan kamar kecil kecuali ditemani oleh orang tua atau saudara yang lebih tua.
- Orang dewasa yang bertanggung jawab harus ditunjuk untuk berkeliling di dalam dan di sekitar gereja, termasuk area parkir untuk memberikan keamanan. Ini penting ketika hanya satu orang dewasa yang hadir di beberapa kegiatan untuk anak di bawah umur, seperti departemen Sekolah Sabat.
- Setiap disiplin harus dilakukan dalam kontak visual orang dewasa lain. Segala bentuk hukuman fisik dilarang keras.
- Semua pertemuan untuk anak-anak atau remaja harus mendapat persetujuan dari pendeta dan/atau pengurus gereja, terutama kegiatan malam hari. Anak di bawah umur harus telah menandatangani izin orang tua untuk setiap perjalanan, termasuk izin perawatan medis darurat.
- Jika ada pelaku pelecehan seks yang diketahui menghadiri gereja, diaken atau orang dewasa lain yang bertanggung jawab harus ditugaskan untuk mengawasi orang tersebut saat berada di tempat atau di luar lokasi kegiatan gereja. Pelaku harus diberi tahu tentang prosedurnya. Jika seorang pelaku pelecehan seks pindah ke atau menghadiri gereja lain, pimpinan gereja itu akan diberi tahu.

PEMIMPIN DEPARTEMEN RUMAH TANGGA

Direktur Pelayanan Rumah Tangga merancang pelayanan kepada keluarga yang akan memenuhi kebutuhan khusus jemaat dan komunitas. Bagian ini memberikan dukungan perencanaan bagi para direktur pelayanan rumah tangga. Perencanaan sangat penting untuk melayani individu dan rumah tangga di dalam jemaat. Pelayanan rumah tangga juga merupakan cara terbaik untuk menjangkau keluarga di masyarakat. Pemimpin pelayanan rumah tangga adalah anggota dewan gereja lokal dan mengintegrasikan kegiatan pelayanan rumah tangga ke seluruh program gereja. Di bawah ini adalah tanggung jawab dan kegiatan pemimpin pelayanan Rumah Tangga gereja:

1. Kembangkan dan pimpin komite pelayanan keluarga kecil yang mencerminkan kekhasan jemaat. Ini mungkin termasuk orang tua tunggal, orang yang menikah muda, keluarga paruh baya, pensiunan, janda atau orang yang bercerai. Orang-orang yang melayani dalam komite ini harus dipilih dengan cermat sebagai orang-orang visioner yang mencerminkan kasih karunia Tuhan.
2. Jadilah penasihat Rumah Tangga. Pelayanan keluarga tidak hanya berorientasi pada program, tetapi harus melihat seluruh program gereja dengan kepekaan terhadap dampaknya pada keluarga. Dalam beberapa situasi pemimpin pelayanan keluarga mungkin perlu mengadvokasi waktu keluarga. Dengan kata lain, mungkin ada begitu banyak program yang berlangsung di sebuah jemaat sehingga orang-orang hanya memiliki sedikit waktu untuk menjalani kehidupan mereka sendiri sebagai keluarga.
3. Survei kebutuhan dan minat rumah tangga di jemaat. Survei penilaian kebutuhan dan lembar profil rumah tangga dapat digunakan untuk membantu menentukan kebutuhan jemaat.
4. Rencanakan program dan kegiatan untuk tahun ini yang dapat mencakup presentasi video, retreat atau pembicara khusus yang mempresentasikan lokakarya dan seminar. Rencana seharusnya juga mencakup kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat disarankan kepada keluarga-keluarga melalui buletin gereja.

5. Bekerja dengan pendeta dan dewan gereja untuk memastikan rencana dimasukkan dalam anggaran gereja lokal.
6. Manfaatkan sumber-sumber yang tersedia dari departemen pelayanan keluarga konferens. Ini dapat menghemat waktu, tenaga, dan menghemat biaya untuk jemaat setempat. Saat merencanakan presentasi khusus, direktur pelayanan keluarga konferens dapat membantu menemukan pembicara yang menarik dan berkualitas.
7. Berkomunikasi dengan jemaat. Pelayanan rumah tangga tidak boleh dianggap hanya sebagai acara tahunan. Pertahankan pentingnya keterampilan keluarga yang baik tetap hidup dengan menggunakan poster, buletin gereja dan/atau buletin sepanjang tahun.
8. Bagikan rencana Anda dengan direktur pelayanan rumah tangga konferens.

APAKAH RUMAH TANGGA ITU?

Salah satu tugas seorang pemimpin pelayanan keluarga adalah mendefinisikan keluarga yang mereka layani di dalam jemaat mereka. Sebuah pelayanan hanya untuk pasangan menikah dengan anak-anak, misalnya, akan menguntungkan hanya sebagian kecil dari orang-orang di gereja. Semua jenis keluarga mungkin memerlukan bimbingan saat mereka bergerak menuju hubungan yang sehat. Pekerjaan mengatasi tugas sehari-hari berbagi rumah tangga dan mengelola konflik tidak pernah mudah ketika orang berbagi ruang dan sumber daya atau berasal dari rumah dengan nilai yang berbeda. Berikut adalah beberapa cara keluarga saat ini dibentuk:

- Keluarga inti—dengan ibu, ayah dan anak-anak yang lahir dari ibu dan ayah.
- Keluarga tiri—terkadang disebut campuran. Keluarga tiri terbentuk ketika orang tua bercerai atau menjadi janda dan menikah lagi. Beberapa menjadi keluarga tiri ketika orang tua yang belum menikah, menikah dengan seseorang yang bukan ayah/ibu dari anaknya.
- Keluarga lajang—terkadang hanya saya dan kucing—hidup sendiri. Mereka mungkin bercerai, menjanda atau tidak pernah menikah, tetapi rumah tangga adalah entitas yang terpisah. Beberapa lajang mungkin tinggal dengan lajang lain dalam satu rumah tangga.
- Keluarga orang tua tunggal—Hal ini dapat terjadi ketika orang tua bercerai atau menjanda dan belum menikah lagi, atau orang tua yang tidak pernah menikah.
- Keluarga rumah kosong—ibu dan ayah ketika anak-anak meninggalkan rumah.
- Keluarga yang terikat kembali—Ketika anak-anak dewasa kembali untuk tinggal bersama ibu dan ayah—biasanya pengaturan sementara. Sebuah kelu-

arga terikat kembali ketika orang tua yang lebih tua tinggal bersama keluarga dari seorang putra atau putri atau cucu.

- Keluarga adalah bagian dari keluarga Allah. Banyak yang menganggap anggota di jemaat mereka sebagai keluarga dan mungkin merasakan ikatan yang lebih dekat dengan mereka daripada yang terkait dengan kelahiran atau pernikahan.

Di luar anggota keluarga biasa, seseorang juga dapat memastikan apakah seseorang itu seperti keluarga bagi Anda, termasuk keluarga di gereja, dengan mengajukan pertanyaan seperti ini:

- Jika gempa bumi menghancurkan kota Anda, siapa yang paling ingin Anda temukan untuk memastikan mereka baik-baik saja?
- Jika Anda bergerak seribu mil jauhnya, siapa yang akan bergerak bersama Anda?
- Siapa yang akan tetap berhubungan dengan Anda, betapapun sulitnya itu?
- Jika Anda mengidap penyakit jangka panjang, siapa yang dapat Anda andalkan untuk merawat Anda?
- Siapa yang akan menjadi keluarga Anda dari sekarang sampai Anda atau mereka meninggal?
- Dari siapa Anda dapat meminjam uang dan tidak merasa harus segera mengembalikannya?

KOMITE DAN PANDUAN PERENCANAAN

Para pemimpin pelayanan keluarga yang baru dalam posisi itu atau tidak pernah melayani sebagai pemimpin departemen pelayanan keluarga sebelumnya mungkin bertanya-tanya harus mulai dari mana! Materi ini membantu seorang pemimpin untuk memulai programnya. Bentuklah sebuah komite kecil dengan siapa Anda dapat bekerja dengan baik—orang-orang yang berorientasi baik dalam kasih karunia Kristus dan yang tidak memiliki tabiat yang suka memaksa. Sebuah komite pelayanan keluarga, lebih dari yang lain, harus berusaha untuk menjadi contoh keluarga. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mencapainya. Meskipun ide-ide ini bukanlah satu-satunya yang berhasil namun ide-ide ini dapat membantu kelompok bekerja sama dengan lebih lancar (mungkin juga membantu komite lain).

- Pilih sejumlah kecil orang dengan kepedulian yang sama terhadap keluarga. Mereka harus mewakili keragaman keluarga yang ada di sidang. Komite ini mungkin memiliki orang tua tunggal, pasangan menikah, bercerai, pensiunan atau janda, dan mencerminkan profil gender dan etnis gereja.
- Komite tidak boleh terlalu besar—idealnya lima sampai tujuh orang. Satu orang dapat mewakili lebih dari satu kategori keluarga.
- Khusus untuk pertemuan pertama, berkumpul dalam suasana informal—mungkin di rumah seseorang atau ruangan yang nyaman di gereja. Mulailah dengan doa untuk berkat Tuhan.
- Berikan minuman ringan yang mencakup air atau minuman panas atau dingin, sesuatu yang terlalu ringan seperti buah segar, kue kering, atau kacang-kacangan. Buatlah menarik, tetapi tidak rewel atau melibatkan banyak usaha.
- Untuk pertemuan pertama, luangkan waktu untuk saling bercerita. Ini bukan sesi terapi jadi beri tahu orang-orang bahwa mereka hanya boleh memberi tahu apa yang nyaman. Beberapa panduan akan membantu: kerahasia-

an harus dihormati dan dilihat sebagai penghargaan untuk seseorang lain. Mungkin baik bagi pemimpin untuk memulai—dimulai dengan kalimat seperti, “Saya lahir di ... dibesarkan di rumah (Metodis, Advent, Katolik atau apa pun).” Sertakan hal-hal lain seperti di mana Anda pergi ke sekolah, nama anak-anak atau informasi terkait lainnya. Sertakan bagaimana Anda menjadi seorang Kristen atau Advent atau cerita yang menyenangkan atau lucu dari masa kanak-kanak. Ini mungkin tampak seperti buang-buang waktu. Tetapi Anda mungkin terkejut mendengar cerita tentang seseorang yang Anda pikir sudah lama Anda kenal. Menceritakan kisah masing-masing adalah bagaimana kita terhubung dan terikat satu sama lain. Ini akan membuat pekerjaan Anda bersama-sama berjalan lebih lancar. Ini juga akan memudahkan anggota komite untuk peka terhadap kebutuhan satu sama lain.

- Untuk semua pertemuan berikutnya, luangkan sebagian waktu—mungkin 10 atau 20 menit untuk berhubungan kembali dengan anggota komite Anda. Seseorang mungkin bersukacita atas peristiwa penting. Orang lain mungkin membutuhkan dukungan dengan kebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat Anda ajukan untuk memulai rapat:
 - * Siapa orang yang Anda anggap sebagai keluarga dekat Anda?
 - * Bagaimana Anda menghidupi iman Anda bersama sebagai sebuah keluarga?
 - * Menurut Anda apa yang dapat dilakukan gereja untuk membantu keluarga Anda?
 - * Apa yang paling Anda sukai dari keluarga Anda?

Kemudian pindah ke agenda. Ingatlah bahwa Anda adalah model keluarga.

- Meninjau hasil survei minat.
- Bicara tentang tujuan. Apa yang ingin Anda capai? Apakah akan memenuhi kebutuhan? Siapa yang Anda coba hubungi? Bagaimana Anda bisa mencapai tujuan Anda?
- Berdoa untuk berkat Tuhan, rencanakan dengan bijak agar orang tidak kehabisan tenaga dan pelayanan segera dimulai.

Sumber penting bagi pemimpin departemen Rumah Tangga adalah Buku Rencana *Family Ministries*. Edisi baru buku sumber ini diterbitkan setiap tahun dan mencakup program, garis besar khotbah, seminar, dan banyak lagi yang dapat digunakan sebagai bagian dari program tahunan Anda.

PRESENTASI YANG BAIK MELAKUKAN EMPAT HAL

1. **INFORMASIKAN**—Orang harus mempelajari sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui sebelum menghadiri presentasi Anda.
2. **MENGHIBUR**—Orang berhak untuk tidak bosan!
3. **SENTUH EMOSI MEREKA**—Informasi yang hanya menginformasikan saja tidak akan pernah membuat perubahan sikap atau perilaku.
4. **DORONG AGAR MELAKUKAN**—Jika peserta meninggalkan presentasi Anda tanpa keinginan untuk MELAKUKAN sesuatu yang berbeda—Anda telah membuang waktu Anda dan waktu mereka!

HANDOUT

- Bagikan hanya jika relevan dengan presentasi.
- Kadang-kadang sebaiknya tidak membagikan selebaran sampai akhir pertemuan agar peserta tidak mengacak-acak kertas saat Anda berbicara.
- Audiens Anda tidak boleh membaca terlebih dahulu dan mengabaikan Anda.
- Jangan hanya menyalin presentasi orang lain untuk *handout* Anda.

PENGANTAR

- Cari tahu siapa yang akan memperkenalkan Anda.
- Tulis pengantar Anda sendiri.
- Hubungi orang tersebut setidaknya dua hari sebelumnya dan beri mereka perkenalan.
- Ucapkan kata-kata yang tidak biasa—periksa keakuratan semua informasi.
- Jangan membuat pernyataan yang tidak benar.

SEPULUH HUKUM PRESENTASI

1. **Kenali Diri Anda**—Bahasa tubuh dan nada suara membentuk 93% dari kredibilitas Anda. Apakah Anda sendiri tertarik pada Anda?
2. **Persiapan**—Kuasai materi Anda, peralatan Anda, dan bersiaplah untuk situasi darurat seperti proyektor yang tiba-tiba mati di tengah presentasi penting, jadi siapkan cadangan, dan ketahui cara mengatasinya.
3. **Kata-Kata yang Digunakan**—Gunakan ekspresi langsung, dan jangan berusaha untuk mengesankan—Anda ada di sana untuk berkomunikasi.
4. **Tiba Lebih Awal**—Tamu Anda mungkin sudah menunggu. Tibalah lebih awal setidaknya setengah jam sebelum presentasi untuk memastikan bahwa semuanya sudah diatur seperti yang Anda inginkan.
5. **Beri Tahu Mereka Apa yang Diharapkan**—Beri tahu peserta rapat secara spesifik apa yang akan mereka pelajari selama pertemuan dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan baru mereka. Tujuan yang jelas membuat peserta tetap fokus pada tanggung jawab mereka sendiri sebagai peserta aktif.
6. **Lebih Sedikit Lebih Banyak**—Audiens Anda tidak dapat menerima terlalu banyak, jadi batasi poin utama Anda. Jumlah kira-kira yang dapat ditampung audiens Anda adalah sekitar tujuh poin utama.
7. **Pertahankan Kontak Mata**—Gunakan kartu catatan gantinya pidato yang ditulis sepenuhnya, sehingga Anda dapat melihat ke atas dan menjaga kontak mata dengan audiens Anda. Hindari dorongan untuk MEMBACA presentasi. Tanggapan audiens Anda akan cukup terima kasih untuk menjulurkan leher Anda.
8. **Jadilah Dramatis**—Gunakan kata-kata yang mengesankan dan statistik yang tidak biasa. Presentasi Anda harus diisi dengan pernyataan sederhana dan keras untuk membuat audiens Anda tetap tertarik. Tertawa juga tidak ada salahnya!
9. **Motivasi**—Akhiri presentasi Anda dengan ajakan melakukan sesuatu. Beri tahu audiens Anda apa yang dapat mereka lakukan sebagai respon terhadap presentasi Anda.
10. **Ambil Napas Dalam-Dalam, dan Santai!**—Jangan meringkuk di atas mimbar. Jika Anda berdiri di belakang salah satunya, berdirilah tegak. Bergerak di sekitarnya. Gunakan gerakan untuk penekanan. Ingatlah bahwa cara Anda mengatakan sesuatu sama pentingnya dengan apa yang Anda katakan.

SURVEI TENTANG KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Nama Tanggal lahir.....

Kelompok Umur: 18–30 31–40 41–50 51–60 61–70 71+

Jenis Kelamin: L W

Alamat:

Telepon ((Rumah)(tempat kerja).....

Dibaptis di Advent Ya Tidak

Jika Ya, Keanggotaan di jemaat.....

Jika tidak, apa agama Anda?

Status Pernikahan:

Sendiri/Tidak pernah menikah

Bercerai

Janda/Duda

Menikah—nama suami/istri Tgl.Lahir

Suami/istri adalah Advent—Jemaat

Suami/istri tidak Advent—Agama saat ini

Anak-anak yang tinggal bersama Anda:

Nama Tgl.Lahir

Kelas Nama Sekolah

Baptis di Advent?..... Nama Jemaat

Nama Tgl.Lahir

Kelas Nama Sekolah

Baptis di Advent?..... Nama Jemaat

Anak-anak yang tinggal di tempat lain:

Nama Tgl.Lahir

Baptis di Advent? Nama Jemaat

Nama Tgl.Lahir

Baptis di Advent? Nama Jemaat

Anggota keluarga lain yang tinggal dengan Anda:

Nama Tgl.Lahir

Baptis di Advent? Nama Jemaat

Hubungan keluarga

Nama Tgl.Lahir

Baptis di Advent? Nama Jemaat

Hubungan keluarga

Apa yang paling penting yang departemen Rumah Tangga dapat lakukan tahun ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga Anda?

.....
.....
.....

Saya tertarik dengan pelayanan Rumah Tangga dan saya bersedia menolong dalam hal:

- Dihubungi bila diperlukan
- Ikut kelompok diskusi
- Menyediakan transportasi
- Mempersiapkan acara
- Membantu mempersiapkan makanan
- Menjaga anak-anak
- Mempromosikan acara
- Lainnya
- Menjadi pembicara /di kelas-kelas/seminar/pelatihan atau acara lain

Minat/Bidang saya

.....
.....

PROFIL KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Jemaat..... Tanggal

KATEGORI KELUARGA

Anggota aktif

- Dengan anak dibawah usia 18
- Tidak memiliki anak usia di bawah 18

Menikah–Suami/Istri anggota

- Usia 18–30
- Usia 31–50
- Usia 51–60
- Usia 61–70
- Usia 71 +

Menikah–Suami/istri bukan anggota

- Usia 18–30
- Usia 31–50
- Usia 51–60
- Usia 61–70
- Usia 71 +

Anggota tidak aktif

- Dengan anak dibawah usia 18
- Tidak memiliki anak usia di bawah 18

Sendiri–Tidak Pernah Menikah

- Usia 18–30
- Usia 31–50
- Usia 51–60
- Usia 61–70
- Usia 71 +

Sendiri–Cerai

- Usia 18–30
- Usia 31–50
- Usia 51–60
- Usia 61–70
- Usia 71 +

SURVEI MINAT PELAYANAN RUMAH TANGGA

Kelompok Umur Anda: 18-30 31-40 41-50 51-60 61-70 71+
Jenis Kelamin: L W

Dari topik di bawah ini, silakan pilih lima yang paling menarik bagi Anda. Beri tanda centang di depan setiap yang Anda pilih:

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Persiapan pernikahan | <input type="checkbox"/> Ibadah dan kehidupan bakti |
| <input type="checkbox"/> Keuangan keluarga | <input type="checkbox"/> Komunikasi |
| <input type="checkbox"/> Disiplin di rumah | <input type="checkbox"/> Kehidupan dewasa lajang |
| <input type="checkbox"/> Mengasuh anak remaja | <input type="checkbox"/> Meningkatkan harga diri |
| <input type="checkbox"/> Persiapan melahirkan | <input type="checkbox"/> Menyelesaikan kemarahan dan konflik |
| <input type="checkbox"/> Pemulihan perceraian | <input type="checkbox"/> Televisi dan media |
| <input type="checkbox"/> Orang tua tunggal | <input type="checkbox"/> Persiapan pensiun |
| <input type="checkbox"/> Seks | <input type="checkbox"/> Masalah ketergantungan kimia |
| <input type="checkbox"/> Memperkaya pernikahan Anda | <input type="checkbox"/> Keluarga campuran |
| <input type="checkbox"/> Pemulihan duka | <input type="checkbox"/> Duka cita dan kematian |
| <input type="checkbox"/> Memahami temperamen | <input type="checkbox"/> Mengatasi janda |
| <input type="checkbox"/> Lainnya (Mohon sebutkan): | |

Pembicara tamu yang diusulkan:
Nama
Alamat Telepon
Cakupan spesialisasi.....

Jam berapa dan hari apa yang terbaik bagi Anda untuk menghadiri program 1-1/2 - 2 jam pada salah satu topik di atas? (Periksa periode yang sesuai.)

	Minggu	Senin	Selsasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Pagi	<input type="checkbox"/>						
Siang	<input type="checkbox"/>						
Sore	<input type="checkbox"/>						

KEHIDUPAN BERMASYARAKAT RUMAH TANGGA SURVEI PENDIDIKAN

1. Menurut Anda apa masalah nomor satu yang dihadapi keluarga di komunitas ini saat ini?

.....

2. Apakah Anda akan mempertimbangkan untuk menghadiri salah satu dari Seminar Kehidupan Keluarga ini jika ditawarkan di area ini? (Pilih sebanyak yang Anda inginkan.)

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Bagaimana Menangani Konflik | <input type="checkbox"/> Pemulihan Perceraian |
| <input type="checkbox"/> Komunikasi dalam Pernikahan | <input type="checkbox"/> Manajemen stres |
| <input type="checkbox"/> Pengayaan atau Perjumpaan Pernikahan | <input type="checkbox"/> Mengatasi Kesepian di Akhir Pekan |
| <input type="checkbox"/> Memahami Anak-Anak | <input type="checkbox"/> Keuangan Keluarga |
| <input type="checkbox"/> Harga Diri | <input type="checkbox"/> Pemulihan Duka |
| <input type="checkbox"/> Keterampilan Mengasuh Anak | <input type="checkbox"/> Manajemen Waktu dan Prioritas Hidup |
| <input type="checkbox"/> Berurusan dengan Remaja | <input type="checkbox"/> Perencanaan Pensiun |
| <input type="checkbox"/> Kelas Persiapan Melahirkan | <input type="checkbox"/> Lainnya (sebutkan) |

3. Jam berapa dan hari apa yang terbaik bagi Anda untuk menghadiri program 1-1/2 - 2 jam pada salah satu topik di atas? (Periksa periode yang sesuai.)

	Minggu	Senin	Selsasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Pagi	<input type="checkbox"/>						
Siang	<input type="checkbox"/>						
Sore	<input type="checkbox"/>						

5. Akan membantu memperkuat survei ini jika kami dapat memperoleh informasi berikut tentang Anda:

Kelompok Umur Anda: 18-30 31-40 41-50 51-60 61-70 71+

Jenis Kelamin: L W

1. Apakah Anda memiliki anak di bawah usia 18 tahun di rumah Anda? Ya Tidak

2. Apakah Anda

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Belum pernah menikah | <input type="checkbox"/> Menikah |
| <input type="checkbox"/> Terpisah | <input type="checkbox"/> Bercerai |
| <input type="checkbox"/> Janda | <input type="checkbox"/> Menikah lagi setelah bercerai |

CONTOH EVALUASI

1. Siapakah yang paling menginspirasi selama pelatihan ini?
.....
2. Hal-hal apakah yang Anda ketahui, yang sebelumnya Anda tidak tahu?
.....
3. Apakah konsep pelatihan ini disampaikan dengan cara yang jelas?
.....
4. Kegiatan yang manakah yang paling tidak bermanfaat bagi Anda?
.....
5. Apakah saran Anda untuk perbaikan acara pelatihan ini ke depannya?
.....
6. Pada skala 1 sampai 5 , di mana 1 untuk tidak puas secara umum dan 5 untuk me-
rasa sangat puas, bagaimanakah Anda menilai pelaksanaan pelatihan ini? Ling-
karilah satu jawaban.

- | | | | | |
|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | <input type="checkbox"/> 2 | <input type="checkbox"/> 3 | <input type="checkbox"/> 4 | <input type="checkbox"/> 5 |
| Sangat tidak
puas | Agak tidak
puas | Agak puas | Puas | Sangat
puas |

7. Siapakah yang membuat evaluasi ini?
Kelompok Umur Anda: 18-30 31-40 41-50 51-60 61-70 71+
Jenis Kelamin: L W
Status Pernikahan:
 Belum pernah menikah Menikah
 Terpisah Bercerai
 Janda/duda

Berapa lama Anda telah menikah, berpisah, bercerai atau menjadi janda/duda?
..... tahun..... bulan

Terima kasih untuk jawaban jujur Anda, jawaban-jawaban Anda akan menolong kami
untuk merencanakan pelatihan berikutnya!

APENDIKS B

PERNYATAAN SIKAP



Pernyataan sikap yang ditetapkan ini adalah posisi resmi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

PERNYATAAN TENTANG PERNIKAHAN

Isu-isu yang terkait dengan pernikahan dapat dilihat dari sudut pandangnya yang sebenarnya hanya jika dilihat dengan latar belakang cita-cita Ilahi untuk pernikahan. Pernikahan ditetapkan secara Ilahi di Eden dan ditegaskan oleh Yesus Kristus yaitu monogami dan heteroseksual, persatuan seumur hidup dari persahabatan penuh kasih antara seorang pria dan seorang wanita. Dalam puncak kegiatan penciptaan-Nya, Tuhan membentuk manusia sebagai laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya sendiri; dan Dia melembagakan pernikahan, persatuan berdasarkan perjanjian dari dua jenis kelamin secara fisik, emosional, dan rohani, yang dibicarakan dalam Kitab Suci sebagai “satu daging.”

Berangkat dari keragaman dua gender manusia, kesatuan pernikahan melambangkan kesatuan Ketuhanan. Di seluruh Kitab Suci, persatuan heteroseksual dalam pernikahan diangkat sebagai simbol ikatan antara ketuhanan dan kemanusiaan. Hal itu adalah saksi akan kasih dan perjanjian Allah yang memberikan diri dengan umat-Nya. Penyatuan yang harmonis dari seorang pria dan seorang wanita dalam pernikahan adalah unit terkecil dalam masyarakat sosial yang dihormati waktu sebagai bagian inti dari masyarakat yang stabil. Selanjutnya, Sang Pencipta bermaksud seksualitas pernikahan tidak hanya untuk melayani tujuan kesatuan, tetapi untuk menyediakan penyebaran dan pelestarian keluarga manusia. Dalam tujuan Ilahi, keturunan datang dari terjadinya proses di mana suami dan istri dapat menemukan sukacita, kesenangan dan kelengkapan fisik. Kepada suami dan istri yang cintanya memungkinkan mereka untuk saling mengenal dalam ikatan seksual yang mendalam, seorang anak dapat dipercayakan. Anak mereka adalah perwujudan hidup dari kesatuan mereka. Anak yang sedang tumbuh subur dalam suasana cinta dan persatuan perkawinan di mana dia dikandung dan mendapat manfaat dari hubungan dengan masing-masing orang tua kandung.

Persatuan monogami dalam perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita ditegaskan sebagai dasar yang ditetapkan oleh Tuhan untuk keluarga dan kehidupan

sosial dan satu-satunya tempat yang sesuai secara moral untuk ekspresi genital atau ekspresi seksual intim yang terkait. Namun, pernikahan bukanlah satu-satunya rencana Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hubungan manusia atau untuk mengetahui pengalaman keluarga. Melajang dan hubungan persahabatan para lajang juga merupakan rancangan Ilahi. Persahabatan dan dukungan dari teman-teman tampak penting dalam kedua wasiat alkitabiah. Persekutuan gereja, rumah tangga Allah, tersedia bagi semua orang terlepas dari status pernikahan mereka. Namun, Kitab Suci menempatkan pembatas yang kuat secara sosial dan seksual antara hubungan persahabatan dan pernikahan semacam itu.

Terhadap pandangan alkitabiah tentang pernikahan ini, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh percaya dengan tegas bahwa setiap penurunan akan pandangan mengenai pernikahan adalah penurunan cita-cita surgawi. Karena pernikahan telah dirusak oleh dosa, kemurnian dan keindahan pernikahan seperti yang dirancang oleh Tuhan perlu dipulihkan. Melalui penghargaan akan karya penebusan Kristus dan karya Roh-Nya di dalam hati manusia, tujuan awal pernikahan dapat dipulihkan dan pengalaman pernikahan yang menyenangkan dan sehat diwujudkan oleh seorang pria dan seorang wanita yang menggabungkan hidup mereka dalam perjanjian pernikahan.

SIKAP TENTANG RUMAH TANGGA DAN KELUARGA

Kesehatan dan kemakmuran masyarakat secara langsung berkaitan dengan kesejahteraan bagian penyusunnya, yaitu unit keluarga. Zaman sekarang ini, seperti yang mungkin belum pernah terjadi sebelumnya, keluarga-keluarga berada dalam masalah. Para komentator sosial mengecam perpisahan yang mudah terjadi pada kehidupan keluarga modern. Konsep tradisional Kristen tentang pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita sedang diserang. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, di masa krisis keluarga ini, mendorong setiap anggota keluarga untuk memperkuat dimensi kerohanian dan hubungan keluarga mereka melalui saling cinta, hormat, menghargai, dan tanggung jawab.

Keyakinan Dasar Gereja No. 22 berdasarkan Alkitab menyatakan bahwa hubungan perkawinan “adalah untuk mencerminkan kasih, kesucian, kedekatan, dan kelengkapan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya

Meskipun beberapa hubungan keluarga mungkin gagal mencapai ideal, pasangan pernikahan yang sepenuhnya berkomitmen satu sama lain di dalam Kristus dapat mencapai kesatuan yang penuh kasih melalui bimbingan Roh dan pemeliharaan gereja. Tuhan memberkati keluarga dan bermaksud agar para anggotanya saling membantu menuju kedewasaan penuh. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengasihi dan menaati Tuhan. Melalui teladan dan perkataan mereka, mereka harus mengajari mereka bahwa Kristus adalah pendisiplin yang pengasih, selalu lembut dan peduli, yang ingin mereka menjadi anggota tubuh-Nya, keluarga Allah.”

Ellen G. White, salah satu pendiri gereja, menyatakan: “Pekerjaan orang tua mendasari satu sama lain. Masyarakat terdiri dari keluarga, dan itulah yang dibuat oleh kepala keluarga. Apa yang terpancar dari hati adalah 'kehidupan' (Ams. 4: 23); dan jantung komunitas, gereja, dan bangsa adalah rumah tangga. Kesejahteraan masyarakat, keberhasilan gereja, kemakmuran bangsa, bergantung pada pengaruh rumah” —*Ministry of Healing*, hlm. 349.

Pernyataan publik ini dikeluarkan oleh ketua General konferens, Neal C. Wilson, setelah berkonultasi dengan 16 wakil ketua Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sedunia, pada tanggal 27 Juni 1985, pada sesi General konferens di New Orleans, Louisiana.

SIKAP TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK

Pelecehan seksual anak terjadi ketika seseorang yang lebih tua atau lebih kuat dari anak menggunakan kekuasaan, otoritas, atau posisi kepercayaannya untuk melibatkan anak dalam perilaku atau aktivitas seksual. Inses, suatu bentuk khusus pelecehan seksual terhadap anak, didefinisikan sebagai aktivitas seksual apa pun antara anak dan orang tua, saudara kandung, anggota keluarga besar, atau orang tua tiri/pengganti.

Pelaku kekerasan seksual bisa laki-laki atau perempuan dan bisa dari segala usia, kebangsaan, atau latar belakang sosial ekonomi. Mereka sering kali adalah pria yang menikah dengan anak-anak, memiliki pekerjaan yang terhormat, dan mungkin anggota gereja biasa. Pelaku umumnya untuk menyangkal keras perilaku kasar mereka, menolak untuk melihat tindakan mereka sebagai masalah, dan merasionalisasi perilaku mereka atau menyalahkan sesuatu atau orang lain. Meskipun benar bahwa banyak pelaku kekerasan menunjukkan masalah ketidakamanan yang mengakar dan harga diri yang rendah, masalah ini tidak boleh diterima sebagai alasan untuk melakukan pelecehan seksual terhadap anak. Sebagian besar pihak berwenang setuju bahwa masalah sebenarnya dalam pelecehan seksual anak lebih terkait dengan keinginan untuk kekuasaan dan kontrol daripada seks.

Ketika Tuhan menciptakan keluarga manusia, Dia mulai dengan pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan cinta dan kepercayaan bersama. Hubungan ini tetap dirancang untuk memberikan landasan bagi keluarga yang stabil dan bahagia di mana martabat, nilai, dan integritas setiap anggota keluarga dilindungi dan dijunjung tinggi. Setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, harus diakui sebagai anugerah dari Tuhan. Orang tua diberikan hak istimewa dan tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan, perlindungan, dan perawatan fisik bagi anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka. Anak-anak harus dapat menghormati, menghargai, dan memercayai orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya tanpa risiko pelecehan.

Alkitab mengutuk pelecehan seksual anak dalam istilah yang paling kuat. Ia melihat setiap upaya untuk membingungkan, mengaburkan, atau merendahkan batas-batas pribadi, generasi, atau gender melalui perilaku pelecehan seksual sebagai tindakan pengkhianatan dan pelanggaran berat terhadap kepribadian. Alkitab secara terbuka mengutuk penyalahgunaan kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab karena ini menyerang jantung perasaan terdalam para korban tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan Tuhan, dan menghancurkan kapasitas mereka untuk mencintai dan percaya. Yesus menggunakan bahasa yang keras untuk mengutuk tindakan siapa saja yang, melalui perkataan atau perbuatan, menyebabkan seorang anak tersandung.

Komunitas Kristen Advent tidak kebal dari pelecehan seksual anak. Kita percaya bahwa prinsip iman Masehi Advent Hari Ketujuh mengharuskan kita untuk secara aktif terlibat dalam pencegahannya. Kita juga berkomitmen untuk secara spiritual membantu individu yang dilecehkan dan dianiaya dan keluarga mereka dalam proses penyembuhan dan pemulihan mereka, dan untuk meminta pertanggungjawaban para profesional gereja dan pemimpin awam gereja untuk mempertahankan perilaku pribadi mereka sebagaimana pantas bagi orang-orang dalam posisi kepemimpinan dan kepercayaan spiritual.

Sebagai Gereja kita percaya bahwa iman kita memanggil kita untuk:

1. Menjunjung tinggi prinsip-prinsip Kristus untuk hubungan keluarga di mana harga diri, martabat, dan kemurnian anak-anak diakui sebagai hak-hak yang diamanatkan secara Ilahi.
2. Memberikan suasana di mana anak-anak yang mengalami pelecehan dapat merasa aman ketika melaporkan pelecehan seksual dan dapat merasa bahwa seseorang akan mendengarkan mereka.
3. Mendapatkan informasi menyeluruh tentang pelecehan seksual dan dampaknya terhadap komunitas gereja kita sendiri.
4. Membantu para pendeta dan pemimpin awam untuk mengenali tanda-tanda peringatan pelecehan seksual terhadap anak dan mengetahui bagaimana merespons dengan tepat ketika ada dugaan pelecehan atau seorang anak melaporkan pelecehan seksual.
5. Membangun hubungan rujukan dengan konselor profesional dan agen penyerangan seksual lokal yang dapat, dengan keterampilan profesional mereka, membantu korban pelecehan dan keluarga mereka.
6. Membuat pedoman/kebijakan pada tingkat yang sesuai untuk membantu para pemimpin gereja dalam:
 - a. Berusaha untuk memperlakukan dengan adil orang-orang yang dituduh melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak,
 - b. Meminta pertanggungjawaban pelaku atas tindakan mereka dan memberikan disiplin yang sesuai.
7. Mendukung pendidikan dan penguatan keluarga dan anggota keluarga dengan:
 - a. Menghilangkan keyakinan agama dan budaya yang umum dipegang yang dapat digunakan untuk membenarkan atau menutupi pelecehan seksual terhadap anak.

- b. Membangun rasa harga diri yang sehat dalam diri setiap anak yang memungkinkan dia untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.
 - c. Membina hubungan seperti Kristus antara pria dan wanita di rumah dan di gereja.
8. Memberikan dukungan kepedulian dan pelayanan penebusan berbasis iman dalam komunitas gereja untuk penyintas dan pelaku pelecehan sementara memungkinkan mereka untuk mengakses jaringan sumber daya profesional yang tersedia di masyarakat.
9. Mendorong pelatihan lebih banyak profesional keluarga untuk memfasilitasi proses penyembuhan dan pemulihan korban dan pelaku kekerasan.

(Pernyataan di atas berdasarkan prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam ayat-ayat Alkitab berikut: Kej. 1: 26–28; 2: 18–25; Im. 18: 20; 2 Sam. 13: 1–22; Mat. 18: 6–9; 1 Kor. 5: 1–5; Ef. 6: 1–4; Kol. 3: 18–21; 1 Tim. 5: 5–8).

SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Kekerasan keluarga melibatkan penyerangan dalam bentuk apa pun—verbal, fisik, emosional, seksual, atau pengabaian aktif atau pasif—yang dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang terhadap orang lain dalam sebuah keluarga, baik mereka menikah, berhubungan, hidup bersama atau terpisah, atau bercerai. Penelitian internasional saat ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam keluarga merupakan masalah global. Ini terjadi antara individu dari segala usia dan kebangsaan, di semua tingkat sosial ekonomi, dan dalam keluarga dari semua jenis latar belakang agama dan non-agama. Tingkat keseluruhan insiden telah ditemukan serupa untuk kota, pinggiran kota, dan masyarakat pedesaan.

Kekerasan dalam keluarga memanifestasikan dirinya dalam beberapa cara. Misalnya, itu mungkin serangan fisik terhadap pasangannya. Serangan emosional seperti ancaman verbal, kemarahan, depresiasi karakter, dan tuntutan kesempurnaan yang tidak realistis juga merupakan pelecehan. Ini dapat berupa pemaksaan fisik dan kekerasan dalam hubungan seksual perkawinan, atau ancaman kekerasan melalui penggunaan perilaku verbal atau nonverbal yang mengintimidasi. Ini termasuk perilaku seperti inses dan perlakuan buruk atau penelantaran anak di bawah umur oleh orang tua atau wali lain yang mengakibatkan cedera atau bahaya. Kekerasan terhadap lanjut usia dapat dilihat dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, verbal, material, dan medis atau penelantaran.

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa tanda pembeda dari orang percaya Kristen adalah kualitas hubungan manusiawi mereka di dalam gereja dan dalam keluarga. Di dalam roh Kristus adalah untuk mengasihi dan menerima, untuk berusaha meneguhkan dan membangun orang lain, daripada untuk menyalahgunakan atau menghancurkan satu sama lain. Tidak ada ruang di antara para pengikut Kristus untuk kontrol tirani dan penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas. Dimotivasi oleh kasih mereka kepada Kristus, murid-murid-Nya dipanggil untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, untuk menerima laki-laki dan pe-

rempuan secara setara, dan untuk mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati dan bermartabat. Kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara ini melanggar kepribadian mereka dan merendahkan nilai manusia yang diciptakan dan ditebus oleh Tuhan.

Rasul Paulus menyebut gereja sebagai “rumah tangga iman” yang berfungsi sebagai keluarga besar, menawarkan penerimaan, pengertian, dan penghiburan kepada semua orang, terutama mereka yang terluka atau dirugikan. Kitab Suci menggambarkan gereja sebagai sebuah keluarga di mana pertumbuhan pribadi dan rohani dapat terjadi ketika perasaan pengkhianatan, penolakan, dan kesedihan memberi jalan kepada perasaan pengampunan, kepercayaan, dan keutuhan. Alkitab juga berbicara tentang tanggung jawab pribadi orang Kristen untuk melindungi Bait Suci tubuhnya dari penodaan karena itu adalah tempat kediaman Allah.

Sayangnya, kekerasan dalam keluarga terjadi di banyak rumah tangga Kristen. Itu tidak akan pernah bisa dimaafkan. Ini sangat memengaruhi kehidupan semua yang terlibat dan sering kali menghasilkan persepsi yang terdistorsi dalam jangka panjang tentang Tuhan, diri sendiri, dan orang lain.

Ini adalah keyakinan kami bahwa Gereja memiliki tanggung jawab:

1. Untuk menolong mereka yang terlibat dalam kekerasan keluarga dan untuk menanggapi kebutuhan mereka dengan:
 - a. Mendengarkan dan menerima mereka yang menderita pelecehan, mencintai dan menegaskan mereka sebagai orang yang berharga dan berharga.
 - b. Menyoroti ketidakadilan pelecehan dan berbicara membela para korban baik di dalam komunitas agama maupun di masyarakat.
 - c. Memberikan pelayanan yang penuh perhatian dan suportif kepada keluarga yang terkena dampak kekerasan dan pelecehan, berusaha untuk memungkinkan baik korban maupun pelaku untuk mengakses konseling dengan profesional Advent jika tersedia atau sumber daya profesional lainnya di masyarakat.
 - d. Mendorong pelatihan dan penempatan pelayanan profesional Advent Hari Ketujuh berlisensi baik untuk anggota gereja maupun masyarakat sekitar.
 - e. Menawarkan pelayanan rekonsiliasi ketika pertobatan pelaku memungkinkan kontemplasi pengampunan dan pemulihan dalam hubungan. Pertobatan selalu mencakup penerimaan tanggung jawab penuh atas kesalahan yang dilakukan, kesediaan untuk memberikan ganti rugi dengan segala cara yang mungkin, dan perubahan perilaku untuk menghilangkan penyalahgunaan.
 - f. Memfokuskan terang Injil pada sifat suami-istri, orang tua-anak, dan hubungan dekat lainnya, dan memberdayakan individu dan keluarga untuk bertumbuh menuju cita-cita Allah dalam kehidupan mereka bersama.
 - g. Menjaga agar tidak terjadi pengucilan baik korban maupun pelaku di lingkungan keluarga atau komunitas gereja, dengan tegas meminta pertanggungjawaban pelaku atas perbuatannya.

2. Memperkuat kehidupan keluarga dengan:
 - a. Memberikan pendidikan kehidupan keluarga yang berorientasi pada kasih karunia dan mencakup pemahaman alkitabiah tentang kebersamaan, kesetaraan, dan rasa hormat yang sangat diperlukan dalam hubungan Kristen.
 - b. Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam keluarga.
 - c. Mengembangkan cara untuk mencegah pelecehan dan kekerasan dan siklus berulang yang sering diamati dalam keluarga dan lintas generasi.
 - d. Memperbaiki keyakinan agama dan budaya yang dianut secara umum yang dapat digunakan untuk membenarkan atau menutupi kekerasan dalam keluarga. Misalnya, sementara orang tua diperintahkan oleh Allah untuk mengoreksi anak-anak mereka dengan bijak, tanggung jawab ini tidak memberikan izin untuk penggunaan tindakan disipliner yang keras dan menghukum.

3. Untuk menerima tanggung jawab moral kita untuk waspada dan tanggap terhadap pelecehan di dalam keluarga jemaat dan komunitas kita, dan untuk menyatakan bahwa perilaku kasar tersebut merupakan pelanggaran terhadap standar Kristen Masehi Advent Hari Ketujuh. Setiap indikasi atau laporan penyalahgunaan tidak boleh diminimalkan tetapi dipertimbangkan secara serius. Bagi anggota gereja untuk tetap acuh tak acuh dan tidak tanggap berarti memaafkan, melanggengkan, dan mungkin memperluas kekerasan keluarga.

Jika kita ingin hidup sebagai anak-anak terang, kita harus menerangi kegelapan di mana kekerasan keluarga terjadi di tengah-tengah kita. Kita harus peduli satu sama lain, bahkan berketetapan untuk tidak terlibat dalam kekerasan.

(Pernyataan di atas berdasarkan oleh prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam bagian-bagian ayat-ayat suci berikut: Kel. 20: 12; Mat. 7: 12; 20: 25–28; Markus 9: 33–45; Yohanes 13: 34; Rm. 12: 10, 13; I Kor. 6: 19; Gal. 3: 28; Efesus 5: 2, 3, 21–27; 6: 1–4; Kol. 3: 12–14; 1 Tes. 5: 11; 1 Tim. 5: 5–8).

Pernyataan ini dipilih oleh Komite Administrasi Advent Hari Ketujuh General Conference (ADCOM) pada tanggal 27 Agustus 1996, dan oleh Komite Eksekutif General Conference pada Dewan Tahunan di San Jose, Kosta Rika, 1–10 Oktober 1996.

PERNYATAAN PANDANGAN ALKITABIAH TENTANG KEHIDUPAN YANG BELUM DILAHIRKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ABORSI

Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Bagian dari karunia yang Tuhan berikan kepada kita sebagai manusia adalah berketurunan, kemampuan untuk berpartisipasi dalam penciptaan bersama dengan Pencipta kehidupan. Karunia suci ini harus selalu dipandang dan dihargai. Dalam rencana awal Tuhan, setiap kehamilan harus menjadi hasil dari ekspresi cinta antara seorang pria dan seorang wanita yang berkomitmen satu sama lain dalam pernikahan. Kehamilan harus diinginkan, dan setiap bayi harus dicintai, dihargai, dan dipelihara bahkan sebelum lahir. Sayangnya, sejak masuknya dosa, setan telah melakukan upaya yang disengaja untuk merusak citra Allah dengan mengotori semua karunia Allah—termasuk karunia berketurunan. Akibatnya, orang kadang-kadang dihadapkan pada dilema dan keputusan yang sulit mengenai kehamilan.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh berkomitmen pada ajaran dan prinsip Kitab Suci yang mengungkapkan nilai-nilai Tuhan dalam kehidupan dan memberikan bimbingan bagi calon ibu dan ayah, tenaga medis, gereja, dan semua orang percaya dalam hal iman, doktrin, perilaku etis, dan gaya hidup. Gereja sementara tidak menjadi hati nurani orang percaya individu memiliki tugas untuk menyampaikan prinsip-prinsip dan ajaran Sabda Allah.

Pernyataan ini menegaskan kesucian hidup dan menyajikan prinsip-prinsip alkitabiah yang berkaitan dengan aborsi. Seperti yang digunakan dalam pernyataan ini, aborsi didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri kehamilan namun tidak termasuk penghentian kehamilan secara spontan, yang dikenal juga sebagai keguguran.

PRINSIP DAN AJARAN ALKITAB YANG BERKAITAN DENGAN ABORSI

Karena praktik aborsi harus dipahami dalam terang Kitab Suci, prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran alkitabiah berikut ini memberikan panduan bagi komunitas gereja dan orang-orang yang dipengaruhi oleh pilihan-pilihan sulit tersebut:

1. Tuhan menjunjung tinggi nilai dan kesucian hidup manusia. Nyawa manusia sangat berharga bagi Tuhan. Setelah menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kejadian 1: 27; 2: 7), Allah menaruh perhatian terhadap manusia. Allah mengasihi mereka dan berkomunikasi dengan mereka, agar manusia pada gilirannya dapat mengasihi dan berkomunikasi dengan-Nya.

Hidup adalah anugerah Tuhan, dan Tuhan adalah Pemberi kehidupan. Di dalam Yesus ada hidup (Yohanes 1: 4). Dia memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri (Yohanes 5: 26). Dia adalah kebangkitan dan hidup (Yohanes 11: 25; 14: 6). Dia memberikan hidup yang berkelimpahan (Yohanes 10: 10). Mereka yang memiliki Anak memiliki hidup (1 Yohanes 5: 12). Dia juga Pemelihara kehidupan (Kisah Para Rasul 17: 25–28; Kolose 1: 17; Ibrani 1: 1–3), dan Roh Kudus digambarkan sebagai Roh kehidupan (Roma 8: 2). Tuhan sangat peduli terhadap ciptaan-Nya dan khususnya bagi umat manusia.

Lebih jauh lagi, pentingnya kehidupan manusia diperjelas oleh fakta bahwa, setelah Kejatuhan (Kejadian 3), Allah “memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya barangsiapa percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3: 16). Sementara Tuhan bisa saja meninggalkan dan mengakhiri manusia berdosa, Dia memilih untuk hidup. Akibatnya, para pengikut Kristus akan dibangkitkan dari kematian dan akan hidup dalam persekutuan tatap muka dengan Allah (Yohanes 11: 25–26; 1 Tesalonika 4: 15–16; Wahyu 21: 3). Dengan demikian, kehidupan manusia adalah nilai yang tak ternilai harganya. Hal ini berlaku untuk semua tahap kehidupan manusia: bayi yang belum lahir, anak-anak dari berbagai usia, remaja, dewasa, dan manula—tidak tergantung pada kapasitas fisik, mental, dan emosional. Hal ini juga berlaku untuk semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, etnis, status sosial, agama, dan apa pun yang membedakan mereka. Pemahaman tentang kesucian hidup seperti itu memberikan nilai yang tidak dapat diganggu gugat dan setara bagi setiap kehidupan manusia dan mengharuskannya untuk diperlakukan dengan penuh hormat dan perhatian.

2. Tuhan menganggap anak yang belum lahir sebagai kehidupan manusia. Kehidupan pralahir berharga di mata Tuhan, dan Alkitab menjelaskan pengetahuan Tuhan tentang manusia sebelum mereka dikandung. “mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya” (Mazmur 139: 16). Dalam kasus-kasus tertentu, Tuhan secara langsung membimbing kehidupan pralahir. Simson harus “menjadi seorang Nazir bagi Allah sejak dalam kandungan” (Hakim-Hakim 13: 5). Hamba Allah “dipanggil sejak dalam kandungan” (Yesaya 49: 1, 5). Yeremia sudah dipilih sebagai nabi sebelum

kelahirannya (Yeremia 1: 5), seperti halnya Paulus (Galatia 1: 15), dan Yohanes Pembaptis harus “dipenuhi dengan Roh Kudus sejak dari kandungan ibunya” (Lukas 1: 15). Tentang Yesus, malaikat Gabriel menjelaskan kepada Maria: “Sebab itu anak yang akan dilahirkan itu akan disebut kudus—Anak Allah” (Lukas 1: 35). Dalam inkarnasi-Nya Yesus sendiri mengalami periode pralahir manusia dan diakui sebagai Mesias dan Anak Allah segera setelah pembuahan-Nya (Lukas 1: 40–45). Alkitab sudah mengaitkan kegembiraan anak yang belum lahir (Lukas 1: 44) dan bahkan persaingan (Kejadian 25: 21–23). Mereka yang belum lahir memiliki tempat yang kokoh di hadapan Allah (Ayub 10: 8–12; 31: 13–15). Hukum Alkitab menunjukkan perhatian yang kuat untuk melindungi kehidupan manusia dan menganggap bahaya atau kehilangan bayi atau ibu sebagai akibat dari tindakan kekerasan sebagai masalah serius (Keluaran 21: 22–23).

3. Kehendak Tuhan tentang kehidupan manusia diungkapkan dalam Sepuluh Perintah Allah dan dijelaskan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit. Dekalog diberikan kepada umat perjanjian Allah dan dunia untuk membimbing hidup mereka dan melindungi mereka. Perintah-perintahnya adalah kebenaran yang tidak berubah yang harus dihargai, dihormati, dan dipatuhi. Pemazmur memuji hukum Allah (mis., Mazmur 119), dan Paulus menyebutnya kudus, benar, dan baik (Roma 7: 12). Perintah keenam menyatakan: "Jangan membunuh" (Keluaran 20: 13), yang menyerukan pelestarian kehidupan manusia. Prinsip untuk melestarikan kehidupan yang diabadikan dalam perintah keenam menempatkan aborsi dalam ruang lingkungannya. Yesus memperkuat perintah untuk tidak membunuh dalam Matius 5: 21–22. Hidup dilindungi oleh Tuhan. Itu tidak diukur dengan kemampuan individu atau kegunaannya, tetapi dengan nilai yang diberikan oleh ciptaan Tuhan dan cinta pengorbanan di atasnya. Kepribadian, nilai kemanusiaan, dan keselamatan tidak diperoleh atau layak tetapi diberikan dengan murah hati oleh Tuhan.

4. Tuhan adalah Pemilik kehidupan, dan manusia adalah penatalayan-Nya. Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah memiliki segalanya (Mazmur 50: 10–12). Tuhan memiliki klaim ganda atas manusia. Mereka adalah milik-Nya karena Dia adalah Pencipta mereka dan karena itu Dia memiliki mereka (Mazmur 139: 13–16). Mereka juga milik-Nya karena Dia adalah Penebus mereka dan telah membeli mereka dengan harga setinggi mungkin—hidup-Nya sendiri (1 Korintus 6: 19–20). Ini berarti bahwa semua manusia adalah penatalayan dari apa pun yang telah Tuhan percayakan kepada mereka, termasuk kehidupan mereka sendiri, kehidupan anak-anak mereka, dan bayi yang belum lahir.

Penatalayanan hidup juga termasuk memikul tanggung jawab yang dalam beberapa hal membatasi pilihan mereka (1 Korintus 9: 19–22). Karena Tuhan adalah Pemberi dan Pemilik kehidupan, manusia tidak memiliki kendali penuh atas diri mereka sendiri dan harus berusaha mempertahankan kehidupan sedapat mungkin. Prinsip penatalayanan hidup mewajibkan komunitas orang percaya untuk membimbing, mendukung, merawat, dan mencintai mereka yang menghadapi keputusan tentang kehamilan.

5. Alkitab mengajarkan kepedulian terhadap yang lemah dan rentan. Tuhan sendiri peduli pada mereka yang kurang beruntung dan tertindas dan melindungi mereka. Dia “tidak menunjukkan keberpihakan atau menerima suap. Ia menegakkan keadilan bagi anak yatim dan janda, dan mengasihi orang asing dengan memberinya makanan dan pakaian” (Ulangan 10: 17–18, lih. Mazmur 82: 3–4; Yak. 1: 27). Dia tidak meminta pertanggungjawaban anak-anak atas dosa-dosa ayah mereka (Yehezkiel 18: 20). Tuhan mengharapkan hal yang sama dari anak-anak-Nya. Mereka dipanggil untuk membantu orang-orang yang rentan dan meringankan nasib mereka (Mazmur 41: 1; 82: 3–4; Kisah Para Rasul 20: 35). Yesus berbicara tentang saudara-saudara-Nya yang paling hina (Matius 25: 40), yang menjadi tanggung jawab para pengikut-Nya, dan tentang anak-anak kecil yang tidak boleh dipandang rendah atau hilang (Matius 18: 10–14). Yang paling muda, yaitu yang belum lahir, harus dihitung di antara mereka.

6. Kasih karunia Allah yang memberikan kehidupan di dunia dirusak oleh dosa dan kematian. Adalah karakter Tuhan untuk melindungi, melestarikan, dan menopang kehidupan. Selain pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya (Mazmur 103: 19; Kolose 1: 17; Ibrani 1: 3), Alkitab mengakui dampak dosa yang luas, menghancurkan, dan merendahkan terhadap ciptaan, termasuk pada tubuh manusia. Dalam Roma 8: 20–24 Paulus menggambarkan dampak Kejatuhan sebagai membuat ciptaan tunduk pada kesia-siaan. Akibatnya, pada kasus yang dan ekstrem, kehamilan dengan risiko fatal dan/atau risiko kelahiran akut yang mengancam jiwa menghadirkan dilema luar biasa bagi seseorang dan pasangannya. Keputusan dalam kasus tersebut dapat diserahkan kepada hati nurani individu yang terlibat dan keluarga mereka. Keputusan ini harus diinformasikan dengan baik dan dibimbing oleh Roh Kudus dan pandangan alkitabiah tentang kehidupan yang diuraikan di atas. Rahmat Tuhan memajukan dan melindungi kehidupan. Individu dalam situasi yang sulit ini dapat datang kepada-Nya dalam ketulusan dan menemukan arahan, penghiburan, dan kedamaian di dalam Tuhan.

IMPLIKASI

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh menganggap aborsi tidak selaras dengan rencana Allah bagi kehidupan manusia. Masalah aborsi berdampak pada bayi yang belum lahir, ibu, ayah, anggota keluarga dekat dan besar, keluarga gereja, dan masyarakat dengan konsekuensi jangka panjang untuk semua. Orang-orang percaya bertujuan untuk memercayai Tuhan dan mengikuti kehendak-Nya bagi mereka, mengetahui bahwa Dia memiliki kepentingan terbaik mereka dalam pikiran.

Meskipun tidak menyetujui aborsi, gereja dan anggotanya dipanggil untuk mengikuti teladan Yesus, yang “penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yohanes 1: 14), untuk (1) menciptakan suasana cinta sejati dan memberikan kasih karunia, perawatan pastoral alkitabiah dan dukungan penuh kasih kepada mereka yang menghadapi keputusan sulit mengenai aborsi; (2) meminta bantuan keluarga yang bereputasi baik dan berkomitmen dan mendidik mereka untuk memberikan perawatan bagi individu, pasangan, dan keluarga yang sedang berjuang; (3) mendorong anggota gereja untuk

membuka rumah mereka bagi mereka yang membutuhkan, termasuk orang tua tunggal, anak tanpa orang tua, dan anak angkat atau asuh; (4) sangat memperhatikan dan mendukung dengan berbagai cara ibu hamil yang memutuskan untuk mempertahankan anaknya yang belum lahir; dan (5) memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada mereka yang telah menggugurkan anak karena berbagai alasan atau terpaksa melakukan aborsi dan mungkin terluka secara fisik, emosional, dan/atau spiritual.

Masalah aborsi menghadirkan tantangan yang sangat besar, tetapi memberikan kesempatan kepada individu dan gereja untuk menjadi apa yang mereka cita-citakan, persekutuan saudara dan saudari, komunitas orang percaya, keluarga Allah, mengungkapkan kasih-Nya yang tak terukur dan tak berkesudahan.

PEDOMAN UNTUK GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DALAM MENANGGAPI PERUBAHAN **SIKAP BUDAYA TERHADAP HOMOSEKSUAL DAN PRAKTIK PENYIMPANGAN SEKSUAL LAINNYA**

RENCANA AWAL ALLAH TENTANG SEKS DAN PERNIKAHAN

Isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas dan perkawinan manusia dapat dilihat dalam terangnya yang sebenarnya sebagaimana ditunjukkan berlawanan dengan latar belakang rencana awal Ilahi bagi umat manusia. Aktivitas kreatif Tuhan memuncak dengan menjadikan manusia menurut gambar-Nya sendiri sebagai pria dan wanita dan melembagakan pernikahan. Pernikahan sebagai karunia Ilahi yang luar biasa bagi umat manusia adalah penyatuan berdasarkan perjanjian dari dua jenis kelamin secara fisik, emosional, dan spiritual, yang disebut dalam Kitab Suci sebagai “satu daging.” Yesus Kristus menegaskan pernikahan menjadi monogami dan heteroseksual, persatuan seumur hidup dari persahabatan yang penuh kasih antara seorang pria dan seorang wanita. Selain itu, di seluruh Kitab Suci persatuan heteroseksual dalam pernikahan seperti itu ditinggikan sebagai simbol ikatan antara ketuhanan dan kemanusiaan.

Hubungan harmonis pria dan wanita dalam pernikahan memberikan mikrokosmos dari kesatuan sosial yang dianggap sebagai bahan inti dari masyarakat yang stabil. Sang Pencipta memaksudkan seksualitas perkawinan tidak hanya untuk melayani tujuan yang menyatukan tetapi juga untuk memberikan kegembiraan, kesenangan, dan

kelengkapan fisik. Pada saat yang sama, kepada suami dan istri yang cintanya telah memungkinkan mereka untuk mengenal satu sama lain dalam ikatan seksual yang dalam, seorang anak dapat dipercayakan. Anak mereka, perwujudan hidup dari kesatuan mereka, tumbuh subur dalam suasana cinta dan persatuan pernikahan dan memiliki manfaat dari hubungan dengan masing-masing orang tua kandung.

Sementara persatuan monogami dalam pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditegaskan sebagai dasar yang ditetapkan secara Ilahi dari keluarga dan kehidupan sosial dan satu-satunya tempat ekspresi seksual intim yang sesuai secara moral,¹ kelajangan dan persahabatan para lajang berada dalam rancangan Ilahi yang sama juga. Namun, Kitab Suci membedakan antara perilaku yang dapat diterima dalam hubungan persahabatan dan perilaku seksual dalam pernikahan.

Sayangnya, seksualitas dan pernikahan manusia telah dirusak oleh dosa. Oleh karena itu, Kitab Suci tidak hanya berfokus pada aspek positif dari seksualitas manusia tetapi juga pada ekspresi seksualitas yang salah dan dampak negatifnya terhadap manusia dan masyarakat. Alkitab memperingatkan manusia tentang perilaku seksual yang merusak seperti percabulan, perzinaan, keintiman homoseksual, inses, dan poligami, (misalnya, Mat. 19: 1–12; 1 Kor. 5: 1–13; 6: 9–20; 7: 10–16, 39; Ibr. 13: 4; Why 22: 14, 15) dan memanggil mereka untuk melakukan apa yang baik, sehat, dan bermanfaat.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh meyakini tanpa keraguan pada rencana awal ilahi akan hubungan seksual yang murni, terhormat, dan penuh kasih dalam pernikahan heteroseksual, percaya bahwa setiap penurunan pandangan tinggi ini merugikan umat manusia. Gereja juga meyakini bahwa rencana awal kesucian dan keindahan pernikahan sebagaimana yang dirancang oleh Tuhan perlu ditekankan. Melalui karya penebusan Kristus, rencana awal pernikahan dapat dipulihkan, dan pengalaman perkawinan yang menyenangkan dan sehat dapat diwujudkan oleh seorang pria dan seorang wanita yang menyatukan hidup mereka dalam sebuah perjanjian pernikahan seumur hidup.

GEREJA DAN MASYARAKAT

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh percaya bahwa ia telah dipanggil oleh Allah untukewartakan Injil yang kekal ke seluruh dunia, dan untuk mengundang orang-orang di mana pun untuk siap menyambut kedatangan Yesus yang kedua kali. Gerejaewartakan misi Allah di seluruh dunia, di mana saat ini sedang mengajar, berkhotbah, peduli, dan melayani di lebih dari 200 negara. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tidak memiliki pernyataan kredo: yang percaya bahwa ajarannya bersandar pada otoritas Alkitab saja. Gereja meringkas keyakinan tersebut, bagaimanapun, dalam Pernyataan Keyakinan Dasar, yang saat ini jumlahnya 28. Menjadi Pusat pemahaman Gereja tentang rencana Allah untuk menata masyarakat manusia adalah ajarannya tentang “Perkawinan dan Rumah Tangga.”²

Karena Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh hidup, bekerja, dan melayani di setiap bagian dunia, orang Advent Hari Ketujuh individu dan lembaga-lembaga di mana

gereja mengejar misi Allah berhubungan dan berinteraksi dengan semua tingkat pemerintahan manusia. Alkitab menginstruksikan orang Kristen untuk patuh pada hukum yang diberlakukan oleh pemerintah sipil, dan kapan pun memungkinkan secara moral, anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan organisasi gereja akan berusaha untuk tunduk pada otoritas pemerintahan, bahkan ketika mereka mencari nasihat tentang bagaimana menanggapi ketika klaim konflik pemerintah dengan kebenaran Alkitab dan Keyakinan Dasar Gereja.

HUBUNGAN GEREJA DENGAN PERATURAN SIPIL TENTANG HOMOSEKSUALITAS DAN PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS

Firman Tuhan penuh dengan instruksi dan ilustrasi yang berhubungan dengan hubungan orang percaya dengan otoritas dan yurisdiksi pemerintahan sipil. Karena Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh menghargai keseluruhan Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi untuk kebenaran, doktrin, dan cara hidup, ia selalu berusaha untuk merefleksikan dalam pengajarannya dan mempraktikkan pesan lengkap Kitab Suci mengenai interaksi yang tepat dengan pemerintahan sipil. Untuk itu, gereja secara berkala memberikan nasihat kepada individu, pemimpin, dan lembaga gereja ketika klaim pemerintah sipil dan ajaran Alkitab tampak bertentangan. Dokumen ini berfokus pada kesenjangan yang berkembang antara pemberlakuan beberapa pemerintah sipil dan kepercayaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang perilaku seksual yang dapat diterima.

Prinsip-prinsip berikut, meskipun tidak komprehensif, mendukung penerapan kebenaran alkitab yang konsisten dari gereja kepada masyarakat dan budaya di mana gereja beroperasi dan pemerintah yang ditanggapinya. Asas-asas ini akan sangat penting dalam membingkai, untuk pelayanan atau organisasi gereja, tanggapan yang tepat terhadap setiap tingkat pemerintahan sipil yang mungkin mencoba memaksakan persepsi gereja tentang praktik seksual yang dapat diterima secara hukum dan moral.

1. Semua pemerintahan manusia hanya berlaku atas ketentuan dan izin Allah. Rasul Paulus dengan jelas menginstruksikan baik umat Kristiani maupun gereja untuk menempatkan diri mereka dengan sukarela tunduk kepada pemerintahan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah untuk memelihara kemerdekaan yang diberikan Allah, memajukan keadilan, menjaga ketertiban sosial, dan merawat yang kurang beruntung (lihat Rm. 13: 1–3). Sejauh mereka bertindak sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diartikulasikan dalam Sabda Allah, pemerintahan sipil berhak mendapatkan rasa hormat dan kepatuhan dari orang-orang percaya secara individu dan organisasi gereja. Sedapat mungkin, setiap anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan organisasi Gereja di negara bagian atau bangsa tertentu akan mencari melalui perilaku dan pernyataan mereka untuk dipahami sebagai warga negara yang setia, berperan serta dalam hak dan tanggung jawab kewarganegaraan. Selain itu, orang percaya diperintahkan untuk berdoa bagi mereka yang berada dalam otoritas sipil (1 Tim. 2: 1, 2) agar orang percaya dapat mempraktikkan kebajikan kerajaan Allah.

2. Meskipun otoritas pemerintahan manusia berasal dari otoritas Allah, klaim dan yurisdiksi pemerintahan manusia tidak pernah pada akhirnya bersifat definitif baik bagi orang percaya maupun gereja. Baik orang percaya secara individu maupun gereja berutang kesetiaan tertinggi kepada Allah sendiri. Pada kesempatan-kesempatan ketika klaim pemerintah sipil secara langsung bertentangan dengan dan tidak sesuai dengan ajaran Firman Allah sebagaimana dipahami oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, baik gereja dan anggotanya terikat oleh Firman Allah yang sama untuk mematuhi ajarannya bukan daripada pemerintahan manusia (Kis. 5: 29). Ungkapan kesetiaan yang lebih tinggi ini khusus hanya untuk klaim pemerintah yang bertentangan dengan Sabda Allah, dan tidak mengurangi atau menghilangkan kewajiban baik gereja atau individu orang percaya untuk hidup tunduk pada otoritas sipil dalam hal-hal lain.

3. Karena setiap orang percaya dan gereja yang terorganisasi menikmati hak dan kebebasan yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan dan disahkan oleh pemerintah sipil, mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses di mana masyarakat mengatur kehidupan sosial, menyediakan tatanan dan pemilihan publik, dan menyusun hubungan sipil. Ini mungkin mencakup artikulasi yang jelas tentang kepercayaan gereja dalam hal-hal seperti (1) pelestarian kebebasan hati nurani; (2) perlindungan bagi yang lemah dan kurang beruntung; (3) tanggung jawab negara untuk memajukan keadilan dan hak asasi manusia; (4) keadaan pernikahan yang ditetapkan secara Ilahi antara seorang pria dan seorang wanita dan keluarga yang dihasilkan dari persatuan ini; Dan (5) nilai-nilai prinsip dan praktik kesehatan yang diberikan Tuhan dalam membangun kesejahteraan sosial dan ekonomi negara. Baik umat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh maupun jemaat, lembaga, dan entitas di mana mereka terlibat dalam misi yang diberikan Tuhan tidak boleh menyerahkan hak istimewa dan hak mereka sebagai akibat dari penentangan terhadap kesetiaan mereka pada ajaran Alkitab. Dengan sejarah panjangnya dalam mempertahankan kebebasan beragama dan kebebasan beribadah di seluruh dunia, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh membela hak semua orang, dari kepercayaan apa pun, untuk mengikuti perintah hati nurani mereka dan untuk terlibat dalam praktik keagamaan yang dianutnya di mana keyakinan mereka memaksa mereka.

4. Karena Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh percaya dan mempraktikkan pemahaman menyeluruh tentang Injil Yesus Kristus, penginjilan, pendidikan, penerbitan, medis, dan organisasi pelayanan lainnya merupakan ekspresi integral dan tak terpisahkan dari pemenuhan amanat yang diberikan oleh Yesus, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28: 19, 20). Sementara jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, pelayanan penerbitan dan media, lembaga pendidikan, rumah sakit, dan pusat kesehatan, dan organisasi pelayanan tampaknya memiliki kesamaan tertentu dengan lembaga sosial dan budaya lainnya, mereka secara historis telah diorganisasi dan terus diorganisasi berdasarkan dasar iman dan misi. Mereka ada dengan tujuan mengungkapkan pengetahuan penyelamatan Yesus Kristus

melalui berbagai metode dan prakarsa mereka, dan untuk memajukan misi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan harus menikmati semua hak istimewa dan kebebasan yang diberikan kepada organisasi keagamaan di mana mereka adalah bagian penting. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dengan penuh semangat menegaskan dan mempertahankan ketidakterpisahan dari berbagai bentuk misinya, dan mendesak semua pemerintah sipil untuk memberikan kepada masing-masing organisasi dan entitasnya hak hati nurani dan kebebasan praktik keagamaan yang ditegaskan oleh Deklarasi Hak Kemanusiaan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan dijamin dalam konstitusi sebagian besar negara dunia.

5. Dalam pertemuan mereka dengan pemerintah sipil dan masyarakat, baik gereja maupun anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh harus berperilaku sebagai perwakilan kerajaan Kristus, menunjukkan karakteristik kasih, kerendahan hati, kejujuran, rekonsiliasi, dan komitmen-Nya terhadap kebenaran Firman Tuhan. Setiap manusia, semua jenis kelamin, ras, kebangsaan, kelas sosial, kepercayaan, atau orientasi seksual, layak diperlakukan dengan hormat dan bermartabat oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan entitas serta organisasi yang menjalankan misi Allah. Karena mendefinisikan dirinya sebagai tubuh Kristus, yang “telah mati bagi kita” “ketika kita masih berdosa” (Roma 5: 8), gereja menetapkan standar tertinggi dalam ucapan dan perilaku terhadap semua manusia. Menyadari bahwa Allah adalah Hakim tertinggi bagi semua orang, gereja percaya akan kesempatan bagi semua orang untuk dimasukkan ke dalam kerajaan surga saat mereka mengakui dan meninggalkan keberdosaan mereka, mengakui Kristus sebagai Tuhan, menerima kebenaran-Nya menggantikan mereka sendiri, berusaha untuk mematuhi perintah-perintah-Nya, dan menjalani kehidupan pelayanan-Nya. Gereja menegaskan haknya untuk menggambarkan beberapa perilaku, cara hidup, dan organisasi yang mempromosikannya bertentangan dengan Sabda Allah. Gereja juga bertanggung jawab, bagaimanapun, untuk membedakan dengan jelas antara kritiknya terhadap keyakinan dan perilaku tersebut, dan rasa hormatnya terhadap orang yang mengekspresikan keyakinan dan perilaku tersebut. Dalam hal ini gereja tidak memaafkan dan tidak akan membiarkan pernyataan publiknya tentang masalah-masalah sosial digambarkan sebagai penghinaan atau penghinaan verbal terhadap mereka yang tidak setuju dengannya. Dalam menjalankan kebebasannya, Khotbah publik gereja harus menunjukkan rahmat yang selalu terlihat dalam Yesus. Semua kesatuan dan organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, serta anggota individu gereja, didesak untuk menyatakan rasa hormat mereka terhadap individu atau kelompok orang yang perilaku dan pendapatnya terpaksa tidak mereka setujui karena kesetiaan kepada Firman Allah. Gereja mendapatkan kredibilitas untuk berpartisipasi dalam masalah sosial dan nasional yang sulit dengan identifikasi yang jelas tentang dirinya sebagai entitas penebusan.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip di atas yang berasal dari Firman Tuhan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh berusaha untuk memberikan nasihat kepada jemaat, organisasi dan entitas gereja, dan mereka yang memimpin organisasi dan entitas gereja. Masalah kompleks seputar tanggapan pemerintah sipil terhadap realitas homosek-

sualitas dan praktik penyimpangan seksual dalam masyarakat kontemporer menggarisbawahi pentingnya nasihat ini.

TANTANGAN LEGISLASI NEGARA

Saat semakin banyak negara, pemerintah memberlakukan perlindungan legislatif atau yudikatif khusus untuk mencegah apa yang mereka anggap sebagai perilaku diskriminatif. Perlindungan itu terkadang tampak mengganggu hak kebebasan beragama para pendeta, pemimpin, dan organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh untuk mempekerjakan orang, melaksanakan pernikahan, menawarkan tunjangan pekerjaan, menerbitkan materi misi, membuat pernyataan publik, dan menyediakan pendidikan atau perumahan pendidikan yang berdasarkan ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang keberdosaan perilaku seksual yang dilarang oleh Kitab Suci.

Sebaliknya, di sejumlah negara, praktik homoseksual atau praktik-praktik penyimpangan seksual mengakibatkan hukuman berat yang dijatuhkan oleh undang-undang. Sementara lembaga dan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dapat dengan tepat mengadvokasi untuk melestarikan lembaga pernikahan heteroseksual yang unik dan diberikan Tuhan dalam masyarakat dan kode hukum mereka, adalah posisi gereja untuk memperlakukan mereka yang mempraktikkan homoseksual atau perilaku penyimpangan seksual dengan kasih penebusan yang diajarkan dan dihidupkan oleh Yesus.

KEBEBASAN BERAGAMA DAN KEBEBASAN MORAL GEREJA

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh akan mendorong semua jemaat, karyawan, pemimpin pelayanan, organisasi, dan entitasnya untuk menjunjung ajaran gereja dan praktik berbasis iman dalam keanggotaan gereja, pekerjaan, pendidikan, dan upacara pernikahan, termasuk meresmikan pernikahan. Ajaran dan praktik berbasis iman ini, dibangun di atas petunjuk Alkitab tentang seksualitas manusia, sama-sama berlaku untuk hubungan heteroseksual dan homoseksual. Adalah tidak konsisten dengan pemahaman gereja tentang ajaran Kitab Suci untuk menerima atau mempertahankan dalam keanggotaan orang-orang yang mempraktikkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Juga tidak dapat diterima bagi pendeta atau gereja Advent untuk menyediakan layanan atau fasilitas pernikahan untuk pasangan sesama jenis.

Dalam menjunjung tinggi standar-standar Kitab Suci ini, gereja bersandar pada pengecualian-pengecualian berbasis agama yang biasanya diberikan oleh pemerintah sipil kepada organisasi-organisasi keagamaan dan pelayanan-pelayanan afiliasi mereka untuk mengatur diri mereka sendiri menurut pemahaman mereka tentang kebenaran moral. Gereja juga akan berusaha memberikan nasihat hukum dan referensi resmi kepada para pemimpin, organisasi, dan entitas gereja agar mereka beroperasi selaras dengan pemahaman alkitabiahnya tentang seksualitas manusia.

Para pemimpin jemaat, pegawai gereja, pemimpin pelayanan, dan lembaga disarankan untuk meninjau dengan hati-hati kebijakan gereja yang ada sehubungan dengan keanggotaan, pekerjaan, dan pendidikan untuk memastikan bahwa praktik lokal selaras dengan ajaran yang diungkapkan gereja mengenai perilaku seksual. Ungkapan dan penerapan yang konsisten dari kebijakan dan ajaran organisasi mengenai perilaku semacam itu akan menjadi ciri utama untuk mempertahankan pengecualian berbasis agama yang biasanya diperbolehkan oleh pemerintah sipil.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS IMAN DALAM PEKERJAAN DAN PENDAFTARAN

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh menegaskan dan memberikan hak bagi entitasnya untuk mempekerjakan individu sesuai dengan ajaran gereja tentang perilaku seksual yang sesuai dengan ajaran Kitab Suci sebagaimana dipahami oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Sementara setiap lembaga dan pelayanan beroperasi dalam masyarakatnya sendiri dan iklim hukum, masing-masing juga mengungkapkan sistem kepercayaan dunia dan ajaran gereja global. Gereja mempertahankan hak Departemen dan lembaga-lembaga ini untuk membuat keputusan berdasarkan ajaran Kitab Suci dan akan memberikan tinjauan hukum atas undang-undang dan tata cara yang relevan.

Sedapat mungkin dan memungkinkan, gereja akan terus mengadvokasi, baik secara legislatif maupun di pengadilan, untuk praktik perekrutan dan pendaftaran preferensial berbasis agama untuk dirinya sendiri dan departemen-departemennya.

BERBICARA DI GEREJA DAN PUBLIK

Gereja menegaskan hak untuk mengungkapkan komitmennya terhadap kebenaran alkitabiah melalui komunikasi yang disediakannya kepada para anggotanya dan kepada berbagai publik, serta untuk membela hak kebebasan berbicara karyawannya untuk mengungkapkan ajaran gereja tentang perilaku seksual di lingkungan publik, termasuk kebaktian, pertemuan penginjilan, ruang kelas pendidikan, dan forum publik. Para pemimpin gereja menerima tanggung jawab untuk memberi tahu diri mereka sendiri dan karyawan gereja tentang peraturan pemerintah mengenai ucapan yang dapat diterima, dan untuk mengundang tinjauan hukum secara berkala tentang bagaimana peraturan tersebut hendaknya memengaruhi misi gereja. Mereka yang bertanggung jawab atas komunikasi resmi gereja dan mereka yang berkhotbah dan mengajar hendaknya menekankan pentingnya menyerahkan semua perilaku, termasuk perilaku seksual, kepada kuasa Yesus Kristus yang mengubah. Standar untuk materi yang diterbitkan dan pernyataan publik tentang perilaku seksual harus dipahami secara luas sebagai "jelas dan penuh hormat", mengungkapkan kebenaran alkitabiah dengan kebaikan Yesus sendiri.

BERBICARA DI GEREJA DAN PUBLIK

Untuk mencapai penerapan standar yang “jelas dan terhormat” secara konsisten dalam pelayanannya, gereja mendesak semua pelayanannya, termasuk pelayanan pastoral dan penginjilan, pelayanan pendidikan, pelayanan penerbitan dan media, dan pelayanan kesehatan dan medis, antara lain, secara berkala menyediakan pelatihan dan nasihat kepada karyawan yang berinteraksi dengan publik melalui media dan presentasi publik. Pelatihan ini hendaknya mencakup tinjauan undang-undang nasional atau masyarakat saat ini yang berkaitan dengan pidato publik tentang perilaku seksual, dan contoh cara yang tepat untuk mengomunikasikan kepercayaan dan ajaran gereja.

REFERENSI

- ¹ Lihat Pernyataan Resmi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang “Persatuan sesama Jenis” dan “Homoseksualitas.”
- ² Peraturan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, “Perkawinan dan Rumah Tangga,” No. 23.



Sumber daya ini juga mencakup presentasi seminar dan *handout* gratis. Untuk mengunduhnya, silakan kunjungi:
family.adventist.org/2022RB

KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL adalah untuk pendeta dan pemimpin pelayanan dalam pekerjaan mereka sehubungan dengan keluarga-keluarga yang ada di dalam dan di luar gereja. Kami berharap sumber daya yang ditemukan dalam buku ini akan membantu mengembangkan keluarga yang lebih sehat, yang selalu menghasilkan gereja yang lebih sehat yang dapat menjangkau dunia dengan kuasa dan sukacita untuk membantu mempercepat kedatangan Yesus Kristus.

● **IDE-IDE KHOTBAH**

- Beri Makan Hati Anda: Menemukan Kesehatan Rohani dan Emosional dalam Dunia yang Hancur
- Kisah Dua Keluarga
- Mazbah Keluarga: Pagar Perlindungan
- Dengan Sepenuh Hatimu untuk Seumur Hidup!
- Perjalanan Keputusan

● **CERITA ANAK-ANAK**

- Menumbuhkan Zukini yang Baik
- Menghadapi Perasaan Marah
- Rencana Mengasingkan Diri

● **BAHAN SEMINAR**

- Memelihara Kesejahteraan Emosional dalam Keluarga
- Hidup Bersama Pasangan yang Mengalami Gangguan Kesehatan Mental
- Dampak Pelecehan Seksual pada Anak
- Membentuk Pandangan Dunia Anak Anda melalui Teladan, Pengajaran, dan Pelayanan

● **SUMBER MATERI KEPEMIMPINAN**

- Apakah Masalah Besar dari Homoseksual?
- Mendisiplinkan Anak-Anak Kita dengan Kasih
- Dampak Mental dari Dukacita
- Cara Laki-Laki Memimpin
- Segitiga Keluarga

● **NASKAH YANG DICETAK ULANG**

- Menghibur yang Berduka
- Kehilangan yang Ambigu
- Harapan di Ambang Perceraian—Bagian 1
- Harapan di Ambang Perceraian—Bagian 2
- Di Mana Letak Kesalahan Kami?

● **DAN MASIH BANYAK LAGI**

Artikel, Rekomendasi Sumber Daya, dan Materi Implementasi Pelayanan Rumah Tangga

Sumber daya ini juga mencakup presentasi seminar dan *handout* gratis. Untuk mengunduhnya, silakan kunjungi:
FAMILY.ADVENTIST.ORG/2023RB



Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh
Departemen Pelayanan Rumah Tangga



/AdventistFamilyMinistries



@SDA_Families